

LAMPIRAN

Lampiran 1. *Curriculum Vitae*



ELIOT SHARON PUTRA GINABEAN SIAHAAN

Under graduate student at the Communication Studies Program, Pembangunan Jaya University. Majored in Broadcast Journalism. I have high enthusiasm and motivation to be productive as a good student and employee. I have critical writing and reading skills, storytelling technique, time management and being up to date with social issues. I'm looking for an opportunity to develop my skills to be able to join an internship program as a journalist.

EDUCATION

PEMBANGUNAN JAYA UNIVERSITY	2020 - PRESENT
COMMUNICATION SCIENCE – BROADCAST JOURNALISM	GPA 3.43 / 4.00
SMAN 10 TANGERANG SELATAN	2017 - 2020
IPS	

ORGANIZATIONS & EVENT

NexTs Cup 2019 (August 2019 – November 2019)

Field Coordinator

- Supervise, examine, and provide work implementation.
- Provide guidance and advice for all crew.
- Ensure the event is running smoothly.

DAKAURI UPJ (September 2020 – Present)

Human Resource Development Division

- Create, monitor and implement regeneration strategies in organization
- Maintain organization to achieve the goals.
- Increase solidarity and a sense of family in organization.

Communication & Information Division

- Communicate and disseminate information to internal and external organization
- Editing, posting, and managing social media content.

PRIMA UPJ 2022 (June 2020 – September 2022)

Equipment & Logistics Division

- Organizing and distributing event equipment
- Maintenance and return of the event equipment
- Reporting the results of activities.
- List all the equipment needed and try to procure it.
- Helping pre-activity preparations.

Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi (September 2022 – Present)

Non-Academic Division

- Developing interests and talents as well as creativity by organizing all non-academic events.
- Making non-academic class for freshmen.
- Informing non-academic competitions inside and outside university.
- Carry out the work program that has been set.

- Having a good relations with various parties on campus.

Co-Fest (Collaboration Festival) 2023 (October 2022 – March 2022)

Coordinator of Equipment & Logistics Division

- Making a work plan.
- Collect data on borrowed or leased equipment.
- Planning equipment budget.
- Planning event concept.
- Vendor & venue research.
- Communicate, and making contracts with external and internal parties related to event equipment.
- Reporting division progress

CORE UPJ 2023 (January 2023 – May 2023)

Event Leader

- Making a work plan and making committee rules.
- Making proposals, researching and creating event themes.
- Planning an event budget.
- Planning the flow of event.
- Communicate, and creating a good relationship with external and internal parties related to event.
- Making contracts with external and internal parties related to event.
- Checking, writing and editing document.
- Checking all files that will be uploaded to official account of CORE UPJ in all social media.
- Created and assisted in the production of the event teaser video.
- Website admin.
- Supervise the work of each division.
- Making decisions related to event.

SKILLS & INTERESTS

- Microsoft Office (Ms. Word, PowerPoint, Excel)
- Canva
- Camera
- Communication, Problem Solving, Creative & Critical Thinking
- Leadership, Team Work, Mentorship and Time management
- Event organizing
- Current Affairs
- Music & Art
- News Writing
- Social & Environmental Awareness


INFO

Address	Jl. Mahoni Blok A6, No. 5. Komplek Graha Permai, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten - 15413
Place & Birth date	Tangerang, 26 August 2001
Email	eloyotsharon@gmail.com
WhatsApp	0813-8306-2432
LinkedIn	http://tiny.cc/LinkedInEliotSharon
Instagram	@oyoooooot

Lampiran 2. Sertifikat LDK



Lampiran 3. Formulir Pengajuan Sidang Skripsi/TA


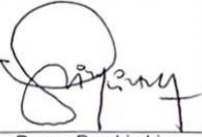


	FORMULIR PENGAJUAN SIDANG SKRIPSI/TA	SPT-I/04/SOP-06/F-01
		No. Rekaman

Nama Mahasiswa : Eliot Sharon Putra Ginabean Siahaan
 Prodi/NIM : Ilmu Komunikasi / 2020041125
 Judul Skripsi/TA : **PEMAKNAAN PENONTON TERHADAP KEMISKINAN NELAYAN DALAM FILM DOKUMENTER "ANGIN TIMUR" (Analisis Resepsi oleh Khalayak Aktivistis)**
 Dosen Pembimbing : 1. Suci Marini Novianty , S.IP., M.Si
 : 2. _____
 Dosen Penguji : 1. _____ JAD : _____
 : 2. _____ JAD : _____
 : 3. _____ JAD : _____
 Jadwal Sidang : Tempat : _____ Hari/Tanggal: _____

Telah memenuhi syarat Sidang Skripsi/TA: (mohon beri tanda V untuk syarat yang relevan)









No	Syarat	Ya	Tidak
1	IPK minimal 2.00	V	
2	Tidak ada nilai D untuk mata kuliah mayor/inti Prodi	V	
3	MK Skripsi/TA tercantum di BRS semester berjalan	V	
4	Lulus minimal 1 mata kuliah KOTA untuk tiap rumpun	V	
5	SPT-I/03/SOP-28/F-03 Formulir Pembimbingan Skripsi (minimal 8 x)	V	
6	Poin JSDP (minimal 75% persen dari syarat kelulusan)	V	
7	Mengumpulkan dokumen Skripsi/TA (sesuai ketentuan Prodi)	V	

Tangerang Selatan,

Mengajukan	Mengetahui	Memeriksa	Menyetujui
			
Mahasiswa Eliot Sharon Putra G. S	Dosen Pembimbing Suci Marini Novianty, S.IP., M.Si	Koordinator Skripsi/TA Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si.	Kaprodi Naurissa Biasini, S.Si., M.I.Kom.

Lampiran 4. Screenshot Bimbingan Skripsi

Detail	<p>NIM: 2020041125 Nama Mahasiswa: ELIJOT SHARON PUTRA GINABEAN SIAHAAN</p> <p>Program Studi: Ilmu Komunikasi SKS Lulus: 139 SKS</p> <p>Tgl. Mulai: 2 Mei 2024 Judul Tugas Akhir: PEMAKNAAN PENONTON TERHADAP PROBLEMATIKA YANG DIHADAPI NELAYAN DALAM FILM DOKUMENTER "ANGIN TIMUR" (Analisis Resepsi oleh Khalayak Aktifis dan Non-Aktifis)</p>				
Bimbingan					
Rekap Percakapan Bimbingan					
Syarat Ujian					
Jadwal Ujian					
Nilai Ujian					
Nilai Akhir					

No	Tanggal	Dosen Pembimbing	Topik	Disetujui	Aksi
1	6 Februari 2024	Suci Marini Novianty, S.IP., M.SI.	Revisi dan Penentuan Judul	✓	
2	16 Februari 2024	Suci Marini Novianty, S.IP., M.SI.	BIMBINGAN BAB 1	✓	
3	1 Maret 2024	Suci Marini Novianty, S.IP., M.SI.	BIMBINGAN BAB 3, REVISI BAB 1-3	✓	
5	14 Maret 2024	Suci Marini Novianty, S.IP., M.SI.	Diskusi Informan Penelitian	✓	
6	21 Maret 2024	Suci Marini Novianty, S.IP., M.SI.	Bimbingan bab 1-3	✓	
7	28 Juni 2024	Suci Marini Novianty, S.IP., M.SI.	Penentuan Pemaknaan Informan	✓	
8	7 Juni 2024	Suci Marini Novianty, S.IP., M.SI.	Revisi Bab 4	✓	
9	10 Juni 2024	Suci Marini Novianty, S.IP., M.SI.	finalisasi	✓	

Lampiran 5. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

“Pemaknaan Penonton Terhadap Kemiskinan Nelayan Dalam Film Dokumenter “Angin Timur” (Analisis Resepsi oleh Khalayak Aktifis)

I. Data Demografi Informan

Nama :
Usia :
Jenis Kelamin :
Agama :
Pekerjaan :
Pendidikan Terakhir :
Tempat Tinggal :
Hari/Tgl :

II. Pedoman

1. Isi identitas secara lengkap.
2. Siapkan alat bantu rekam *gadget* seperti HP atau Laptop, guna transkrip wawancara.
3. Menggunakan bahasa yang sopan dan santun, dan sesuai dengan informan.
4. Membuka wawancara secara formal serta mengucapkan salam.
5. Memberikan pertanyaan pembuka wawancara, membiarkan pembicara membuka wawancara dengan membahas topik penelitian.
6. Masuk pada pertanyaan penelitian dan bertanya sesuai dengan daftar pertanyaan dan alur wawancara yang terbentuk dari jawaban informan.
7. Selalu memverifikasi dan mengkonfirmasi jawaban dari informan.
8. Mengucapkan terima kasih.

III. Daftar Pertanyaan

A. Latar Belakang Informan Penelitian

1. Siapa nama anda?
2. Berapa usia anda?
3. Apa tingkat pendidikan terakhir anda? Jelaskan latar belakang pendidikan
4. Apa pekerjaan anda saat ini?

B. Pengalaman dalam Kegiatan Aktivisme

1. Sejak kapan anda mulai terlibat dalam kegiatan-kegiatan aktivisme?
2. Isu-isu apa saja yang menjadi fokus utama dari aktivitas aktivisme anda?
3. Apakah anda tergabung dalam suatu organisasi atau komunitas aktivis? Jika ya, jelaskan sedikit mengenai organisasi tersebut
4. Apa posisi anda dalam organisasi tersebut?

C. Penggunaan Media oleh Aktivis

1. Bagaimana anda mengetahui mengenai isu-isu yang anda advokasi?
2. Jenis media apa yang paling sering anda gunakan untuk mendapat informasi terkait aktivisme?
3. Apa pesan utama yang menurut anda paling sering disampaikan oleh media-media terkait isu-isu yang anda advokasi?
4. Bagaimana anda biasanya merespon pesan-pesan tersebut? Apakah anda menyebarkan pesan tersebut ke orang lain? Jika ya, bagaimana caranya?
5. Menurut anda seberapa aktif media dalam mempengaruhi persepsi masyarakat mengenai isu-isu yang anda advokasi?
6. Apakah anda pernah menemukan misrepresentasi atau ketidakakuratan informasi dalam media terkait isu-isu aktivisme? Tolong jelaskan
7. Bagaimana aktivitas aktivisme mempengaruhi pandangan dan kehidupan pribadi anda?

D. Pemahaman terhadap kemiskinan yang dihadapi nelayan Indonesia.

1. Jelaskan pemahaman yang anda ketahui terkait kemiskinan atau permasalahan yang dihadapi nelayan?
2. Menurut anda, apa faktor yang menyebabkan masalah atau kesulitan bagi nelayan?
3. Bagaimana tanggapan anda tentang kemiskinan yang dihadapi nelayan?
4. Menurut anda apakah ada hal yang dapat dilakukan sebagai solusi terkait kemiskinan tersebut?
5. Menurut anda, apakah masyarakat sudah cukup paham dan sadar dengan masalah-masalah yang dihadapi nelayan?
6. Pernahkah anda mengalami/memiliki pengalaman yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dihadapi nelayan? Berikan penjelasan.

E. Pemahaman terhadap film dokumenter “Angin Timur”.

1. Mengapa anda tertarik menonton film dokumenter “Angin Timur”?
2. Kapan anda menonton film dokumenter tersebut?
3. Berapa kali anda menonton film dokumenter tersebut?
4. Jelaskan apakah anda menonton film secara intensif dari awal hingga akhir?
5. Menurut anda, film dokumenter tersebut menceritakan tentang apa?
6. Menurut anda, apakah film tersebut sudah mengangkat isu-isu yang dihadapi nelayan dengan baik? Jelaskan alasannya.
7. Menurut anda, bagaimana film dokumenter ini dapat mempengaruhi atau mendorong pikiran anda terhadap kemiskinan yang dihadapi nelayan?
8. Menurut anda terdapat sisi positif dan negatif yang ditampilkan dalam film dokumenter tersebut?

F. Pemaknaan advokasi kemiskinan nelayan sebagai kelompok marginal dalam film dokumenter “Angin Timur” oleh kalangan aktivis.

1. Bagaimana tanggapan anda mengenai film dokumenter yang mengangkat isu kemiskinan yang dihadapi nelayan Indonesia?
2. Menurut anda, apa yang menjadi akar permasalahan utama yang dihadapi oleh nelayan yang digambarkan dalam film ini?
3. Bagaimana anda melihat peranan masyarakat dalam mendukung nelayan untuk menghadapi tantangan yang dihadapi?
4. Menurut anda, mengapa masyarakat perlu mengetahui kemiskinan yang dihadapi nelayan? Jelaskan.
5. Menurut anda, mengapa advokasi mengenai kemiskinan yang dihadapi nelayan penting untuk disebarluaskan kepada masyarakat Indonesia? Jelaskan.
6. Menurut anda, film dokumenter ini dapat menambah rasa ingin tahu dan dorongan pribadi untuk menyuarakan hak-hak nelayan? Jelaskan alasannya.
7. Menurut anda, film dokumenter ini dapat membuat masyarakat menjadi sadar dan terdorong untuk menyuarakan permasalahan dan hak-hak nelayan di Indonesia? Jelaskan alasannya.
8. Bagaimana pesan yang anda terima dari film dokumenter yang mengangkat kemiskinan nelayan?

9. Menurut anda, bagaimana sudut pandang anda dalam memaknai kemiskinan nelayan setelah anda menonton film dokumenter tersebut?
10. Menurut anda, mengapa nelayan membutuhkan bantuan advokasi terkait kemiskinan yang dihadapi? Jelaskan.
11. Menurut anda, apakah anda terpersuasi dan tertarik untuk terlibat dan membela atau menyebarkan permasalahan yang bersangkutan dengan nelayan? Jelaskan alasannya.

Lampiran 6. Surat Pernyataan Informan

SURAT PERNYATAAN BERSEDIA MENJADI INFORMAN DAN DIWAWANCARAI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini
Nama : Amanah Abdi Kolina
Usia : 22 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Pendidikan Terakhir : SMA
Tempat Tinggal : Ciputat, Tangerang Selatan
Hari/Tgl : 27 Mei 2024

Menyatakan bahwa setelah mendapatkan penjelasan penelitian serta memahami informasi yang diberikan oleh peneliti terkait dengan tujuan dan manfaat penelitian, maka dengan ini saya bersedia menjadi informan sekaligus diwawancarai dan memberikan informasi dengan sukarela. Wawancara dilakukan guna keperluan penelitian yang dilakukan oleh Eliot Sharon Putra Ginabea Siahaan, mahasiswa dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya, yang berjudul **“Pemaknaan Penonton Terhadap Problematika Yang Dihadapi Nelayan Dalam Film Dokumenter “ANGIN TIMUR” (Analisis Resepsi oleh Khalayak Aktivistis)”**

Saya juga ***(menyetujui / tidak menyetujui)** Penelitian ini untuk di publikasi atau ada di jurnal manapun.

Demikian pernyataan ini saya tanda tangani dengan penuh kesadaran, dan tanpa paksaan dari siapapun.

Tangerang Selatan, 27, Mei,
2024



Amanah Abdi Kolina

**SURAT PERNYATAAN
BERSEDIA MENJADI INFORMAN DAN DIWAWANCARAI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Delpedro Marhaen
Usia : 24 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Peneliti
Pendidikan Terakhir : Strata 1
Tempat Tinggal : Cipinang Cempedak, Jatinegara. Jakarta Timur
Hari/Tgl : 3 Juni 2024

Menyatakan bahwa setelah mendapatkan penjelasan penelitian serta memahami informasi yang diberikan oleh peneliti terkait dengan tujuan dan manfaat penelitian, maka dengan ini saya bersedia menjadi informan sekaligus diwawancarai dan memberikan informasi dengan sukarela. Wawancara dilakukan guna keperluan penelitian yang dilakukan oleh Eliot Sharon Putra Ginabeen Siahaan, mahasiswa dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya, yang berjudul **“Pemaknaan Penonton Terhadap Kemiskinan Nelayan Dalam Film Dokumenter “ANGIN TIMUR” (Analisis Resepsi oleh Khalayak Aktivistis)”**

Saya juga ***(menyetujui / tidak menyetujui)** Penelitian ini untuk di publikasi atau ada di jurnal manapun.

Demikian pernyataan ini saya tanda tangani dengan penuh kesadaran, dan tanpa paksaan dari siapapun.

Tangerang Selatan, 3, Juni, 2024



Delpedro Marhaen

SURAT PERNYATAAN BERSEDIA MENJADI INFORMAN DAN DIWAWANCARAI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Atilla Alamsyah
Usia : 22 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pekerjaan : Karyawan Swasta
Pendidikan Terakhir : Strata 1
Tempat Tinggal : Darmaga, Bogor
Hari/Tgl : 6 Juni 2024

Menyatakan bahwa setelah mendapatkan penjelasan penelitian serta memahami informasi yang diberikan oleh peneliti terkait dengan tujuan dan manfaat penelitian, maka dengan ini saya bersedia menjadi informan sekaligus diwawancarai dan memberikan informasi dengan sukarela. Wawancara dilakukan guna keperluan penelitian yang dilakukan oleh Eliot Sharon Putra Ginabea Siahaan, mahasiswa dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Pembangunan Jaya, yang berjudul **“Pemaknaan Penonton Terhadap Kemiskinan Nelayan Dalam Film Dokumenter *“ANGIN TIMUR”* (Analisis Resepsi oleh Khalayak Aktivistis)”**

Saya juga ***(menyetujui / tidak menyetujui)** Penelitian ini untuk di publikasi atau ada di jurnal manapun.

Demikian pernyataan ini saya tanda tangani dengan penuh kesadaran, dan tanpa paksaan dari siapapun.

Tangerang Selatan, 6, Juni, 2024



Atilla Alamsyah

Lampiran 7. Transkrip Informan 1

TRANSKRIP INFORMAN 1

E: Eliot (Peneliti)

A: Amanah (Informan 1)

E: Oke, selamat malam. Perkenalkan, saya Eliot Sharon Putra Ginabean Siahaan, mahasiswa dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya. Sedang menulis skripsi dengan judul “Pemaknaan Penonton Terhadap Kemiskinan Nelayan dalam Film Dokumenter Angin Timur” (Analisis Resepsi oleh Khalayak Aktivis)”. Sebelumnya, saya ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Saudara Amanah Abdi atas ketersediaannya untuk ikut serta sebagai informan dalam penelitian saya. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya karena dengan bantuan dari anda sebagai informan di dalam penelitian ini akan membantu saya untuk dapat melihat bagaimana khalayak memaknai pesan yang disampaikan dalam sebuah film dokumenter yaitu lebih khususnya film dokumenter Angin Timur. Mungkin agar lebih mengefisiensi waktu, kita mungkin bisa langsung masuk ke beberapa pertanyaan-pertanyaan yang ada.

E: Mungkin yang pertama boleh diperkenalkan namanya siapa?

A: Ya, sebelumnya terima kasih kepada Saudara Eliot Sharon. Perkenalkan, nama saya Amanah Abdi. Saya adalah mahasiswa dari Universitas UIN Jakarta.

E: Kalau boleh tahu berapa usia dari Saudara Amanah Abdi ya?

A: Usia saya 22 tahun.

E: Oke. Selanjutnya, tingkat pendidikan terakhir anda sekarang itu apa?

A: Sekarang sedang menjalani jenjang S1.

E: S1 di jurusan?

A: Di jurusan ilmu hukum.

E: Oke. Untuk lebih khususnya, penelitian saya terkait dengan pemaknaan khalayak dari aktivis ya. Kalau boleh saya tahu sejak kapan sih Anda ini mengikuti kegiatan-kegiatan aktivisme?

A: Kalau ditanya sejak kapan, tentunya kalau dari prodi saya itu sudah mengajarkan saya dari rahim ya. Dari semester 1 itu saya sudah mengikuti-mengikuti seperti ini gitu. Diskusi-diskusi tentang isu-isu lingkungan. Tapi yang lebih menariknya ya, gimana ya, saya baru turun juga ke tambang-tambang, sekarang saya nyebur ke nelayan lah.

E: Kalau boleh tahu nih, mungkin kan kalau nelayan kan masih jarang dibahas sama orang ya. Sebenarnya kalau dari Anda sendiri ini isu yang jadi fokus utama biasanya di pergerakan Anda itu apa sih?

A: Isu yang sangat fokus ya? Yang kontroversial, yang bermasalah gitu yang bermasalah gitu.

E: Yang lebih khususnya biasanya Anda itu terjunnya ke dunia yang berkaitan dengan isu-isu apa? Lingkungan kah? Atau hak asasi manusia kah? Atau penegakan hukum?

A: Kalau saya sering ke hak asasi manusia, karena kalau di lingkungan selingan aja.

E: Berarti kan Anda ini tergabung dalam suatu organisasi atau komunitas ya? Mungkin bisa dijelaskan sedikit Anda itu mengikuti organisasi apa?

A: Oke, saya mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Islam.

E: Posisinya kalau boleh tahu itu sebagai apa sih dalam Himpunan Mahasiswa Islam ini?

A: Saya, jabatan saya di Himpunan Mahasiswa Islam ini masih di tingkat komisariat, dan saya merupakan anggota dari pengurusan advokasi.

E: Berarti boleh dijelaskan sedikit nggak sih organisasi yang Anda ikuti itu kayak gimana? Mungkin sedikit latar belakang atau penjelasan lah.

A: Himpunan Mahasiswa Islam ini adalah organisasi yang didirikan oleh mahasiswa sendiri, Himpunan Mahasiswa Islam ini bergerak di bidang seperti kayak tadi, aktivis atau politik-politik praktis seperti itu, Cuma saya kalau di tingkat komisariat masih memegang entah lembaga-lembaga kajian, atau menghadapi isu-isu nasional.

E: Selanjutnya, gimana sih Anda bisa tahu terkait isu-isu yang misalnya Anda mau advokasi? Misalnya Anda tahu dari mana isu-isu tersebut? Apakah dari media atau dari mana?

A: Oh, isu-isu yang saya angkat-angkat itu kan sebenarnya isu-isu sosial seperti ini juga terlihat di media. Jadi ada beberapa senior saya yang bekerja di lembaga-lembaga bantuan hukum yang memberikan info terkait isu-isu tersebut, dan banyak juga dapat dari aktivis-aktivis lingkungan yang membuat dokumenter-dokumenter gitu. Lalu dikirim ke mahasiswa-mahasiswa. Lalu kita nonton bareng dan diskusi seperti itu.

E: Berarti datangnya berarti dari media juga, dari kajian bersama diskusi-diskusi yang ada di kampus bersama anggota-anggota yang lain. Selanjutnya, seberapa sering Anda mengonsumsi media yang memiliki hubungan dengan isu-isu advokasi? Atau contohnya mungkin seperti akun-akun Instagram atau akun-akun YouTube yang mengangkat isu-isu sosial seberapa sering sih Anda memanfaatkan hal tersebut?

A: Kalau memanfaatkan untuk hal yang seperti itu sih bisa hampir setiap hari sih mas kalo ngomongin media sosial. Mungkin misalnya ada kasus-kasus yang beredar gitu lewat beranda, ya bisa kita seriusin gitu.

E: Apa pesan utama yang paling sering dilihat, yang sering Anda lihat dari media-media yang terkait dengan isu-isu advokasi? Biasanya pesan utama yang langsung Anda lihat tuh apa sih?

A: Ya pesan utamanya ya bagus gitu. Media-media di sosial media seperti itu bisa mengangkat isu-isu lingkungan. Nggak seperti di televisi yang saat ini, Mas. Yang saat ini sedang berjalan lagi tuh isu-isu sosial, lingkungan atau yang lainnya itu sangat jarang ditemukan kalau di TV tuh. Bahkan bisa dihitung 10 banding 3, 10 banding 2 lah kalau sekarang untuk ditayangkan di televisi.

E: Berarti kalau dari pandangan Anda sendiri, pesan utamanya tuh lebih tajam dibanding media-media lain seperti televisi ya?

A: Betul, betul.

E: Biasanya bagaimana sih respon Anda ketika melihat pesan yang Anda dapatkan dari media tersebut? Apakah Anda akan membagikannya ke kawan-kawan yang lain untuk sama-sama biar tahu, oh ada kasus ini nih, atau respon Anda justru diam atau gimana? Kira-kira responnya gimana sih?

A: Respon saya ketika baru pertama kali melihat, saya langsung cari jurnal-jurnal orang terkait itu atau berita-berita di web ya. Karena untuk memastikan juga itu kasusnya sudah berjalan sampai mana dan dinamika kasus tersebut tuh seperti apa. Misalnya memang sudah jelas dan tidak ada kepastian, kita biasanya share ke grup untuk dikaji bersama.

E: Menurut Anda, menurut perspektif pribadi Anda, seberapa aktif media dalam mempengaruhi masyarakat terkait isu-isu seperti salah satunya isu kelautan dan nelayan ini? Seberapa aktif sih media ini?

A: Kalau media sekarang bisa kita lihat ya mas, untuk isu-isu itu sangat lah minim kalau untuk masuk ke isu-isu seperti itu sangat jarang lah mas. Menurut saya untuk di berita-berita yang disukai banyak orang seperti politik itu sangat aktif media, tapi buat beberapa isu kurang aktif. Kemudian juga untuk media itu kadang cukup susah buat mempengaruhi orang-orang untuk melakukan aksi.

E: Berarti menurut Anda masih kurang tegas ya dalam mempengaruhi masyarakat? Jadi menurut pandangan pribadi apakah Anda pernah menemukan misinterpretasi atau ketidakkuratan dalam sebuah media? Jadi sebuah media ini kurang akurat dalam memberitakan isu-isu yang berkaitan dengan permasalahan sosial. Apakah Anda pernah menemukannya?

A: Pernah juga, pernah-pernah. Beberapa kali di isu-isu tertentu seperti yang berhubungan dengan ham atau berhubungan dengan institusi dan aparat itu biasanya gak langsung cepat infornya dan kadang-kadang suka beda-beda.

E: Kira-kira ini kan Anda berarti terhitung dimulai melakukan aktivitas-aktivisme ini dimulai dari ketika Anda menjadi mahasiswa baru di kampus ya? Apakah pandangan Anda terhadap kehidupan masyarakat, sosial, dan budaya itu pandangan pribadi Anda jadi berbeda setelah Anda melakukan aktivitas-aktivisme di kampus?

A: Tentunya sangat berbeda ya mas. Yang tadinya saya sebagai masyarakat biasa menilai kayak ada baik-baik saja lah dalam kehidupan kita, ternyata ketika kita mempelajari secara dalam itu ya ternyata banyak yang kontroversial gitu. Yang butuh diubah itu banyak sekali gitu. Jadi saya pribadi merasa berbeda ketika saya masuk di kampus.

E: Berarti ada perbedaan cara pandang setelah Anda melakukan aktivitas-aktivisme ini ya?

A: Betul, betul.

E: Oke, saya akan lanjut ke pertanyaan bagian selanjutnya yaitu pemaknaan terhadap kemiskinan yang dihadapi nelayan Indonesia khususnya dalam film Angin Timur ini. Yang pertama, boleh tolong jelaskan apa yang Anda tahu terkait kemiskinan dan permasalahan yang dihadapi nelayan?

A: Kemiskinan yang dihadapi nelayan ya mas? Kalau menurut saya kemiskinan nelayan adalah suatu kondisi sosial ekonomi di mana masyarakat nelayan tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan atas dasar hidupnya. Contohnya seperti makan, pakaian, dan tempat tinggal. Kemiskinan nelayan ini disebabkan oleh beberapa faktor gitu mas. Kita juga sudah tahu bahwa nelayan juga tidak bisa manage uangnya dengan baik gitu. Kurangnya kesadaran untuk menabung dan berhemat, serta minimnya pendidikan formal yang dimiliki oleh nelayan. Selain itu, kemiskinan juga bisa disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang kurang tepat sasaran, dan sektoral, serta budaya atau kebiasaan nelayan yang suka boros gitu mas.

E: Jadi berarti cukup kompleks juga pemahaman yang Anda tahu terkait kemiskinan dan permasalahan nelayan ini?

A: Iya mas.

E: Oke selanjutnya, menurut pandangan Anda sebagai seorang aktivis, faktor apa sih yang menyebabkan masalah atau kesulitan bagi nelayan di Indonesia ini?

A: Kalau dibilang faktor apa, sebenarnya cukup banyak ya mas. Karena nelayan sekarang itu, menurut data sekarang itu, tidak seperti dulu gitu dalam menangkap ikannya. Karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Contohnya kayak BBM subsidi yang jarang, jarang ditemukan oleh pihak-pihak nelayan gitu. Rata-rata bahan bakar subsidi ini telah diambil oleh oknum-oknum yang kurang bertanggung jawab gitu mas. Disedot di daerah nelayan tersebut, lalu dibagikan, bukan dibagikan sih, lebih ke dijual dengan harga yang lebih tinggi kepada oknum-oknum PT terkait gitu ya mas. Terus ada yang kedua, kerusakan ekosistem alam yang sudah semakin memburuk

gitu. Contoh, saya pernah menemukan data di Pulau Karimun Jawa. Di Pulau Karimun Jawa itu terdapat 20 tambak udang, yang limbahnya itu tidak diolah mas, jadi limbahnya itu langsung diserahkan ke laut, sehingga laut itu mengenai pencemaran lah. Jadi ekosistem yang ada di Terumbu Karang, itu tempat habitatnya Karang, itu hancur sekarang itu mas.

E: Berarti kalau dilihat dari secara luasnya ada dua ya berarti, BBM dan kerusakan lingkungan yang menjadi faktor yang cukup bermasalah bagi nelayan ya, yang menyebabkan kesulitan.

A: Oh iya, ada satu lagi saya pernah membaca nih mas, saya ada catetan tahun kapan ini ya. Jadi ada Undang-Undang Omnibuslaw mas, yang menyamaratakan nelayan kecil dan besar. Jadi nelayan besar ini bisa untuk menangkap di daerah-daerah pesisir yang harusnya itu nelayan kecil yang menangkapnya. Jadi nelayan kecil ini sudah jarang mendapatkan ikan gitu. Jadi Undang-Undang Omnibuslaw atau UU Ciptaker ini menyamaratakan gitu.

E: Berarti ya kurang lebih ada tiga lah ya, ada tiga. Permasalahan bahan bakar, permasalahan lingkungan dan perundang-undangan yang dibuat oleh pemerintah yang akhirnya merugikan dari nelayan itu sendiri ya.

A: Betul, betul.

E: Oke selanjutnya, kalau tanggapan pribadi Anda terkait kemiskinan yang dihadapi nelayan ini gimana sih, sebagai aktivis bagaimana Anda menanggapi kemiskinan ini, kemiskinan yang terjadi di masyarakat nelayan Indonesia?

A: Kalau menurut saya nelayan di Indonesia ini miskin itu wajib dipertanyakan gitu mas, karena negara Indonesia ini sebagian besar dari negara pesisir pantai gitu. Dan menurut saya miris juga ketika melihat nelayan yang hasil tangkapan yang sangat sedikit gitu. Jadi menurut saya harus ada kebijakan-kebijakan pemerintah untuk mengedukasilah baik nelayan itu seperti apa gitu.

E: Berarti lebih prihatin dan merasa miris bahwa mengapa negara maritim ini bisa memiliki masyarakat lain yang hidup dalam kemiskinan.

A: Betul, betul.

E: Oke selanjutnya, menurut Anda sebagai aktivis, apakah ada hal yang dapat dilakukan sebagai solusi untuk menangani kemiskinan yang terjadi ini? Kira-kira ada nggak sih dari pemikiran Anda, solusi yang kira-kira bisa digunakan menangani perasaan ini?

A: Ada mas, jadi kalau menurut saya solusinya adalah saya mengambil data dari satu pulau aja nih mas. Jadi kalau menurut saya harus ada istilahnya kayak reboisasi gitu. Terumbu-terumbu karang ini harus dikembang biarkan lagi untuk memperluas lagi ekosistem-ekosistem ikan-ikan yang ada di laut gitu. Karena menurut saya sudah terlalu hancur lah daerah-daerah tempat lahirnya ikan ini gitu. Terus yang kedua, pemerintah lebih tegas lagi untuk memberikan subsidi BBM solar. Karena banyaknya pelaku-pelaku penyimpangan itu mas yang dia menyedot solar, terus dia menjual lagi ke PT-PT terkait gitu. Harus ada budidaya lagi lah terkait ekosistem alam ini.

E: Menurut pandangan Anda apakah masyarakat kita nih, masyarakat Indonesia, apakah masyarakat tidak perlu jauh mungkin yang di sekitar Anda juga, apakah sudah cukup paham dengan masalah-masalah yang dihadapi nelayan, apakah mereka belum paham atau bahkan tidak tahu sama sekali. Gimana itu menurut Anda?

A: Menurut saya cukup paham sih masyarakat sekitar.

E: Selanjutnya, sebagai aktivis, apakah Anda pernah atau mengalami pengalaman atau pernah terjun ke permasalahan yang berhubungan dengan nelayan? Apa pernah benar-benar terjun langsung atau tidak?

A: Kalau untuk nelayan sendiri, saya belum pernah karena juga saya masih mengulik tentang nelayan juga, Mas.

E: Oke, saya akan masuk ke pertanyaan selanjutnya yaitu pemahaman terhadap film dokumenter Angin Timur ini. Yang pertama, mengapa Anda sebagai aktivis tertarik untuk menonton film dokumenter Angin Timur? Alasannya itu apa sih?

A: Saya itu tertarik menonton film dokumenter yang berjudul Angin Timur ini karena film ini membahas tentang dampak kenaikan BBM juga ya, terhadap kehidupan nelayan Indonesia. Saya ingin juga memahami lebih dalam tentang bagaimana kenaikan BBM mempengaruhi kehidupan nelayan

dan bagaimana cara menghadapi tantangan tersebut bagi nelayan gitu. Selain itu, saya juga tertarik dengan tema film yang membahas tentang kerusakan alam, lalu ada perusahaan-perusahaan oligarki yang ada di dalamnya itu.

E: Berarti karena tema dari filmnya Anda akhirnya tertarik untuk menonton BBM, kerusakan lingkungan, dan oligarki. Kapan Anda menonton film tersebut?

A: Baru sekitar satu minggu yang lalu lah.

E: Berapa kali Anda menonton film dokumenter Angin Timur ini?

A: Kebetulan saya baru tamat satu kali sih mas.

E: Tapi sudah menonton dengan jelas ya berarti? Sudah dapat pesannya lah ya?

A: Sudah, sudah.

E: Jadi setelah menonton sekali dari awal sampai akhir ini, apakah Anda menonton film ini secara intensif, menyimak dengan benar-benar pesan yang disampaikan?

A: Ya, saya sangat menyimak.

E: Lalu selanjutnya, menurut Anda film dokumenter ini tentang apa sih sebenarnya? Inti dari film dokumenter ini itu tentang apa?

A: Kalau dari segi umumnya ini, film ini membuat pertanyaan kenapa nelayan ini miskin gitu kan. Lalu kalau di dalamnya itu terdapat permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi orang nelayan itu. Dari beberapa faktor itu sangat banyak sekali di film ini mas.

E: Jadi menurut Anda film ini menceritakan tentang kemiskinan nelayan di Indonesia dan apa sih faktor-faktor yang menyebabkan akhirnya nelayan miskin itu dijelaskan di dalam filmnya?

A: Betul.

E: Oke selanjutnya, menurut pendapat pribadi Anda, apakah film Angin Timur ini sudah mengangkat isu yang dihadapi nelayan ini dengan baik? Apakah film ini sudah, menurut pendapat pandangan pribadi Anda, apakah film ini dengan benar menyampaikan isu kemiskinan ini?

A: Kalau menurut saya, benar. Karena isu-isu terkait kayak kerusakan ekosistem, ada perusahaan-perusahaan oligarki, ada penyimpangan BBM ini ya harus dibersuarakkan lah mas.

E: Berarti film ini sudah cukup baik ya mengangkat isu-isu yang dihadapi nelayan ini?

A: Betul, baik sekali.

E: Oke selanjutnya, menurut Anda bagaimana film ini bisa mendorong atau mempengaruhi orang lain atau Anda sendiri terkait dengan permasalahan yang dihadapi nelayan? Jadi bagaimana sih film ini, menurut Anda apakah film ini berpengaruh kepada pikiran Anda?

A: Film yang berjudul Angin Timur ini bisa mempengaruhi atau mendorong pikiran saya terhadap kemiskinan yang dihadapi oleh nelayan dengan cara menampilkan gambar yang lebih realistis dan mendalam tentang kehidupan nelayan di Indonesia. Film ini juga nggak cuma menampilkan kehidupan nelayan sebagai suatu kehidupan yang mudah dan beruntung, tapi juga menampilkan tantangan dan masalah yang harus dihadapi para nelayan tersebut.

E: Jadi berarti film ini cukup berhasil untuk mendorong pikiran Anda ya untuk lebih mengetahui permasalahan yang dihadapi nelayan?

A: Betul.

E: Selanjutnya, menurut Anda apakah ada sisi positif dan negatif yang ditampilkan dari film ini? Jika ada, apa positifnya dan apa negatifnya?

A: Kalau menurut saya tentunya ada. Menurut saya film Angin Timur ini menampilkan beberapa sisi positif dan negatif terkait dengan kehidupan nelayan di Indonesia. Sisi positif yang ditampilkan dalam film ini adalah bagaimana industri pariwisata yang sering diklaim sebagai model pembangunan yang lebih berkelanjutan membantu pengembangan sektor perikanan di negara ini. Namun, sisi negatif yang ditampilkan dalam film ini adalah bagaimana industri ekstratif dan oligarki mempengaruhi kehidupan nelayan. Film ini menampilkan bagaimana tambang di beberapa daerah telah menyebabkan kerusakan yang signifikan dan mempengaruhi kehidupan nelayan. Tambang tersebut mempengaruhi kehidupan nelayan dengan cara

mengambil alih wilayah laut tangkapan tradisional mereka, lalu diserahkan kepada korporasi. Film ini juga menampilkan bagaimana kenaikan BBM bisa mempengaruhi kehidupan nelayan.

E: Oke, berarti ada sisi positif dan negatifnya juga ya?

A: Iya.

E: Oke, saya masuk ke bagian terakhir dari wawancara. Yang pertama, pertanyaan pertama itu, bagaimana tanggapan Anda terkait film dokumenter yang mengangkat isu kemiskinan yang dihadapi nelayan? Tanggapan pribadi Anda bagaimana?

A: Kalau menurut saya, film yang berjudul Angin Timur ini menampilkan gambaran yang lebih realistis dan mendalam tentang kehidupan nelayan di Indonesia. Film ini menampilkan nelayan sebagai suatu kehidupan yang tidak mudah dan beruntung.

E: Berarti cukup positif ya film ini?

A: Iya.

E: Oke selanjutnya, menurut Anda, apa yang menjadi akar permasalahan utama yang dihadapi oleh nelayan yang digambarkan di dalam film ini? Akar utamanya itu apa sih?

A: Akar sebuah permasalahan, kenapa masyarakat miskin itu mas? Tadi juga saya sempat bilang kalau ada beberapa faktor yang membuat nelayan di Indonesia ini miskin. Salah satunya itu ada BBM yang tidak sesuai target. Karena pemerintah juga setuju saya sudah memberi kartu ini mas, kartu nelayan. Yang gunanya itu kartu nelayan itu untuk subsidi. Contoh, nama dia harus ada dalam undian. Lalu ketika nyari ke pom-pom, misalnya pom tidak ada kita harus terbang lagi ke pom lain. Nyari lagi ke pom lain, itu minimnya BBM. Lalu kedua ada kerusakan ekosistem yang disebabkan kapal tongkang. Kapal tongkang ini kapal besar yang tidak diam. Seperti melewati pesisir-pesisir yang membuat habitat-habitat, rumah-rumah para ikan ini pada hancur. Itu saja mas.

E: Selanjutnya, bagaimana Anda melihat peranan dari masyarakat dalam mendukung nelayan untuk menghadapi tantangan yang dihadapi? Apakah masyarakat sudah cukup membantu atau belum menurut Anda?

A: Kalau menurut saya, masyarakat sangat penting untuk membantu nelayan. Dengan bantuan masyarakat luas nelayan akan lebih sejahtera si mas, tapi sekarang ini masih sangat kurang membantu untuk nelayan mas.

E: Kira-kira kenapa sih itu mas? Kalau alasan, mungkin menurut mas, mengapa masyarakat masih kurang membantu itu kenapa?

A: Kalau menurut saya, mungkin sebagian masyarakat Indonesia ini nggak tahu perjuangan seorang nelayan itu seperti apa. Dan kurangnya media-media edukasi tentang nelayan juga, tentang yang lainnya di media TV atau sosial media.

E: Berarti salah satu faktornya juga karena mungkin masih sedikit yang membahas tentang permasalahan nelayan ini ya?

A: Nah, pastinya itu mas.

E: Oke, selanjutnya, menurut Anda, mengapa masyarakat harus dan perlu mengetahui terkait isu kemiskinan yang dihadapi nelayan?

A: Menurut saya harus, karena untuk kita bisa membantu nelayan membantu masalah kemiskinan yang ada pada nelayan itu dengan cara meningkatkan keterampilan pendidikan nelayan, serta memberikan perhatian lebih pada para nelayan. Dan menurut saya satu sih mas, meningkatkan aset pasar itu mas. Karena rata-rata tuh nelayan di Indonesia ini jualnya tuh harganya harga di bawah. Jualnya pada tengkulak.

E: Jadi, masyarakat perlu mengetahui?

A: Perlu mas.

E: Oke, selanjutnya, menurut pendapat Anda, mengapa advokasi mengenai kemiskinan yang dihadapi nelayan ini harus diseberluaskan kepada seluruh masyarakat di Indonesia? Tolong diberikan penjelasan mengapa advokasi ini penting untuk dilakukan.

A: Advokasi mengenai kemiskinan nelayan itu menurut saya penting juga untuk diseberluaskan kepada masyarakat di Indonesia. Tujuannya untuk masyarakat lebih memahami dan menghargai kehidupan nelayan. Jadi, dengan begitu masyarakat bisa membantu mengatasi masalah kemiskinan tersebut dengan cara kayak yang tadi saya sebutin, meningkatkan kampilan dan pendidikan nelayan, serta memberikan perhatian yang lebih

pada nasib nelayan, serta meningkatkan akses pasar pada sistem bagi hasil yang lebih adil.

E: Oke, selanjutnya, menurut pandangan pribadi Anda, apakah film dokumenter Angin Timur ini membantu Anda atau menambah rasa ingin tahu Anda dan dorongan pribadi untuk menyuarakan hak-hak nelayan?

A: Menurut saya, film Angin Timur ini bisa menambah rasa ingin tahu dan dorongan pribadi untuk menyuarakan hak-hak nelayan. Contohnya, di film itu ada penggambaran yang realistis. Film dokumenter yang disampaikan ini menampilkan gambaran yang sangat realistis tentang kehidupan nelayan di Indonesia, termasuk tantangan yang dihadapi oleh mereka. Yang kedua adalah pengungkapan masalah. Di film ini mengungkapkan berbagai masalah yang dihadapi oleh para nelayan, seperti keterbatasan teknologi, penangkapan, ketergantungan pada musim, lalu keterbatasan modal, pendidikan yang rendah. Lalu yang ketiga adalah pengaruh empati. Pengaruh empati ini dalam film ini menimbulkan rasa simpati dan empati terhadap nelayan yang menghadapi berbagai tantangan. Lalu ada pengembangan kesadaran. Film dokumenter ini bisa meningkatkan kesadaran tentang pentingnya perlindungan lingkungan, dalam dan kehidupan nelayan. Segitu aja, Mas.

E: Oke, kalau itu kan tadi untuk dorongan pribadi Anda ya. Nah, pertanyaan selanjutnya ini, apakah menurut Anda film ini dapat membuat masyarakat menjadi lebih sadar dan terdorong untuk sama-sama menyuarakan permasalahan dan hak nelayan di Indonesia?

A: Kalau menurut saya, kalau dibiarkan saja video Angin Timur ini begini ya, nggak bakal mendorong masyarakat Indonesia ya. Kecuali kita sebagai mahasiswa, sebagai penggerak lah, sebagai ujung tombak kita mengadakan aksi nobar film-film tentang aktivis seperti ini, gitu Mas. Agar tujuannya, agar satu, untuk memberitahu bahwa kehidupan nelayan ini kepada masyarakat Indonesia yang jauh dari pesisir ini seperti apa, gitu. Baru ketika udah tersampaikan itu, baru masyarakat bisa bergerak gitu.

E: Oke, berarti kalau filmnya aja belum cukup kuat, kalau tidak ada dorongan juga dari yang lain untuk bersama-sama lebih ingin tahu ya, Mas?

A: Betul, Mas.

E: Oke, selanjutnya, bagaimana pesan yang Anda terima dari film dokumenter Angin Timur yang mengangkat kemiskinan nelayan ini? Dari pandangan pribadi Anda, apa pesannya?

A: Pesannya adalah bahwa kemiskinan nelayan adalah suatu permasalahan yang sangat rumit dan multi, kayak banyak lah gitu, yang mempengaruhi kehidupan nelayan secara langsung. Film ini menampilkan bagaimana kemiskinan nelayan bisa disebabkan oleh berbagai faktor. Film ini membantu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya perlindungan lingkungan dan kehidupan nelayan. Dengan ini penonton bisa memahami dan menghargai kehidupan nelayan dan bisa berpartisipasi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan nelayan ini sendiri, Mas.

E: Oke, selanjutnya, menurut Anda, bagaimana sudut pandang pribadi Anda dalam memaknai kemiskinan nelayan setelah Anda menonton? Bagaimana Anda menangkap pesan kemiskinan nelayan itu setelah menonton?

A: Kalau setelah menonton film ini, saya merasakan ternyata jadi nelayan ini tantangannya juga sangat besar juga, Mas. Karena dilema dari segala sisi. Ada tekanan-tekanan ketika cuaca tidak bagus, dia tidak berlayar, dia tidak berpenghasilan, jadi bergantung pada cuaca.

E: Ada yang lain nggak, cukup?

A: Saya juga, gimana ya, saya, film ini menampilkan bagaimana kemiskinan nelayan bisa disebabkan oleh pola-pola faktor-faktor nelayan yang bersifat patron nelayan. Di mana hubungan ini telah membentuk ketergantungan nelayan buruh kepada nelayan pemilik kapal gitu, Mas. Jadi pembagian hasil dari nelayan ke pemilik kapal ini ya pembagiannya kurang adil lagi, Mas. Menurut saya itu juga sebagai faktor juga kemiskinan nelayan.

E: Selanjutnya, menurut pandangan pribadi Anda, mengapa nelayan sangat membutuhkan bantuan advokasi terkait permasalahan kemiskinan yang mereka hadapi? Mengapa nelayan sangat membutuhkan?

A: Ya, menurut saya nelayan sangat membutuhkan, karena jika terus ini dibiarkan terjadi, maka nelayan kecil ya khususnya tidak bakal mempunyai penghasilan yang seperti ini, Mas. Karena yang pertama tadi ada kerusakan

lingkungan, itu kan habitat-habitat hewan-hewan kecil gitu, hewan-hewan yang kecil tumbuh di habitat itu sudah hancur gitu. Mau ke mana lagi ikan-ikan kecil ini berkembang diak gitu, Mas. Jadi alangkah baiknya kita harus membantulah. Penting sekali.

E: Berarti sangat penting ya, isu-isu terkait nelayan ini diadvokasi. Oke, pertanyaan yang terakhir. Menurut pandangan pribadi Anda sebagai aktivis, apakah Anda terpersuasi, apakah Anda merasa terpanggil dan tertarik untuk ikut terlibat dalam membela atau menyebarkan, paling tidak menyebarkan permasalahan yang bersangkutan dengan nelayan?

A: Saya juga terpersuasi dan tertarik untuk terlibat dalam membela atau menyebarkan permasalahan yang berada pada nelayan ini. Alasannya adalah bahwa film ini menampilkan gambaran yang sangat realistis tentang kehidupan nelayan Indonesia, Mas. Termasuk tantangan yang dihadapi juga oleh mereka, gitu. Saya tertarik.

E: Oke mas, pertanyaan selanjutnya. Menurut Mas pada scene apa yang menunjukkan kemiskinan nelayan di dalam film ini?

A: Menurut saya, adegan yang paling ngasih liat kemiskinan nelayan di film Angin Timur itu yang ngasih liat kalo nelayan itu harus saling berbagi uang kepada teman-temannya walaupun penghasilan dari melaut juga tidak seberapa tapi mereka harus bagi-bagi uang yang sedikit itu, paling itu sih mas.

E: Selanjutnya mas, bagaimana tanggapan mas Ketika melihat adegan yang menunjukkan nelayan yang tidak memiliki kapal sendiri untuk melaut?

A: Kalo menurut saya, scene itu ngasih liat bahwa nelayan tidak memiliki kemampuan untuk memiliki kapalnya sendiri. Nelayan itu jadi bergantung mas sama pemilik kapal. Adegan itu ngasih liat juga kalau sewa kapalnya juga harganya gak murah dan akhirnya pembagiannya jadi gak adil dengan nelayan lain.

E: Selanjutnya mas, gimana sih mas tanggapannya terkait adegan yang menunjukkan nelayan yang harus bagi hasil tangkapan walaupun hasilnya sedikit?

A: Adegan ini sangat mengharukan dan membuat saya merasa empati terhadap nelayan. Mereka bekerja keras namun harus berbagi hasil yang sedikit, yang sering kali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar.

E: Bagaimana tanggapan mas terkait adegan yang menunjukkan nelayan yang harus kerja sampingan selain jadi nelayan?

A: Menurut saya mas, ini ngasih liat kalo jadi nelayan itu hidupnya susah. Nelayan harus cari kerjaan tambahan buat kebutuhan sehari-hari, ini ngasih liat kalo pendapatan dari melaut aja gak cukup mas.

E: Menurut Mas, bagaimana mas melihat adegan yang menunjukkan ketrgantungan pada kondisi alam yang berubah?

A: Adegan itu membuka mata saya sih mas, karena menunjukkan nelayan rentan sekali terhadap kondisi alam. Ini menunjukkan kalau nelayan sangat bergantung pada cuaca dan musim yang gak menentu.

E: Berarti sangat tertarik dan untuk membantu permasalahan-permasalahan ini. Oke, untuk pertanyaan wawancaranya sudah habis, sudah selesai. Sekali lagi saya mengucapkan terima kasih banyak kepada Saudara Amanah Abdi dari mahasiswa sekaligus aktivis, mahasiswa UIN Jakarta, Fakultas Hukum, sekaligus juga aktivis dari HMI. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas partisipasi dan bantuannya dalam penelitian skripsi yang sedang saya lakukan ini. Semoga informasi dan pengalaman yang sudah diberikan kepada saya dapat berguna bagi keperluan akademis dan lainnya. Semoga Saudara Amanah Abdi sehat selalu. Saya ucapkan terima kasih. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

TRANSKRIP INFORMAN 2

E: Eliot Sharon (Peneliti)

D: Delpedro Marhaen (Informan 2)

E: Oke, selamat sore Mas Del Pedro.

D: Selamat sore.

E: Perkenalkan, nama saya Eliot Sharon Putra Ginabeen Siahaan, mahasiswa dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya, Mas. Jadi, dalam kesempatan kali ini seperti yang kita sudah bicarakan lewat WhatsApp kemarin, saya sudah dapat izin juga dari Mas Del Pedro untuk menjadi informan dalam penelitian saya, skripsi saya yang berjudul pemaknaan penonton terhadap kemiskinan nelayan di dalam film dokumenter Angin Timur. Jadi, tujuan dari penelitian saya ini sebenarnya untuk melihat gimana sih, Mas, khalayak, khususnya khalayak aktivis. Karena sebelumnya saya sudah sempat wawancara dengan sutradara Mas Yusuf Priambodo, katanya kan, film ini tuh sebenarnya ada salah satu unsur advokasi juga terkait isu-isu kemiskinan yang dihadapi nelayan. Nah, penelitian saya ini mau melihat gimana sih sebenarnya khalayak khususnya aktivis ini memaknai kemiskinan dari masyarakat nelayan di Indonesia. Mungkin kita akan langsung masuk ke pertanyaan yang pertama ya, Mas. Mungkin bisa dijelaskan dulu, perkenalkan nama, usia, tingkat pendidikan terakhir, dan pekerjaan Mas saat ini. Silakan, Mas.

D: Siap, terima kasih. Menarik ya, apa yang jadi penelitian dari Eliot soal penilaian lewat film Angin Timur ini. Mungkin perkenalkan, nama saya Del Pedro Marhaen usia saya saat ini 24 tahun, tingkat pendidikan terakhir S1, hukum. Pekerjaan saat ini aktif sebagai peneliti Lokataru Foundation. Itu mungkin hal untuk perkenalan.

E: Oke, Mas. Berarti cukup aktif di bidang advokasi juga ya, Mas?

D: Iya, betul.

E: Mungkin langsung masuk pertanyaan selanjutnya. Sejak kapan sih, Mas, mulai masuk ikut terjun langsung dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan aktivisme, Mas?

D: Kalau dari sejak kapan, mulai dari kuliah ya, di tahun 2017. Jadi di tahun 2017, ketika masuk pertama kali berkuliah, sudah mengenal kegiatan-kegiatan aktivisme. Di 2019, mengadvokasi masyarakat adat di Sumba Timur. Lalu kemudian 2020, 2021, 2022, aktif di dalam beberapa kegiatan orang muda terkait advokasi, demokrasi, hak asasi manusia, dan juga isu-isu sosial lainnya. Dan setelah lulus, bekerja di bidang advokasi juga sampai saat ini. Itu mungkin, Mas.

E: Oke, Mas. Untuk lebih spesifiknya, isu-isu apa sih yang menjadi fokus dari Mas Del Pedro di aktivitas-aktivitas-aktivisme yang biasanya Mas lakukan?

D: Lalu untuk isu spesifiknya, saya pengalamannya atau memahaminya isu hak asasi manusia, terutamanya hak sipil dan politik berkaitan dengan kebebasan berpendapat, kebebasan berbicara, berekspresi, mimbar akademik, kebebasan akademik, dan juga hak-hak sipil politik lainnya. Itu mungkin, Mas.

E: Oke, Mas. Sebelumnya Mas Del Pedro ini pernah tergabung di dalam suatu organisasi, lembaga, atau komunitas nggak, Mas? Kalau misalnya memang pernah, bisa dijelaskan, Mas?

D: Ya, waktu mahasiswa, saya tergabung di organisasi internal BEM, terus kemudian aktif juga di organisasi namanya Sabana Sumba, organisasi jaringan masyarakat adat untuk Sumba, terus kemudian setelah lulus atau ketika mahasiswa juga aktif di Blok Politik Pelajar, di Bandung for Justice, dan juga di kelas keluargaan. Sekarang aktifnya di organisasi Lokataru Foundation dan di Partai Hijau Indonesia.

E: Oke, Mas. Kalau untuk posisi di organisasi itu, Mas dapat posisi apa sih, Mas, biasanya? Mengisi posisi di bagian apa?

D: Kalau di BEM, waktu itu di bidang advokasi kesejahteraan mahasiswa. Kalau di Sabana Sumba, itu sebagai campaigner atau bidang kampanye. Terus kemudian kalau di blok politik pelajar itu sebagai jurubicara, di Lokataru sebagai peneliti, di Bandung for Justice sebagai peneliti juga, terus

di Partai Hijau Indonesia di bidang komunikasi publik, dan di Lokataru itu karena di divisi kampanye, divisi riset, dan juga pernah di bagian sosial media juga. Itu mungkin, Mas.

E: Selanjutnya, sebelumnya kan Mas Del Pedro pasti udah biasa, udah menghadapi banyak hal-hal masalah yang ada di lapangan. Biasanya tuh Anda mengetahuinya dari mana sih, Mas? Bisa tahu isu-isu tersebut tuh dapat sumbernya dari mana, Mas?

D: Ada beberapa cara atau beberapa hal bagaimana mengetahui isu yang diadvokasi. Yang pertama, biasanya dari pengaduan. Jadi karena ini lembaga advokasi dan penelitian, karena orang tahu itu, sehingga ada beberapa orang yang memberikan informasi terkait aduan mengenai masalah yang dialaminya, dan kemudian lembaga kita melakukan advokasi. Itu yang pertama. Yang kedua, melakukan lewat monitoring dan pemantauan media. Jadi biasanya Lokataru Foundation itu setiap bulannya melakukan monitoring media. Monitoring media itu memantau berita-berita terkait dengan hak kebebasan berpendapat, beragama, terus kemudian berekspresi. Kalau misalnya dari pemberitaan tersebut ada bentuk pelanggaran, itu kita simpan datanya, terus kemudian kita follow up, kita tindak lanjut menghubungi yang berkaitan. Jadi tahu dari pemberitaan di sosial media, yang kedua. Kalau yang ketiga, itu biasanya dari jejaring. Biasanya teman-teman organisasi lain atau komunitas lain mengajak rapat konsolidasi untuk misalnya bersama-sama melakukan advokasi dalam satu isu. Paling itu mas, tiga hal itu.

E: Oke mas, berarti salah satu yang lumayan penting di sini dapat informasi dari media ya mas?

D: Betul.

E: Sebenarnya seberapa sering sih mas, kegiatan mas ini melihat informasi dari media? Intensitasnya itu setinggi apa mas?

D: Media jadi yang paling utama ya, bisa hampir setiap hari, karena memang kita melakukan monitoring rutin setiap harinya, melihat ada kasus-kasus, pemberitaan apa soal kebebasan berekspresi, berpendapat, atau isu-isunya kita tolong kasih. Jadi kalau ditanya seberapa sering, setiap hari, mengetahui dari media sosial terkait isu-isu yang diadvokasi.

E: Oke mas. Kalau dari pandangan mas sendiri, pesan utama yang disampaikan oleh media itu, apa sih mas terkait isu yang sering mas advokasi? Pesan utama yang mas temui dari media-media itu apa mas?

D: Tergantung ya ada dua hal, misalnya kalau media mainstream, kita bisa lihat kesannya yang disampaikan, biasanya tidak berperspektif kepada korban, dan sering kali mengabaikan beberapa fakta lapangan, apalagi misalnya soal kasus Papua. Kadang-kadang soal kasus Papua, perspektif yang digunakan, atau narasumber yang dijangkau hanya dari negara, misalnya TNI, ataupun pemerintah, dan lain-lain. Sementara dari korban, atau dari situasi di lapangan, jarang digambarkan. Biasanya kita dapatkan peristiwa-peristiwa di lapangan itu, atau yang menggambarkan perspektif korban itu dari media-media alternatif, misalnya Bandung Bergerak, terus kemudian Watchdog, terus media-media lokal, ataupun media-media online di sosial media, seperti Bangsa Mahardika, dan lain-lain. Biasanya kesan yang diambil dari media-media alternatif seperti itu, lebih memberikan perspektif korban, dan juga situasi lapangan dengan point of view dari korban.

E: Oke, Mas. Berarti setelah, misalnya, Mas sudah dapat dari pesan yang Mas dapatkan, kayak tadi situasi di lapangan, terus keterangan dari korban, biasanya itu respon dari Mas gimana sih, Mas? Mas langsung menyebarkan ke teman-teman di lembaga, atau gimana, Mas?

D: Biasanya menyebarkan ke teman-teman di lembaga atau di internal, terus kemudian kalau misalnya bisa direspon bersama, menentukan langkah untuk merespon itu, atau misalnya kalau butuh pendalaman, kita cari kontaknya, terus kemudian kita wawancara.

E: Oke, Mas. Pertanyaan selanjutnya, gimana pendapat dari Mas Del Pedro terkait media dalam mempengaruhi persepsi masyarakat terkait isu-isu yang ada di masyarakat, apalagi khususnya isu-isu yang kurang kelihatan, yang jarang dibawalah oleh media mainstream, Mas? Gimana menurut Mas, seberapa aktif media itu?

D: Baik, terima kasih. Jadi, selain saya pernah jadi campaigner di beberapa organisasi, saya juga pernah menjadi kontributor media di Bandung Bergerak tadi. Nah, saya mempunyai beberapa pengalaman atau pandangan bahwa

media, baik media sosial ataupun portal berita online, dia punya pengaruh yang besar terhadap perubahan persepsi masyarakat mengenai isu-isu yang diadvokasi, dan juga dapat menimbulkan solidaritas. Tapi ada keterbatasannya, keterbatasannya biasanya media tidak membuat orang untuk bertindak. Jadi, yang dilakukan oleh media, dia hanya melakukan perubahan pandangan, atau akhirnya orang solidaritas, mendukung, tapi jarang untuk akhirnya membuat orang bertindak di dalam aksi nyatanya. Jadi, untuk mempengaruhi persepsi cukup efektif dan juga terjadi, tapi untuk akhirnya membuat orang bertindak itu masih terbatas. Jadi, memang media punya peran di dalam advokasi, terutama dalam mempengaruhi perspektif. Tetapi kalau misalnya dalam pengalaman saya, pernah melakukan pemberitaan soal jalan berubang, itu dari Pemkot Bandung, dia langsung memperbaiki jalan tersebut. Jadi, artinya bisa melakukan sebuah tindakan, tapi biasanya tindakannya diambil dari perspektif negara, bukan dari masyarakat melakukan sebuah tindakan. Itu mungkin, Mas.

E: Oke, berarti cukup efektif, namun buat masyarakat masih jarang bisa berubah untuk menjadi aksi ya, Mas?

D: Betul.

E: Selanjutnya, Mas, apakah Mas Del Pedro pernah menemukan misinterpretasi tidak akuratan informasi di dalam media-media, maksudnya media yang sering Mas konsumsi di dalam kegiatan Mas selama ini?

D: Ya, betul. Sering beberapa kali, apalagi kalau misalnya portal berita yang hard news dalam beberapa hal harus cepat memposting berita, begitu tidak indepth, artinya sering kali terdapat misrepresentasi atau ketidakkuratan informasi yang disampaikan dalam isu-isu kebebasan sipil, kebebasan berpendapat, terutama soal Papua. Jadi, ada soal misrepresentasi dan ketidakkuratan informasi di dalam pemberitaan media mengenai isu-isu tersebut.

E: Oke, Mas. Pertanyaan selanjutnya, Mas. Mas, ini kan sudah lumayan lama ya, Mas, menggeluti bidang aktivisme dan avokasi. Sebelumnya, sebelum Mas melakukan aktivisme dan advokasi ini, ada hal-hal yang jadi beda nggak

sih, Mas, dari cara pandang Mas itu berubah nggak setelah Mas mulai melakukan aktivisme dan advokasi?

D: Ya, tentu mempengaruhi cara pandang, terutama dalam melihat persoalan sosial, bahwa ternyata persoalan sosial itu tidak semata-mata datang atau kesalahan dari seseorang, tapi melainkan itu persoalan yang sistematis, bahwa ada struktur yang membuat keadaan atau kondisi sehingga terjadi masalah tersebut. Itu ada struktur, terus kemudian ada budaya, terus kemudian ada sistem, sehingga itu semua membentuk dan terjadilah persoalan sosial. Artinya persoalan sosial bukan hanya persoalan karena individu-individunya, karakter-karakter individunya misalnya dibidang individunya malas atau individunya apa, bukan, tapi karena ada persoalan yang lebih sistematis dibanding daripada itu. Itu yang pertama. Yang kedua juga mempengaruhi pandangan untuk lebih punya pandangan yang terbuka, terus kemudian pandangan yang setara, egaliter, dan juga punya pandangan bahwa ada hal-hal yang perlu kita pahami sebagai satu persoalan bagi satu kelompok, walaupun itu misalnya bagi satu kelompok bukan soalan. Jadi artinya ada keberagaman masalah yang menjadi satu masalah penting bagi satu kelompok yang memiliki kekhususan atau keadaan tertentu. Itu mungkin mas.

E: Oke mas, kita masuk ke bagian kedua dari wawancara, yaitu pemahaman terhadap permasalahan kemiskinan yang dihadapi nelayan di Indonesia mas. Jadi pertanyaan yang pertama itu, gimana sih pemahaman mas, apa yang mas ketahui tentang kemiskinan dan permasalahan yang dihadapi nelayan di Indonesia mas? Boleh tolong dijelaskan mas.

D: Oke baik. Kalau untuk nelayan sendiri, sebenarnya saya nggak pernah mengikuti lebih dalam atau mengadvokasi nelayan atau melakukan penelitian soal nelayan. Jadi informasi yang saya tahu soal kemiskinan dan permasalahan yang dihadapi nelayan tidak mendalam, dan hanya beberapa kali saya ketahui dari berita yang saya baca atau film yang saya nonton, termasuk film yang sedang dilakukan dalam penelitian ini. Dari sana saya memahami bahwa nelayan, walaupun dia ada di negara yang banyak kepulauannya, tapi ternyata, yang saya ketahui, taraf hidupnya tidak baik. Karena ternyata dia sebagai nelayan adalah seorang buruh nelayan yang

dalam artian dia hanya menjadi nelayan itu tenaganya saja. Sisanya mulai dari peralatan, perlengkapan, bahan untuk operasional, dan lain-lain, itu semua pinjam dan bayar ke pemilik. Jadi dia hanya menyumbang tenaganya saja. Yang saya ketahui, itu yang jadi permasalahan bagi nelayan bahwa dia tidak punya alat operasionalnya sendiri dan taraf hidupnya tidak baik karena biaya melautnya mahal, biaya operasionalnya mahal, dan kemudian tangkapan lautnya tidak mampu memberikan banyak pendapatan dan harus dibagikan juga untuk biaya operasional. Itu mungkin, Mas.

E: Oke, Mas. Selanjutnya mungkin, apa sih menurut Anda faktor yang menyebabkan masalah ini terjadi di masyarakat lain Indonesia, Mas? Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan dan permasalahan kemiskinan ini, Mas?

D: Mungkin yang pertama, karena pemerintah kurang hadir dalam memberikan fasilitas bantuan terkait dengan operasional nelayan, baik itu perahu kecil, solar, dan juga peralatan lainnya. Yang kedua, tidak semua laut di Indonesia diatur secara jelas terkait peruntukannya untuk nelayan kecil, nelayan menengah, nelayan besar, gitu. Sehingga nelayan-nelayan kecil atau nelayan-nelayan tradisional, dia harus bersaing dengan kapal-kapal besar. Lalu yang ketiga, itu adalah soal bagaimana banyak nelayan yang sudah menjamur, sehingga dalam melakukan aktivitas baik itu pemancingan ikan, gurita, dan lain-lain itu berebut, begitu. Sehingga pendapatan yang didapat kurang maksimal. Yang terakhir, karena banyak tindakan-tindakan dari pemerintah ataupun swasta, baik itu soal aktivitas penambangan tambang ataupun tindakan lain yang melakukan pencemaran lingkungan, sehingga membuat nelayan kesulitan untuk mendapatkan hasil tangkapan laut akibat ekosistem atau biota lautnya tidak memproduksi siklusnya secara baik. Itu mungkin, Mas.

E: Oke, Mas. Selanjutnya, kalau tanggapan pribadi dari Mas Del Pedro terkait kemiskinan yang dihadapi nelayan ini, gimana, Mas? Dari pandangan pribadi itu gimana, Mas? Gimana maksudnya, Mas? Pandangan pribadi dalam melihat permasalahan ini.

D: Tadi mungkin yang sudah saya sampaikan, itu tanggapan pribadi saya tentang kemiskinan yang terjadi ada faktor-faktor itu, tapi mungkin setelah

melihat faktor-faktor itu, saya memiliki tanggapan bahwa pekerjaan nelayan akhirnya bukan menjadi satu pekerjaan yang mampu untuk menghasilkan pendapatan yang cukup, sehingga akhirnya nelayan harus berusaha mencari pekerjaan yang lain. Jadi, nelayan bisa jadi hanya salah satu dari pekerjaan seseorang, tapi di samping itu dia punya pekerjaan yang lain. Nah, itu kan menjadikan salah satu persoalan. Artinya, di tengah negara kepulauan, tapi nelayannya tidak mampu mendapatkan jumlah pendapatan yang cukup, sehingga dia harus mencari pekerjaan lainnya. Itu mungkin, Mas.

E: Oke, Mas. Berarti tanggapan pribadi, Mas, profesi atau pekerjaan sebagian lain ini adalah salah satu pekerjaan yang cukup sulit dan tidak menjanjikan, ya, Mas?

D: Betul.

E: Oke, selanjutnya, Mas. Menurut pandangan Mas, ada nggak sih, Mas, solusi yang bisa dilakukan untuk menangani kemiskinan ini, khususnya di masyarakat nelayan?

D: Ya, kalau solusi yang pertama, negara harus menyediakan subsidi bahan bakar untuk nelayan secara lebih luas, terus kemudian menyediakan perangkanya, kapal, mesin perahu, alat pancing, terus kemudian alat tangkap ikan, dan seterusnya. Yang kedua adalah, pemerintah harus menentukan aturan-aturan terkait batasan-batasan laut mana yang dapat digunakan oleh nelayan tradisional, nelayan kecil, dan juga nelayan besar, sehingga nelayan besar tidak menggunakan laut di daerah pesisir untuk kepentingannya, gitu. Artinya berbagi dengan nelayan tradisional dan nelayan kecil. Yang ketiga adalah, negara harus juga memfasilitasi bagaimana mekanisme penjualan, distribusi, dan juga mekanisme pasar lain terkait dengan harga tangkap ikan dan juga tangkap penelawat lainnya supaya harganya tetap stabil. Yang terakhir, aktivitas yang merugikan ekosistem laut harus segera ditutup dan juga dihentikan supaya tidak usak keanekaragaman dan juga reproduksi dari ekosistem di laut sehingga ikan dan hasil tangkapan laut tetap bagus. banyak dilimpah di tengah nelayan-nelayan yang juga jumlahnya bertambah mungkin mas.

E: Oke mas, selanjutnya menurut pandangan mas, apakah mungkin mas kan salah satu bagian dari masyarakat yang cukup paham dari permasalahan-permasalahan yang ada, walaupun tidak begitu mengikuti dan tidak mengeluti advokasi di bidang nelayan, tapi kan mas cukup mengerti lah permasalahan-permasalahan yang ada terkait nelayan ini menurut mas, masyarakat di sekitar mas atau ya masyarakat kita lah, itu kira-kira udah cukup paham belum sih mas? dan udah cukup sadar belum? terkait permasalahan yang dihadapi nelayan ini?

D: Kalau untuk konsepsi mereka saya tidak bisa menduga atau menyebutkan mereka cukup paham atau tidak tapi sepengetahuan saya berdasarkan aktivitas yang dilakukan berbagai komunitas, organisasi terkait dengan isu-isu nelayan, laut saya pikir masyarakat sudah cukup paham dan sadar dengan masalah-masalah nelayan yang dihadapi oleh nelayan karena bermunculan komunitas-komunitas dan juga tindakan-tindakan orang untuk laut, untuk lingkungan dan lain-lain saya pikir itu salah satu bentuk adanya kesadaran dan kepehaman di tengah masyarakat.

E: Oke mas, selanjutnya kita masuk ke bagian selanjutnya yaitu pemahaman terhadap film dokumenter Angin Timur yang pertama mas, kenapa sih mas tertarik nonton film dokumenter Angin Timur ini mas?

D: Kalau dulu waktu itu saya nontonnya karena itu kan merupakan rangkaian dari ekspedisi Indonesia Biru ya kalau nggak salah Indonesia Baru ya, karena saya menonton beberapa episode sebelumnya sehingga saya juga menonton episode dokumenter Angin Timur ini selain itu karena saya beberapa kali juga sudah nonton Watchdog dan tertarik melihat bagaimana aktivitas keliling Indonesia dengan beragam isu-isu sosial jadi akhirnya saya waktu itu menonton dokumenter Angin Timur karena bagian dari ekspedisi tersebut.

E: Masih ingat nggak mas, kira-kira waktu Anda menonton itu kapan mas?

D: Kalau pertama kali saya nonton itu kan rilisnya kalau nggak salah tahun lalu ya, di Youtube tahun lalu ya itu sekitar satu bulan setelah rilis yang nonton pertama terus kemudian baru nonton kedua kalinya itu kemarin.

E: Berarti ada dua kali total menontonnya mas?

D: Iya

E: Mas ini nonton dari awal sampai akhir ini menonton dengan ini nggak sih mas? dengan memerhatikan dengan jelas nggak mas? maksudnya dari awal memahami masalah-masalahnya mencoba melihat apa yang terjadi?

D: Iya untuk yang pertama saya nonton secara intensif untuk yang kedua saya cuma secara sekilas-sekilas mengingat lagi apa yang menjadi persoalan-persoalan dari film tersebut mungkin agak sedikit.

E: mungkin tadi ada yang sudah dijelaskan oleh Mas beberapa ya, cuman menurut dari penjelasan mas tadi cerita dari tentang film dokumenter ini apa sih mas

D: Iya jadi yang saya tangkap atau menjadi isu di dalam film tersebut yang pertama itu garis besarnya soal bagaimana nelayan kesulitan untuk mendapatkan hasil tangkapan laut karena beberapa faktor dan di dalam film itu yang saya tangkap nelayan yang dijadikan objek penelitian atau yang menjadi objek di dalam film dokumenter tersebut. Nelayan di Karimun Jawa dan kalau tidak salah satu lagi itu di Gunung Kidul nah kemudian beberapa persoalan yang dihadapi oleh nelayan itu. Yang pertama adalah nelayan kesulitan di dalam mendapatkan hasil tangkapan laut karena bersaing dengan kapal besar. Yang kedua itu karena ekosistem lautnya tercemar oleh tambak udang di Karimun Jawa. Terus kemudian ada yang tercemar juga oleh kapal tongkang yang ketiga juga ada karena ancaman penambangan emas, jadi ada aktivitas-aktivitas pertambangan yang mengancam ekosistem laut. Yang saya tangkap dari masalah di dalam film tersebut dua hal tersebut. Yang pertama tadi soal bagaimana kesulitan menangkap hasil tangkapan laut karena adanya kapal besar persaingan dengan kapal-kapal besar nelayan tradisional, akibat omnibus law tidak terjamin nasibnya karena dihapuskan. Terus kemudian bagaimana kesulitan nelayan sebagai buruh nelayan dia harus sewa kapal beli bensin, dan seterusnya. Membagi hasil tangkapan yang tidak seberapa untuk biaya operasional.

E: Macam-macam berarti ya mas.

D: Iya

E: Pertanyaan selanjutnya, menurut pendapat mas film ini sudah cukup baik belum mas mengangkat permasalahan yang dihadapi nelayan?

D: Cukup-cukup baik, saya sebagai penonton merasa mudah memahami apa-apa saja yang menjadi persoalan nelayan dan juga menangkap akar masalahnya adanya peraturan perundangan yang sistematis menghapuskan pengakuan terhadap nelayan tradisional terus kemudian ternyata belum ada regulasi soal pengaturan wilayah pengaturan laut terkait nelayan tradisional dan kapal besar terus kemudian melihat adanya persoalan lingkungan yang itu diabaikan jadi menurut saya film ini cukup baik dalam menyampaikan pesan dan isu masalah yang diangkat sehingga penonton yang tidak mengikuti isu nelayan dapat dengan mudah memahami apa yang menjadi permasalahan di dalam film tersebut.

E: Jadi film ini bisa dibilang cukup mempengaruhi dan mendorong pikiran dari penonton ya mas untuk melihat kemiskinan yang dihadapi nelayan ini

D: Iya cukup mempengaruhi dan merubah pandangan bahwa selama ini kita pikir nelayan sudah cukup hidupnya nelayan dengan mudah bisa melaut nelayan memiliki semua operasionalnya ternyata tidak juga bahwa nasib nelayan juga kesulitan di tengah tadi pinjaman kapal dan seterusnya, sangat mempengaruhi dan merubah pikiran penonton terutama untuk mengetahui kemiskinan yang dihadapi nelayan

E: Oke mas, menurut pandangan mas setelah menonton ini ada sisi positif dan negatif nggak sih mas dari film ini

D: maksudnya filmnya ya berarti ya? atau yang hal penting di dalam film? Oke kalau bagi saya sisi poin penting di dalam film ini tadi ya dari secara visual sebagai film dokumenter terus kemudian dari secara pengangkatan isu terus kemudian dari subjek subjek penelitian dan film dokumenter yang digunakan yang dipilih itu telah merepresentasikan, menggambarkan dan juga menceritakan bagaimana persoalan nelayan, mungkin negatifnya koreksi juga kalau misalnya saya salah, saya jarang melihat ada perspektif bagaimana nelayan Perempuan di dalam film tersebut artinya kesulitan yang dihadapi hanya kesulitan bagi nelayan laki-laki saja tapi tidak digambarkan misalnya bagaimana nelayan Perempuan juga mengalami kesulitan sebagai nelayan dan juga misalnya perannya di dalam domestik di dalam rumah tangga, itu mungkin mas

E: Oke mas saya masuk ke bagian selanjutnya yaitu pemaknaan kemiskinan nelayan di dalam dokumenter ini adalah bagian terakhir mas, pertanyaan pertamanya bagaimana tanggapan dari mas melihat sebuah film yang mengangkat kemiskinan nelayan kalau ada film-film yang membahas isu nelayan ini tanggapan mas bagaimana mas?

D: Menurut saya itu cukup baik karena menurut saya nelayan adalah hal yang tidak mudah dijangkau oleh setiap masyarakat ataupun orang-orang muda di perkotaan dia tidak mengetahui bagaimana kondisi nelayan terutama ketika dia melaut banyak mungkin orang-orang seusia saya tidak punya gambaran tentang bagaimana nelayan itu melaut, adanya film dokumenter akhirnya menggambarkan bahwa banyak kesulitan yang dihadapi nelayan selain soal keselamatan juga soal perlindungan terus kemudian kesejahteraan dan soal lain-lainnya jadi adanya film dokumenter yang mengangkat isu kemiskinan nelayan di Indonesia menurut saya itu hal yang baik dan juga menjadi referensi bagi orang muda di perkotaan untuk memahami permasalahan nelayan

E: Oke mas, pertanyaan selanjutnya kalau sesuai dari wawancara yang saya lakukan dengan kemarin mas Yusuf, sutradara ada tiga akar permasalahan yaitu oligarki, kenaikan harga BBM, dan kerusakan lingkungan mas nah kalau mas sebagai penonton menurut mas apakah menurut mas hal itu sama dengan yang sutradara sebutkan akar permasalahannya

D: Iya sayabeberapa sepakat mungkin saya ada tambahan juga tadi saya sepakat bahwa akar persoalannya adalah persoalan lingkungan atau, ekologi, yang kedua juga adalah persoalan oligarki. Bagaimana adanya aktivitas pertambangan disitu, dan yang ketiga menurut saya adanya monopoli. Jadi bagaimana nelayan di monopoli sedemikian rupa, sehingga dia hanya mampu hanya sebagai buruh nelayan aja gitu. Padahal seharusnya dia mampu memiliki kendaraan, dia mampu memiliki alat-alatnya, dia juga mampu untuk menerima semua hasil tangkapan lautnya, keuntungannya untuk dirinya sendiri. Tapi karena ada persoalan yang sistematis di monopoli sehingga dia hanya mampu sebagai buruh nelayan bahkan di dalam film ada yang sampai

usianya 80 tahun kalau tidak salah, dia masih menjadi buruh nelayan itu mungkin mas

E: Oke mas, selanjutnya gimana menurut pendapat mas, gimana sih peran pentingnya masyarakat dalam mendukung permasalahan khususnya isu-isu tentang nelayan ini mas peranan masyarakat seberapa penting sih mas?

D: Peranan masyarakat tentu sangat penting karena nelayan-nelayan ini kan sangat kesulitan ya untuk dapat bagaimana apa yang dialaminya itu terkampanyekan dengan baik atau terinformasikan dengan baik, jadi salah satunya peran dari masyarakat penting untuk mengetahui apa yang menjadi masalah dari nelayan dan juga peran bagaimana mengkampanyekan atau mendiskusikan atau melakukan penelitian terkait dengan persoalan nelayan. Misalnya seperti apa yang salah satu dalam film dokumen tersebut, terus kemudian seperti yang dilakukan oleh mas Eliot bagaimana melakukan penelitian terkait nelayan ini, bagi saya itu menyediakan informasi yang baik yang cukup, sehingga mampu membuat masyarakat mendukung dan juga mengetahui isu-isu nelayan.

E: Oke mas, selanjutnya gimana sih masyarakat perlu tahu mas soal permasalahan dari nelayan ini mungkin kita kan udah agak jauh dari hal-hal apalagi kalau tinggal di kota ya mas mungkin ada nelayan di pesisir Jakartacuman kan mungkin agak lumayan jauh gitu dan kurang bisa dilihat oleh masyarakat tapi menurut mas, apa sih pentingnya kita buat tahu masalah-masalah yang dihadapi nelayan mas?

D: Persoalan-persoalan kemiskinan itu penting untuk diketahui tidak hanya dalam satu subjek tertentu gitu misalnya petani ataupun lainnya gitu, nah sehingga nelayan pun harus kita ketahui bagaimana kondisi mereka yang dihadapi sekaligus juga itu menjadi rasionalisasi bagi kita untuk tahu kenapa misalnya harga hasil tangkapan laut itu mahal di pasar karena ternyata prosesnya tidak mudah karena adanya pasar, adanya kebutuhan-kebutuhan yang harus dikeluarkan, jadi bagi saya penting untuk masyarakat mengetahui persoalan kemiskinan yang dihadapi nelayan sebagai gambaran bahwa sebagai salah satu subjek pekerjaan selain tani, pekerja kantoran dan lain-lain, nelayan juga dihadapi satu ketidakpastian mungkin mas.

E: Oke mas, berarti advokasi untuk berbagai masalah yang dihadapi nelayan ini juga menjadi penting ya mas untuk dilakukan?

D: Iya betul, advokasi jadi penting juga, jadi selain kita tahu, nelayan juga terbantu hak-haknya melalui advokasi, mungkin mas.

E: Oke mas, menurut pandangan dari mas Del Pedro, apakah film ini dapat menambah rasa ingin tahu dan dorongan pribadi untuk menyuarakan hak-hak nelayan mas?

D: Iya saya jadi punya satu pandangan baru dan saya berpikir ingin mengetahui lebih lanjut dari cabang-cabang permasalahan yang dihadapi oleh nelayan, apakah misalnya nelayan juga punya serikat kerjanya kalau buruh kan dia ada serikat buruh, apakah ada serikat nelayan juga terus kemudian bagaimana serikat nelayan ini berembuk atau berkumpul dalam memperjuangkan hak-hak mereka, saya menjadi menarik untuk mengetahui hal-hal tersebut lebih jauh, menarik itu.

E: Oke selanjutnya menurut pandangan mas bagaimana sih film dokumenter khususnya membahas permasalahan nelayan ini membuat masyarakat menjadi terdorong dan bisa menyuarakan permasalahan nelayan mas? Apa film dokumenter khususnya Angin Timur ini bisa akhirnya membuat masyarakat menyuarakan permasalahan terkait nelayan itu mas?

D: Iya tentunya bisa mas, tapi tentunya harus ada penggerakannya. Menurut saya ini kan bagian sequel dari ekspedisi yang dilakukan dalam memotret berbagai persoalan di Indonesia kemudian yang dipotret dalam hal ini adalah soal laut dan juga soal nelayan saya pikir itu membuat masyarakat Indonesia tahu juga kompleksitas masyarakat di Indonesia, di dalam sektor pelautan dan juga di dalam hal nelayan dan data yang disajikan bagi saya cukup memotret untuk permasalahan nelayan lainnya juga sebenarnya nelayan di Laut Jawa tapi saya pikir itu juga mungkin terjadi di nelayan-nelayan di wilayah laut lain, misalnya di NTT ataupun di wilayah Sumatra dan sebagainya, itu mungkin mas.

E: Oke mas, pertanyaan selanjutnya. Pesan yang mas terima setelah menonton film yang mengangkat kemiskinan nelayan ini apa sih mas? dari keseluruhan setelah dua kali menonton film Angin Timur ini?

D: Ya kalau saya kesimpulannya bahwa negara tidak hadir memberikan bantuan operasional untuk nelayan dan negara juga tidak hadir mengatur bagaimana laut digunakan oleh nelayan tradisional ataupun nelayan besar, artinya dibebaskan begitu saja yang ketiga adalah bahwa negara juga tidak hadir dalam memberikan perlindungan lingkungan hidup terutama di wilayah laut itu mungkin mas.

E: Oke mas selanjutnya kalau sudut pandang mas dalam memaknai kemiskinan nelayan setelah menonton itu gimana kira-kira mas?

D: Iya kalau kemiskinan nelayannya kesimpulan saya bahwa kemiskinan terjadi di alami oleh nelayan persoalan yang sistematis bukan karena nelayan males untuk berlaut atau nelayan hanya sedikit saja menghabiskan waktu di laut bukan, tapi kemiskinan nelayan terjadi karena persoalan sistematis karena dia tidak punya alat kerja karena hasil tangkapan laut dibayar murah, karena hasil laut tidak jelas tangkapannya karena adanya persaingan dan juga kondisi alam yang berubah, kan dijelaskan di film itu nelayan tadinya menggunakan metode penghitungan alam, kemudian ketika dia melakukan metode alam ternyata berubah siklus alamnya, artinya ada krisis iklim, disitu ada krisis lingkungan yang membuat nelayan semakin miskin dan susah mendapatkan hasil tangkapan laut ditambah dengan ulah manusia perusahaan besar dan juga negara dalam melakukan perusakan lingkungan jadi kesimpulan saya terhadap kemiskinan nelayan, itu terjadi bukan karena nelayannya males atau nelayannya tidak giat berlaut tapi karena ada persoalan sistematis tersebut, itu mungkin mas

E: Oke mas selanjutnya dua yang terakhir ini mas, mengapa nelayan membutuhkan advokasi dan apakah setelah menonton mas ini jadi terpersuasi untuk terlibat dalam membela dan menyebarkan permasalahan masyarakat nelayan ini mas?

D: Iya yang pertama sama seperti pekerja lainnya, seperti kelompok lainnya bahwa setiap ada hak yang dirampas ada hak yang tidak dilindungi maka advokasi menjadi penting begitu juga dengan kelompok nelayan baik kelompok nelayan memiliki keterpisahan informasi dengan kita, kita tidak memiliki informasi yang cukup tentang mereka maka penting advokasi

dilakukan, yang kedua setelah menonton film ini mendorong saya untuk memahami apa saja pelanggaran-pelanggaran hak yang lebih jauh terhadap nelayan, dan saya berpikir belum banyak juga NGO atau komunitas atau lembaga advokasi terkait dengan isu-isu nelayan itu mungkin mas, jadi dalam kerjaan saya kan ini kan hak-hak ekososial, ekonomi, sosial, dan budaya hak sipil dan politik tapi akhirnya menarik juga bagaimana melihat hak sipil nelayan apakah nelayan dibatas misalnya tidak boleh berserikat ada serikat nelayan, tapi mereka dibatasi atau karena banyaknya persoalan nelayan ketika nelayan melakukan kritik karena saya pernah dapat beberapa kasus juga nelayan yang melakukan kritik ditangkap, dikriminalisasi jadi saya pikir pasti ada persoalan sipil politik juga di dalam kelompok nelayan, itu mungkin mas.

E: Oke mas, pertanyaan selanjutnya. Menurut Mas pada scene apa yang menunjukkan kemiskinan nelayan di dalam film ini?

D: Scene yang menunjukkan kemiskinan nelayan menurut saya adalah ketika mereka harus bekerja keras seharian di laut namun hasil tangkapannya sangat sedikit dan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Ini menunjukkan betapa beratnya beban ekonomi yang mereka hadapi.

E: Selanjutnya mas, bagaimana tanggapan mas Ketika melihat adegan yang menunjukkan nelayan yang tidak memiliki kapal sendiri untuk melaut?

D Adegan ini menggambarkan ketidakadilan dalam sistem ekonomi nelayan. Mereka yang tidak memiliki kapal sendiri harus bekerja lebih keras namun tetap berada di posisi yang kurang menguntungkan karena harus berbagi hasil dengan pemilik kapal

E: Selanjutnya mas, gimana sih mas tanggapannya terkait adegan yang menunjukkan nelayan yang harus bagi hasil tangkapan walaupun hasilnya sedikit?

D: Adegan ini menyoroti ketidakadilan dalam pembagian hasil tangkapan. Ini adalah salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan nelayan dan menunjukkan perlunya intervensi untuk memastikan pembagian yang lebih adil.

E: Bagaimana tanggapan mas terkait adegan yang menunjukkan nelayan yang harus kerja sampingan selain jadi nelayan?

D: Saya melihat adegan ini sebagai bukti bahwa pekerjaan nelayan tidak bisa diandalkan sebagai sumber penghasilan utama. Ini menunjukkan perlunya reformasi dan bantuan dari pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

E: Menurut Mas, bagaimana mas melihat adegan yang menunjukkan ketergantungan pada kondisi alam yang berubah?

D: Adegan ini menggambarkan betapa besar pengaruh perubahan iklim terhadap kehidupan nelayan. Ketergantungan mereka pada kondisi alam yang berubah-ubah membuat mereka semakin sulit untuk merencanakan dan memastikan penghasilan yang stabil. E: oke mas, tadi itu dua pertanyaan terakhir dari wawancara ini. Mungkin wawancara selesai mas, saya mengucapkan terima kasih banyak kepada mas Del Pedro, mohon maaf jika ada kekurangan di keseluruhan wawancara ini sekali lagi saya mengucapkan terima kasih banyak atas bantuan dan kesediaan mas Del Pedro dalam penelitian skripsi saya ini.

TRANSKRIP INFORMAN 3

E: Eliot (Peneliti)

A: Atilla (Informan 3)

E: Oke, selamat malam Mas Atila. Perkenalkan, nama saya Eliot Sharon Putra Ginabean Siahaan. Saya mahasiswa dari Program Studi Ilmu Komunikasi dari Universitas Pembangunan Jaya. Saat ini saya adalah mahasiswa akhir dan sedang menyelesaikan tugas akhir atau skripsi yang berjudul Pemaknaan Penonton Terhadap Kemiskinan Nelayan di dalam film dokumenter Angin Timur. Analisis resepsi oleh khalayak aktivis. Jadi sebenarnya untuk dari penelitian ini sendiri, tujuan utamanya untuk melihat gimana sih penonton dari film Angin Timur yang membahas kemiskinan nelayan ini memaknai kemiskinan nelayan itu sendiri dari setelah mereka menonton film, khususnya dari khalayak aktivis. Mungkin untuk sebelumnya saya ingin mengucapkan dulu terima kasih banyak pada Mas Atila untuk kesediaannya karena mau menjadi informan dalam penelitian ini. Penelitian ini nantinya hasil dari semua jawaban yang ada di dalam wawancara yang saya lakukan ini akan digunakan untuk kepentingan akademik dan akan sangat membantu saya dalam penulisan skripsi. Mungkin untuk mengefisiensi waktu, saya akan langsung memulai wawancara malam hari ini. Mungkin dari yang pertama boleh diperkenalkan dulu namanya, usia, tingkat pendidikan terakhir, dan pekerjaan saat ini.

A: Saya Atilla Alamsyah, usia 22 tahun terus juga pendidikan terakhir juga sama, mahasiswa tingkat akhir juga sama-sama semester 8 mungkin. Kemudian pekerjaan saat ini kebetulan lagi sambil kerja sebagai supervisor produksi di Bench Farm. Jadi itu di perusahaan peternakan. Kayak gitu Mas, kurang lebih kalau perkenalan diri singkatnya.

E: Boleh tahu kuliahnya di mana Mas, jurusannya apa?

A: Kuliahnya di IPB jurusannya teknologi hasil ternak. Jadi emang dari Fakultas Perternakan di Institut Pertanian Bogor sama jurusannya hasil ternak.

E: Oke Mas, pertanyaan selanjutnya, sejak kapan sih Mas udah mulai mengikuti kegiatan-kegiatan yang membahas isu sosial terkait aktivisme ini?

A: Kalau sejak tahun 2020 berarti ya, tingkat 1 tuh awal masuk kuliah langsung ikut beberapa organisasi yang memang membahas isu sosial ya bisa dibilang. Kalau khususnya lagi, detilnya lagi, emang isu sosial di bidang pertanian, kehutanan, masyarakat adat, sama isu bidang peternakan. Jadi agak detilnya lebih ke sana gitu.

E: Oke Mas, selanjutnya isu-isu apa sih Mas yang biasanya jadi fokus utama dari kegiatan-kegiatan Mas Atila ini di organisasi-organisasinya? Yang jadi fokus utama tuh isu tentang apa biasanya?

A: Kalau isu fokus utama ini pasti ya isu tentang petani, terkadang tuh juga ada bagian-bagiannya lagi isu bagian petani ini. Kita punya fokus paling utama di isu petani ini ada pertama nilai tukar petani, NTP, kemudian juga ada kepemilikan lahan, kepemilikan lahan petani lokal, itu di wilayah kisan Bogor, terus juga ada bagaimana kesejahteraan gurem, petani gurem. Jadi kita ada tiga itu, itu tiga topik yang memang fokus utama, terus juga tahun ke tahun selalu dielaborasi dan gak boleh selesai pembahasannya. Jadi ada tiga itu, karena nilai tukar petani itu setiap tahun kan ada grafiknya tuh nilai tukar petani tahun ini, jadi pendapatannya dia antara modal dan pemasukan itu ntar jadi nilai tukar, itu gak boleh skip tuh kita setiap tahun harus update, harus advokasi, harus ngebahas. Terus juga ada luasan kepemilikan lahan petani lokal, jadi di Bogor itu kan sempat konflik agraria tuh sempat naik ya, 2020-2014-2013 itu kan trennya paling tinggi tuh di wilayah jabar bagian kabupaten Bogor. Jadi banyak masalah-masalah rentetan yang belum selesai, nah jadinya itu fokus isu tahunan lah, baik saya senior-senior saya atau adik junior-junior saya juga tetap ngebahas itu. Terus juga yang ketiga itu, tadi ada kesejahteraan petani dalam konteks umum, yaitu ngebahas isu-isu populis juga, isu populis yang nanti ada cabang-cabangnya lagi aja sih.

E: Oke mas, selanjutnya, berarti kan mas ini ikut organisasi ya dalam melakukan kegiatan-kegiatan tersebut, boleh dijelasin gitu mas, organisasi yang mas ikutin ini apa aja sih?

A: Kalau yang paling jelas mungkin pasti BEM ya, baik di BEM wilayah atau BEM univ, itu pasti tingkat pertama ada di BEM univ, tingkat kedua di BEM wilayah, tingkat ketiga ada di BEM univ, terus sekarang karena udah tingkat akhir jadi komanditer, komanditer aja buat anak-anak. Terus juga ada di API, ga sempet sih sekarang Ketua Umum Akademi Pergerakan IPB, itu lembaga pengkajian di kampus, khususnya itu di bidang pergerakan ya, baik ngebahas isu sosial secara riset ataupun melakukan propaganda aktif, itu ada Akademi Pergerakan IPB sekarang ketum. Terus juga sempet di Aksi Pribumi, itu aktivitas diskusi mahasiswa di Ciputat waktu itu, terus juga sempet di LSM-LSM, di TUK Transformasi Untuk Keuangan, jadi itu NGO yang ngebahas bagaimana bank-bank di Indonesia ini ngedanai energi kotor, batubara ataupun minyak. Terus juga sempet ada di Patra, ini yayasan baru yang emang lagi dibikin sama saya sama senior-senior, itu emang lagi ngebikin namanya Patra Foundation, ini yayasan yang emang ngebahas isu sosial di bagian kawasan hutan. Gitu kalau organisasi.

E: Oke mas, kalau posisi mas sendiri di organisasi itu, kan ada beberapa tuh mas, biasanya mas di beberapa organisasi itu megang peran apa sih mas?

A: Beragam sih ya, kalau di BEM itu tingkat 1 ya staff, staff biasa, tapi sembari jadi Kepala Divisi Kajian di Underbow BEM itu di Akademi Pergerakan, terus tingkat 2 ya jadi Kepala Departemen sekaligus PLTK BEM pas jadi Ketua Departemen juga di bidang kajian aksi strategis advokasi kebetulan. Terus juga tingkat 3 jadi Menteri, Menteri juga bidang kebijakan agrikompleks di bagian kebijakan-kebijakan pertanian, isu pertanian. Terus juga tingkat 4 ini karena komanditer mungkin bahasa formal di strukturnya itu Dewan Pengarah aja sih, jadi sama teman-teman yang akhirnya gak ikut BEM secara resmi kita duduk sebagai komanditer di BEM. Kalau di LSM itu sebagai staff di manapun, staff-staff kajian, saya sempat di Forestry juga, Forestry Organization Research Center itu sebagai staff-staff research, terus juga di Transformasi Untuk Keuangan juga sebagai intern, magang sebagai staff kajian dan riset, terus juga di KRKP juga sebagai staff magang bagian riset, riset dan kajian. Kalau di LSM sebetulnya lebih ke bagian riset sebagai staff aja sih, tapi kalau di BEM mungkin agak variatif posisinya.

E: Pertanyaan selanjutnya nih mas, kan tadi yang mas jelasin dari masalah-masalah pertanian, kesejahteraan petani dan segala macam, itu kan berarti ada sumber yang mas gunakan sebagai referensi dalam mengetahui isu-isu tersebut, itu tuh gimana sih mas tahunya dari mana?

A: Nah kalau sumber yang paling utama itu sebetulnya ya dosen, yang pertama ada dosen, kemudian juga ada dewan guru besar, terus juga ada senior-senior, ya ini mungkin sumber yang sifatnya subjektif gitu. Tapi kalau sumber yang memang sifatnya objektif, ya dari jurnal publikasi kampus itu ada kalau di bidang peternakan suka ambil dari jurnal *Animal Science and Tropical*, jurnal *Animal Tropical Science*, terus juga di bidang kehutanan ada jurnal *Forestry*, terus juga *LC Fire*, *LC Fire* itu biasa, jurnal-jurnal luar. Tapi kalau media yang dijadikan referensi untuk membaca, terus juga bahan diskusi itu ada *Indo Progress*, *Indo Progress* ini yang paling dominan sebetulnya mengisi bagaimana cara saya ini menulis, membaca, kemudian juga berdiskusi itu lebih banyak dari *Indo Progress* kalau untuk yang paling banyak mempengaruhi. Terus juga yang kedua ada dari *IPB Press*, itu ada buku-bukunya Marun Benawan Beradi, Arya Edokarto Diharjo, yang cukup meng-influence saya dalam menganalisis isu lingkungan dan isu pertanian, gitu mas.

E: Kalau untuk media-media online biasanya ada nggak sih mas yang jadi referensi banget buat tau-tau isu?

A: Mungkin *Greenpeace* sekarang udah bisa dibilang bagai media mainstream isu lingkungan ya kalau di kalangan kita-kita, selain *Greenpeace* sih nggak ada sih. Maksudnya kita yang akhirnya jadi media mainstream untuk ngelaporin isu kan, mungkin kalau referensi cara membangun sosial media atau komunikasi digital gitu ya pastinya *Greenpeace* yang pertama, terus juga ada *AXR*, *Extinction Rebellion*, itu juga sebenarnya wadah komunitas sih bukan media mainstream. Terus narasi ya, mungkin narasi news kayaknya masuk kategori media mainstream terus udah sih. Jadi paparan media mainstreamnya itu-itu lagi aja sih mas, jadi kurang referensi juga kita-kita sebenarnya.

E: Mungkin pertanyaan selanjutnya ya, seberapa sering sih mas nih memang mengkonsumsi media-media yang memiliki hubungan dengan isu-isu yang mas advokasi?

A: Sering ya, maksudnya ngebuka Instagram pasti muncul konflik entah dari, misalkan akun-akun Instagram. Ya kalau itu sih pasti sering ya? Watchdog pasti, Mas Dhandy itu pasti ya? Itu hitungannya udah mentor lapangan atas juga buat kita-kita kan? Terus juga Tempo, Tempo pasti, analisis Tempo yang diposting di Instagram nggak berbayar aja juga keras, Tempo pasti, terus Watchdog juga pasti, terus Walhi juga, kemudian Indoprogress, Indoprogress juga dijadiin referensi, terus ya akun-akun Bem-Bem Campus lah buat bahan-bahan nyari isu politik, terus juga ada lagi Forest Digest itu juga masuk karena udah sebagai media mainstream juga sekarang, Forest Digest itu, kemudian juga ada C4, C4 juga publikasinya di media sosial bagus, C4 ini lembaga riset kehutanan internasional C4, terus juga UN, United Nations juga medianya bagus, juga referensi kita-kita, terus FAO, FAO pasti ya, lupa nyebut nih hampir, Food Agricultural Organization, pasti publikasinya bagus tentang cara dia mengemas petani-petani mancanegara, FAO pasti, terus udah sih mas.

E: Oke berarti bisa dibilang intensitas penggunaan media juga lumayan tinggi ya mas, dalam keseharian mas ini, jenis medianya berarti yang paling sering mas gunain ini kurang lebih media sosial lah ya mas?

A: Iya betul media sosial sering dan mungkin tambahannya Google Chrome sih sama lamannya, kalau media sosial ya buat sehari-hari gitu ya, istirahat, buka, tapi kalau buat betul-betul referensi sering buka juga di website, karena kalau misalnya lagi buka mesej juga itu lewat, aduh gampang nih bikin pusing kepala, jadi kita skip juga kadang-kadang, tapi kalau sehari itu mungkin bisa 2-3 kali lah minimal buka website-website, karena sembari ngerjain kerjaan juga kan, sebetulnya tuh gitu.

E: Mungkin selanjutnya pesan apa sih mas, yang jadi pesan utama dari media-media yang mas lihat ini? Misalnya dari mas ngelihat media-media itu, ngasih pesan ke audiens tuh biasanya apa sih yang mas lihat, pesan dari medianya itu sendiri apa, mungkin gimana, bentuk pesannya yang mas terima biasanya?

A: Mungkin tuh ada kategori, mungkin 2 ya, 2 kategori media, ada 1 media progresif, ada 1 media populis. Media populis tuh berusaha tidak menyampaikan pesan sebetulnya, nggak ada pesan dari sesuatu. Misalkan liputan 6, liputan 6 menyampaikan pesan kepada pembaca, harus seperti ini, ini, ini dalam menghadapi situasi ini, itu nggak ada, jarang mungkin, bukan nggak ada, jarang. Jarang saya ngelihat media-media kayak, liputan 6, itu memberikan pesan kepada pembacanya untuk bersikap, atau untuk bertindak, atau mungkin untuk bergerak, itu nggak ada. Nah ini yang saya maksud media-media populis, jadi yang memang mereka itu menulis, memberikan kabar, terus yaudah tugasnya dia sebagai media selesai gitu, nah mungkin beda kayak media progresif yang memang contohnya Tempo sih, paling oke gitu ya, bikin investigasi iya, terus turun ke lapangan iya sebagai donor untuk orang-orang yang riset di lapangan juga, membantu kawan-kawan pastinya, nah ya mungkin Tempo yang paling top, kalau kita ngomongin media progresif di Indonesia saat ini, Tempo mungkin paling oke, dan Tempo pun lewat karikturnya aja memberikan pesan bahwasannya negara sedang melakukan, kayak politik gentong babi itu kan Tempo ngebuat karikturnya, ya itu setidaknya sama pembuat ilustratornya itu ya dikasih pesan ini nih, gaya politik yang dilakuin sama presiden tuh sejourok ini, nah kan itu mungkin menurut saya termasuk media progresif yang memang mengarahkan pembacanya untuk buka suara, untuk bersikap, terus juga memberikan arah gerak bahkan untuk kita-kita yang suka bingung, ya mahasiswa pasti bingung menyikapi banyak isu gitu, terus yang terakhir bahkan membantu, sering kali orang-orang Tempo nih kayak dosen-dosen saya, akhirnya ngasih akunnnya buat kita publikasi investigasi-investigasi bahan-bahan bikin kajian kita, maksudnya tuh kayak gitu, itu media tuh harus seperti itu ya, minimal banget yang paling mainstream dan sering dikunjungi orang-orang saat ini minimal kayak narasi lah, itu udah paling minimal banget tuh menurut saya gitu ya, adanya media masa tuh harusnya gitu.

E: Oke mas berarti mungkin media tuh lumayan bisa mempengaruhi pikiran tapi belum bisa sampai mengerahkan orang untuk beraksi gitu ya mas?

A: Ya kurang lebih begitu lah mas.

E: Oke mas selanjutnya, biasanya kalau mas udah dapet pesan-pesan dari media tersebut kan, misalnya mas abis ngeliat pesan-pesan yang udah disampaikan, abis itu respon dari mas gimana sih menyebarkan ke orang lain atau gimana?

A: Kalau isunya kadang kita belum tahu nih, kita belum tahu terus tempo publikasi, apa gitu misalkan, oh ini tempo itu sempat bikin investigasi virus flu babi, posisinya kita belum ada yang tahu nih, ada flu babi di wilayah-wilayah timur, sama di wilayah Nusa Tenggara itu kita belum tahu posisinya nih, sampai akhirnya tiba-tiba tempo rilis, ya kita mau nggak mau konsol udah, konsol minta publikasinya, ya jadikan publikasi juga buat kita nyebarin ke anak-anak, mahasiswa-mahasiswa yang lain gitu, itu cara respon sih.

E: Oke mas, lanjut tadi yang terkait persepsi masyarakat, media kan belum terlalu bisa mempengaruhi masyarakat untuk sampai melakukan aksi-aksi ya mas? Oke, kalau menurut mas, seberapa aktif sih kemungkinan media bisa mempengaruhi masyarakat terkait isu-isu yang mas advokasi?

A: Ini berdasarkan pengalaman aja ya jawabnya. Untuk media bisa sampai akhirnya menggerakkan massa itu sebetulnya bisa walaupun sedikit sulit. Ini jujur gitu ya, mudah kalau massanya ini tetap bergerak secara online gitu, di dalam jaringan misalkan melakukan doxing kepada pelaku itu mudah. Itu pasti gampang kalau dibuat gerakanya itu lewat media juga, lewat medsos juga atau lewat tulisan-tulisan di internet gitu, itu mungkin gampang. Tapi kalau untuk bergerak ataupun berperan partisipasi secara utuh gitu, maksudnya memang turun ke jalanan atau mungkin melakukan boikot secara betul-betul dilakukan gitu, bukan yang memang anti membeli barang-barang lain gitu, misalnya boikot. Atau mungkin melakukan stop pembayaran pajak, itu bisa tetapi lumayan susah kalau lewat media.

E: Oke lanjut ke pertanyaan selanjutnya, Mas. Pernah gak sih nemuin misinterpretasi atau ketidakkuratan informasi di media-media? Mungkin yang Mas pernah dapetin apa?

A: Pastilah. Harga beras. Terus juga kesejahteraan petani itu pasti. Sekarang gini, Kalau di pertanyaan ini, kan skalanya makro banget ya. Kayak kemarin harga beras meningkat dan disalahkan El Nino. Ya buat masyarakat umum

percayalah pasti. Kita pun sama-sama ngerasain hujan terus-terusan. Terus tiba-tiba panas. Kalau mereka nyalahin iklim, ya pasti kita bisa terima. Nah, coba nih. Pas dia ngomong El Nino, itu kan kebetulan saya lagi di Lagi di Banjar Negara. Di Banjar Negara itu panennya tetap stabil. Terus juga kentangnya itu tetap kita panen. Kolnya tetap kita panen. Kubisnya tetap kita panen. Nah, ini aneh nih. Itu pasti misinformasi. Dan media juga menyetujui itu. Akibat El Nino, akibat El Nino, akibat El Nino. Itu pasti. Itu sih kalau misinformasi pasti ya.

E: Oke, untuk pertanyaan selanjutnya. Dari beberapa pengalaman dan penjelasan yang tadi kan pasti dari awalnya kan pasti mas punya pandangan yang berbeda dalam menanggapi suatu isu ya. Apa dari ketika awal mulai mas mengikuti kegiatan-kegiatan ini mengadvokasi isu-isu ada cara pandang yang berubah nggak sih mas? Mempengaruhi nggak cara pandang mas dalam melihat hal-hal di dalam kehidupan sehari-hari?

A: Pasti. Itu pasti. Ada satu kutipan Bambang Pacul, lumayan bagus juga nih. Dia ngomong, jiwa seorang Korea itu tidak akan pernah lupa terhadap kemiskinan dan bahkan ikut merasakan kemiskinan. Itu yang akhirnya saya pakai buat memandang keseharian mungkin menjalankan aktivitas lebih manusiawi jadinya karena pernah sama-sama tinggal di rumah masyarakat adat desa waktu lagi berantem sama sama perusahaan, kita mau ke pengadilan masih ngasih kita makan, masih ngasih kita minum, masih ngerokok bareng. Akhirnya itu yang bikin pandangan saya berubah gitu ya kalau mandang kehidupan. Karena saya juga ikut ngerasain susahny pernah ikut ngerasain kebingungannya pernah ikut ngerasain bagaimana susahny tidur karena dibuat mati listrik terus-terusan ya pastilah, pasti berubah cara pandang karena merasakan kemiskinan bareng mereka. Itu sih.

E: Oke mas, mungkin saya lanjut ke bagian kedua yaitu pemahaman terhadap kemiskinan nelayan di Indonesia. Kalau kemiskinan nelayan dan petani ini ada kemiripan ya mas? Nah, kalau dari pemahaman mas ini terkait kemiskinan nelayan itu gimana sih mas?

A: Nelayan sedihnya itu sedikit betul mas nelayan yang memang memiliki kapal seperti yang difilmkan sama Angin Timur yaitu itu persis tuh. Kayak

waktu saya di Batang, di pesisir. Di pesisir Batang itu, nelayan- nelayan di sana sama persis kayak di video itu. Sampai akhirnya jadi kuli juga. Sampai akhirnya jadi sopir truk juga. Sampai akhirnya jadi petani gurem juga. Karena mereka pas jadi nelayan itu ibaratnya kerja. Kerja buat nangkap ikan, pemilih kapal. persis banget kayak yang difilmin sama Angin Timur tuh Yang lebih kasiannya lagi kalau kita ngeliat pembangunan PLTU itu kan di wilayah pesisir. PLTU Batang itu di pesisir. Terus juga PLTU Banten, Suralaya itu di pesisir juga. Terkadang aktivitas-aktivitas ekstraksi lingkungan itu menghambat kerja para nelayan apalagi di Jakarta. Bandar Jakarta itu nelayan yang awalnya paling enak dekat dengan kota, kerjanya juga dekat terus juga penyaluran distribusinya juga cepat sampai akhirnya susah, susahnya sama kayak nelayan-nelayan di wilayah pesisir Jawa Tengah, Jawa Timur karena kemakan sama. Pik satu, pik dua ya akhirnya tergerus juga lah pasti. Zona habitat ikannya makin jauh kan karena dibangun terus sampai akhirnya ikan-ikannya makin ke tengah, makin ke tengah itu kan membahayakan nelayan ombak makin gak nentu sampai akhirnya bahkan di Jakarta Utara itu kan gak banyak sampai akhirnya laut lepas atau pantai yang punya pasir kan sering kali di pik itu kan menabrak tembok dan itu luasannya lumayan lebar kan wilayah yang lautnya menabrak tembok bukan yang ke pasir-pasir nah itu kan berarti tempat-tempat nelayan untuk pesisir kan berarti udah makin kepotong tuh sampai akhirnya punya distriknya sendiri buat nelayan di daerah-daerah bandar Jakarta nah itulah kesulitannya nelayan. kasian, sebenarnya kasian nelayan cuman highlightnya itu tipis banget dapet highlightnya dari masyarakat nelayan bahkan saya pun gak terlalu mendalami nelayan itu ya harus sih jadi refleksi buat saya sama temen-temen saya juga

E: Oke mas selanjutnya menurut pendapat dari mas sendiri kira-kira apa sih faktor yang akhirnya bisa bikin masyarakat nelayan itu akhirnya mengalami kemiskinan dan kesulitan?

A: Pasti minim akses ya masalah-masalahnya tuh mirip-mirip kayak petani, kayak peternak karena minim akses, satu minim akses kalau petani minim akses sama lahan, gak punya akses buat lahan kalau nelayan gak punya akses buat kapal yang bagus gak punya akses buat menyimpan hasil tangkapan terus

yang ketiga gak punya akses buat menjaga solar-solar murah itu kan pasti ya, adanya keterbatasan akses gitu terus juga gak punya akses buat bersandar di manapun, terus kalah sama kapal-kapal yang lebih gede kapal nah itulah gitu minim akses buat alat-alat produksi pasti duitnya dikit, pemasukannya dikit tangkapannya sekarang malah makin dikit terus penyakitnya banyak namanya di laut ya kan itu tuh kasian si nelayan.

E: Oke mas selanjutnya kalau tanggapan khususnya nih kan tadi mungkin sedikit disampaikan tentang kasian-kasian kalau tanggapan dari melihat kemiskinan lainnya gimana sih mas?

A: Perlu diadvokasi, pastinya itu perlu ya, walaupun mungkin sulit kalau ke KKP tapi tanggapan secara strategis negara tuh perlu mengatur bagaimana kepemilikan akses nelayan kemudian juga perlu diatur nih nelayan boleh sampai mana itu harus dibesarkan tuh maksudnya perlu betul-betul diatur pemetaan laut yang dimaksud pemetaan laut nih ini ada habitat ini zonanya dari kedalaman sekian sampai sekian terus apa namanya jaraknya itu dari permukaan berapa kilometer nah itu perlu diatur tuh kayak gitunya. Kalau buat saya gitu ya ngebahas tanggapan strategis ya hal-hal praktikal di lapangan tuh harus diatur sama pemerintah dan itu dijadikan guide buat nelayan harusnya gitu ya karena kan beda lokasi beda kondisi beda lokasi beda kondisi kan seringnya nggak tahu sih kalau di laut sama kayak di darat atau nggak tapi kalau di darat kan selalu kayak gitu ya. Nah menurut saya tuh perlu ada-adanya guide secara praktikal karena petani-petani tuh sering kali dapat panduan-panduan praktikal, sedangkan nelayan tuh saya jarang betul mereka dapat panduan dari dinas atau dari pemerintah pusat gitu ya buat cara nangkep ikan nangkepnya di mana terus dapet cicilan kapal murah nggak pake bunga kan jarang nelayan dapet bantuan setahu saya perlu lah perlu bantuan negara perlu fokus ingat kita disebut negara maritim terus kan itu hipokrit tuh sebetulnya

E: Oke mas kalau pendapat pribadi mas ada nggak sih solusi yang mungkin tepat dilakukan untuk menghadapi kemiskinan lain ini paling nggak mengurangi lah?

A: Pasti lah pasti banyak, polisi air nih sekarang saya bingung tuh kerjanya apa tuh? lagi ngeliat nelayan kalah saing sama kapal-kapal gede nah itu tuh itu saya bingung tuh. Ini polisi-polisi air kerjanya apa nih mungutin solar kapal tongkang kan gitu ya jadi ya mikirnya ya nah itu itu itu itu pastilah kritik banyak sektor pastilah satu itu polisi air harus menjaga keamanan. Yang kedua nih KKP juga nih, KKP jangan lah ngurusin benih-benih lobster benih ini benih itu di air tawar tapi nggak ngurusin nih luasan lautan kita sampai mana yang bisa diambil yang banyak ikan-ikan yang banyak hasil laut. Ya nelayan bakal punya anggapan ya saya dari tengah ya masa nggak ada ikan masa nggak ada hasil ya pasti kayak gitulah dan gini ini bukan mengkerdikan orang gitu ya sering kali mereka tuh masyarakat-masyarakat kelas bawah tuh ada di posisi suatu pekerjaan atau sebut lah sebagai nelayan memang nggak punya bekal sebetulnya nggak punya bekal ilmiah mereka. Nah itulah, KKP ini nggak pernah ngejangkau nelayan sejauh itu untuk memberikan pendidikan terus juga nggak pernah ngasih apa yang namanya pemberitahuan tentang sumber daya perairan terus juga nggak pernah ngasih paham itu sih kalau tanggapan pribadi terkait solusi.

E: Oke mas, oh ini berarti tadi ada dari pemerintah yang harus lebih bertindak lebih turun lagi ke masyarakat terus gerakan-gerakan dan sebagainya mas. Oke selanjutnya menurut pendapat mas, masyarakat di sekitar kita ini, apakah sudah cukup paham belum mengenai masalah yang dihadapi lainnya?

A: Pasti mungkin beberapa iya paham. Konsumsi kita itu kan banyak ikan ya. Gak jarang kita orang ini kan makan hasil dari laut, kita makannya aja jarang nih, bagaimana mau peduli kan gitu. Udah pastilah,

E: Oke, mungkin kan tadi mas sudah sempat ngomong ya, belum pernah memiliki pengalaman khusus ya mas untuk melayani ini?

A: Iya betul mas, untuk pengalaman khusus untuk turun ke nelayan saya masih belum.

E: Oke, saya lanjut ke bagian selanjutnya dari wawancara ini, pemahaman terhadap film dokumenter Angin Timur. Nah, kalau dari mas pribadi, mengapa sih tertarik buat nonton film ini?

A: Sebetulnya karena saya tuh pernah nonton namanya film tentang buruh Indonesia di kapal asing saya lupa lagi judulnya tuh. Masnya pernah ke Jawa Tengah, Jawa Timur, bagian pesisir nggak? Kalau pernah, di kampung-kampungnya tuh banyak tuh, ntar spanduk kayak gini, tulisannya, belajar sebulan, dua bulan, selanjutnya bekerja di Korea, itu banyak betul, bener ini, itu banyak banget tuh. Nah, nanti pas mereka ikut itu, setelah sebulan atau dua bulan, ntar mereka berangkat tuh ke kapal. Tapi itu kapal untuk menangkap ikan, yang saya bilang kapal-kapal besar itu. Nah, mereka ntar jadi buruh tuh di situ, buruh penangkap ikan. Nah, ntar mereka ada di lautan-lautan Asia Pasifik gitu ya. Nah, emang mereka nangkap hasil ikan tuh banyak banget dah di laut. Entah itu ikan atau apapun gitu ya, kurang paham juga. Nah, tapi hidupnya tuh betul-betul sengsara banget. Bahkan kalau kena penyakit nih, di video itu ya, di dokumenter itu, kalau penyakit-penyakit beri-beri gitu. Jadi kalau kita kan ini kulit kenceng gitu ya, ditekan. Kalau mereka ntar di laut tuh, udah kayak lumpuh tuh. Misalkan kaki masnya lumpuh terus kerja sana, ntar masnya dicemplungin tuh karena udah gak bisa kerja buat kapal. Nah, karena itu akhirnya ada film Angin Timur ini ya. Ya, pasti nonton lah. Kita udah ngeliat nih buruh-buruh kita yang akhirnya ada di kapal besar penangkap ikan. Nelayan kita gimana nih nasibnya? Apa 11-12 menderitanya gitu, sengsaranya? Atau mungkin lebih sejahtera dibanding mereka dikit? Nah, akhirnya pengen lah pasti nonton. Itu sih yang mendasari saya pengen nonton Angin Timur gitu ya.

E: Oke mas, selanjutnya berapa kali mas nonton film ini dan kapan sih nontonnya?

A: Nah, nontonnya itu saya tuh baru sekali tapi sampai selesai dan belum lama ini sih nonton film nya.

E: Oke mas, kalau dari yang udah mas nonton ini, menurut mas film ini ceritanya tentang apa sih?

A: Pasti kemiskinan nelayan. Dari awal itu yang diberitain nelayan ngutang, terus hasil tangkapan dikit, Gaya yang digunakan nelayan lokal itu gaya yang sangat subsisten. Yang maksudnya subsisten itu cara penangkapan yang hanya bisa digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari aja. Cuma dari

hasilnya itu kan dijual sama mereka ya. Udah pasti miskin, ini tanpa mengecilkan gitu ya, tapi udah pasti miskin mereka kalau mereka nggak punya kerjaan lain. Mungkin kalau datang masa surut, sampai akhirnya nelayan bisa bebas di laut, ya mungkin mereka dapat penghasilan lebih gitu ya. Tapi kan tetap aja mereka jual ke tengkulak ya. Jadi itu sih yang akhirnya saya dapet dari film ini, cerita pertama kemiskinan, terus juga strukturnya itu loh. Kemiskinannya sangat terstruktur, sampai akhirnya mereka susah untuk keluar dari jeratan kemiskinan itu. Terus juga mengangkat bagaimana mungkin bahasa indinya, betapa mirisnya nelayan di negara maritim. Itu juga betul-betul di-highlight sama di situ. Ya banyaklah kemirisan-kemirisan lain bahasanya terhadap nelayan yang mereka menjadi nelayan di negara dengan kepulauan paling besar.

E: Oke mas, selanjutnya menurut pendapat mas, apa film Angin Timur ini sudah cukup baik dalam mengangkat isu-isu terkait nelayan ini, kemiskinan nelayan?

A: Sangat baik sih. Karena ini yang saya suka dari film sama sutradara nih, mereka tuh ada di tengah-tengah nelayan yang emang lagi susah buat nyari ikan, dan seakan-akan gambarin ini loh kehidupan sehari-hari nelayan di negara maritim yang seharusnya mereka mungkin pulang pergi naik mobil, nggak bingung bikin penyimpanan dingin, nggak bingung untuk melakukan jalur distribusi. Namanya negara maritim kan. Kepulauannya luas, harusnya konsumsi terhadap olahan hewan, hasil lautnya juga tinggi harusnya. Tetapi ini nih, diceritain nih isi aktualnya, nelayan di negara maritim tuh kayak gini loh, ini ya sangat baik lah. Pasti ini ngegambarin kondisi realitas banget, pasti lah top.

E: Oke, lanjut ya. Menurut pandangan dari mas pribadi, gimana sih film dokumenter ini akhirnya bisa mendorong pikiran mas?

A: Ini nih, refleksi di saya. Saya, ya ini cerita mungkin jatohnya ya. Kawan-kawan saya itu kan sebetulnya di kampus saya tuh ada jurusan perikanan. Kita jarang buka komunikasi ke mereka, ya itu missnya di saya sampe akhirnya saya nonton nih, dokumenter tentang isu nelayan, dan saya langsung ngerasa 2 tahun kemarin kenapa ga giat ngajak mereka ya, gitu loh akhirnya. Ya ada

ngerasa salahnya juga, kadang-kadang fokusnya di petani-petani, ternak-ternak, ternak-ternak gitu ya. Lupa ngajak mereka yang anak-anak perikanan, ini loh nih, banyak masalah kan, ayo deh kita bareng-bareng. Itu sih refleksinya.

E: Oke selanjutnya gimana sih akhirnya setelah menonton, melihat ada sisi positif dan negatif dari film ini?

A: Sisi negatif tuh ga ada mungkin ya, sisi positif tuh banyak. Ya ini akhirnya saya ulang-ulang ya. Sisi positifnya saya akhirnya ngajak lagi, ade-ade yang di Perikanan. Ya saya suruh tonton juga akhirnya, tonton nih. Kalau bisa setelah itu bikin bedah film lah, dari film ini. Ya akhirnya kayak gitu, akhirnya buka komunikasi lagi, nyari-nyari link sama dosen-dosen Perikanan. Ya akhirnya juga banyak sih sisi positifnya buat saya gitu. Tapi kalau buat umum, yang paling utama tuh ya ini nih, realitas nelayan di negara maritim. Kalian tonton, kalian advokasikan lah kalau bisa setelah ditonton. Kalian cari tahu, ya kalian seriusin. Itulah sisi positifnya pasti. Tuh kita dari kecil di belakang negara maritim terus kan, ya realitasnya kayak gini.

E: Oke mas, mungkin lanjut ke bagian terakhir yaitu pemaknaan kemiskinan nelayan di dalam film dokumenter ini. Mungkin ini akan sedikit kayak mengulang ya mas. Gimana sih tanggapan mengenai film dokumenter yang mengangkat isu kemiskinan nelayan ini? Mungkin secara general, tanggapan dari mas gimana?

A: Yang pertama tuh harus ditonton biar tahu kalau kita ini negara maritim, itu pertama. Yang kedua, ini nih bahan untuk pemerintah itu harus lebih perhatian sama fundamentalnya negara, itu yang kedua. Ini kalau tanggapan ya, tapi, kalau secara general lagi ya, yang paling penting sih ini ngebuktiin kalau negara maritim tuh belum bisa bikin nelayannya aja sejahtera. Jadi fokuslah ngebenerin fundamentalnya negara. Jangan tambang, terus jangan IKN, terus jangan sawit, terus gitu.

E: Oke mas, berarti tanggapannya negara maritim ini masih kurang cukup baik dalam menangani masalah kelautan perikanan ya mas?

A: Itu betul.

E: Oke. Selanjutnya, menurut pendapat mas, akar permasalahan utama yang dihadapi oleh nelayan yang ada di film ini. Mungkin, kalau sedikit cerita, kemarin sempat wawancara juga sama sutradaranya mas Yusuf, kemarin dia bilang tuh kalau dari pandang sutradara itu akar permasalahannya ada di harga BBM, oligarki, dan kerusakan lingkungan. Kalau menurut mas sendiri, akar permasalahan yang ada di film ini apa mas?

A: Akar permasalahan ada di birokrasi sih kalau buat saya. Tapi lingkungan tuh pasti. Lingkungan tuh parah tuh. Kalau nelayan di sekitaran daerah-daerah PLTU, itu parahnya gak main-main. Mereka bisa kena abu, kena asap. Itu parah. Tapi ke birokrasi. Karena gini, ngobrol sama anak perikanan, pemerintahan nih fokus ngurusin laut itu buat ngurusin barang masuk, barang keluar. Bukan ngurus nelayan. Itu lho. Nah itu tuh yang diurusin tuh. Gak ngurusin gimana penangkapan ikannya nelayan. Lho itu kan apa ya? Yang ngeselin, itu ngeselin. Maksudnya ngeselin banget gitu. Jadi ibarat kata nih laut kita nih sebagai wilayah transportasi aja yang bisa dikenakan pajak di tempat oleh aparat-aparat, oleh birokrat-birokrat, itu yang saya kesel dari luasnya lautan di Indonesia, itu yang sebenarnya saya keselin tuh.

E: Berarti menurut pendapat mas ini ada di birokrasinya ya mas? Birokrasi kurang jelas dari pemerintah. Oke selanjutnya kalau dari pendapat mas setelah menonton menurut pendapat pribadi peranan masyarakat itu dalam mendukung nelayan itu gimana sih mas? Seberapa penting?

A: Nah ini yang masih jadi perumusan sama temen-temen ya. Peran dari masyarakat itu sebenarnya sangat amat penting. Cara kita bisa angkat isu nelayan selain ada di mereka tuh gimana ya? Cuma ini sih maksudnya yang bisa kita lakuin sekarang ya pasti tunjukkan empati kan nelayan lewat publikasi video itu kan bagus tuh. Kemudian juga pasti disebarluaskan isu-isu kesejahteraan nelayan di hal layak umum gitu ya. Sudah harusnya dibicarakan.

E: Selanjutnya, menurut pendapat Mas, mengapa sih masyarakat ini akhirnya perlu tahu juga mengenai masalah kemiskinan nelayan?

A: Sekarang gini, mungkin beda dengan petani yang mereka masih ada dikit-dikit di sekitaran kita. Kalau kita main ke Parung pun masih ada petani lokal.

Nelayan ini kan jauh, jaraknya dari kita. Sedekat-dekatnya itu ada di Jakarta Utara atau mungkin di wilayah Banten, atau mungkin di wilayah Pelabuhan Ratu. Itu sedekat-dekatnya dari kita, tiga poin. Nah, jangan sampai yang jauh dari kita ini luput, luput dari keseharian, yang padahal itu fundamentalnya kita ada dan akhirnya diakui sama PBB, kan itu fundamentalnya. Jadi jangan sampai luput dari keseharian, dari hal-hal yang biasa kita bicarakan di wilayah-wilayah diskusi. Janganlah ngomongin, buat orang muda yang diskusi, jangan ngomongin politik, cobalah angkat permasalahan nelayan lokal, petani lokal, ternak lokal. Karena mereka nih fundamentalnya kita jadi negara, nggak boleh mereka-mereka nih khususnya nelayan luput akhirnya dari keseharian kita. Itu sih yang pengen saya sampaikan.

E: Oke mas, selanjutnya menurut pendapat pribadi mas setelah menonton, mengapa akhirnya advokasi mengenai kemiskinan di masyarakat lain ini harus diseberluaskan ke masyarakat?

A: Karena mereka satu, bekerja sebagai nelayan itu susah, taruhannya nggak main-main, hasil tangkapannya makin sedikit, makin sekarang makin sedikit, konsumsinya juga kita nggak banyak sebetulnya dibandingin sama konsumsi kita terhadap telur ataupun susu itu masih lebih banyak telur. Nah, makanya dari situ perlu untuk diadvokasiin, untuk disampaikan, untuk diperjuangkan, itu dari situ. Nelayan ini jauh, pekerjaannya sulit, taruhannya juga sulit, nggak jarang nelayan yang akhirnya meninggal di laut, sedangkan kitanya tuh nggak mengenal bahkan nggak tahu kalau mereka itu juga menopang ekonomi pesisir sebetulnya, di wilayah-wilayah pesisir kalau nggak ada nelayan, itu ampun, makanya nelayan itu memang penopang ekonomi wilayah pesisir, itulah yang menurut saya nggak boleh luput dari keseharian kita, yaitu kalau di pesisir nggak ada nelayan, mau makan dari mana mereka, karena nggak semua laut itu bisa dinikmati keindahannya, ada juga laut yang emang pasirnya hitam, yang emang nggak bisa kita jadikan objek wisata, makanya nelayan ini perlu diperhatikan, karena mereka yang menopang ekonomi pesisir, baik dari masyarakat kelas bawahnya, sampai masyarakat kelas menengah atasnya pun, pasti ditopang sama nelayan kehidupan dan ekonominya, makanya nggak boleh luput menurut saya dari keseharian kita.

E: Selanjutnya, menurut pendapat pribadi mas, mungkin tadi udah sedikit dijelaskannya, tapi apakah film ini menambah rasa ingin tahu dan dorongan pribadi dari mas untuk menyampaikan hak-hak nelayan, mungkin ada penjelasannya mas?

A: Pasti ini pasti, karena saya belum tahu gimana peraturan terhadap nelayan, itu saya belum tahu sama sekali, makanya pasti. Pasti saya pengen belajar, pengetahuan tentang perikanan dan kehidupan lain itu pasti. Kalau di pertanian itu enakya, artinya gini, kita bisa tahu hak petani lewat kepemilikan. Nah, kalau di nelayan ini kan nggak bisa kayak gitu, kita nggak bisa tahu sejauh apa hak mereka, dan sampai mana kita bisa perjuangkan mereka. Nah, ini yang maksudnya saya harus pelajarin tentang nelayan di sekitaran ini, dan makanya pengetahuan terhadap nelayan itu penting, karena mereka nggak ada pedoman yang sampai ke permukaan masyarakat pada umumnya.

E: Oke, mas. Selanjutnya, menurut pendapat pribadi mas, setelah menonton, apakah film ini, film Angin Timur ini, dapat membuat masyarakat lebih sadar untuk menyuarakan permasalahan nelayan?

A: Pasti sih. Tapi kalau kita nonton, pastilah. Pasti isinya isu masalah semua gitu kan. Ya pasti kita langsung nambah pengetahuan masalah terhadap nelayan, itu pasti. Cuma, penyebaran medianya aja sih yang kurang sebenarnya. Ya mungkin, Ekspedisi Indonesia Baru itu kan panjang ya chapternya ya. Ya mungkin mereka nggak sempat mikirin publikasi, mungkin diserahkan ke teman-temannya gitu ya. Tapi kalau ditonton, wah. Saya nggak tahu nih, 4 tahun kuliah, masalah nelayan lokal, malah ngomongin buruh migran, bukan nelayan lokal, itu loh, pastilah, banyak banget. Isinya tuh masalah di nelayan. Sampai ngutang, ketengkulak. Hasilnya dipotong-potong-potong, bawa duit keluar paling 20 ribu. Itu kan masalah. Berarti cukup kuat ya film ini untuk mendorong dan menyadarkan masyarakat kalau ditonton. Sangat kuat, sangat kuat.

E: Oke, kalau buat pesan positif dari film ini, film yang mengangkat kemiskinan nelayan itu, apa mas menurut mas?

A: Pesan positif pasti jadi lebih suka makan ikan. Buat saya gitu ya. Ikan laut khususnya. Jadi lebih suka makan tangkap penghasil laut, itu yang pertama. Yang kedua, punya insight baru nih terhadap kondisi bidang 3P, kalau kita nyebutnya biasanya. Pertanian perikanan peternakan. Kita bisa nyebutnya 3P tuh. Punya insight baru lah terhadap masalah-masalah bidang itu. Apalagi perikanan ini masalah yang paling akar rumput bagi kita-kita, yang paling nggak banyak orang ngomongin kan. Sampai akhirnya terbit ini video dokumenternya, wah, rasa-rasanya tuh ngebangkitin. Mungkin kalau boleh ngulangulnya, ya diulang. Buat ngomongin ini-ini, berarti ini setahun. Pastilah banyak banget pesannya video itu.

E: Selanjutnya mas, menurut dari setelah nonton film ini kan, gimana sih sudut pandang dalam memaknai kemiskinan nelayan ini mas? Gimana sudut pandang mas jadi berubah? Mungkin bisa dijelasin.

A: Sudut pandang itu masih sama. Kayaknya kalau memandang kemiskinan itu, sudut pandangnya nggak berubah. Karena memang di berbagai sektor, kemiskinan itu biasanya orang-orang yang mengalami kemiskinan, pasti minim akses terhadap alat-alat produksi itu pasti. Minim modal, minim akses, terus juga minim pengetahuan. Nah, justru dari adanya film Angin Timur ini, justru menambah kekuatan hipotesis saya dan teman-teman saya bikin, kalau kemiskinan di wilayah 3P itu, di pertanian peternakan, perikanan itu, ada di itu-itu aja sebenarnya penyebabnya. Dan saya melihat di Angin Timur pun akhirnya sama. Tapi nambah satu nih, yang paling fatal dan susah dibenerin, ya kerusakan lingkungan. Itu sebenarnya yang paling mendukung kemiskinan nelayan dan dampaknya itu secara makro. Analisisnya pun nggak bisa kecil-kecilan. Harus belajar klimatologi, harus belajar kelautan, yang emang sulit dan yang emang paling ngebikin dampak buat nelayan, itu sih menurut saya di lingkungan itu, nambah satu variable tambahan membuat masalah kemiskinan.

E: Oke, Mas. Selanjutnya, menurut Mas, mengapa sih nelayan ini akhirnya sangat amat butuh bantuan untuk diadvokasi?

A: Karena mereka jauh dari keseharian kita, baik dari wilayah bekerja, terus tempat tinggal geografis, itu jauh banget dari kita. Kita yang ada di pusat kota

yang memang dekat dengan pemerintahan, memang perlu mengulurkan tangan untuk jadi rantainya mereka lah. Akhirnya mereka bisa sampai, masalahnya di pusat, ya memang harus lewat kita-kita. Karena kita yang ada di pusat, kita yang udah tahu informasi tentang mereka, ya kita yang harusnya susah payah untuk mengabarkan itu ke pusat, ke pemerintah pusat, untuk akhirnya melakukan advokasi ke pemerintah pusat. Itu sih yang menurut saya penting untuk kita lakukan.

E: Oke, Mas. Mungkin tadi kan udah beberapa Mas jelasin kalau Mas jadi lebih tertarik. Ini sebenarnya pertanyaannya hampir mirip, Mas. Menurut Mas, apakah setelah menonton ini, Mas jadi lebih terpersuasi, tertarik, bahkan mau terlibat untuk membela dan menyebarkan permasalahan yang bersangkutan dengan nelayan. Itu ada alesannya nggak, Mas?

A: Alesannya sih ini. Bagaimana perbandingan kondisi nelayan di wilayah timur Jawa. Itu alesannya. Kenapa akhirnya kalau diajak untuk membantu mereka, saya mau. Itu alesannya. Karena butuh juga perbandingan atau sampel-sampel baru di wilayah selain Jawa. Yang bikin saya mau untuk membantu dan terpantik secara persuasi. Berarti cukup tertarik ya, Mas, buat pas terlibat. Dan mau menyuarakan hak-hak nelayan lewat film ini setelah menonton film. Pasti, Mas.

E: Oke mas, pertanyaan selanjutnya. Menurut Mas pada scene apa yang menunjukkan kemiskinan nelayan di dalam film ini?

A: Kalau menurut saya adegan yang paling menggambarkan kemiskinan nelayan adalah saat mereka terpaksa menjual hasil tangkapan dengan harga yang sangat murah karena tidak ada alternatif lain. Kondisi ini sangat memprihatinkan dan menunjukkan betapa mereka terjebak dalam siklus kemiskinan.

E: Selanjutnya mas, bagaimana tanggapan mas Ketika melihat adegan yang menunjukkan nelayan yang tidak memiliki kapal sendiri untuk melaut?

A: Kalau menurut saya adegan ini menyoroti salah satu akar masalah kemiskinan nelayan, yaitu kurangnya akses terhadap alat produksi. Tanpa kapal sendiri, mereka tidak bisa mandiri dan terus-menerus bergantung pada orang lain.

E: Selanjutnya mas, gimana sih mas tanggapannya terkait adegan yang menunjukkan nelayan yang harus bagi hasil tangkapan walaupun hasilnya sedikit?

A: Bagian ini menunjukkan betapa sulitnya kehidupan nelayan. Mereka tidak hanya berjuang melawan kondisi alam yang keras, tetapi juga harus menghadapi pembagian hasil yang tidak memadai.

E: Bagaimana tanggapan mas terkait adegan yang menunjukkan nelayan yang harus kerja sampingan selain jadi nelayan?

D: Adegan ini memperlihatkan realitas keras yang dihadapi oleh nelayan. Dengan harus bekerja sampingan, mereka kehilangan waktu berharga yang seharusnya bisa digunakan untuk istirahat atau bersama keluarga.

E: Menurut Mas, bagaimana mas melihat adegan yang menunjukkan ketergantungan pada kondisi alam yang berubah?

A: Ini menunjukkan kerentanan ekonomi nelayan yang sangat tinggi. Perubahan kondisi alam yang tidak dapat diprediksi membuat mereka berada dalam situasi yang sangat tidak pasti dan berisiko tinggi.

E: Oke, Mas. Mungkin itu tadi adalah pertanyaan terakhir dari wawancara pada malam hari ini, Mas. Sebelumnya saya mengucapkan terima kasih banyak kepada Mas Attila atas partisipasinya, atas kesediaannya untuk mau menjadi informan dalam skripsi saya. Saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya. Mohon maaf jika banyak kekurangan di dalam wawancara ini. Mohon maaf jika ada kesalahan kata dan kesalahan mulai dari awal saya menghubungi Mas sampai wawancara ini dilakukan. Saya mengucapkan terima kasih sekali lagi. Semoga nantinya jawaban ini bisa dapat saya gunakan dalam penelitian dengan baik, dalam hal-hal akademis. Nantinya sebelum wawancara ini diselesaikan, kita akan foto bersama terlebih dahulu untuk dokumentasi dari wawancara informan. Sekali lagi saya mengucapkan terima kasih.

Lampiran 8. Foto Bersama Informan



Lampiran 9. Open Coding

OPEN CODING INFORMAN 1

Data Demografi Informan

Nama : Amanah Abdi Kolina
 Usia : 22 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Pendidikan Terakhir : SMA
 Tempat Tinggal : Ciputat, Tangerang Selatan
 Hari/Tgl : 27 Mei 2024

Wawancara dilakukan pada hari Selasa 27 Mei 2024, pukul 19.00 – 20.00 menggunakan aplikasi Zoom Meeting.

Keterangan:

E : Eliot
 A : Amanah

No.	Personal View/Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Intisari/Keterangan	Kategori
1.	Peneliti memperkenalkan diri dan memastikan data demografi informan mulai dari nama, usia, agama, pekerjaan, pendidikan, dan tempat tinggal.	E: Oke, selamat malam. Perkenalkan, saya Eliot Sharon Putra Ginabean Siahaan, mahasiswa dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya. Sedang menulis skripsi dengan judul “Pemaknaan Penonton Terhadap Kemiskinan Nelayan dalam Film Dokumenter Angin Timur” (Analisis Resepsi oleh Khalayak Aktivistis)”. Sebelumnya, saya ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Saudara Amanah Abdi atas ketersediaannya untuk ikut serta sebagai informan dalam penelitian saya. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya karena dengan bantuan dari	Penjelasan Informan mengenai data demografi informan: - Nama - Usia - Jenis kelamin - Agama - Pekerjaan - Pendidikan terakhir - Tempat tinggal	Latar Belakang Informan

		<p>anda sebagai informan di dalam penelitian ini akan membantu saya untuk dapat melihat bagaimana khalayak memaknai pesan yang disampaikan dalam sebuah film dokumenter yaitu lebih khususnya film dokumenter Angin Timur. Mungkin agar lebih mengefisiensi waktu, kita mungkin bisa langsung masuk ke beberapa pertanyaan-pertanyaan yang ada.</p> <p>E: Mungkin yang pertama boleh diperkenalkan namanya siapa?</p> <p>A: Ya, sebelumnya terima kasih kepada Saudara Eliot Sharon. Perkenalkan, nama saya Amanah Abdi. Saya adalah mahasiswa dari Universitas UIN Jakarta.</p> <p>E: Kalau boleh tahu berapa usia dari Saudara Amanah Abdi ya?</p> <p>A: Usia saya 22 tahun.</p> <p>E: Oke. Selanjutnya, tingkat pendidikan terakhir anda sekarang itu apa?</p> <p>A: Sekarang sedang menjalani jenjang S1.</p> <p>E: S1 di jurusan?</p> <p>A: Di jurusan ilmu hukum.</p>		
2.	<p>Peneliti bertanya mengenai latar belakang dan pengalaman informan dalam kegiatan aktivisme</p>	<p>E: Oke. Untuk lebih khususnya, penelitian saya terkait dengan pemaknaan khalayak dari aktivis ya. Kalau boleh saya tahu sejak kapan sih Anda ini mengikuti kegiatan-kegiatan aktivisme?</p> <p>A: Kalau ditanya sejak kapan, tentunya kalau dari prodi saya itu sudah mengajarkan saya dari rahim ya. Dari semester 1 itu saya sudah mengikuti-mengikuti seperti ini gitu. Diskusi-diskusi tentang isu-isu lingkungan. Tapi yang lebih menariknya ya, gimana ya, saya baru turun juga ke tambang-tambang, sekarang saya nyebur ke nelayan lah.</p> <p>E: Kalau boleh tahu nih, mungkin kan kalau nelayan kan masih jarang dibahas sama orang ya. Sebenarnya kalau dari Anda sendiri ini isu yang jadi fokus utama biasanya di pergerakan Anda itu apa sih?</p> <p>A: Isu yang sangat fokus ya? Yang kontroversial, yang bermasalah gitu yang bermasalah gitu.</p> <p>E: Yang lebih khususnya biasanya Anda itu terjunnya ke dunia yang berkaitan dengan isu-isu apa? Lingkungan kah? Atau hak asasi manusia kah? Atau penegakan hukum?</p> <p>A: Kalau saya sering ke hak asasi manusia, karena kalau di lingkungan selingan aja.</p> <p>E: Berarti kan Anda ini tergabung dalam suatu organisasi atau komunitas ya? Mungkin bisa dijelaskan sedikit Anda itu mengikuti organisasi apa?</p> <p>A: Oke, saya mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Islam.</p>	<p>Penjelasan mengenai latar belakang dan pengalaman dalam kegiatan aktivisme:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lama waktu memulai terlibat dalam kegiatan aktivisme - Isu yang menjadi fokus utama dalam kegiatan aktivisme - Penjelasan organisasi/lembaga/komunitas yang diikuti - Posisi dalam organisasi/lembaga/komunitas 	<p>Pengalaman dalam Kegiatan Aktivisme</p>

		<p>E: Posisinya kalau boleh tahu itu sebagai apa sih dalam Himpunan Mahasiswa Islam ini?</p> <p>A: Saya, jabatan saya di Himpunan Mahasiswa Islam ini masih di tingkat komisariat, dan saya merupakan anggota dari pengurusan advokasi.</p> <p>E: Berarti boleh dijelasin sedikit nggak sih organisasi yang Anda ikuti itu kayak gimana? Mungkin sedikit latar belakang atau penjelasan lah.</p> <p>A: Himpunan Mahasiswa Islam ini adalah organisasi yang didirikan oleh mahasiswa sendiri, Himpunan Mahasiswa Islam ini bergerak di bidang seperti kayak tadi, aktivis atau politik-politik praktis seperti itu, Cuma saya kalau di tingkat komisariat masih memegang entah lembaga-lembaga kajian, atau menghadapi isu-isu nasional.</p>		
3.	<p>Peneliti bertanya kepada informan terkait penggunaan media oleh informan yang merupakan aktivis. Peneliti juga memastikan jawaban dengan verifikasi.</p>	<p>E: Selanjutnya, gimana sih Anda bisa tahu terkait isu-isu yang misalnya Anda mau advokasi? Misalnya Anda tahu dari mana isu-isu tersebut? Apakah dari media atau dari mana?</p> <p>A: Oh, isu-isu yang saya angkat-angkat itu kan sebenarnya isu-isu sosial seperti ini juga terlihat di media. Jadi ada beberapa senior saya yang bekerja di lembaga-lembaga bantuan hukum yang memberikan info terkait isu-isu tersebut, dan banyak juga dapat dari aktivis-aktivis lingkungan yang membuat dokumenter-dokumenter gitu. Lalu dikirim ke mahasiswa-mahasiswa. Lalu kita nonton bareng dan diskusi seperti itu.</p> <p>E: Berarti datangnya berarti dari media juga, dari kajian bersama diskusi-diskusi yang ada di kampus bersama anggota-anggota yang lain. Selanjutnya, seberapa sering Anda mengonsumsi media yang memiliki hubungan dengan isu-isu advokasi? Atau contohnya mungkin seperti akun-akun Instagram atau akun-akun YouTube yang mengangkat isu-isu sosial seberapa sering sih Anda memanfaatkan hal tersebut?</p> <p>A: Kalau memanfaatkan untuk hal yang seperti itu sih bisa hampir setiap hari sih mas kalo ngomongin media sosial. Mungkin misalnya ada kasus-kasus yang beredar gitu lewat beranda, ya bisa kita seriusin gitu.</p> <p>E: Apa pesan utama yang paling sering dilihat, yang sering Anda lihat dari media-media yang terkait dengan isu-isu advokasi? Biasanya pesan utama yang langsung Anda lihat tuh apa sih?</p> <p>A: Ya pesan utamanya ya bagus gitu. Media-media di sosial media seperti itu bisa mengangkat isu-isu lingkungan. Nggak seperti di televisi yang saat ini, Mas. Yang saat ini sedang berjalan lagi tuh isu-isu sosial, lingkungan atau yang lainnya itu sangat jarang ditemukan kalau di TV tuh. Bahkan bisa dihitung 10</p>	<p>Penjelasan mengenai penggunaan media oleh informan 1 yang merupakan seorang aktivis:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Cara mengetahui isu-isu yang diadvokasi - Intensitas konsumsi media yang berhubungan dengan isu-isu yang diadvokasi - Pesan yang sering disampaikan media terkait isu yang diadvokasi - Respon terhadap pesan dan penyebaran pesan dari media - Keaktifan media dalam mempengaruhi persepsi masyarakat terkait isu yang diadvokasi - Pengalaman temuan ketidakakuratan informasi di media terkait isu-isu aktivisme - Pengaruh aktivitas aktivisme dalam pandangan dan kehidupan pribadi 	<p>Penggunaan Media oleh aktivis</p>

		<p>banding 3, 10 banding 2 lah kalau sekarang untuk ditayangkan di televisi.</p> <p>E: Berarti kalau dari pandangan Anda sendiri, pesan utamanya tuh lebih tajam dibanding media-media lain seperti televisi ya?</p> <p>A: Betul, betul.</p> <p>E: Biasanya bagaimana sih respon Anda ketika melihat pesan yang Anda dapatkan dari media tersebut? Apakah Anda akan membagikannya ke kawan-kawan yang lain untuk sama-sama biar tahu, oh ada kasus ini nih, atau respon Anda justru diam atau gimana? Kira-kira responnya gimana sih?</p> <p>A: Respon saya ketika baru pertama kali melihat, saya langsung cari jurnal-jurnal orang terkait itu atau berita-berita di web ya. Karena untuk memastikan juga itu kasusnya sudah berjalan sampai mana dan dinamika kasus tersebut tuh seperti apa. Misalnya memang sudah jelas dan tidak ada kepastian, kita biasanya share ke grup untuk dikaji bersama.</p> <p>E: Menurut Anda, menurut perspektif pribadi Anda, seberapa aktif media dalam mempengaruhi masyarakat terkait isu-isu seperti salah satunya isu kelautan dan nelayan ini? Seberapa aktif sih media ini?</p> <p>A: Kalau media sekarang bisa kita lihat ya mas, untuk isu-isu itu sangat lah minim kalau untuk masuk ke isu-isu seperti itu sangat jarang lah mas. Menurut saya untuk di berita-berita yang disukai banyak orang seperti politik itu sangat aktif media, tapi buat beberapa isu kurang aktif. Kemudian juga untuk media itu kadang cukup susah buat mempengaruhi orang-orang untuk melakukan aksi.</p> <p>E: Berarti menurut Anda masih kurang tegas ya dalam mempengaruhi masyarakat? Jadi menurut pandangan pribadi apakah Anda pernah menemukan misinterpretasi atau ketidakakuratan dalam sebuah media? Jadi sebuah media ini kurang akurat dalam memberitakan isu-isu yang berkaitan dengan permasalahan sosial. Apakah Anda pernah menemukannya?</p> <p>A: Pernah juga, pernah-pernah. Beberapa kali di isu-isu tertentu seperti yang berhubungan dengan ham atau berhubungan dengan institusi dan aparat itu biasanya gak langsung cepat infornya dan kadang-kadang suka beda-beda.</p> <p>E: Kira-kira ini kan Anda berarti terhitung dimulai melakukan aktivitas-aktivisme ini dimulai dari ketika Anda menjadi mahasiswa baru di kampus ya? Apakah pandangan Anda terhadap kehidupan masyarakat, sosial, dan budaya itu</p>		
--	--	--	--	--

		<p>pandangan pribadi Anda jadi berbeda setelah Anda melakukan aktivitas-aktivisme di kampus?</p> <p>A: Tentunya sangat berbeda ya mas. Yang tadinya saya sebagai masyarakat biasa menilai kayak ada baik-baik saja lah dalam kehidupan kita, ternyata ketika kita mempelajari secara dalam itu ya ternyata banyak yang kontroversial gitu. Yang butuh diubah itu banyak sekali gitu. Jadi saya pribadi merasa berbeda ketika saya masuk di kampus.</p> <p>E: Berarti ada perbedaan cara pandang setelah Anda melakukan aktivitas-aktivisme ini ya?</p> <p>A: Betul, betul.</p>		
4.	<p>Peneliti bertanya kepada informan terkait pemahamannya mengenai kemiskinan nelayan Indonesia. Peneliti juga memverifikasi jawaban-jawaban dari informan 1</p>	<p>E: Oke, saya akan lanjut ke pertanyaan bagian selanjutnya yaitu pemaknaan terhadap kemiskinan yang dihadapi nelayan Indonesia khususnya dalam film Angin Timur ini. Yang pertama, boleh tolong jelaskan apa yang Anda tahu terkait kemiskinan dan permasalahan yang dihadapi nelayan?</p> <p>A: Kemiskinan yang dihadapi nelayan ya mas? Kalau menurut saya kemiskinan nelayan adalah suatu kondisi sosial ekonomi di mana masyarakat nelayan tidak memiliki kemampuan untuk memenduhi kebutuhan atas dasar hidupnya. Contohnya seperti makan, pakaian, dan tempat tinggal. Kemiskinan nelayan ini disebabkan oleh beberapa faktor gitu mas. Kita juga sudah tahu bahwa nelayan juga tidak bisa manage uangnya dengan baik gitu. Kurangnya kesadaran untuk menabung dan berhemat, serta minimnya pendidikan formal yang dimiliki oleh nelayan. Selain itu, kemiskinan juga bisa disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang kurang tepat sasaran, dan sektoral, serta budaya atau kebiasaan nelayan yang suka boros gitu mas.</p> <p>E: Jadi berarti cukup kompleks juga pemahaman yang Anda tahu terkait kemiskinan dan permasalahan nelayan ini?</p> <p>A: Iya mas.</p> <p>E: Oke selanjutnya, menurut pandangan Anda sebagai seorang aktivis, faktor apa sih yang menyebabkan masalah atau kesulitan bagi nelayan di Indonesia ini?</p> <p>A: Kalau dibilang faktor apa, sebenarnya cukup banyak ya mas. Karena nelayan sekarang itu, menurut data sekarang itu, tidak seperti dulu gitu dalam menangkap ikannya. Karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Contohnya kayak BBM subsidi yang jarang, jarang ditemukan oleh pihak-pihak nelayan gitu. Rata-rata bahan bakar subsidi ini telah diambil oleh oknum-oknum yang kurang bertanggung jawab gitu mas. Disedot di daerah nelayan tersebut, lalu dibagikan, bukan dibagikan sih, lebih ke dijual dengan harga yang lebih tinggi kepada oknum-oknum PT terkait</p>	<p>Penjelasan mengenai pemahaman terhadap kemiskinan nelayan Indonesia:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemahaman terkait kemiskinan dan permasalahan yang dihadapi nelayan - Faktor penyebab kesulitan nelayan - Tanggapan terhadap kemiskinan nelayan - Solusi terkait kemiskinan nelayan - Pendapat terkait pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap masalah nelayan - Penjelasan pngalaman yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi nelayan 	<p>Pemahaman terhadap kemiskinan yang dihadapi nelayan Indonesia</p>

		<p>gitu ya mas. Terus ada yang kedua, kerusakan ekosistem alam yang sudah semakin memburuk gitu. Contoh, saya pernah menemukan data di Pulau Karimun Jawa. Di Pulau Karimun Jawa itu terdapat 20 tambak udang, yang limbahnya itu tidak diolah mas, jadi limbahnya itu langsung diserahkan ke laut, sehingga laut itu mengenai pencemaran lah. Jadi ekosistem yang ada di Terumbu Karang, itu tempat habitatnya Karang, itu hancur sekarang itu mas.</p> <p>E: Berarti kalau dilihat dari secara luasnya ada dua ya berarti, BBM dan kerusakan lingkungan yang menjadi faktor yang cukup bermasalah bagi nelayan ya, yang menyebabkan kesulitan.</p> <p>A: Oh iya, ada satu lagi saya pernah membaca nih mas, saya ada catetan tahun kapan ini ya. Jadi ada Undang-Undang Omnibuslaw mas, yang menyamaratakan nelayan kecil dan besar. Jadi nelayan besar ini bisa untuk menangkap di daerah-daerah pesisir yang harusnya itu nelayan kecil yang menangkapnya. Jadi nelayan kecil ini sudah jarang mendapatkan ikan gitu. Jadi Undang-Undang Omnibuslaw atau UU Ciptaker ini menyamaratakan gitu.</p> <p>E: Berarti ya kurang lebih ada tiga lah ya, ada tiga. Permasalahan bahan bakar, permasalahan lingkungan dan perundang-undangan yang dibuat oleh pemerintah yang akhirnya merugikan dari nelayan itu sendiri ya.</p> <p>A: Betul, betul.</p> <p>E: Oke selanjutnya, kalau tanggapan pribadi Anda terkait kemiskinan yang dihadapi nelayan ini gimana sih, sebagai aktivis bagaimana Anda menanggapi kemiskinan ini, kemiskinan yang terjadi di masyarakat lain Indonesia?</p> <p>A: Kalau menurut saya nelayan di Indonesia ini miskin itu wajib dipertanyakan gitu mas, karena negara Indonesia ini sebagian besar dari negara pesisir pantai gitu. Dan menurut saya miris juga ketika melihat nelayan yang hasil tangkapan yang sangat sedikit gitu. Jadi menurut saya harus ada kebijakan-kebijakan pemerintah untuk mengedukasilah baik nelayan itu seperti apa gitu.</p> <p>E: Berarti lebih prihatin dan merasa miris bahwa mengapa negara maritim ini bisa memiliki masyarakat lain yang hidup dalam kemiskinan.</p> <p>A: Betul, betul.</p> <p>E: Oke selanjutnya, menurut Anda sebagai aktivis, apakah ada hal yang dapat dilakukan sebagai solusi untuk menangani kemiskinan yang terjadi ini? Kira-kira ada nggak sih dari</p>		
--	--	---	--	--

		<p>pemikiran Anda, solusi yang kira-kira bisa digunakan menangani perasaan ini?</p> <p>A: Ada mas, jadi kalau menurut saya solusinya adalah saya mengambil data dari satu pulau aja nih mas. Jadi kalau menurut saya harus ada istilahnya kayak reboisasi gitu. Terumbu-terumbu karang ini harus dikembang biarkan lagi untuk memperluas lagi ekosistem-ekosistem ikan-ikan yang ada di laut gitu. Karena menurut saya sudah terlalu hancur lah daerah-daerah tempat lahirnya ikan ini gitu. Terus yang kedua, pemerintah lebih tegas lagi untuk memberikan subsidi BBM solar. Karena banyaknya pelaku-pelaku penyimpangan itu mas yang dia menyedot solar, terus dia menjual lagi ke PT-PT terkait gitu. Harus ada budidaya lagi lah terkait ekosistem alam ini.</p> <p>E: Menurut pandangan Anda apakah masyarakat kita nih, masyarakat Indonesia, apakah masyarakat tidak perlu jauh mungkin yang di sekitar Anda juga, apakah sudah cukup paham dengan masalah-masalah yang dihadapi nelayan, apakah mereka belum paham atau bahkan tidak tahu sama sekali. Gimana itu menurut Anda?</p> <p>A: Menurut saya cukup paham sih masyarakat sekitar.</p> <p>E: Selanjutnya, sebagai aktivis, apakah Anda pernah atau mengalami pengalaman atau pernah terjun ke permasalahan yang berhubungan dengan nelayan? Apa pernah benar-benar terjun langsung atau tidak?</p> <p>A: Kalau untuk nelayan sendiri, saya belum pernah karena juga saya masih mengulik tentang nelayan juga, Mas.</p>		
5.	<p>Peneliti bertanya kepada informan terkait pemahaman informan terhadap film dokumenter “Angin Timur”. Peneliti memverifikasi jawaban-jawaban informan</p>	<p>E: Oke, saya akan masuk ke pertanyaan selanjutnya yaitu pemahaman terhadap film dokumenter Angin Timur ini. Yang pertama, mengapa Anda sebagai aktivis tertarik untuk menonton film dokumenter Angin Timur? Alasannya itu apa sih?</p> <p>A: Saya itu tertarik menonton film dokumenter yang berjudul Angin Timur ini karena film ini membahas tentang dampak kenaikan BBM juga ya, terhadap kehidupan nelayan Indonesia. Saya ingin juga memahami lebih dalam tentang bagaimana kenaikan BBM mempengaruhi kehidupan nelayan dan bagaimana cara menghadapi tantangan tersebut bagi nelayan gitu. Selain itu, saya juga tertarik dengan tema film yang membahas tentang kerusakan alam, lalu ada perusahaan-perusahaan oligarki yang ada di dalamnya itu.</p> <p>E: Berarti karena tema dari filmnya Anda akhirnya tertarik untuk menonton BBM, kerusakan lingkungan, dan oligarki. Kapan Anda menonton film tersebut?</p> <p>A: Baru sekitar satu minggu yang lalu lah.</p>		<p>Pemahaman terhadap film dokumenter “Angin Timur”</p>

		<p>E: Berapa kali Anda menonton film dokumenter Angin Timur ini?</p> <p>A: Kebetulan saya baru tamat satu kali sih mas.</p> <p>E: Tapi sudah menonton dengan jelas ya berarti? Sudah dapat pesannya lah ya?</p> <p>A: Sudah, sudah.</p> <p>E: Jadi setelah menonton sekali dari awal sampai akhir ini, apakah Anda menonton film ini secara intensif, menyimak dengan benar-benar pesan yang disampaikan?</p> <p>A: Ya, saya sangat menyimak.</p> <p>E: Lalu selanjutnya, menurut Anda film dokumenter ini tentang apa sih sebenarnya? Inti dari film dokumenter ini itu tentang apa?</p> <p>A: Kalau dari segi umumnya ini, film ini membuat pertanyaan kenapa nelayan ini miskin gitu kan. Lalu kalau di dalamnya itu terdapat permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi orang nelayan itu. Dari beberapa faktor itu sangat banyak sekali di film ini mas.</p> <p>E: Jadi menurut Anda film ini menceritakan tentang kemiskinan nelayan di Indonesia dan apa sih faktor-faktor yang menyebabkan akhirnya nelayan miskin itu dijelaskan di dalam filmnya?</p> <p>A: Betul.</p> <p>E: Oke selanjutnya, menurut pendapat pribadi Anda, apakah film Angin Timur ini sudah mengangkat isu yang dihadapi nelayan ini dengan baik? Apakah film ini sudah, menurut pendapat pandangan pribadi Anda, apakah film ini dengan benar menyampaikan isu kemiskinan ini?</p> <p>A: Kalau menurut saya, benar. Karena isu-isu terkait kayak kerusakan ekosistem, ada perusahaan-perusahaan oligarki, ada penyimpangan BBM ini ya harus dibersuarakan lah mas.</p> <p>E: Berarti film ini sudah cukup baik ya mengangkat isu-isu yang dihadapi nelayan ini?</p> <p>A: Betul, baik sekali.</p> <p>E: Oke selanjutnya, menurut Anda bagaimana film ini bisa mendorong atau mempengaruhi orang lain atau Anda sendiri terkait dengan permasalahan yang dihadapi nelayan? Jadi bagaimana sih film ini, menurut Anda apakah film ini berpengaruh kepada pikiran Anda?</p> <p>A: Film yang berjudul Angin Timur ini bisa mempengaruhi atau mendorong pikiran saya terhadap kemiskinan yang dihadapi oleh nelayan dengan cara menampilkan gambar yang lebih realistis dan mendalam tentang kehidupan nelayan di Indonesia. Film ini juga nggak cuma menampilkan kehidupan nelayan sebagai suatu kehidupan yang mudah dan beruntung, tapi juga menampilkan</p>		
--	--	--	--	--

		<p>tantangan dan masalah yang harus dihadapi para nelayan tersebut.</p> <p>E: Jadi berarti film ini cukup berhasil untuk mendorong pikiran Anda ya untuk lebih mengetahui permasalahan yang dihadapi nelayan?</p> <p>A: Betul.</p> <p>E: Selanjutnya, menurut Anda apakah ada sisi positif dan negatif yang ditampilkan dari film ini? Jika ada, apa positifnya dan apa negatifnya?</p> <p>A: Kalau menurut saya tentunya ada. Menurut saya film Angin Timur ini menampilkan beberapa sisi positif dan negatif terkait dengan kehidupan nelayan di Indonesia. Sisi positif yang ditampilkan dalam film ini adalah bagaimana industri pariwisata yang sering diklaim sebagai model pembangunan yang lebih berkelanjutan membantu pengembangan sektor perikanan di negara ini. Namun, sisi negatif yang ditampilkan dalam film ini adalah bagaimana industri ekstratif dan oligarki mempengaruhi kehidupan nelayan. Film ini menampilkan bagaimana tambang di beberapa daerah telah menyebabkan kerusakan yang signifikan dan mempengaruhi kehidupan nelayan. Tambang tersebut mempengaruhi kehidupan nelayan dengan cara mengambil alih wilayah laut tangkapan tradisional mereka, lalu diserahkan kepada korporasi. Film ini juga menampilkan bagaimana kenaikan BBM bisa mempengaruhi kehidupan nelayan.</p> <p>E: Oke, berarti ada sisi positif dan negatifnya juga ya?</p> <p>A: Iya.</p>		
6.	<p>Peneliti bertanya mengenai pemaknaan kemiskinan nelayan dalam film dokumenter “Angin Timur” kepada informan. Peneliti memverifikasi jawaban-jawaban dari informan.</p>	<p>E: Oke, saya masuk ke bagian terakhir dari wawancara. Yang pertama, pertanyaan pertama itu, bagaimana tanggapan Anda terkait film dokumenter yang mengangkat isu kemiskinan yang dihadapi nelayan? Tanggapan pribadi Anda bagaimana?</p> <p>A: Kalau menurut saya, film yang berjudul Angin Timur ini menampilkan gambaran yang lebih realistis dan mendalam tentang kehidupan nelayan di Indonesia. Film ini menampilkan nelayan sebagai suatu kehidupan yang tidak mudah dan beruntung.</p> <p>E: Berarti cukup positif ya film ini?</p> <p>A: Iya.</p> <p>E: Oke selanjutnya, menurut Anda, apa yang menjadi akar permasalahan utama yang dihadapi oleh nelayan yang digambarkan di dalam film ini? Akar utamanya itu apa sih?</p> <p>A: Akar sebuah permasalahan, kenapa masyarakat miskin itu mas? Tadi juga saya sempat bilang kalau ada beberapa faktor yang membuat nelayan di Indonesia ini miskin. Salah satunya itu</p>	<p>Penjelasan mengenai pemaknaan kemiskinan nelayan dalam film dokumenter “Angin Timur” oleh informan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tanggapan mengenai film dokumenter yang mengangkat isu kemiskinan nelayan Indonesia - Akar permasalahan utama yang dihadapi nelayan dalam film “Angin Timur” - Peranan masyarakat dalam mendukung nelayan untuk menghadapi tantangan - Tanggapan mengapa masyarakat perlu mengetahui kemiskinan yang dihadapi nelayan 	<p>Pemaknaan kemiskinan nelayan dalam film dokumenter “Angin Timur” oleh kalangan aktivis.</p>

		<p>ada BBM yang tidak sesuai target. Karena pemerintah juga setuju saya sudah memberi kartu ini mas, kartu nelayan. Yang gunanya itu kartu nelayan itu untuk subsidi. Contoh, nama dia harus ada dalam undian. Lalu ketika nyari ke pom-pom, misalnya pom tidak ada kita harus terbang lagi ke pom lain. Nyari lagi ke pom lain, itu minimnya BBM. Lalu kedua ada kerusakan ekosistem yang disebabkan kapal tongkang. Kapal tongkang ini kapal besar yang tidak diam. Seperti melewati pesisir-pesisir yang membuat habitat-habitat, rumah-rumah para ikan ini pada hancur. Itu saja mas.</p> <p>E: Selanjutnya, bagaimana Anda melihat peranan dari masyarakat dalam mendukung nelayan untuk menghadapi tantangan yang dihadapi? Apakah masyarakat sudah cukup membantu atau belum menurut Anda?</p> <p>A: Kalau menurut saya, masyarakat sangat penting untuk membantu nelayan. Dengan bantuan masyarakat luas nelayan akan lebih sejahtera si mas, tapi sekarang ini masih sangat kurang membantu untuk nelayan mas.</p> <p>E: Kira-kira kenapa sih itu mas? Kalau alasan, mungkin menurut mas, mengapa masyarakat masih kurang membantu itu kenapa?</p> <p>A: Kalau menurut saya, mungkin sebagian masyarakat Indonesia ini nggak tahu perjuangan seorang nelayan itu seperti apa. Dan kurangnya media-media edukasi tentang nelayan juga, tentang yang lainnya di media TV atau sosial media.</p> <p>E: Berarti salah satu faktornya juga karena mungkin masih sedikit yang membahas tentang permasalahan nelayan ini ya?</p> <p>A: Nah, pastinya itu mas.</p> <p>E: Oke, selanjutnya, menurut Anda, mengapa masyarakat harus dan perlu mengetahui terkait isu kemiskinan yang dihadapi nelayan?</p> <p>A: Menurut saya harus, karena untuk kita bisa membantu nelayan membantu masalah kemiskinan yang ada pada nelayan itu dengan cara meningkatkan keterampilan pendidikan nelayan, serta memberikan perhatian lebih pada para nelayan. Dan menurut saya satu sih mas, meningkatkan aset pasar itu mas. Karena rata-rata tuh nelayan di Indonesia ini jualnya tuh harganya harga di bawah. Jualnya pada tengkulak.</p> <p>E: Jadi, masyarakat perlu mengetahui?</p> <p>A: Perlu mas.</p> <p>E: Oke, selanjutnya, menurut pendapat Anda, mengapa advokasi mengenai kemiskinan yang dihadapi nelayan ini harus disebarluaskan kepada seluruh masyarakat di Indonesia? Tolong</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pentingnya advokasi mengenai kemiskinan yang dihadapi nelayan untuk disebarluaskan kepada masyarakat Indonesia - Tanggapan terhadap film dokumenter yang mendorong rasa ingin tahu untuk menyuarakan hak-hak nelayan - Film dokumenter dapat membuat masyarakat menjadi sadar dan terdorong untuk menyuarakan masalah dan hak nelayan - Pesan positif yang diterima dari film dokumenter yang mengangkat kemiskinan nelayan - Pemaknaan kemiskinan nelayan - Nelayan membutuhkan advokasi terkait kemiskinan - Terpersuasi, tertarik dan terlibat untuk membela permasalahan yang bersangkutan dengan nelayan 	
--	--	--	---	--

		<p>diberikan penjelasan mengapa advokasi ini penting untuk dilakukan.</p> <p>A: Advokasi mengenai kemiskinan nelayan itu menurut saya penting juga untuk diseberluaskan kepada masyarakat di Indonesia. Tujuannya untuk masyarakat lebih memahami dan menghargai kehidupan nelayan. Jadi, dengan begitu masyarakat bisa membantu mengatasi masalah kemiskinan tersebut dengan cara kayak yang tadi saya sebutin, meningkatkan kemampuan dan pendidikan nelayan, serta memberikan perhatian yang lebih pada nasib nelayan, serta meningkatkan akses pasar pada sistem bagi hasil yang lebih adil.</p> <p>E: Oke, selanjutnya, menurut pandangan pribadi Anda, apakah film dokumenter AnginTimur ini membantu Anda atau menambah rasa ingin tahu Anda dan dorongan pribadi untuk menyuarakan hak-hak nelayan?</p> <p>A: Menurut saya, film Angin Timur ini bisa menambah rasa ingin tahu dan dorongan pribadi untuk menyuarakan hak-hak nelayan. Contohnya, di film itu ada penggambaran yang realistis. Film dokumenter yang disampaikan ini menampilkan gambaran yang sangat realistis tentang kehidupan nelayan di Indonesia, termasuk tantangan yang dihadapi oleh mereka. Yang kedua adalah pengungkapan masalah. Di film ini mengungkapkan berbagai masalah yang dihadapi oleh para nelayan, seperti keterbatasan teknologi, penangkapan, ketergantungan pada musim, lalu keterbatasan modal, pendidikan yang rendah. Lalu yang ketiga adalah pengaruh empati. Pengaruh empati ini dalam film ini menimbulkan rasa simpati dan empati terhadap nelayan yang menghadapi berbagai tantangan. Lalu ada pengembangan kesadaran. Film dokumenter ini bisa meningkatkan kesadaran tentang pentingnya perlindungan lingkungan, dalam dan kehidupan nelayan. Segitu aja, Mas.</p> <p>E: Oke, kalau itu kan tadi untuk dorongan pribadi Anda ya. Nah, pertanyaan selanjutnya ini, apakah menurut Anda film ini dapat membuat masyarakat menjadi lebih sadar dan terdorong untuk sama-sama menyuarakan permasalahan dan hak nelayan di Indonesia?</p> <p>A: Kalau menurut saya, kalau dibiarkan saja video Angin Timur ini begini ya, nggak bakal mendorong masyarakat Indonesia ya. Kecuali kita sebagai mahasiswa, sebagai penggerak lah, sebagai ujung tombak kita mengadakan aksi nobar film-film tentang aktivis seperti ini, gitu Mas. Agar tujuannya, agar satu, untuk memberitahu bahwa kehidupan nelayan ini kepada masyarakat</p>		
--	--	---	--	--

		<p>Indonesia yang jauh dari pesisir ini seperti apa, gitu. Baru ketika udah tersampaikan itu, baru masyarakat bisa bergerak gitu.</p> <p>E: Oke, berarti kalau filmnya aja belum cukup kuat, kalau tidak ada dorongan juga dari yang lain untuk bersama-sama lebih ingin tahu ya, Mas?</p> <p>A: Betul, Mas.</p> <p>E: Oke, selanjutnya, bagaimana pesan yang Anda terima dari film dokumenter Angin Timur yang mengangkat kemiskinan nelayan ini? Dari pandangan pribadi Anda, apa pesannya?</p> <p>A: Pesannya adalah bahwa kemiskinan nelayan adalah suatu permasalahan yang sangat rumit dan multi, kayak banyak lah gitu, yang mempengaruhi kehidupan nelayan secara langsung. Film ini menampilkan bagaimana kemiskinan nelayan bisa disebabkan oleh berbagai faktor. Film ini membantu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya perlindungan lingkungan dan kehidupan nelayan. Dengan ini penonton bisa memahami dan menghargai kehidupan nelayan dan bisa berpartisipasi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan nelayan ini sendiri, Mas.</p> <p>E: Oke, selanjutnya, menurut Anda, bagaimana sudut pandang pribadi Anda dalam memaknai kemiskinan nelayan setelah Anda menonton? Bagaimana Anda menangkap pesan kemiskinan nelayan itu setelah menonton?</p> <p>A: Kalau setelah menonton film ini, saya merasakan ternyata jadi nelayan ini tantangannya juga sangat besar juga, Mas. Karena dilema dari segala sisi. Ada tekanan-tekanan ketika cuaca tidak bagus, dia tidak nelayan, dia tidak berpenghasilan, jadi bergantung pada cuaca.</p> <p>E: Ada yang lain nggak, cukup?</p> <p>A: Saya juga, gimana ya, saya, film ini menampilkan bagaimana kemiskinan nelayan bisa disebabkan oleh pola-pola faktor-faktor nelayan yang bersifat patron nelayan. Di mana hubungan ini telah membentuk ketergantungan nelayan buruh kepada nelayan pemilik kapal gitu, Mas. Jadi pembagian hasil dari nelayan ke pemilik kapal ini ya pembagiannya kurang adil lagi, Mas. Menurut saya itu juga sebagai faktor juga kemiskinan nelayan.</p> <p>E: Selanjutnya, menurut pandangan pribadi Anda, mengapa nelayan sangat membutuhkan bantuan advokasi terkait permasalahan kemiskinan yang mereka hadapi? Mengapa nelayan sangat membutuhkan?</p> <p>A: Ya, menurut saya nelayan sangat membutuhkan, karena jika terus ini dibiarkan terjadi, maka nelayan kecil ya khususnya tidak bakal mempunyai penghasilan yang seperti ini, Mas. Karena</p>		
--	--	---	--	--

		<p>yang pertama tadi ada kerusakan lingkungan, itu kan habitat-habitat hewan-hewan kecil gitu, hewan-hewan yang kecil tumbuh di habitat itu sudah hancur gitu. Mau ke mana lagi ikan-ikan kecil ini berkembang diak gitu, Mas. Jadi alangkah baiknya kita harus membantulah. Penting sekali.</p> <p>E: Berarti sangat penting ya, isu-isu terkait nelayan ini diadvokasi. Oke, pertanyaan yang terakhir. Menurut pandangan pribadi Anda sebagai aktivis, apakah Anda terpersuasi, apakah Anda merasa terpanggil dan tertarik untuk ikut terlibat dalam membela atau menyebarkan, paling tidak menyebarkan permasalahan yang bersangkutan dengan nelayan?</p> <p>A: Saya juga terpersuasi dan tertarik untuk terlibat dalam membela atau menyebarkan permasalahan yang berada pada nelayan ini. Alasannya adalah bahwa film ini menampilkan gambaran yang sangat realistis tentang kehidupan nelayan Indonesia, Mas. Termasuk tantangan yang dihadapi juga oleh mereka, gitu. Saya tertarik.</p>		
7.	Peneliti menutup sesi wawancara dengan informan	<p>E: Berarti sangat tertarik dan untuk membantu permasalahan-permasalahan ini. Oke, untuk pertanyaan wawancaranya sudah habis, sudah selesai. Sekali lagi saya mengucapkan terima kasih banyak kepada Saudara Amanah Abdi dari mahasiswa sekaligus aktivis, mahasiswa UIN Jakarta, Fakultas Hukum, sekaligus juga aktivis dari HMI. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas partisipasi dan bantuannya dalam penelitian skripsi yang sedang saya lakukan ini. Semoga informasi dan pengalaman yang sudah diberikan kepada saya dapat berguna bagi keperluan akademis dan lainnya. Semoga Saudara Amanah Abdi sehat selalu. Saya ucapkan terima kasih. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.</p>	Penjelasan mengenai penutup sesi wawancara	Penutup wawancara

OPEN CODING INFORMAN 2

Data Demografi Informan

Nama : Delpedro Marhaen

Usia : 24 tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Peneliti

Pendidikan Terakhir : Strata 1

Tempat Tinggal : Cipinang Cempedak, Jatinegara. Jakarta Timur

Hari/Tgl : 3 Juni 2024

Wawancara dilakukan pada hari selasa Senin, 3 Juni 2024, pukul 15.00 – 16.00 menggunakan aplikasi Zoom Meeting.

Keterangan:

E : Eliot

D : Delpedro

No.	Personal View/Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Intisari/Keterangan	Kategori
1.	Peneliti memperkenalkan diri dan memastikan data demografi informan mulai dari nama, usia, agama, pekerjaan, pendidikan, dan tempat tinggal.	<p>E: Oke, selamat sore Mas Del Pedro.</p> <p>D: Selamat sore.</p> <p>E: Perkenalkan, nama saya Eliot Sharon Putra Ginabean Siahaan, mahasiswa dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya, Mas. Jadi, dalam kesempatan kali ini seperti yang kita sudah bicarakan lewat WhatsApp kemarin, saya sudah dapat izin juga dari Mas Del Pedro untuk menjadi informan dalam penelitian saya, skripsi saya yang berjudul pemaknaan penonton terhadap kemiskinan nelayan di dalam film dokumenter Angin Timur. Jadi, tujuan dari penelitian saya ini sebenarnya untuk melihat gimana sih, Mas, khalayak, khususnya khalayak aktivis. Karena sebelumnya saya sudah sempat wawancara dengan sutradara Mas Yusuf Priambodo, katanya kan, film ini tuh sebenarnya ada salah satu unsur advokasi juga terkait isu-isu kemiskinan yang dihadapi nelayan.</p>	<p>Penjelasan Informan mengenai data demografi informan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Nama - Usia - Jenis kelamin - Agama - Pekerjaan - Pendidikan terakhir - Tempat tinggal 	Latar Belakang Informan

		<p>Nah, penelitian saya ini mau melihat gimana sih sebenarnya khalayak khususnya aktivis ini memaknai kemiskinan dari masyarakat nelayan di Indonesia. Mungkin kita akan langsung masuk ke pertanyaan yang pertama ya, Mas. Mungkin bisa dijelaskan dulu, perkenalkan nama, usia, tingkat pendidikan terakhir, dan pekerjaan Mas saat ini. Silakan, Mas.</p> <p>D: Siap, terima kasih. Menarik ya, apa yang jadi penelitian dari Eliot soal penilaian lewat film Angin Timur ini. Mungkin perkenalkan, nama saya Del Pedro Marhaen usia saya saat ini 24 tahun, tingkat pendidikan terakhir S1, hukum. Pekerjaan saat ini aktif sebagai peneliti Lokataru Foundation. Itu mungkin hal untuk perkenalan.</p>		
2.	<p>Peneliti bertanya mengenai latar belakang dan pengalaman informan dalam kegiatan aktivisme</p>	<p>E: Mungkin langsung masuk pertanyaan selanjutnya. Sejak kapan sih, Mas, mulai masuk ikut terjun langsung dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan aktivisme, Mas?</p> <p>D: Kalau dari sejak kapan, mulai dari kuliah ya, di tahun 2017. Jadi di tahun 2017, ketika masuk pertama kali berkuliah, sudah mengenal kegiatan-kegiatan aktivisme. Di 2019, mengadvokasi masyarakat adat di Sumba Timur. Lalu kemudian 2020, 2021, 2022, aktif di dalam beberapa kegiatan orang muda terkait advokasi, demokrasi, hak asasi manusia, dan juga isu-isu sosial lainnya. Dan setelah lulus, bekerja di bidang advokasi juga sampai saat ini. Itu mungkin, Mas.</p> <p>E: Oke, Mas. Untuk lebih spesifiknya, isu-isu apa sih yang menjadi fokus dari Mas Del Pedro di aktivitas-aktivitas-aktivisme yang biasanya Mas lakukan?</p> <p>D: Lalu untuk isu spesifiknya, saya pengalamannya atau memahaminya isu hak asasi manusia, terutamanya hak sipil dan politik berkaitan dengan kebebasan berpendapat, kebebasan berbicara, berekspresi, mimbar akademik, kebebasan akademik, dan juga hak-hak sipil politik lainnya. Itu mungkin, Mas.</p> <p>E: Oke, Mas. Sebelumnya Mas Del Pedro ini pernah tergabung di dalam suatu organisasi, lembaga, atau komunitas nggak, Mas? Kalau misalnya memang pernah, bisa dijelasin, Mas?</p> <p>D: Ya, waktu mahasiswa, saya tergabung di organisasi internal BEM, terus kemudian aktif juga di organisasi namanya Sabana Sumba, organisasi jaringan masyarakat adat untuk Sumba, terus kemudian setelah lulus atau ketika mahasiswa juga aktif di Blok Politik Pelajar, di Bandung for Justice, dan juga di kelas keluarga. Sekarang aktifnya di organisasi Lokataru Foundation dan di Partai Hijau Indonesia.</p> <p>E: Oke, Mas. Kalau untuk posisi di organisasi itu, Mas dapat posisi apa sih, Mas, biasanya? Mengisi posisi di bagian apa?</p>	<p>Penjelasan mengenai latar belakang dan pengalaman dalam kegiatan aktivisme:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lama waktu memulai terlibat dalam kegiatan aktivisme - Isu yang menjadi fokus utama dalam kegiatan aktivisme - Penjelasan organisasi/lembaga/komunitas yang diikuti - Posisi dalam organisasi/lembaga/komunitas 	<p>Pengalaman dalam Kegiatan Aktivisme</p>

		<p>D: Kalau di BEM, waktu itu di bidang advokasi kesejahteraan mahasiswa. Kalau di Sabana Sumba, itu sebagai campaigner atau bidang kampanye. Terus kemudian kalau di blok politik pelajar itu sebagai jurubicara, di Lokataru sebagai peneliti, di Bandung for Justice sebagai peneliti juga, terus di Partai Hijau Indonesia di bidang komunikasi publik, dan di Lokataru itu karena di divisi kampanye, divisi riset, dan juga pernah di bagian sosial media juga. Itu mungkin, Mas.</p>		
3.	<p>Peneliti bertanya kepada informan terkait penggunaan media oleh informan yang merupakan aktivis. Peneliti juga memastikan jawaban dengan verifikasi.</p>	<p>E: Selanjutnya, sebelumnya kan Mas Del Pedro pasti udah biasa, udah menghadapi banyak hal-hal masalah yang ada di lapangan. Biasanya tuh Anda mengetahuinya dari mana sih, Mas? Bisa tahu isu-isu tersebut tuh dapat sumbernya dari mana, Mas?</p> <p>D: Ada beberapa cara atau beberapa hal bagaimana mengetahui isu yang diadvokasi. Yang pertama, biasanya dari pengadilan. Jadi karena ini lembaga advokasi dan penelitian, karena orang tahu itu, sehingga ada beberapa orang yang memberikan informasi terkait aduan mengenai masalah yang dialaminya, dan kemudian lembaga kita melakukan advokasi. Itu yang pertama. Yang kedua, melakukan lewat monitoring dan pemantauan media. Jadi biasanya Lokataru Foundation itu setiap bulannya melakukan monitoring media. Monitoring media itu memantau berita-berita terkait dengan hak kebebasan berpendapat, beragama, terus kemudian berekspresi. Kalau misalnya dari pemberitaan tersebut ada bentuk pelanggaran, itu kita simpan datanya, terus kemudian kita follow up, kita tindak lanjut menghubungi yang berkaitan. Jadi tahu dari pemberitaan di sosial media, yang kedua. Kalau yang ketiga, itu biasanya dari jejaring. Biasanya teman-teman organisasi lain atau komunitas lain mengajak rapat konsolidasi untuk misalnya bersama-sama melakukan advokasi dalam satu isu. Paling itu mas, tiga hal itu.</p> <p>E: Oke mas, berarti salah satu yang lumayan penting di sini dapat informasi dari media ya mas?</p> <p>D: Betul.</p> <p>E: Sebenarnya seberapa sering sih mas, kegiatan mas ini melihat informasi dari media? Intensitasnya itu setinggi apa mas?</p> <p>D: Media jadi yang paling utama ya, bisa hampir setiap hari, karena memang kita melakukan monitoring rutin setiap harinya, melihat ada kasus-kasus, pemberitaan apa soal kebebasan berekspresi, berpendapat, atau isu-isunya kita tolong kasih. Jadi kalau ditanya seberapa sering, setiap hari, mengetahui dari media sosial terkait isu-isu yang diadvokasi.</p> <p>E: Oke mas. Kalau dari pandangan mas sendiri, pesan utama yang disampaikan oleh media itu, apa sih mas terkait isu yang</p>	<p>Penjelasan mengenai penggunaan media oleh informan 1 yang merupakan seorang aktivis:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Cara mengetahui isu-isu yang diadvokasi - Intensitas konsumsi media yang berhubungan dengan isu-isu yang diadvokasi - Pesan yang sering disampaikan media terkait isu yang diadvokasi - Respon terhadap pesan dan penyebaran pesan dari media - Keaktifan media dalam mempengaruhi persepsi masyarakat terkait isu yang diadvokasi - Pengalaman temuan ketidakakuratan informasi di media terkait isu-isu aktivisme - Pengaruh aktivitas aktivisme dalam pandangan dan kehidupan pribadi 	<p>Penggunaan Media oleh aktivis</p>

		<p>sering mas advokasi? Pesan utama yang mas temui dari media-media itu apa mas?</p> <p>D: Tergantung ya ada dua hal, misalnya kalau media mainstream, kita bisa lihat kesannya yang disampaikan, biasanya tidak berperspektif kepada korban, dan sering kali mengabaikan beberapa fakta lapangan, apalagi misalnya soal kasus Papua. Kadang-kadang soal kasus Papua, perspektif yang digunakan, atau narasumber yang dijangkau hanya dari negara, misalnya TNI, ataupun pemerintah, dan lain-lain. Sementara dari korban, atau dari situasi di lapangan, jarang digambarkan. Biasanya kita dapatkan peristiwa-peristiwa di lapangan itu, atau yang menggambarkan perspektif korban itu dari media-media alternatif, misalnya Bandung Bergerak, terus kemudian Watchdog, terus media-media lokal, ataupun media-media online di sosial media, seperti Bangsa Mahardika, dan lain-lain. Biasanya kesan yang diambil dari media-media alternatif seperti itu, lebih memberikan perspektif korban, dan juga situasi lapangan dengan point of view dari korban.</p> <p>E: Oke, Mas. Berarti setelah, misalnya, Mas sudah dapat dari pesan yang Mas dapatkan, kayak tadi situasi di lapangan, terus keterangan dari korban, biasanya itu respon dari Mas gimana sih, Mas? Mas langsung menyebarkan ke teman-teman di lembaga, atau gimana, Mas?</p> <p>D: Biasanya menyebarkan ke teman-teman di lembaga atau di internal, terus kemudian kalau misalnya bisa direspon bersama, menentukan langkah untuk merespon itu, atau misalnya kalau butuh pendalaman, kita cari kontaknya, terus kemudian kita wawancara.</p> <p>E: Oke, Mas. Pertanyaan selanjutnya, gimana pendapat dari Mas Del Pedro terkait media dalam mempengaruhi persepsi masyarakat terkait isu-isu yang ada di masyarakat, apalagi khususnya isu-isu yang kurang kelihatan, yang jarang dibawalah oleh media mainstream, Mas? Gimana menurut Mas, seberapa aktif media itu?</p> <p>D: Baik, terima kasih. Jadi, selain saya pernah jadi campaigner di beberapa organisasi, saya juga pernah menjadi kontributor media di Bandung Bergerak tadi. Nah, saya mempunyai beberapa pengalaman atau pandangan bahwa media, baik media sosial ataupun portal berita online, dia punya pengaruh yang besar terhadap perubahan persepsi masyarakat mengenai isu-isu yang diadvokasi, dan juga dapat menimbulkan solidaritas. Tapi ada keterbatasannya, keterbatasannya biasanya media tidak membuat orang untuk bertindak. Jadi, yang dilakukan oleh media, dia</p>		
--	--	--	--	--

		<p>hanya melakukan perubahan pandangan, atau akhirnya orang solidaritas, mendukung, tapi jarang untuk akhirnya membuat orang bertindak di dalam aksi nyatanya. Jadi, untuk mempengaruhi persepsi cukup efektif dan juga terjadi, tapi untuk akhirnya membuat orang bertindak itu masih terbatas. Jadi, memang media punya peran di dalam advokasi, terutama dalam mempengaruhi perspektif. Tetapi kalau misalnya dalam pengalaman saya, pernah melakukan pemberitaan soal jalan berubang, itu dari Pemkot Bandung, dia langsung memperbaiki jalan tersebut. Jadi, artinya bisa melakukan sebuah tindakan, tapi biasanya tindakannya diambil dari perspektif negara, bukan dari masyarakat melakukan sebuah tindakan. Itu mungkin, Mas.</p> <p>E: Oke, berarti cukup efektif, namun buat masyarakat masih jarang bisa berubah untuk menjadi aksi ya, Mas?</p> <p>D: Betul.</p> <p>E: Selanjutnya, Mas, apakah Mas Delpedro pernah menemukan misinterpretasi tidak akuratan informasi di dalam media-media, maksudnya media yang sering Mas konsumsi di dalam kegiatan Mas selama ini?</p> <p>D: Ya, betul. Sering beberapa kali, apalagi kalau misalnya portal berita yang hard news dalam beberapa hal harus cepat memposting berita, begitu tidak indepth, artinya sering kali terdapat misrepresentasi atau ketidakakuratan informasi yang disampaikan dalam isu-isu kebebasan sipil, kebebasan berpendapat, terutama soal Papua. Jadi, ada soal misrepresentasi dan ketidakakuratan informasi di dalam pemberitaan media mengenai isu-isu tersebut.</p> <p>E: Oke, Mas. Pertanyaan selanjutnya, Mas. Mas, ini kan sudah lumayan lama ya, Mas, menggeluti bidang aktivisme dan avokasi. Sebelumnya, sebelum Mas melakukan aktivisme dan advokasi ini, ada hal-hal yang jadi beda nggak sih, Mas, dari cara pandang Mas itu berubah nggak setelah Mas mulai melakukan aktivisme dan advokasi?</p> <p>D: Ya, tentu mempengaruhi cara pandang, terutama dalam melihat persoalan sosial, bahwa ternyata persoalan sosial itu tidak semata-mata datang atau kesalahan dari seseorang, tapi melainkan itu persoalan yang sistematis, bahwa ada struktur yang membuat keadaan atau kondisi sehingga terjadi masalah tersebut. Itu ada struktur, terus kemudian ada budaya, terus kemudian ada sistem, sehingga itu semua membentuk dan terjadilah persoalan sosial. Artinya persoalan sosial bukan hanya persoalan karena individu-individunya, karakter-karakter individunya misalnya dibidang individunya malas atau individunya apa, bukan, tapi</p>		
--	--	--	--	--

		<p>karena ada persoalan yang lebih sistematis dibanding daripada itu. Itu yang pertama. Yang kedua juga mempengaruhi pandangan untuk lebih punya pandangan yang terbuka, terus kemudian pandangan yang setara, egaliter, dan juga punya pandangan bahwa ada hal-hal yang perlu kita pahami sebagai satu persoalan bagi satu kelompok, walaupun itu misalnya bagi satu kelompok bukan soal. Jadi artinya ada keberagaman masalah yang menjadi satu masalah penting bagi satu kelompok yang memiliki kekhususan atau keadaan tertentu. Itu mungkin mas.</p>		
4.	<p>Peneliti bertanya kepada informan terkait pemahamannya mengenai kemiskinan nelayan Indonesia. Peneliti juga memverifikasi jawaban-jawaban dari informan 1</p>	<p>E: Oke mas, kita masuk ke bagian kedua dari wawancara, yaitu pemahaman terhadap permasalahan kemiskinan yang dihadapi nelayan di Indonesia mas. Jadi pertanyaan yang pertama itu, gimana sih pemahaman mas, apa yang mas ketahui tentang kemiskinan dan permasalahan yang dihadapi nelayan di Indonesia mas? Boleh tolong dijelaskan mas.</p> <p>D: Oke baik. Kalau untuk nelayan sendiri, sebenarnya saya nggak pernah mengikuti lebih dalam atau mengadvokasi nelayan atau melakukan penelitian soal nelayan. Jadi informasi yang saya tahu soal kemiskinan dan permasalahan yang dihadapi nelayan tidak mendalam, dan hanya beberapa kali saya ketahui dari berita yang saya baca atau film yang saya nonton, termasuk film yang sedang dilakukan dalam penelitian ini. Dari sana saya memahami bahwa nelayan, walaupun dia ada di negara yang banyak kepulauannya, tapi ternyata, yang saya ketahui, taraf hidupnya tidak baik. Karena ternyata dia sebagai nelayan adalah seorang buruh nelayan yang dalam artian dia hanya menjadi nelayan itu tenaganya saja. Sisanya mulai dari peralatan, perlengkapan, bahan untuk operasional, dan lain-lain, itu semua pinjam dan bayar ke pemilik. Jadi dia hanya menyumbang tenaganya saja. Yang saya ketahui, itu yang jadi permasalahan bagi nelayan bahwa dia tidak punya alat operasionalnya sendiri dan taraf hidupnya tidak baik karena biaya melautnya mahal, biaya operasionalnya mahal, dan kemudian tangkapan lautnya tidak mampu memberikan banyak pendapatan dan harus dibagikan juga untuk biaya operasional. Itu mungkin, Mas.</p> <p>E: Oke, Mas. Selanjutnya mungkin, apa sih menurut Anda faktor yang menyebabkan masalah ini terjadi di masyarakat lain Indonesia, Mas? Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan dan permasalahan kemiskinan ini, Mas?</p> <p>D: Mungkin yang pertama, karena pemerintah kurang hadir dalam memberikan fasilitas bantuan terkait dengan operasional nelayan, baik itu perahu kecil, solar, dan juga peralatan lainnya.</p>	<p>Penjelasan mengenai pemahaman terhadap kemiskinan nelayan Indonesia:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemahaman terkait kemiskinan dan permasalahan yang dihadapi nelayan - Faktor penyebab kesulitan nelayan - Tanggapan terhadap kemiskinan nelayan - Solusi terkait kemiskinan nelayan - Pendapat terkait pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap masalah nelayan - Penjelasan pngalaman yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi nelayan 	<p>Pemahaman terhadap kemiskinan yang dihadapi nelayan Indonesia</p>

		<p>Yang kedua, tidak semua laut di Indonesia diatur secara jelas terkait peruntukannya untuk nelayan kecil, nelayan menengah, nelayan besar, gitu. Sehingga nelayan-nelayan kecil atau nelayan-nelayan tradisional, dia harus bersaing dengan kapal-kapal besar. Lalu yang ketiga, itu adalah soal bagaimana banyak nelayan yang sudah menjamur, sehingga dalam melakukan aktivitas baik itu pemancingan ikan, gurita, dan lain-lain itu berebut, begitu. Sehingga pendapatan yang didapat kurang maksimal. Yang terakhir, karena banyak tindakan-tindakan dari pemerintah ataupun swasta, baik itu soal aktivitas penambangan tambang ataupun tindakan lain yang melakukan pencimaran lingkungan, sehingga membuat nelayan kesulitan untuk mendapatkan hasil tangkapan laut akibat ekosistem atau biota lautnya tidak berproduksi siklusnya secara baik. Itu mungkin, Mas.</p> <p>E: Oke, Mas. Selanjutnya, kalau tanggapan pribadi dari Mas Del Pedro terkait kemiskinan yang dihadapi nelayan ini, gimana, Mas? Dari pandangan pribadi itu gimana, Mas? Gimana maksudnya, Mas? Pandangan pribadi dalam melihat permasalahan ini.</p> <p>D: Tadi mungkin yang sudah saya sampaikan, itu tanggapan pribadi saya tentang kemiskinan yang terjadi ada faktor-faktor itu, tapi mungkin setelah melihat faktor-faktor itu, saya memiliki tanggapan bahwa pekerjaan nelayan akhirnya bukan menjadi satu pekerjaan yang mampu untuk menghasilkan pendapatan yang cukup, sehingga akhirnya nelayan harus berusaha mencari pekerjaan yang lain. Jadi, nelayan bisa jadi hanya salah satu dari pekerjaan seseorang, tapi di samping itu dia punya pekerjaan yang lain. Nah, itu kan menjadikan salah satu persoalan. Artinya, di tengah negara kepulauan, tapi nelayannya tidak mampu mendapatkan jumlah pendapatan yang cukup, sehingga dia harus mencari pekerjaan lainnya. Itu mungkin, Mas.</p> <p>E: Oke, Mas. Berarti tanggapan pribadi, Mas, profesi atau pekerjaan sebagian lain ini adalah salah satu pekerjaan yang cukup sulit dan tidak menjanjikan, ya, Mas?</p> <p>D: Betul.</p> <p>E: Oke, selanjutnya, Mas. Menurut pandangan Mas, ada nggak sih, Mas, solusi yang bisa dilakukan untuk menangani kemiskinan ini, khususnya di masyarakat nelayan?</p> <p>D: Ya, kalau solusi yang pertama, negara harus menyediakan subsidi bahan bakar untuk nelayan secara lebih luas, terus kemudian menyediakan perangkatnya, kapal, mesin perahu, alat pancing, terus kemudian alat tangkap ikan, dan seterusnya. Yang kedua adalah, pemerintah harus menentukan aturan-aturan</p>		
--	--	--	--	--

		<p>terkait batasan-batasan laut mana yang dapat digunakan oleh nelayan tradisional, nelayan kecil, dan juga nelayan besar, sehingga nelayan besar tidak menggunakan laut di daerah pesisir untuk kepentingannya, gitu. Artinya berbagi dengan nelayan tradisional dan nelayan kecil. Yang ketiga adalah, negara harus juga memfasilitasi bagaimana mekanisme penjualan, distribusi, dan juga mekanisme pasar lain terkait dengan harga tangkap ikan dan juga tangkap penelawat lainnya supaya harganya tetap stabil. Yang terakhir, aktivitas yang merugikan ekosistem laut harus segera ditutup dan juga dihentikan supaya tidak usak keanekaragaman dan juga reproduksi dari ekosistem di laut sehingga ikan dan hasil tangkapan laut tetap bagus. banyak dilimpah di tengah nelayan-nelayan yang juga jumlahnya bertambah mungkin mas.</p> <p>E: Oke mas, selanjutnya menurut pandangan mas, apakah mungkin mas kan salah satu bagian dari masyarakat yang cukup paham dari permasalahan-permasalahan yang ada, walaupun tidak begitu mengikuti dan tidak mengeluti advokasi di bidang nelayan, tapi kan mas cukup mengerti lah permasalahan-permasalahan yang ada terkait nelayan ini menurut mas, masyarakat di sekitar mas atau ya masyarakat kita lah, itu kira-kira udah cukup paham belum sih mas? dan udah cukup sadar belum? terkait permasalahan yang dihadapi nelayan ini?</p> <p>D: Kalau untuk konsepsi mereka saya tidak bisa menduga atau menyebutkan mereka cukup paham atau tidak tapi sepengetahuan saya berdasarkan aktivitas yang dilakukan berbagai komunitas, organisasi terkait dengan isu-isu nelayan, laut saya pikir masyarakat sudah cukup paham dan sadar dengan masalah-masalah nelayan yang dihadapi oleh nelayan karena bermunculan komunitas-komunitas dan juga tindakan-tindakan orang untuk laut, untuk lingkungan dan lain-lain saya pikir itu salah satu bentuk adanya kesadaran dan kepeahaman di tengah masyarakat.</p>		
5.	<p>Peneliti bertanya kepada informan terkait pemahaman informan terhadap film dokumenter “Angin Timur”. Peneliti memverifikasi jawaban-jawaban informan</p>	<p>E: Oke mas, selanjutnya kita masuk ke bagian selanjutnya yaitu pemahaman terhadap film dokumenter Angin Timur yang pertama mas, kenapa sih mas tertarik nonton film dokumenter Angin Timur ini mas?</p> <p>D: Kalau dulu waktu itu saya nontonnya karena itu kan merupakan rangkaian dari ekspedisi Indonesia Biru ya kalau nggak salah Indonesia Baru ya, karena saya menonton beberapa episode sebelumnya sehingga saya juga menonton episode dokumenter Angin Timur ini selain itu karena saya beberapa kali juga sudah nonton Watchdog dan tertarik melihat bagaimana</p>		<p>Pemahaman terhadap film dokumenter ”Angin Timur”</p>

		<p>aktivitas keliling Indonesia dengan beragam isu-isu sosial jadi akhirnya saya waktu itu menonton dokumenter Angin Timur karena bagian dari ekspedisi tersebut.</p> <p>E: Masih ingat nggak mas, kira-kira waktu Anda menonton itu kapan mas?</p> <p>D: Kalau pertama kali saya nonton itu kan rilisnya kalau nggak salah tahun lalu ya, di Youtube tahun lalu ya itu sekitar satu bulan setelah rilis yang nonton pertama terus kemudian baru nonton kedua kalinya itu kemarin.</p> <p>E: Berarti ada dua kali total menontonnya mas?</p> <p>D: Iya</p> <p>E: Mas ini nonton dari awal sampai akhir ini menonton dengan ini nggak sih mas? dengan memerhatikan dengan jelas nggak mas? maksudnya dari awal memahami masalah-masalahnya mencoba melihat apa yang terjadi?</p> <p>D: Iya untuk yang pertama saya nonton secara intensif untuk yang kedua saya cuma secara sekilas-sekilas mengingat lagi apa yang menjadi persoalan-persoalan dari film tersebut mungkin agak sedikit.</p> <p>E: mungkin tadi ada yang sudah dijelaskan oleh Mas beberapa ya, cuman menurut dari penjelasan mas tadi cerita dari tentang film dokumenter ini apa sih mas?</p> <p>D: Iya jadi yang saya tangkap atau menjadi isu di dalam film tersebut yang pertama itu garis besarnya soal bagaimana nelayan kesulitan untuk mendapatkan hasil tangkapan laut karena beberapa faktor dan di dalam film itu yang saya tangkap nelayan yang dijadikan objek penelitian atau yang menjadi objek di dalam film dokumenter tersebut. Nelayan di Karimun Jawa dan kalau tidak salah satu lagi itu di Gunung Kidul nah kemudian beberapa persoalan yang dihadapi oleh nelayan itu. Yang pertama adalah nelayan kesulitan di dalam mendapatkan hasil tangkapan laut karena bersaing dengan kapal besar. Yang kedua itu karena ekosistem lautnya tercemar oleh tambak udang di Karimun Jawa. Terus kemudian ada yang tercemar juga oleh kapal tongkang yang ketiga juga ada karena ancaman penambangan emas, jadi ada aktivitas-aktivitas pertambangan yang mengancam ekosistem laut. Yang saya tangkap dari masalah di dalam film tersebut dua hal tersebut. Yang pertama tadi soal bagaimana kesulitan menangkap hasil tangkapan laut karena adanya kapal besar persaingan dengan kapal-kapal besar nelayan tradisional, akibat omnibus law tidak terjamin nasibnya karena dihapuskan. Terus kemudian bagaimana kesulitan nelayan sebagai buruh nelayan dia harus sewa kapal beli bensin, dan seterusnya.</p>		
--	--	--	--	--

		<p>Membagi hasil tangkapan yang tidak seberapa untuk biaya operasional.</p> <p>E: Macam-macam berarti ya mas.</p> <p>D: Iya</p> <p>E: Pertanyaan selanjutnya, menurut pendapat mas film ini sudah cukup baik belum mas mengangkat permasalahan yang dihadapi nelayan?</p> <p>D: Cukup-cukup baik, saya sebagai penonton merasa mudah memahami apa-apa saja yang menjadi persoalan nelayan dan juga menangkap akar masalahnya adanya peraturan perundangan yang sistematis menghapuskan pengakuan terhadap nelayan tradisional terus kemudian ternyata belum ada regulasi soal pengaturan wilayah pengaturan laut terkait nelayan tradisional dan kapal besar terus kemudian melihat adanya persoalan lingkungan yang itu diabaikan jadi menurut saya film ini cukup baik dalam menyampaikan pesan dan isu masalah yang diangkat sehingga penonton yang tidak mengikuti isu nelayan dapat dengan mudah memahami apa yang menjadi permasalahan di dalam film tersebut.</p> <p>E: Jadi film ini bisa dibilang cukup mempengaruhi dan mendorong pikiran dari penonton ya mas untuk melihat kemiskinan yang dihadapi nelayan ini</p> <p>D: Iya cukup mempengaruhi dan merubah pandangan bahwa selama ini kita pikir nelayan sudah cukup hidupnya nelayan dengan mudah bisa melaut nelayan memiliki semua operasionalnya ternyata tidak juga bahwa nasib nelayan juga kesulitan di tengah tadi pinjaman kapal dan seterusnya, sangat mempengaruhi dan merubah pikiran penonton terutama untuk mengetahui kemiskinan yang dihadapi nelayan</p> <p>E: Oke mas, menurut pandangan mas setelah menonton ini ada sisi positif dan negatif nggak sih mas dari film ini</p> <p>D: maksudnya filmnya ya berarti ya? atau yang hal penting di dalam film? Oke kalau bagi saya sisi poin penting di dalam film ini tadi ya dari secara visual sebagai film dokumenter terus kemudian dari secara pengangkatan isu terus kemudian dari subjek subjek penelitian dan film dokumenter yang digunakan yang dipilih itu telah merepresentasikan, menggambarkan dan juga menceritakan bagaimana persoalan nelayan, mungkin negatifnya koreksi juga kalau misalnya saya salah, saya jarang melihat ada perspektif bagaimana nelayan Perempuan di dalam film tersebut artinya kesulitan yang dihadapi hanya kesulitan bagi nelayan laki-laki saja tapi tidak digambarkan misalnya bagaimana nelayan Perempuan juga mengalami kesulitan</p>		
--	--	--	--	--

		sebagai nelayan dan juga misalnya perannya di dalam domestik di dalam rumah tangga, itu mungkin mas.		
6.	Peneliti bertanya mengenai pemaknaan kemiskinan nelayan dalam film dokumenter “Angin Timur” kepada informan. Peneliti memverifikasi jawaban-jawaban dari informan.	<p>E: Oke mas saya masuk ke bagian selanjutnya yaitu pemaknaan kemiskinan nelayan di dalam dokumenter ini adalah bagian terakhir mas, pertanyaan pertamanya bagaimana tanggapan dari mas melihat sebuah film yang mengangkat kemiskinan nelayan kalau ada film-film yang membahas isu nelayan ini tanggapan mas bagaimana mas?</p> <p>D: Menurut saya itu cukup baik karena menurut saya nelayan adalah hal yang tidak mudah dijangkau oleh setiap masyarakat ataupun orang-orang muda di perkotaan dia tidak mengetahui bagaimana kondisi nelayan terutama ketika dia melaut banyak mungkin orang-orang seusia saya tidak punya gambaran tentang bagaimana nelayan itu melaut, adanya film dokumenter akhirnya menggambarkan bahwa banyak kesulitan yang dihadapi nelayan selain soal keselamatan juga soal perlindungan terus kemudian kesejahteraan dan soal lain-lainnya jadi adanya film dokumenter yang mengangkat isu kemiskinan nelayan di Indonesia menurut saya itu hal yang baik dan juga menjadi referensi bagi orang muda di perkotaan untuk memahami permasalahan nelayan</p> <p>E: Oke mas, pertanyaan selanjutnya kalau sesuai dari wawancara yang saya lakukan dengan kemarin mas Yusuf, sutradara ada tiga akar permasalahan yaitu oligarki, kenaikan harga BBM, dan kerusakan lingkungan mas nah kalau mas sebagai penonton menurut mas apakah menurut mas hal itu sama dengan yang sutradara sebutkan akar permasalahannya</p> <p>D: Iya saya beberapa sepakat mungkin saya ada tambahan juga tadi saya sepakat bahwa akar persoalannya adalah persoalan lingkungan atau, ekologi, yang kedua juga adalah persoalan oligarki. Bagaimana adanya aktivitas pertambangan disitu, dan yang ketiga menurut saya adanya monopoli. Jadi bagaimana nelayan di monopoli sedemikian rupa, sehingga dia hanya mampu hanya sebagai buruh nelayan aja gitu. Padahal seharusnya dia mampu memiliki kendaraan, dia mampu memiliki alat-alatnya, dia juga mampu untuk menerima semua hasil terangkapan lautnya, keuntungannya untuk dirinya sendiri. Tapi karena ada persoalan yang sistematis di monopoli sehingga dia hanya mampu sebagai buruh nelayan bahkan di dalam film ada yang sampai usianya 80 tahun kalau tidak salah, dia masih menjadi buruh nelayan itu mungkin mas</p> <p>E: Oke mas, selanjutnya gimana menurut pendapat mas, gimana sih peran pentingnya masyarakat dalam mendukung</p>	<p>Penjelasan mengenai pemaknaan kemiskinan nelayan dalam film dokumenter ”Angin Timur” oleh informan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tanggapan mengenai film dokumenter yang mengangkat isu kemiskinan nelayan Indonesia - Akar permasalahan utama yang dihadapi nelayan dalam film “Angin Timur” - Peranan masyarakat dalam mendukung nelayan untuk menghadapi tantangan - Tanggapan mengapa masyarakat perlu mengetahui kemiskinan yang dihadapi nelayan - Pentingnya advokasi mengenai kemiskinan yang dihadapi nelayan untuk disebarluaskan kepada masyarakat Indonesia - Tanggapan terhadap film dokumenter yang mendorong rasa ingin tahu untuk menyuarakan hak-hak nelayan - Film dokumenter dapat membuat masyarakat menjadi sadar dan terdorong untuk menyuarakan masalah dan hak nelayan - Pesan positif yang diterima dari film dokumenter yang mengangkat kemiskinan nelayan - Pemaknaan kemiskinan nelayan - Nelayan membutuhkan advokasi terkait kemiskinan - Terpersuasi, tertarik dan terlibat untuk membela permasalahan yang bersangkutan dengan nelayan 	Pemaknaan kemiskinan nelayan dalam film dokumenter ”Angin Timur” oleh kalangan aktivis.

		<p>permasalahan khususnya isu-isu tentang nelayan ini mas peranan masyarakat seberapa penting sih mas?</p> <p>D: Peranan masyarakat tentu sangat penting karena nelayan-nelayan ini kan sangat kesulitan ya untuk dapat bagaimana apa yang dialaminya itu terkampanyekan dengan baik atau terinformasikan dengan baik, jadi salah satunya peran dari masyarakat penting untuk mengetahui apa yang menjadi masalah dari nelayan dan juga peran bagaimana mengkampanyekan atau mendiskusikan atau melakukan penelitian terkait dengan persoalan nelayan. Misalnya seperti apa yang salah satu dalam film dokumen tersebut, terus kemudian seperti yang dilakukan oleh mas Eliot bagaimana melakukan penelitian terkait nelayan ini, bagi saya itu menyediakan informasi yang baik yang cukup, sehingga mampu membuat masyarakat mendukung dan juga mengetahui isu-isu nelayan.</p> <p>E: Oke mas, selanjutnya gimana sih masyarakat perlu tahu mas soal permasalahan dari nelayan ini mungkin kita kan udah agak jauh dari hal-hal apalagi kalau tinggal di kota ya mas mungkin ada nelayan di pesisir Jakartacuman kan mungkin agak lumayan jauh gitu dan kurang bisa dilihat oleh masyarakat tapi menurut mas, apa sih pentingnya kita buat tahu masalah-masalah yang dihadapi nelayan mas?</p> <p>D: Persoalan-persoalan kemiskinan itu penting untuk diketahui tidak hanya dalam satu subjek tertentu gitu misalnya petani ataupun lainnya gitu, nah sehingga nelayan pun harus kita ketahui bagaimana kondisi mereka yang dihadapi sekaligus juga itu menjadi rasionalisasi bagi kita untuk tahu kenapa misalnya harga hasil tangkapan laut itu mahal di pasar karena ternyata prosesnya tidak mudah karena adanya pasar, adanya kebutuhan-kebutuhan yang harus dikeluarkan, jadi bagi saya penting untuk masyarakat mengetahui persoalan kemiskinan yang dihadapi nelayan sebagai gambaran bahwa sebagai salah satu subjek pekerjaan selain tani, pekerja kantoran dan lain-lain, nelayan juga dihadapi satu ketidakpastian mungkin mas.</p> <p>E: Oke mas, berarti advokasi untuk berbagai masalah yang dihadapi nelayan ini juga menjadi penting ya mas untuk dilakukan?</p> <p>D: Iya betul, advokasi jadi penting juga, jadi selain kita tahu, nelayan juga terbantu hak-haknya melalui advokasi, mungkin mas.</p> <p>E: Oke mas, menurut pandangan dari mas Del Pedro, apakah film ini dapat menambah rasa ingin tahu dan dorongan pribadi untuk menyoalakan hak-hak nelayan mas?</p>		
--	--	--	--	--

		<p>D: Iya saya jadi punya satu pandangan baru dan saya berpikir ingin mengetahui lebih lanjut dari cabang-cabang permasalahan yang dihadapi oleh nelayan, apakah misalnya nelayan juga punya serikat kerjanya kalau buruh kan dia ada serikat buruh, apakah ada serikat nelayan juga terus kemudian bagaimana serikat nelayan ini berembuk atau berkumpul dalam memperjuangkan hak-hak mereka, saya menjadi menarik untuk mengetahui hal-hal tersebut lebih jauh, menarik itu.</p> <p>E: Oke selanjutnya menurut pandangan mas bagaimana sih film dokumenter khususnya membahas permasalahan nelayan ini membuat masyarakat menjadi terdorong dan bisa menyuarakan permasalahan nelayan mas? apa film dokumenter khususnya Angin Timur ini bisa akhirnya membuat masyarakat menyuarakan permasalahan terkait nelayan itu mas?</p> <p>D: Iya tentunya bisa mas, tapi tentunya harus ada penggerakannya Menurut saya ini kan bagian sequel dari ekspedisi yang dilakukan dalam memotret berbagai persoalan di Indonesia kemudian yang dipotret dalam hal ini adalah soal laut dan juga soal nelayan, saya pikir itu membuat masyarakat Indonesia tahu juga kompleksitas masyarakat di Indonesia, di dalam sektor pelautan dan juga di dalam hal nelayan dan data yang disajikan bagi saya cukup memotret untuk permasalahan nelayan lainnya juga sebenarnya nelayan di Laut Jawa tapi saya pikir itu juga mungkin terjadi di nelayan-nelayan di wilayah laut lain, misalnya di NTT ataupun di wilayah Sumatra dan sebagainya, itu mungkin mas.</p> <p>E: Oke mas, pertanyaan selanjutnya. Pesan yang mas terima setelah menonton film yang mengangkat kemiskinan nelayan ini apa sih mas? dari keseluruhan setelah dua kali menonton film Angin Timur ini?</p> <p>D: Ya kalau saya kesimpulannya bahwa negara tidak hadir memberikan bantuan operasional untuk nelayan dan negara juga tidak hadir mengatur bagaimana laut digunakan oleh nelayan tradisional ataupun nelayan besar, artinya dibebaskan begitu saja yang ketiga adalah bahwa negara juga tidak hadir dalam memberikan perlindungan lingkungan hidup terutama di wilayah laut itu mungkin mas.</p> <p>E: Oke mas selanjutnya kalau sudut pandang mas dalam memaknai kemiskinan nelayan setelah menonton itu gimana kira-kira mas?</p> <p>D: Iya kalau kemiskinan nelayannya kesimpulan saya bahwa kemiskinan terjadi di alami oleh nelayan persoalan yang sistematis bukan karena nelayan males untuk berlaut atau</p>		
--	--	---	--	--

		<p>nelayan hanya sedikit saja menghabiskan waktu di laut bukan, tapi kemiskinan nelayan terjadi karena persoalan sistematis karena dia tidak punya alat kerja karena hasil tangkapan laut dibayar murah, karena hasil laut tidak jelas tangkapannya karena adanya persaingan dan juga kondisi alam yang berubah, kan dijelaskan di film itu nelayan tadinya menggunakan metode penghitungan alam, kemudian ketika dia melakukan metode alam ternyata berubah siklus alamnya, artinya ada krisis iklim, disitu ada krisis lingkungan yang membuat nelayan semakin miskin dan susah mendapatkan hasil tangkapan laut ditambah dengan ulah manusia perusahaan besar dan juga negara dalam melakukan perusakan lingkungan jadi kesimpulan saya terhadap kemiskinan nelayan, itu terjadi bukan karena nelayannya males atau nelayannya tidak giat berlaut tapi karena ada persoalan sistematis tersebut, itu mungkin mas</p> <p>E: Oke mas selanjutnya dua yang terakhir ini mas, mengapa nelayan membutuhkan advokasi dan apakah setelah menonton mas ini jadi terpersuasi untuk terlibat dalam membela dan menyebarkan permasalahan masyarakat nelayan ini mas?</p> <p>D: Iya yang pertama sama seperti pekerja lainnya, seperti kelompok lainnya bahwa setiap ada hak yang dirampas ada hak yang tidak dilindungi maka advokasi menjadi penting begitu juga dengan kelompok nelayan baik kelompok nelayan memiliki keterpisahan informasi dengan kita, kita tidak memiliki informasi yang cukup tentang mereka maka penting advokasi dilakukan, yang kedua setelah menonton film ini mendorong saya untuk memahami apa saja pelanggaran-pelanggaran hak yang lebih jauh terhadap nelayan, dan saya berpikir belum banyak juga NGO atau komunitas atau lembaga advokasi terkait dengan isu-isu nelayan itu mungkin mas, jadi dalam kerjaan saya kan ini kan hak-hak ekosob ekonomi, sosial, dan budaya hak sipil dan politik tapi akhirnya menarik juga bagaimana melihat hak sipil nelayan apakah nelayan dibatas misalnya tidak boleh berserikat ada serikat nelayan, tapi mereka dibatasi atau karena banyaknya persoalan nelayan ketika nelayan melakukan kritik karena saya pernah dapat beberapa kasus juga nelayan yang melakukan kritik ditangkap, dikriminalisasi jadi saya pikir pasti ada persoalan sipil politik juga di dalam kelompok nelayan, itu mungkin mas.</p> <p>E: Oke mas, pertanyaan selanjutnya. Menurut Mas pada scene apa yang menunjukkan kemiskinan nelayan di dalam film ini?</p> <p>A: Scene yang menunjukkan kemiskinan nelayan menurut saya adalah ketika mereka harus bekerja keras seharian di laut namun hasil tangkapannya sangat sedikit dan tidak mencukupi untuk</p>		
--	--	--	--	--

		<p>memenuhi kebutuhan keluarganya. Ini menunjukkan betapa beratnya beban ekonomi yang mereka hadapi.</p> <p>E: Selanjutnya mas, bagaimana tanggapan mas Ketika melihat adegan yang menunjukkan nelayan yang tidak memiliki kapal sendiri untuk melaut?</p> <p>D Adegan ini menggambarkan ketidakadilan dalam sistem ekonomi nelayan. Mereka yang tidak memiliki kapal sendiri harus bekerja lebih keras namun tetap berada di posisi yang kurang menguntungkan karena harus berbagi hasil dengan pemilik kapal</p> <p>E: Selanjutnya mas, gimana sih mas tanggapannya terkait adegan yang menunjukkan nelayan yang harus bagi hasil tangkapan walaupun hasilnya sedikit?</p> <p>D: Adegan ini menyoroti ketidakadilan dalam pembagian hasil tangkapan. Ini adalah salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan nelayan dan menunjukkan perlunya intervensi untuk memastikan pembagian yang lebih adil.</p> <p>E: Bagaimana tanggapan mas terkait adegan yang menunjukan nelayan yang harus kerja sampingan selain jadi nelayan?</p> <p>D: Saya melihat adegan ini sebagai bukti bahwa pekerjaan nelayan tidak bisa diandalkan sebagai sumber penghasilan utama. Ini menunjukkan perlunya reformasi dan bantuan dari pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.</p> <p>E: Menurut Mas, bagaimana mas melihat adegan yang menunjukkan ketergantungan pada kondisi alam yang berubah?</p> <p>D: Adegan ini menggambarkan betapa besar pengaruh perubahan iklim terhadap kehidupan nelayan. Ketergantungan mereka pada kondisi alam yang berubah-ubah membuat mereka semakin sulit untuk merencanakan dan memastikan penghasilan yang stabil</p>		
7.	Peneliti menutup sesi wawancara dengan informan	<p>E: oke mas, tadi itu dua pertanyaan terakhir dari wawancara ini. Mungkin wawancara selesai mas, saya mengucapkan terima kasih banyak kepada mas Del Pedro, mohon maaf jika ada kekurangan di keseluruhan wawancara ini sekali lagi saya mengucapkan terima kasih banyak atas bantuan dan kesediaan mas Del Pedro dalam penelitian skripsi saya ini.</p>	Penjelasan mengenai penutup sesi wawancara	Penutup wawancara

OPEN CODING INFORMAN 3

Data Demografi Informan

Nama : Attila Alamsyah
 Usia : 22 tahun
 Jenis Kelamin : Laki-laki
 Pekerjaan : Karyawan Swasta
 Pendidikan Terakhir : Strata 1
 Tempat Tinggal : Dramaga, Bogor, Jawa Barat
 SelatanHari/Tgl : 6 Juni 2024

Wawancara dilakukan pada hari Kamis 6 Juni 2024, pukul 19.00 – 20.00 menggunakan aplikasi Zoom Meeting.

Keterangan:

E : Eliot
 A : Atilla

No.	Personal View/Refleksi Diri	Isi Transkrip Wawancara	Intisari/Keterangan	Kategori
1.	Peneliti memperkenalkan diri dan memastikan data demografi informan mulai dari nama, usia, agama, pekerjaan, pendidikan, dan tempat tinggal.	E: Oke, selamat malam Mas Atila. Perkenalkan, nama saya Eliot Sharon Putra Ginabean Siahaan. Saya mahasiswa dari Program Studi Ilmu Komunikasi dari Universitas Pembangunan Jaya. Saat ini saya adalah mahasiswa akhir dan sedang menyelesaikan tugas akhir atau skripsi yang berjudul Pemaknaan Penonton Terhadap Kemiskinan Nelayan di dalam film dokumenter Angin Timur. Analisis resepsi oleh khalayak aktivis. Jadi sebenarnya untuk dari penelitian ini sendiri, tujuan utamanya untuk melihat gimana sih penonton dari film Angin Timur yang membahas kemiskinan nelayan ini memaknai kemiskinan nelayan itu sendiri dari setelah mereka menonton film, khususnya dari halayak aktivis. Mungkin untuk sebelumnya saya ingin mengucapkan dulu terima kasih banyak pada Mas Atila untuk kesediaannya karena mau menjadi informan dalam penelitian ini. Penelitian ini nantinya hasil dari semua jawaban yang ada di dalam wawancara yang saya lakukan	Penjelasan Informan mengenai data demografi informan: - Nama - Usia - Jenis kelamin - Agama - Pekerjaan - Pendidikan terakhir - Tempat tinggal	Latar Belakang Informan

		<p>ini akan digunakan untuk kepentingan akademik dan akan sangat membantu saya dalam penulisan skripsi. Mungkin untuk mengefisiensi waktu, saya akan langsung memulai wawancara malam hari ini. Mungkin dari yang pertama boleh diperkenalkan dulu namanya, usia, tingkat pendidikan terakhir, dan pekerjaan saat ini.</p> <p>A: Saya Atilla Alamsyah, usia 22 tahun terus juga pendidikan terakhir juga sama, mahasiswa tingkat akhir juga sama-sama semester 8 mungkin. Kemudian pekerjaan saat ini kebetulan lagi sambil kerja sebagai supervisor produksi di Bench Farm. Jadi itu di perusahaan peternakan. Kayak gitu Mas, kurang lebih kalau perkenalan diri singkatnya.</p> <p>E: Boleh tahu kuliahnya di mana Mas, jurusannya apa?</p> <p>A: Kuliahnya di IPB jurusannya teknologi hasil ternak. Jadi emang dari Fakultas Perternakan di Institut Pertanian Bogor sama jurusannya hasil ternak.</p>		
2.	Peneliti bertanya mengenai latar belakang dan pengalaman informan dalam kegiatan aktivisme	<p>E: Oke Mas, pertanyaan selanjutnya, sejak kapan sih Mas udah mulai mengikuti kegiatan-kegiatan yang membahas isu sosial terkait aktivisme ini?</p> <p>A: Kalau sejak tahun 2020 berarti ya, tingkat 1 tuh awal masuk kuliah langsung ikut beberapa organisasi yang memang membahas isu sosial ya bisa dibilang. Kalau khususnya lagi, detilnya lagi, emang isu sosial di bidang pertanian, kehutanan, masyarakat adat, sama isu bidang peternakan. Jadi agak detilnya lebih ke sana gitu.</p> <p>E: Oke Mas, selanjutnya isu-isu apa sih Mas yang biasanya jadi fokus utama dari kegiatan-kegiatan Mas Atilla ini di organisasi-organisasinya? Yang jadi fokus utama tuh isu tentang apa biasanya?</p> <p>A: Kalau isu fokus utama ini pasti ya isu tentang petani, terkadang tuh juga ada bagian-bagiannya lagi isu bagian petani ini. Kita punya fokus paling utama di isu petani ini ada pertama nilai tukar petani, NTP, kemudian juga ada kepemilikan lahan, kepemilikan lahan petani lokal, itu di wilayah kisan Bogor, terus juga ada bagaimana kesejahteraan gurem, petani gurem. Jadi kita ada tiga itu, itu tiga topik yang memang fokus utama, terus juga tahun ke tahun selalu dielaborasi dan gak boleh selesai pembahasannya. Jadi ada tiga itu, karena nilai tukar petani itu setiap tahun kan ada grafiknya tuh nilai tukar petani tahun ini, jadi pendapatannya dia antara modal dan pemasukan itu ntar jadi nilai tukar, itu gak boleh skip tuh kita setiap tahun harus update, harus advokasi, harus ngebahas. Terus juga ada luasan kepemilikan lahan petani lokal, jadi di Bogor itu kan sempat</p>	<p>Penjelasan mengenai latar belakang dan pengalaman dalam kegiatan aktivisme:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Lama waktu memulai terlibat dalam kegiatan aktivisme - Isu yang menjadi fokus utama dalam kegiatan aktivisme - Penjelasan organisasi/lembaga/komunitas yang diikuti - Posisi dalam organisasi/lembaga/komunitas 	Pengalaman dalam Kegiatan Aktivisme

		<p>konflik agrariannya tuh sempat naik ya, 2020-2014-2013 itu kan trennya paling tinggi tuh di wilayah jabar bagian kabupaten Bogor. Jadi banyak masalah-masalah rentetan yang belum selesai, nah jadinya itu fokus isu tahunan lah, baik saya senior-senior saya atau adik junior-junior saya juga tetap ngebahas itu. Terus juga yang ketiga itu, tadi ada kesejahteraan petani dalam konteks umum, yaitu ngebahas isu-isu populis juga, isu populis yang nanti ada cabang-cabangnya lagi aja sih.</p> <p>E: Oke mas, selanjutnya, berarti kan mas ini ikut organisasi ya dalam melakukan kegiatan-kegiatan tersebut, boleh dijelasin gitu mas, organisasi yang mas ikutin ini apa aja sih?</p> <p>A: Kalau yang paling jelas mungkin pasti BEM ya, baik di BEM wilayah atau BEM univ, itu pasti tingkat pertama ada di BEM univ, tingkat kedua di BEM wilayah, tingkat ketiga ada di BEM univ, terus sekarang karena udah tingkat akhir jadi komanditer, komanditer aja buat anak-anak. Terus juga ada di API, ga sempet sih sekarang Ketua Umum Akademi Pergerakan IPB, itu lembaga pengkajian di kampus, khususnya itu di bidang pergerakan ya, baik ngebahas isu sosial secara riset ataupun melakukan propaganda aktif, itu ada Akademi Pergerakan IPB sekarang ketum. Terus juga sempet di Aksi Pribumi, itu aktivitas diskusi mahasiswa di Ciputat waktu itu, terus juga sempet di LSM-LSM, di TUK Transformasi Untuk Keuangan, jadi itu NGO yang ngebahas bagaimana bank-bank di Indonesia ini ngedanai energi kotor, batubara ataupun minyak. Terus juga sempet ada di Patra, ini yayasan baru yang emang lagi dibikin sama saya sama senior-senior, itu emang lagi ngebikin namanya Patra Foundation, ini yayasan yang emang ngebahas isu sosial di bagian kawasan hutan. Gitu kalau organisasi.</p> <p>E: Oke mas, kalau posisi mas sendiri di organisasi itu, kan ada beberapa tuh mas, biasanya mas di beberapa organisasi itu megang peran apa sih mas?</p> <p>A: Beragam sih ya, kalau di BEM itu tingkat 1 ya staff, staff biasa, tapi sembari jadi Kepala Divisi Kajian di Underbow BEM itu di Akademi Pergerakan, terus tingkat 2 ya jadi Kepala Departemen sekaligus PLTK BEM pas jadi Ketua Departemen juga di bidang kajian aksi strategis advokasi kebetulan. Terus juga tingkat 3 jadi Menteri, Menteri juga bidang kebijakan agrikompleks di bagian kebijakan-kebijakan pertanian, isu pertanian. Terus juga tingkat 4 ini karena komanditer mungkin bahasa formal di strukturnya itu Dewan Pengarah aja sih, jadi sama teman-teman yang akhirnya gak ikut BEM secara resmi kita duduk sebagai komanditer di BEM. Kalau di LSM itu</p>		
--	--	--	--	--

		<p>sebagai staff di manapun, staff-staff kajian, saya sempat di Forestry juga. Forestry Organization Research Center itu sebagai staff-staff research, terus juga di Transformasi Untuk Keuangan juga sebagai intern, magang sebagai staff kajian dan riset, terus juga di KRKP juga sebagai staff magang bagian riset, riset dan kajian. Kalau di LSM sebetulnya lebih ke bagian riset sebagai staff aja sih, tapi kalau di BEM mungkin agak variatif posisinya.</p>		
3.	<p>Peneliti bertanya kepada informan terkait penggunaan media oleh informan yang merupakan aktivis. Peneliti juga memastikan jawaban dengan verifikasi.</p>	<p>E: Pertanyaan selanjutnya nih mas, kan tadi yang mas jelasin dari masalah-masalah pertanian, kesejahteraan petani dan segala macem, itu kan berarti ada sumber yang mas gunakan sebagai referensi dalam mengetahui isu-isu tersebut, itu tuh gimana sih mas tahunya dari mana?</p> <p>A: Nah kalau sumber yang paling utama itu sebetulnya ya dosen, yang pertama ada dosen, kemudian juga ada dewan guru besar, terus juga ada senior-senior, ya ini mungkin sumber yang sifatnya subjektif gitu. Tapi kalau sumber yang memang sifatnya objektif, ya dari jurnal publikasi kampus itu ada kalau di bidang peternakan suka ambil dari jurnal Animal Science and Tropical, jurnal Animal Tropical Science, terus juga di bidang kehutanan ada jurnal Forestry, terus juga LC Fire, LC Fire itu biasa, jurnal-jurnal luar. Tapi kalau media yang dijadikan referensi untuk membaca, terus juga bahan diskusi itu ada Indo Progress, Indo Progress ini yang paling dominan sebetulnya mengisi bagaimana cara saya ini menulis, membaca, kemudian juga berdiskusi itu lebih banyak dari Indo Progress kalau untuk yang paling banyak mempengaruhi. Terus juga yang kedua ada dari IPB Press, itu ada buku-bukunya Marun Benawan Beradi, Arya Edokarto Diharjo, yang cukup meng-influence saya dalam menganalisis isu lingkungan dan isu pertanian, gitu mas.</p> <p>E: Kalau untuk media-media online biasanya ada nggak sih mas yang jadi referensi banget buat tau-tau isu?</p> <p>A: Mungkin Greenpeace sekarang udah bisa dibilang bagai media mainstream isu lingkungan ya kalau di kalangan kita-kita, selain Greenpeace sih nggak ada sih. Maksudnya kita yang akhirnya jadi media mainstream untuk ngelaporin isu kan, mungkin kalau referensi cara membangun sosial media atau komunikasi digital gitu ya pastinya Greenpeace yang pertama, terus juga ada AXR, Extinction Rebellion, itu juga sebenarnya wadah komunitas sih bukan media mainstream. Terus narasi ya, mungkin narasi news kayaknya masuk kategori media mainstream terus udah sih.</p>	<p>Penjelasan mengenai penggunaan media oleh informan 1 yang merupakan seorang aktivis:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Cara mengetahui isu-isu yang diadvokasi - Intensitas konsumsi media yang berhubungan dengan isu-isu yang diadvokasi - Pesan yang sering disampaikan media terkait isu yang diadvokasi - Respon terhadap pesan dan penyebaran pesan dari media - Keaktifan media dalam mempengaruhi persepsi masyarakat terkait isu yang diadvokasi - Pengalaman temuan ketidakakuratan informasi di media terkait isu-isu aktivisme - Pengaruh aktivitas aktivisme dalam pandangan dan kehidupan pribadi 	<p>Penggunaan Media oleh aktivis</p>

		<p>E: Mungkin pertanyaan selanjutnya ya, seberapa sering sih mas nih memang mengkonsumsi media-media yang memiliki hubungan dengan isu-isu yang mas advokasi?</p> <p>A: Sering ya, maksudnya ngebuka Instagram pasti muncul konflik entah dari, misalkan akun-akun Instagram. Ya kalau itu sih pasti sering ya? Watchdog pasti, Mas Dhandy itu pasti ya? Itu hitungannya udah mentor lapangan atas juga buat kita-kita kan? Terus juga Tempo, Tempo pasti, analisis Tempo yang diposting di Instagram nggak berbayar aja juga keras, Tempo pasti, terus Watchdog juga pasti, terus Walhi juga, kemudian Indoprogress, Indoprogress juga dijadiin referensi, terus ya akun-akun Bem-Bem Campus lah buat bahan-bahan nyari isu politik, terus juga ada lagi Forest Digest itu juga masuk karena udah sebagai media mainstream juga sekarang, Forest Digest itu, kemudian juga ada C4, C4 juga publikasinya di media sosial bagus, C4 ini lembaga riset kehutanan internasional C4, terus juga UN, United Nations juga medianya bagus, juga referensi kita-kita, terus FAO, FAO pasti ya, lupa nyebut nih hampir, Food Agricultural Organization, pasti publikasinya bagus tentang cara dia mengemas petani-petani mancanegara, FAO pasti, terus udah sih mas.</p> <p>E: Mungkin selanjutnya pesan apa sih mas, yang jadi pesan utama dari media-media yang mas lihat ini? Misalnya dari mas ngelihat media-media itu, ngasih pesan ke audiens tuh biasanya apa sih yang mas lihat, pesan dari medianya itu sendiri apa, mungkin gimana, bentuk pesannya yang mas terima biasanya?</p> <p>A: Mungkin tuh ada kategori, mungkin 2 ya, 2 kategori media, ada 1 media progresif, ada 1 media populis. Media populis tuh berusaha tidak menyampaikan pesan sebetulnya, nggak ada pesan dari sesuatu. Misalkan liputan 6, liputan 6 menyampaikan pesan kepada pembaca, harus seperti ini, ini, ini dalam menghadapi situasi ini, itu nggak ada, jarang mungkin, bukan nggak ada, jarang. Jarang saya ngelihat media-media kayak, liputan 6, itu memberikan pesan kepada pembacanya untuk bersikap, atau untuk bertindak, atau mungkin untuk bergerak, itu nggak ada. Nah ini yang saya maksud media-media populis, jadi yang memang mereka itu menulis, memberikan kabar, terus yaudah tugasnya dia sebagai media selesai gitu, nah mungkin beda kayak media progresif yang memang contohnya Tempo sih, paling oke gitu ya, bikin investigasi iya, terus turun ke lapangan iya sebagai donor untuk orang-orang yang riset di lapangan juga, membantu kawan-kawan pastinya, nah ya mungkin Tempo yang paling top, kalau kita ngomongin media progresif di Indonesia saat ini, Tempo mungkin paling oke, dan Tempo pun lewat</p>		
--	--	--	--	--

		<p>karikaturnya aja memberikan pesan bahwasannya negara sedang melakukan, kayak politik gentong babi itu kan Tempo ngebuat karikaturnya, ya itu setidaknya sama pembuat ilustratornya itu ya dikasih pesan ini nih, gaya politik yang dilakuin sama presiden tuh sejourk ini, nah kan itu mungkin menurut saya termasuk media progresif yang memang mengarahkan pembacanya untuk buka suara, untuk bersikap, terus juga memberikan arah gerak bahkan untuk kita-kita yang suka bingung, ya mahasiswa pasti bingung menyikapi banyak isu gitu, terus yang terakhir bahkan membantu, sering kali orang-orang Tempo nih kayak dosen-dosen saya, akhirnya ngasih akunya buat kita publikasi investigasi-investigasi bahan-bahan bikin kajian kita, maksudnya tuh kayak gitu, itu media tuh harus seperti itu ya, minimal banget yang paling mainstream dan sering dikunjungi orang-orang saat ini minimal kayak narasi lah, itu udah paling minimal banget tuh menurut saya gitu ya, adanya media masa tuh harusnya gitu.</p> <p>E: Oke mas berarti mungkin media tuh lumayan bisa mempengaruhi pikiran tapi belum bisa sampai mengerahkan orang untuk beraksi gitu ya mas?</p> <p>A: Ya kurang lebih begitu lah mas.</p> <p>E: Oke mas selanjutnya, biasanya kalau mas udah dapet pesan-pesan dari media tersebut kan, misalnya mas abis ngeliat pesan-pesan yang udah disampaikan, abis itu respon dari mas gimana sih menyebarkan ke orang lain atau gimana?</p> <p>A: Kalau isunya kadang kita belum tahu nih, kita belum tahu terus tempo publikasi, apa gitu misalkan, oh ini tempo itu sempat bikin investigasi virus flu babi, posisinya kita belum ada yang tahu nih, ada flu babi di wilayah-wilayah timur, sama di wilayah Nusa Tenggara itu kita belum tahu posisinya nih, sampai akhirnya tiba-tiba tempo rilis, ya kita mau nggak mau konsol udah, konsol minta publikasinya, ya jadikan publikasi juga buat kita nyebarin ke anak-anak, mahasiswa-mahasiswa yang lain gitu, itu cara respon sih, tapi kalau media-media jelek biasanya, ya nggak direspon, ya dilewatin aja.</p> <p>E: Oke mas, lanjut tadi yang terkait persepsi masyarakat, media kan belum terlalu bisa mempengaruhi masyarakat untuk sampai melakukan aksi-aksi ya mas? Oke, kalau menurut mas, seberapa aktif sih kemungkinan media bisa mempengaruhi masyarakat terkait isu-isu yang mas advokasi?</p> <p>A: Ini berdasarkan pengalaman aja ya jawabnya. Untuk media bisa sampai akhirnya menggerakkan massa itu sebetulnya bisa walaupun sedikit sulit. Ini jujur gitu ya, mudah kalau massanya ini tetap bergerak secara online gitu, di dalam jaringan misalkan</p>		
--	--	---	--	--

		<p>melakukan doxing kepada pelaku itu mudah. Itu pasti gampang kalau dibuat gerakannya itu lewat media juga, lewat medsos juga atau lewat tulisan-tulisan di internet gitu, itu mungkin gampang. Tapi kalau untuk bergerak ataupun berperan partisipasi secara utuh gitu, maksudnya memang turun ke jalanan atau mungkin melakukan boikot secara betul-betul dilakukan gitu, bukan yang memang anti membeli barang-barang lain gitu, misalnya boikot. Atau mungkin melakukan stop pembayaran pajak, itu bisa tetapi lumayan susah kalau lewat media.</p> <p>E: Oke lanjut ke pertanyaan selanjutnya, Mas. Pernah gak sih nemuin misinterpretasi atau ketidakkuratan informasi di media-media? Mungkin yang Mas pernah dapetin apa?</p> <p>A: Pastilah. Harga beras. Terus juga kesejahteraan petani itu pasti. Sekarang gini, Kalau di pertanyaan ini, kan skalanya makro banget ya. Kayak kemarin harga beras meningkat dan disalahkan El Nino. Ya buat masyarakat umum percayalah pasti. Kita pun sama-sama ngerasain hujan terus-terusan. Terus tiba-tiba panas. Kalau mereka nyalahin iklim, ya pasti kita bisa terima. Nah, coba nih. Pas dia ngomong El Nino, itu kan kebetulan saya lagi di Lagi di Banjar Negara. Di Banjar Negara itu panennya tetap stabil. Terus juga kentangnya itu tetap kita panen. Kolnya tetap kita panen. Kubisnya tetap kita panen. Nah, ini aneh nih. Itu pasti misinformasi. Dan media juga menyetuju itu. Akibat El Nino, akibat El Nino, akibat El Nino. Itu pasti. Itu sih kalau misinformasi pasti ya. E: Oke, untuk pertanyaan selanjutnya. Dari beberapa pengalaman dan penjelasan yang tadi kan pasti dari awalnya kan pasti mas punya pandangan yang berbeda dalam menanggapi suatu isu ya. Apa dari ketika awal mulai mas mengikuti kegiatan-kegiatan ini mengadvokasi isu-isu ada cara pandang yang berubah nggak sih mas? Mempengaruhi nggak cara pandang mas dalam melihat hal-hal di dalam kehidupan sehari-hari?</p> <p>A: Pasti. Itu pasti. Ada satu kutipan Bambang Pacul, lumayan bagus juga nih. Dia ngomong, jiwa seorang Korea itu tidak akan pernah lupa terhadap kemiskinan dan bahkan ikut merasakan kemiskinan. Itu yang akhirnya saya pakai buat memandang keseharian mungkin menjalankan aktivitas lebih manusiawi jadinya karena pernah sama-sama tinggal di rumah masyarakat adat desa waktu lagi berantem sama sama perusahaan, kita mau ke pengadilan masih ngasih kita makan, masih ngasih kita minum, masih ngerokok bareng. Akhirnya itu yang bikin pandangan saya berubah gitu ya kalau mandang kehidupan. Karena saya juga ikut ngerasain susahnyanya pernah ikut ngerasain</p>		
--	--	--	--	--

		kebingungannya pernah ikut ngerasain bagaimana susahny tidur karena dibuat mati listrik terus-terusan ya pastilah, pasti berubah cara pandang karena merasakan kemiskinan bareng mereka. Itu sih.		
4.	Peneliti bertanya kepada informan terkait pemahamannya mengenai kemiskinan nelayan Indonesia. Peneliti juga memverifikasi jawaban-jawaban dari informan 1	<p>E: Oke mas, mungkin saya lanjut ke bagian kedua yaitu pemahaman terhadap kemiskinan nelayan di Indonesia. Kalau kemiskinan nelayan dan petani ini ada kemiripan ya mas? Nah, kalau dari pemahaman mas ini terkait kemiskinan nelayan itu gimana sih mas?</p> <p>A: Nelayan sedihnya itu sedikit betul mas nelayan yang memang memiliki kapal seperti yang difilmkan sama Angin Timur yaitu itu persis tuh. Kayak waktu saya di Batang, di pesisir. Di pesisir Batang itu, nelayan- nelayan di sana sama persis kayak di video itu. Sampai akhirnya jadi kuli juga. Sampai akhirnya jadi sopir truk juga. Sampai akhirnya jadi petani gurem juga. Karena mereka pas jadi nelayan itu ibaratnya kerja. Kerja buat nangkap ikan, pilih kapal. persis banget kayak yang difilmkan sama Angin Timur tuh Yang lebih kasiannya lagi kalau kita ngeliat pembangunan PLTU itu kan di wilayah pesisir. PLTU Batang itu di pesisir. Terus juga PLTU Banten, Suralaya itu di pesisir juga. Terkadang aktivitas-aktivitas ekstraksi lingkungan itu menghambat kerja para nelayan apalagi di Jakarta. Bandar Jakarta itu nelayan yang awalnya paling enak dekat dengan kota, kerjanya juga dekat terus juga penyaluran distribusinya juga cepat sampai akhirnya susah, susahny sama kayak nelayan-nelayan di wilayah pesisir Jawa Tengah, Jawa Timur karena kemakan sama. Pik satu, pik dua ya akhirnya tergerus juga lah pasti. Zona habitat ikannya makin jauh kan karena dibangun terus sampai akhirnya ikan-ikannya makin ke tengah, makin ke tengah itu kan membahayakan nelayan ombak makin gak nentu sampai akhirnya bahkan di Jakarta Utara itu kan gak banyak sampai akhirnya laut lepas atau pantai yang punya pasir kan sering kali di pik itu kan menabrak tembok dan itu luasannya lumayan lebar kan wilayah yang lautnya menabrak tembok bukan yang ke pasir-pasir nah itu kan berarti tempat-tempat nelayan untuk pesisir kan berarti udah makin kepotong tuh sampai akhirnya punya distriknya sendiri buat nelayan di daerah-daerah bandar Jakarta nah itulah kesulitannya nelayan. kasian, sebenarnya kasian nelayan cuman highlightnya itu tipis banget dapet highlightnya dari masyarakat nelayan bahkan saya pun gak terlalu mendalami nelayan itu ya harus sih jadi refleksi buat saya sama temen-temen saya juga.</p>	<p>Penjelasan mengenai pemahaman terhadap kemiskinan nelayan Indonesia:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemahaman terkait kemiskinan dan permasalahan yang dihadapi nelayan - Faktor penyebab kesulitan nelayan - Tanggapan terhadap kemiskinan nelayan - Solusi terkait kemiskinan nelayan - Pendapat terkait pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap masalah nelayan - Penjelasan pengalaman yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi nelayan 	Pemahaman terhadap kemiskinan yang dihadapi nelayan Indonesia

		<p>E: Oke mas selanjutnya menurut pendapat dari mas sendiri kira-kira apa sih faktor yang akhirnya bisa bikin masyarakat nelayan itu akhirnya mengalami kemiskinan dan kesulitan?</p> <p>A: Pasti minim akses ya masalah-masalahnya tuh mirip-mirip kayak petani, kayak peternak karena minim akses, satu minim akses kalau petani minim akses sama lahan, gak punya akses buat lahan kalau nelayan gak punya akses buat kapal yang bagus gak punya akses buat menyimpan hasil tangkapan terus yang ketiga gak punya akses buat menjaga solar-solar murah itu kan pasti ya, adanya keterbatasan akses gitu terus juga gak punya akses buat bersandar di manapun, terus kalah sama kapal-kapal yang lebih gede kapal nah itulah gitu minim akses buat alat-alat produksi pasti duitnya dikit, pemasukannya dikit tangkapannya sekarang malah makin dikit terus penyakitnya banyak namanya di laut ya kan itu tuh kasian si nelayan.</p> <p>E: Oke mas selanjutnya kalau tanggapan khususnya nih kan tadi mungkin sedikit disampaikan tentang kasian-kasian kalau tanggapan dari melihat kemiskinan lainnya gimana sih mas?</p> <p>A: Perlu diadvokasi, pastinya itu perlu ya, walaupun mungkin sulit kalau ke KKP tapi tanggapan secara strategis negara tuh perlu mengatur bagaimana kepemilikan akses nelayan kemudian juga perlu diatur nih nelayan boleh sampai mana itu harus dibesarkan tuh maksudnya perlu betul-betul diatur pemetaan laut yang dimaksud pemetaan laut nih ini ada habitat ini zonanya dari kedalaman sekian sampai sekian terus apa namanya jaraknya itu dari permukaan berapa kilometer nah itu perlu diatur tuh kayak gitunya. Kalau buat saya gitu ya ngebahas tanggapan strategis ya hal-hal praktikal di lapangan tuh harus diatur sama pemerintah dan itu dijadikan guide buat nelayan harusnya gitu ya karena kan beda lokasi beda kondisi beda lokasi beda kondisi kan seringnya nggak tahu sih kalau di laut sama kayak di darat atau nggak tapi kalau di darat kan selalu kayak gitu ya. Nah menurut saya tuh perlu ada-adanya guide secara praktikal karena petani-petani tuh sering kali dapat panduan-panduan praktikal, sedangkan nelayan tuh saya jarang betul mereka dapat panduan dari dinas atau dari pemerintah pusat gitu ya buat cara nangkap ikan nangkapnya di mana terus dapet cicilan kapal murah nggak pake bunga kan jarang nelayan dapet bantuan setahu saya perlu lah perlu bantuan negara perlu fokus ingat kita disebut negara maritim terus kan itu hipokrit tuh sebetulnya.</p> <p>E: Oke mas kalau pendapat pribadi mas ada nggak sih solusi yang mungkin tepat dilakukan untuk menghadapi kemiskinan lain ini paling nggak mengurangi lah?</p>		
--	--	---	--	--

		<p>A: Pasti lah pasti banyak, polisi air nih sekarang saya bingung tuh kerjanya apa tuh? lagi ngeliat nelayan kalah saing sama kapal-kapal gede nah itu tuh itu saya bingung tuh. Ini polisi-polisi air kerjanya apa nih mungutin solar kapal tongkang kan gitu ya jadi ya mikirnya ya nah itu itu itu itu pastilah kritik banyak sektor pastilah satu itu polisi air harus menjaga keamanan. Yang kedua nih KKP juga nih, KKP jangan lah ngurusin benih-benih lobster benih ini benih itu di air tawar tapi nggak ngurusin nih luasan lautan kita sampai mana yang bisa diambil yang banyak ikan-ikan yang banyak hasil laut. Ya nelayan bakal punya anggapan ya saya dari tengah ya masa nggak ada ikan masa nggak ada hasil ya pasti kayak gitulah dan gini ini bukan mengkerdikan orang gitu ya sering kali mereka tuh masyarakat-masyarakat kelas bawah tuh ada di posisi suatu pekerjaan atau sebut lah sebagai nelayan memang nggak punya bekal sebetulnya nggak punya bekal ilmiah mereka. Nah itulah, KKP ini nggak pernah ngejangkau nelayan sejauh itu untuk memberikan pendidikan terus juga nggak pernah ngasih apa yang namanya pemberitahuan tentang sumber daya perairan terus juga nggak pernah ngasih paham itu sih kalau tanggapan pribadi terkait solusi.</p> <p>E: Oke mas, oh ini berarti tadi ada dari pemerintah yang harus lebih bertindak lebih turun lagi ke masyarakat terus gerakan-gerakan dan sebagainya mas. Oke selanjutnya menurut pendapat mas, masyarakat di sekitar kita ini, apakah sudah cukup paham belum mengenai masalah yang dihadapi lainnya?</p> <p>A: Pasti mungkin beberapa iya paham. Konsumsi kita itu kan banyak ikan ya. Gak jarang kita orang ini kan makan hasil dari laut, kita makannya aja jarang nih, bagaimana mau peduli kan gitu. Udah pastilah, udah pasti.</p> <p>E: Oke, mungkin kan tadi mas sudah sempat ngomong ya, belum pernah memiliki pengalaman khusus ya mas untuk melayani ini?</p> <p>A: Iya betul mas, untuk pengalaman khusus untuk turun ke nelayan saya masih belum.</p>		
5.	<p>Peneliti bertanya kepada informan terkait pemahaman informan terhadap film dokumenter “Angin Timur”. Peneliti memverifikasi jawaban-jawaban informan</p>	<p>E: Oke, saya lanjut ke bagian selanjutnya dari wawancara ini, pemahaman terhadap film dokumenter Angin Timur. Nah, kalau dari mas pribadi, mengapa sih tertarik buat nonton film ini?</p> <p>A: Sebetulnya karena saya tuh pernah nonton namanya film tentang buruh Indonesia di kapal asing saya lupa lagi judulnya tuh. Masnya pernah ke Jawa Tengah, Jawa Timur, bagian pesisir nggak? Kalau pernah, di kampung-kampungnya tuh banyak tuh, ntar spanduk kayak gini, tulisannya, belajar sebulan, dua bulan, selanjutnya bekerja di Korea, itu banyak betul, bener ini, itu</p>		<p>Pemahaman terhadap film dokumenter ”Angin Timur”</p>

		<p>banyak banget tuh. Nah, nanti pas mereka ikut itu, setelah sebulan atau dua bulan, ntar mereka berangkat tuh ke kapal. Tapi itu kapal untuk menangkap ikan, yang saya bilang kapal-kapal besar itu. Nah, mereka ntar jadi buruh tuh di situ, buruh penangkap ikan. Nah, ntar mereka ada di lautan-lautan Asia Pasifik gitu ya. Nah, emang mereka nangkap hasil ikan tuh banyak banget dah di laut. Entah itu ikan atau apapun gitu ya, kurang paham juga. Nah, tapi hidupnya tuh betul-betul sengsara banget. Bahkan kalau kena penyakit nih, di video itu ya, di dokumenter itu, kalau penyakit-penyakit beri-beri gitu. Jadi kalau kita kan ini kulit kenceng gitu ya, ditekan. Kalau mereka ntar di laut tuh, udah kayak lumpuh tuh. Misalkan kaki masnya lumpuh terus kerja sana, ntar masnya dicemplungin tuh karena udah gak bisa kerja buat kapal. Nah, karena itu akhirnya ada film Angin Timur ini ya. Ya, pasti nonton lah. Kita udah ngeliat nih buruh-buruh kita yang akhirnya ada di kapal besar penangkap ikan. Nelayan kita gimana nih nasibnya? Apa 11-12 menderitanya gitu, sengsaranya? Atau mungkin lebih sejahtera dibanding mereka dikit? Nah, akhirnya pengen lah pasti nonton. Itu sih yang mendasari saya pengen nonton Angin Timur gitu ya.</p> <p>E: Oke mas, selanjutnya berapa kali mas nonton film ini dan kapan sih nontonnya?</p> <p>A: Nah, nontonnya itu saya tuh baru sekali tapi sampai selesai dan belum lama ini sih nonton film nya.</p> <p>E: Oke mas, kalau dari yang udah mas nonton ini, menurut mas film ini ceritanya tentang apa sih?</p> <p>A: Pasti kemiskinan nelayan. Dari awal itu yang diberitain nelayan ngutang, terus hasil tangkapan dikit, Gaya yang digunakan nelayan lokal itu gaya yang sangat subsisten. Yang maksudnya subsisten itu cara penangkapan yang hanya bisa digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari aja. Cuma dari hasilnya itu kan dijual sama mereka ya. Udah pasti miskin, ini tanpa mengecilkan gitu ya, tapi udah pasti miskin mereka kalau mereka nggak punya kerjaan lain. Mungkin kalau datang masa surut, sampai akhirnya nelayan bisa bebas di laut, ya mungkin mereka dapat penghasilan lebih gitu ya. Tapi kan tetap aja mereka jual ke tengkulak ya. Jadi itu sih yang akhirnya saya dapet dari film ini, cerita pertama kemiskinan, terus juga strukturnya itu loh. Kemiskinannya sangat terstruktur, sampai akhirnya mereka susah untuk keluar dari jeratan kemiskinan itu. Terus juga mengangkat bagaimana mungkin bahasa indinya, betapa mirisnya nelayan di negara maritim. Itu juga betul-betul di-highlight sama di situ. Ya banyaklah kemirisan-kemirisan lain</p>		
--	--	---	--	--

		<p>bahasanya terhadap nelayan yang mereka menjadi nelayan di negara dengan kepulauan paling besar.</p> <p>E: Oke mas, selanjutnya menurut pendapat mas, apa film Angin Timur ini sudah cukup baik dalam mengangkat isu-isu terkait nelayan ini, kemiskinan nelayan?</p> <p>A: Sangat baik sih. Karena ini yang saya suka dari film sama sutradara nih, mereka tuh ada di tengah-tengah nelayan yang emang lagi susah buat nyari ikan, dan seakan-akan gambarin ini loh kehidupan sehari-hari nelayan di negara maritim yang seharusnya mereka mungkin pulang pergi naik mobil, nggak bingung bikin penyimpanan dingin, nggak bingung untuk melakukan jalur distribusi. Namanya negara maritim kan. Kepulauannya luas, harusnya konsumsi terhadap olahan hewan, hasil lautnya juga tinggi harusnya. Tetapi ini nih, diceritain nih isi aktualnya, nelayan di negara maritim tuh kayak gini loh, ini ya sangat baik lah. Pasti ini ngegambarin kondisi realitas banget, pasti lah top.</p> <p>E: Oke, lanjut ya. Menurut pandangan dari mas pribadi, gimana sih film dokumenter ini akhirnya bisa mendorong pikiran mas?</p> <p>A: Ini nih, refleksi di saya. Saya, ya ini cerita mungkin jatohnya ya. Kawan-kawan saya itu kan sebetulnya di kampus saya tuh ada jurusan perikanan. Kita jarang buka komunikasi ke mereka, ya itu missnya di saya sampe akhirnya saya nonton nih, dokumenter tentang isu nelayan, dan saya langsung ngerasa 2 tahun kemarin kenapa ga giat ngajak mereka ya, gitu loh akhirnya. Ya ada ngerasa salahnya juga, kadang-kadang fokusnya di petani-petani, ternak-ternak, ternak-ternak gitu ya. Lupa ngajak mereka yang anak-anak perikanan, ini loh nih, banyak masalah kan, ayo deh kita bareng-bareng. Itu sih refleksinya.</p> <p>E: Oke selanjutnya gimana sih akhirnya setelah menonton, melihat ada sisi positif dan negatif dari film ini?</p> <p>A: Sisi negatif tuh ga ada mungkin ya, sisi positif tuh banyak. Ya ini akhirnya saya ulang-ulang ya. Sisi positifnya saya akhirnya ngajak lagi, ade-ade yang di Perikanan. Ya saya suruh tonton juga akhirnya, tonton nih. Kalau bisa setelah itu bikin bedah film lah, dari film ini. Ya akhirnya kayak gitu, akhirnya buka komunikasi lagi, nyari-nyari link sama dosen-dosen Perikanan. Ya akhirnya juga banyak sih sisi positifnya buat saya gitu. Tapi kalau buat umum, yang paling utama tuh ya ini nih, realitas nelayan di negara maritim. Kalian tonton, kalian advokasikan lah kalau bisa setelah ditonton. Kalian cari tahu, ya kalian seriusin. Itulah sisi</p>		
--	--	---	--	--

		positifnya pasti. Tuh kita dari kecil di belakang negara maritim terus kan, ya realitasnya kayak gini.		
6.	Peneliti bertanya mengenai pemaknaan kemiskinan nelayan dalam film dokumenter “Angin Timur” kepada informan. Peneliti memverifikasi jawaban-jawaban dari informan.	<p>E: Oke mas, mungkin lanjut ke bagian terakhir yaitu pemaknaan kemiskinan nelayan di dalam film dokumenter ini. Mungkin ini akan sedikit kayak mengulang ya mas. Gimana sih tanggapan mengenai film dokumenter yang mengangkat isu kemiskinan nelayan ini? Mungkin secara general, tanggapan dari mas gimana?</p> <p>A: Yang pertama tuh harus ditonton biar tahu kalau kita ini negara maritim, itu pertama. Yang kedua, ini nih bahan untuk pemerintah itu harus lebih perhatian sama fundamentalnya negara, itu yang kedua. Ini kalau tanggapan ya, tapi, kalau secara general lagi ya, yang paling penting sih ini ngebuktiin kalau negara maritim tuh belum bisa bikin nelayannya aja sejahtera. Jadi fokuslah ngebenerin fundamentalnya negara. Jangan tambang, terus jangan IKN, terus jangan sawit, terus gitu.</p> <p>E: Oke mas, berarti tanggapannya negara maritim ini masih kurang cukup baik dalam menangani masalah kelautan perikanan ya mas?</p> <p>A: Itu betul.</p> <p>E: Oke. Selanjutnya, menurut pendapat mas, akar permasalahan utama yang dihadapi oleh nelayan yang ada di film ini. Mungkin, kalau sedikit cerita, kemarin sempat wawancara juga sama sutradaranya mas Yusuf, kemarin dia bilang tuh kalau dari pandang sutradara itu akar permasalahannya ada di harga BBM, oligarki, dan kerusakan lingkungan. Kalau menurut mas sendiri, akar permasalahan yang ada di film ini apa mas?</p> <p>A: Akar permasalahan ada di birokrasi sih kalau buat saya. Tapi lingkungan tuh pasti. Lingkungan tuh parah tuh. Kalau nelayan di sekitaran daerah-daerah PLTU, itu parahnya gak main-main. Mereka bisa kena abu, kena asap. Itu parah. Tapi ke birokrasi. Karena gini, ngobrol sama anak perikanan, pemerintahan nih fokus ngurusin laut itu buat ngurusin barang masuk, barang keluar. Bukan ngurusin nelayan. Itu lho. Nah itu tuh yang diurusin tuh. Gak ngurusin gimana penangkapan ikannya nelayan. Lho itu kan apa ya? Yang ngeselin, itu ngeselin. Maksudnya ngeselin banget gitu. Jadi ibarat kata nih laut kita nih sebagai wilayah transportasi aja yang bisa dikenakan pajak di tempat oleh aparat-aparat, oleh birokrat-birokrat, itu yang saya kesel dari luasnya lautan di Indonesia, itu yang sebenarnya saya keselin tuh.</p> <p>E: Berarti menurut pendapat mas ini ada di birokrasinya ya mas? Birokrasi kurang jelas dari pemerintah. Oke selanjutnya kalau dari pendapat mas setelah menonton menurut pendapat pribadi</p>	<p>Penjelasan mengenai pemaknaan kemiskinan nelayan dalam film dokumenter “Angin Timur” oleh informan:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tanggapan mengenai film dokumenter yang mengangkat isu kemiskinan nelayan Indonesia - Akar permasalahan utama yang dihadapi nelayan dalam film “Angin Timur” - Peranan masyarakat dalam mendukung nelayan untuk menghadapi tantangan - Tanggapan mengapa masyarakat perlu mengetahui kemiskinan yang dihadapi nelayan - Pentingnya advokasi mengenai kemiskinan yang dihadapi nelayan untuk disebarluaskan kepada masyarakat Indonesia - Tanggapan terhadap film dokumenter yang mendorong rasa ingin tahu untuk menyuarakan hak-hak nelayan - Film dokumenter dapat membuat masyarakat menjadi sadar dan terdorong untuk menyuarakan masalah dan hak nelayan - Pesan positif yang diterima dari film dokumenter yang mengangkat kemiskinan nelayan - Pemaknaan kemiskinan nelayan - Nelayan membutuhkan advokasi terkait kemiskinan - Terpersuasi, tertarik dan terlibat untuk membela permasalahan yang bersangkutan dengan nelayan 	Pemaknaan kemiskinan nelayan dalam film dokumenter “Angin Timur” oleh kalangan aktivis.

		<p>peranan masyarakat itu dalam mendukung nelayan itu gimana sih mas? Seberapa penting?</p> <p>A: Nah ini yang masih jadi perumusan sama temen-temen ya. Peran dari masyarakat itu sebenarnya sangat amat penting. Cara kita bisa angkat isu nelayan selain ada di mereka tuh gimana ya? Cuma ini sih maksudnya yang bisa kita lakuin sekarang ya pasti tunjukkan empati kan nelayan lewat publikasi video itu kan bagus tuh. Kemudian juga pasti disebarluaskan isu-isu kesejahteraan nelayan di hal layak umum gitu ya. Sudah harusnya dibicarakan.</p> <p>E: Selanjutnya, menurut pendapat Mas, mengapa sih masyarakat ini akhirnya perlu tahu juga mengenai masalah kemiskinan nelayan?</p> <p>A: Sekarang gini, mungkin beda dengan petani yang mereka masih ada dikit-dikit di sekitaran kita. Kalau kita main ke Parung pun masih ada petani lokal. Nelayan ini kan jauh, jaraknya dari kita. Sedekat-dekatnya itu ada di Jakarta Utara atau mungkin di wilayah Banten, atau mungkin di wilayah Pelabuhan Ratu. Itu sedekat-dekatnya dari kita, tiga poin. Nah, jangan sampai yang jauh dari kita ini luput, luput dari keseharian, yang padahal itu fundamentalnya kita ada dan akhirnya diakui sama PBB, kan itu fundamentalnya. Jadi jangan sampai luput dari keseharian, dari hal-hal yang biasa kita bicarakan di wilayah-wilayah diskusi. Janganlah ngomongin, buat orang muda yang diskusi, jangan ngomongin politik, cobalah angkat permasalahan nelayan lokal, petani lokal, ternak lokal. Karena mereka nih fundamentalnya kita jadi negara, nggak boleh mereka-mereka nih khususnya nelayan luput akhirnya dari keseharian kita. Itu sih yang pengen saya sampaikan.</p> <p>E: Oke mas, selanjutnya menurut pendapat pribadi mas setelah menonton, mengapa akhirnya advokasi mengenai kemiskinan di masyarakat lain ini harus diseberluaskan ke masyarakat?</p> <p>A: Karena mereka satu, bekerja sebagai nelayan itu susah, taruhannya nggak main-main, hasil tangkapannya makin sedikit, makin sekarang makin sedikit, konsumsinya juga kita nggak banyak sebetulnya dibandingin sama konsumsi kita terhadap telur ataupun susu itu masih lebih banyak telur. Nah, makanya dari situ perlu untuk diadvokasiin, untuk disampaikan, untuk diperjuangkan, itu dari situ. Nelayan ini jauh, pekerjaannya sulit, taruhannya juga sulit, nggak jarang nelayan yang akhirnya meninggal di laut, sedangkan kitanya tuh nggak mengenal bahkan nggak tahu kalau mereka itu juga menopang ekonomi pesisir sebetulnya, di wilayah-wilayah pesisir kalau nggak ada</p>		
--	--	---	--	--

		<p>nelayan, itu ampun, makanya nelayan itu memang penopang ekonomi wilayah pesisir, itulah yang menurut saya nggak boleh luput dari keseharian kita, yaitu kalau di pesisir nggak ada nelayan, mau makan dari mana mereka, karena nggak semua laut itu bisa dinikmati keindahannya, ada juga laut yang emang pasirnya hitam, yang emang nggak bisa kita jadikan objek wisata, makanya nelayan ini perlu diperhatikan, karena mereka yang menopang ekonomi pesisir, baik dari masyarakat kelas bawahnya, sampai masyarakat kelas menengah atasnya pun, pasti ditopang sama nelayan kehidupan dan ekonominya, makanya nggak boleh luput menurut saya dari keseharian kita.</p> <p>E: Selanjutnya, menurut pendapat pribadi mas, mungkin tadi udah sedikit dijelaskannya, tapi apakah film ini menambah rasa ingin tahu dan dorongan pribadi dari mas untuk menyampaikan hak-hak nelayan, mungkin ada penjelasannya mas?</p> <p>A: Pasti ini pasti, karena saya belum tahu gimana peraturan terhadap nelayan, itu saya belum tahu sama sekali, makanya pasti. Pasti saya pengen belajar, pengetahuan tentang perikanan dan kehidupan lain itu pasti. Kalau di pertanian itu enakya, artinya gini, kita bisa tahu hak petani lewat kepemilikan. Nah, kalau di nelayan ini kan nggak bisa kayak gitu, kita nggak bisa tahu sejauh apa hak mereka, dan sampai mana kita bisa perjuangkan mereka. Nah, ini yang maksudnya saya harus pelajarin tentang nelayan di sekitaran ini, dan makanya pengetahuan terhadap nelayan itu penting, karena mereka nggak ada pedoman yang sampai ke permukaan masyarakat pada umumnya.</p> <p>E: Oke, mas. Selanjutnya, menurut pendapat pribadi mas, setelah menonton, apakah film ini, film Angin Timur ini, dapat membuat masyarakat lebih sadar untuk menyuarkan permasalahan nelayan?</p> <p>A: Pasti sih. Tapi kalau kita nonton, pastilah. Pasti isinya isu masalah semua gitu kan. Ya pasti kita langsung nambah pengetahuan masalah terhadap nelayan, itu pasti. Cuma, penyebaran medianya aja sih yang kurang sebenarnya. Ya mungkin, Ekspedisi Indonesia Baru itu kan panjang ya chapternya ya. Ya mungkin mereka nggak sempat mikirin publikasi, mungkin diserahkan ke teman-temannya gitu ya. Tapi kalau ditonton, wah. Saya nggak tahu nih, 4 tahun kuliah, masalah nelayan lokal, malah ngomongin buruh migran, bukan nelayan lokal, itu loh, pastilah, banyak banget. Isinya tuh masalah di nelayan. Sampai ngutang, ketengkulak. Hasilnya dipotong-potong-potong, bawa duit keluar paling 20 ribu. Itu kan</p>		
--	--	--	--	--

		<p>masalah. Berarti cukup kuat ya film ini untuk mendorong dan menyadarkan masyarakat kalau ditonton. Sangat kuat, sangat kuat.</p> <p>E: Oke, kalau buat pesan positif dari film ini, film yang mengangkat kemiskinan nelayan itu, apa mas menurut mas?</p> <p>A: Pesan positif pasti jadi lebih suka makan ikan. Buat saya gitu ya. Ikan laut khususnya. Jadi lebih suka makan tangkap penghasil laut, itu yang pertama Yang kedua, punya insight baru nih terhadap kondisi bidang 3P, kalau kita nyebutnya biasanya. Pertanian perikanan peternakan. Kita bisa nyebutnya 3P tuh. Punya insight baru lah terhadap masalah-masalah bidang itu. Apalagi perikanan ini masalah yang paling akar rumput bagi kita-kita, yang paling nggak banyak orang ngomongin kan. Sampai akhirnya terbit ini video dokumenternya, wah, rasa-rasanya tuh ngebangkitin. Mungkin kalau boleh ngulang, ya diulang. Buat ngomongin ini-ini, berarti ini setahun. Pastilah banyak banget pesannya video itu.</p> <p>E: Selanjutnya mas, menurut dari setelah nonton film ini kan, gimana sih sudut pandang dalam memaknai kemiskinan nelayan ini mas? Gimana sudut pandang mas jadi berubah? Mungkin bisa dijelaskan.</p> <p>A: Sudut pandang itu masih sama. Kayaknya kalau memandang kemiskinan itu, sudut pandangnya nggak berubah. Karena memang di berbagai sektor, kemiskinan itu biasanya orang-orang yang mengalami kemiskinan, pasti minim akses terhadap alat-alat produksi itu pasti. Minim modal, minim akses, terus juga minim pengetahuan. Nah, justru dari adanya film Angin Timur ini, justru menambah kekuatan hipotesis saya dan teman-teman saya bikin, kalau kemiskinan di wilayah 3P itu, di pertanian peternakan, perikanan itu, ada di itu-itu aja sebenarnya penyebabnya. Dan saya melihat di Angin Timur pun akhirnya sama. Tapi nambah satu nih, yang paling fatal dan susah dibenerin, ya kerusakan lingkungan. Itu sebenarnya yang paling mendukung kemiskinan nelayan dan dampaknya itu secara makro. Analisisnya pun nggak bisa kecil-kecilan. Harus belajar klimatologi, harus belajar kelautan, yang emang sulit dan yang emang paling ngebikin dampak buat nelayan, itu sih menurut saya di lingkungan itu, nambah satu variable tambahan membuat masalah kemiskinan.</p> <p>E: Oke, Mas. Selanjutnya, menurut Mas, mengapa sih nelayan ini akhirnya sangat amat butuh bantuan untuk diadvokasi?</p> <p>A: Karena mereka jauh dari keseharian kita, baik dari wilayah bekerja, terus tempat tinggal geografis, itu jauh banget dari kita.</p>		
--	--	--	--	--

		<p>Kita yang ada di pusat kota yang memang dekat dengan pemerintahan, memang perlu mengulurkan tangan untuk jadi rantainya mereka lah. Akhirnya mereka bisa sampai, masalahnya di pusat, ya memang harus lewat kita-kita. Karena kita yang ada di pusat, kita yang udah tahu informasi tentang mereka, ya kita yang harusnya susah payah untuk mengabarkan itu ke pusat, ke pemerintah pusat, untuk akhirnya melakukan advokasi ke pemerintah pusat. Itu sih yang menurut saya penting untuk kita lakukan.</p> <p>E: Oke, Mas. Mungkin tadi kan udah beberapa Mas jelasin kalau Mas jadi lebih tertarik. Ini sebenarnya pertanyaannya hampir mirip, Mas. Menurut Mas, apakah setelah menonton ini, Mas jadi lebih terpersuasi, tertarik, bahkan mau terlibat untuk membela dan menyebarkan permasalahan yang bersangkutan dengan nelayan. Itu ada alesannya nggak, Mas?</p> <p>A: Alesannya sih ini. Bagaimana perbandingan kondisi nelayan di wilayah timur Jawa. Itu alesannya. Kenapa akhirnya kalau diajak untuk membantu mereka, saya mau. Itu alesannya. Karena butuh juga perbandingan atau sampel-sampel baru di wilayah selain Jawa. Yang bikin saya mau untuk membantu dan terpantik secara persuasi. Berarti cukup tertarik ya, Mas, buat pas terlibat. Dan mau menyuarakan hak-hak nelayan lewat film ini setelah menonton film. Pasti, Mas.</p> <p>E: Oke mas, pertanyaan selanjutnya. Menurut Mas pada scene apa yang menunjukkan kemiskinan nelayan di dalam film ini?</p> <p>A: Kalau menurut saya adegan yang paling menggambarkan kemiskinan nelayan adalah saat mereka terpaksa menjual hasil tangkapan dengan harga yang sangat murah karena tidak ada alternatif lain. Kondisi ini sangat memprihatinkan dan menunjukkan betapa mereka terjebak dalam siklus kemiskinan.</p> <p>E: Selanjutnya mas, bagaimana tanggapan mas Ketika melihat adegan yang menunjukkan nelayan yang tidak memiliki kapal sendiri untuk melaut?</p> <p>A: Kalau menurut saya adegan ini menyoroti salah satu akar masalah kemiskinan nelayan, yaitu kurangnya akses terhadap alat produksi. Tanpa kapal sendiri, mereka tidak bisa mandiri dan terus-menerus bergantung pada orang lain.</p> <p>E: Selanjutnya mas, gimana sih mas tanggapannya terkait adegan yang menunjukkan nelayan yang harus bagi hasil tangkapan walaupun hasilnya sedikit?</p> <p>A: Bagian ini menunjukkan betapa sulitnya kehidupan nelayan. Mereka tidak hanya berjuang melawan kondisi alam yang keras,</p>		
--	--	---	--	--

		<p>tetapi juga harus menghadapi pembagian hasil yang tidak memadai.</p> <p>E: Bagaimana tanggapan mas terkait adegan yang menunjukkan nelayan yang harus kerja sampingan selain jadi nelayan?</p> <p>D: Adegan ini memperlihatkan realitas keras yang dihadapi oleh nelayan. Dengan harus bekerja sampingan, mereka kehilangan waktu berharga yang seharusnya bisa digunakan untuk istirahat atau bersama keluarga.</p> <p>E: Menurut Mas, bagaimana mas melihat adegan yang menunjukkan ketergantungan pada kondisi alam yang berubah?</p> <p>A: Ini menunjukkan kerentanan ekonomi nelayan yang sangat tinggi. Perubahan kondisi alam yang tidak dapat diprediksi membuat mereka berada dalam situasi yang sangat tidak pasti dan berisiko tinggi.</p>		
7.	Peneliti menutup sesi wawancara dengan informan	<p>E: Oke, Mas. Mungkin itu tadi adalah pertanyaan terakhir dari wawancara pada malam hari ini, Mas. Sebelumnya saya mengucapkan terima kasih banyak kepada Mas Attila atas partisipasinya, atas kesediaannya untuk mau menjadi informan dalam skripsi saya. Saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya. Mohon maaf jika banyak kekurangan di dalam wawancara ini. Mohon maaf jika ada kesalahan kata dan kesalahan mulai dari awal saya menghubungi Mas sampai wawancara ini dilakukan. Saya mengucapkan terima kasih sekali lagi. Semoga nantinya jawaban ini bisa dapat saya gunakan dalam penelitian dengan baik, dalam hal-hal akademis. Nantinya sebelum wawancara ini diselesaikan, kita akan foto bersama terlebih dahulu untuk dokumentasi dari wawancara informan. Sekali lagi saya mengucapkan terima kasih.</p>	Penjelasan mengenai penutup sesi wawancara	Penutup wawancara

Lampiran 10. Axial Coding

AXIAL CODING

No.	Kategori/konsep	Dimensi	Indikator	Keterangan/Te muan	Informan 1 (Amanah)	Informan 2 (Delpedro)	Informan 3
1.	Latar Belakang Informan	Demografi Informan	<ul style="list-style-type: none"> - Nama - Usia - Jenis kelamin - Agama - Domisili - Pekerjaan - Tingkat Pendidikan 	Penjelasan mengenai keempat latar belakang informan	Amanah Abdi Kolina seorang laki-laki yang berusia 22 tahun. Merupakan mahasiswa semester 8 di Universitas Islam Negeri Jakarta, Jurusan Ilmu Hukum. Informan berdomisili di Kota Tangsel.	Delpedro Marhaen, seorang laki-laki berusia 24 tahun. Seorang sarjana hukum, aktivis dan berprofesi sebagai peneliti di Lokataru Foundation yang bergerak di bidang hukum dan advokasi. Informan berdomisili di Jatinegara, Jakarta Timur.	Atilla Alamsyah seorang laki-laki berusia 22 tahun. Seorang sarjana Teknologi Hasil ternak, aktivis dan berprofesi sebagai supervisor produksi di Bench Farm sebuah perusahaan peternakan. Informan berdomisili di Benda Baru, Pamulang, Tangerang Selatan.
2.	Pengalaman kegiatan aktivisme		Waktu terlibat dalam kegiatan aktivisme	Penjelasan informan terkait lama waktu terlibat dalam kegiatan-kegiatan aktivisme	Kalau ditanya sejak kapan, tentunya kalau dari prodi saya itu sudah mengajarkan saya dari rahim ya. Dari semester 1 itu saya sudah mengikuti-mengikuti seperti ini gitu. Diskusi-diskusi tentang isu-isu lingkungan. Tapi yang lebih menariknya ya, gimana ya, saya baru turun juga ke tambang-tambang, sekarang saya nyebur ke nelayan lah.	Kalau dari sejak kapan, mulai dari kuliah ya, di tahun 2017. Jadi di tahun 2017, ketika masuk pertama kali berkuliah, sudah mengenal kegiatan-kegiatan aktivisme. Di 2019, mengadvokasi masyarakat adat di Sumba Timur. Lalu kemudian 2020, 2021, 2022, aktif di dalam beberapa kegiatan orang muda terkait advokasi, demokrasi, hak asasi manusia, dan juga isu-isu sosial lainnya. Dan setelah lulus, bekerja di bidang advokasi juga sampai saat ini. Itu mungkin, Mas.	Kalau sejak tahun 2020 berarti ya, tingkat 1 tuh awal masuk kuliah langsung ikut beberapa organisasi yang memang membahas isu sosial ya bisa dibilang. Kalau khususnya lagi, detilnya lagi, emang isu sosial di bidang pertanian, kehutanan, masyarakat adat, sama isu bidang peternakan. Jadi agak detilnya lebih ke sana gitu.
			Isu utama dari aktivitas aktivisme	Penjelasan informan terkait isu utama yang menjadi fokus dalam aktivitas aktivisme	Isu yang sangat fokus ya? Yang kontroversial, yang bermasalah gitu yang bermasalah gitu. Kalau saya sering ke hak asasi manusia, karena kalau di lingkungan selingan aja.	Untuk isu spesifiknya, saya pengalamannya atau memahaminya isu hak asasi manusia, terutamanya hak sipil dan politik berkaitan dengan kebebasan berpendapat, kebebasan berbicara, berekspresi, mimbar akademik, kebebasan akademik, dan juga hak-hak sipil politik lainnya. Itu mungkin, Mas.	Kalau isu fokus utama ini pasti ya isu tentang petani, terkadang tuh juga ada bagian-bagiannya lagi isu bagian petani ini. Kita punya fokus paling utama di isu petani ini ada pertama nilai tukar petani, NTP, kemudian juga ada kepemilikan lahan, kepemilikan lahan petani lokal, itu di wilayah kisan Bogor,

							<p>terus juga ada bagaimana kesejahteraan gurem, petani gurem. Jadi kita ada tiga itu, itu tiga topik yang memang fokus utama, terus juga tahun ke tahun selalu dielaborasi dan gak boleh selesai pembahasannya. Jadi ada tiga itu, karena nilai tukar petani itu setiap tahun kan ada grafiknya tuh nilai tukar petani tahun ini, jadi pendapatannya dia antara modal dan pemasukan itu ntar jadi nilai tukar, itu gak boleh skip tuh kita setiap tahun harus update, harus advokasi, harus ngebahas. Terus juga ada luasan kepemilikan lahan petani lokal, jadi di Bogor itu kan sempat konflik agrarinya tuh sempat naik ya, 2020-2014-2013 itu kan trennya paling tinggi tuh di wilayah jabar bagian kabupaten Bogor. Jadi banyak masalah-masalah rentetan yang belum selesai, nah jadinya itu fokus isu tahunan lah, baik saya senior-senior saya atau adik junior-junior saya juga tetap ngebahas itu. Terus juga yang ketiga itu, tadi ada kesejahteraan petani dalam konteks umum, yaitu ngebahas isu-isu populis juga, isu populis yang nanti ada cabang-cabangnya lagi aja sih.</p>
		Organisasi/lembaga/komunitas yang diikuti	Penjelasan informan terkait organisasi yang diikuti	Oke, saya mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Islam. Himpunan Mahasiswa Islam ini adalah organisasi yang didirikan oleh mahasiswa sendiri, Himpunan Mahasiswa Islam ini bergerak di bidang seperti kayak tadi, aktivis atau politik-politik praktis seperti itu, Cuma saya kalau di tingkat komisariat masih memegang entah lembaga-lembaga kajian, atau menghadapi isu-isu nasional.	Ya, waktu mahasiswa, saya tergabung di organisasi internal BEM, terus kemudian aktif juga di organisasi namanya Sabana Sumba, organisasi jaringan masyarakat adat untuk Sumba, terus kemudian setelah lulus atau ketika mahasiswa juga aktif di Blok Politik Pelajar, di Bandung for Justice, dan juga di kelas keluarga. Sekarang aktifnya di organisasi Lokataru Foundation dan di Partai Hijau Indonesia.	Kalau yang paling jelas mungkin pasti BEM ya, baik di BEM wilayah atau BEM univ, itu pasti tingkat pertama ada di BEM univ, tingkat kedua di BEM wilayah, tingkat ketiga ada di BEM univ, terus sekarang karena udah tingkat akhir jadi komanditer, komanditer aja buat anak-anak. Terus juga ada di API, ga sempet sih sekarang Ketua Umum Akademi Pergerakan IPB, itu lembaga pengkajian di kampus,	

							<p>khususnya itu di bidang pergerakan ya, baik ngebahas isu sosial secara riset ataupun melakukan propaganda aktif, itu ada Akademi Pergerakan IPB sekarang ketum. Terus juga sempat di Aksi Pribumi, itu aktivitas diskusi mahasiswa di Ciputat waktu itu, terus juga sempat di LSM-LSM, di TUK Transformasi Untuk Keuangan, jadi itu NGO yang ngebahas bagaimana bank-bank di Indonesia ini ngedanai energi kotor, batubara ataupun minyak. Terus juga sempat ada di Patra, ini yayasan baru yang emang lagi dibikin sama saya sama senior-senior, itu emang lagi ngebikin namanya Patra Foundation, ini yayasan yang emang ngebahas isu sosial di bagian kawasan hutan. Gitu kalau organisasi.</p>
		Posisi dalam organisasi/lembaga/komunitas	Penjelasan informan terkait posisi keanggotaan dalam organisasi yang diikuti	Saya, jabatan saya di Himpunan Mahasiswa Islam ini masih di tingkat komisariat, dan saya merupakan anggota dari pengurusan advokasi.	Kalau di BEM, waktu itu di bidang advokasi kesejahteraan mahasiswa. Kalau di Sabana Sumba, itu sebagai campaigner atau bidang kampanye. Terus kemudian kalau di blok politik pelajar itu sebagai jurubicara, di Lokataru sebagai peneliti, di Bandung for Justice sebagai peneliti juga, terus di Partai Hijau Indonesia di bidang komunikasi publik, dan di Lokataru itu karena di divisi kampanye, divisi riset, dan juga pernah di bagian sosial media juga. Itu mungkin, Mas.	Beragam sih ya, kalau di BEM itu tingkat 1 ya staff, staff biasa, tapi sembari jadi Kepala Divisi Kajian di BEM. Di Akademi Pergerakan, terus tingkat 2 ya jadi Kepala Departemen sekaligus PLTK BEM pas jadi Ketua Departemen juga di bidang kajian aksi strategis advokasi kebetulan. Terus juga tingkat 3 jadi Menteri, Menteri juga bidang kebijakan agrikompleks di bagian kebijakan-kebijakan pertanian, isu pertanian. Terus juga tingkat 4 ini karena komanditer mungkin bahasa formal di strukturnya itu Dewan Pengarah aja sih, jadi sama teman-teman yang akhirnya gak ikut BEM secara resmi kita duduk sebagai komanditer di BEM. Kalau di LSM itu sebagai staff di manapun, staff-staff kajian, saya sempat di Forestry juga, Forestry Organization Research Center itu sebagai staff-staff	

							research, terus juga di Transformasi Untuk Keuangan juga sebagai intern, magang sebagai staff kajian dan riset, terus juga di KRKP juga sebagai staff magang bagian riset, riset dan kajian. Kalau di LSM sebetulnya lebih ke bagian riset sebagai staff aja sih, tapi kalau di BEM mungkin agak variatif posisinya
3.	Penggunaan media		Mengetahui isu yang diadvokasi	Penjelasan informan terkait cara mengetahui isu-su yang diadvokasi	Oh, isu-isu yang saya angkat-angkat itu kan sebenarnya isu-isu sosial seperti ini juga terlihat di media. Jadi ada beberapa senior saya yang bekerja di lembaga-lembaga bantuan hukum yang memberikan info terkait isu-isu tersebut, dan banyak juga dapet dari aktivis-aktivis lingkungan yang membuat dokumenter-dokumenter gitu. Lalu dikirim ke mahasiswa-mahasiswa. Lalu kita nonton bareng dan diskusi seperti itu.	Ada beberapa cara atau beberapa hal bagaimana mengetahui isu yang diadvokasi. Yang pertama, biasanya dari pengaduan. Jadi karena ini lembaga advokasi dan penelitian, karena orang tahu itu, sehingga ada beberapa orang yang memberikan informasi terkait aduan mengenai masalah yang dialaminya, dan kemudian lembaga kita melakukan advokasi. Itu yang pertama. Yang kedua, melakukan lewat monitoring dan pemantauan media. Jadi biasanya Lokataru Foundation itu setiap bulannya melakukan monitoring media. Monitoring media itu memantau berita-berita terkait dengan hak kebebasan berpendapat, beragama, terus kemudian berekspresi. Kalau misalnya dari pemberitaan tersebut ada bentuk pelanggaran, itu kita simpan datanya, terus kemudian kita follow up, kita tindak lanjut menghubungi yang berkaitan. Jadi tahu dari pemberitaan di sosial media, yang kedua. Kalau yang ketiga, itu biasanya dari jejaring. Biasanya teman-teman organisasi lain atau komunitas lain mengajak rapat konsolidasi untuk misalnya bersama-sama melakukan advokasi dalam satu isu. Paling itu mas, tiga hal itu.	Nah kalau sumber yang paling utama itu sebetulnya ya dosen, yang pertama ada dosen, kemudian juga ada dewan guru besar, terus juga ada senior-senior, ya ini mungkin sumber yang sifatnya subjektif gitu. Tapi kalau sumber yang memang sifatnya objektif, ya dari jurnal publikasi kampus itu ada kalau di bidang peternakan suka ambil dari jurnal Animal Science and Tropical, jurnal Animal Tropical Science, terus juga di bidang kehutanan ada jurnal Forestry, terus juga LC Fire, LC Fire itu biasa, jurnal-jurnal luar. Tapi kalau media yang dijadikan referensi untuk membaca, terus juga bahan diskusi itu ada Indo Progress, Indo Progress ini yang paling dominan sebetulnya mengisi bagaimana cara saya ini menulis, membaca, kemudian juga berdiskusi itu lebih banyak dari Indo Progress kalau untuk yang paling banyak mempengaruhi. Terus juga yang kedua ada dari IPB Press, itu ada buku-bukunya Marun Benawan Beradi, Arya Edokarto Diharjo, yang cukup meng-influence saya dalam menganalisis isu lingkungan dan isu pertanian, gitu mas. Mungkin Greenpeace sekarang udah bisa dibidang bagai media mainstream isu

							lingkungan ya kalau di kalangan kita-kita, selain Greenpeace sih nggak ada sih. Maksudnya kita yang akhirnya jadi media mainstream untuk ngelaporin isu kan, mungkin kalau referensi cara membangun sosial media atau komunikasi digital gitu ya pastinya Greenpeace yang pertama, terus juga ada AXR, Extinction Rebellion, itu juga sebenarnya wadah komunitas sih bukan media mainstream. Terus narasi ya, mungkin narasi news kayaknya masuk kategori media mainstream terus udah sih.
			Intensitas konsumsi media yang berhubungan dengan isu-isu yang diadvokasi	Penjelasan informan terkait intensitas penggunaan media yang digunakan dalam mengetahui isu-isu yang diadvokasi	Kalau memanfaatkan untuk hal yang seperti itu sih bisa hampir setiap hari sih mas kalo ngomongin media sosial. Mungkin misalnya ada kasus-kasus yang beredar gitu lewat beranda, ya bisa kita seriusin gitu.	Media jadi yang paling utama ya, bisa hampir setiap hari, karena memang kita melakukan monitoring rutin setiap harinya, melihat ada kasus-kasus, pemberitaan apa soal kebebasan berekspresi, berpendapat, atau isunya kita tolong kasih. Jadi kalau ditanya seberapa sering, setiap hari, mengetahui dari media sosial terkait isu-isu yang diadvokasi.	Sering ya, maksudnya ngebuka Instagram pasti muncul konflik entah dari, misalkan akun-akun Instagram. Ya kalau itu sih pasti sering ya? Watchdog pasti, Mas Dhandy itu pasti ya? Itu hitungannya udah mentor lapangan atas juga buat kita-kita kan? Terus juga Tempo, Tempo pasti, analisis Tempo yang diposting di Instagram nggak berbayar aja juga keras, Tempo pasti, terus Watchdog juga pasti, terus Walhi juga, kemudian Indoprogress, Indoprogress juga dijadiin referensi, terus ya akun-akun Bem-Bem Campus lah buat bahan-bahan nyari isu politik, terus juga ada lagi Forest Digest itu juga masuk karena udah sebagai media mainstream juga sekarang, Forest Digest itu, kemudian juga ada C4, C4 juga publikasinya di media sosial bagus, C4 ini lembaga riset kehutanan internasional C4, terus juga UN, United Nations juga mediana bagus, juga referensi kita-kita, terus FAO, FAO pasti ya, lupa nyebut nih hampir, Food

							Agricultural Organization, pasti publikasinya bagus tentang cara dia mengemas petani-petani mancanegara, FAO pasti, terus udah sih mas.
		Pesan yang sering disampaikan media terkait isu yang diadvokasi	Penjelasan informan terkait pesan pesan yang disampaikan media terkait isu-isu yang diadvokasi di dalam media	Ya pesan utamanya ya bagus gitu. Media-media di sosial media seperti itu bisa mengangkat isu-isu lingkungan. Nggak seperti di televisi yang saat ini, Mas. Yang saat ini sedang berjalan lagi tuh isu-isu sosial, lingkungan atau yang lainnya itu sangat jarang ditemukan kalau di TV tuh. Bahkan bisa dihitung 10 banding 3, 10 banding 2 lah kalau sekarang untuk ditayangkan di televisi.	Tergantung ya ada dua hal, misalnya kalau media mainstream, kita bisa lihat kesannya yang disampaikan, biasanya tidak berperspektif kepada korban, dan sering kali mengabaikan beberapa fakta lapangan, apalagi misalnya soal kasus Papua. Kadang-kadang soal kasus Papua, perspektif yang digunakan, atau narasumber yang dijangkau hanya dari negara, misalnya TNI, ataupun pemerintah, dan lain-lain. Sementara dari korban, atau dari situasi di lapangan, jarang digambarkan. Biasanya kita dapatkan peristiwa-peristiwa di lapangan itu, atau yang menggambarkan perspektif korban itu dari media-media alternatif, misalnya Bandung Bergerak, terus kemudian Watchdog, terus media-media lokal, ataupun media-media online di sosial media, seperti Bangsa Mahardika, dan lain-lain. Biasanya kesan yang diambil dari media-media alternatif seperti itu, lebih memberikan perspektif korban, dan juga situasi lapangan dengan point of view dari korban	Mungkin tuh ada kategori, mungkin 2 ya, 2 kategori media, ada 1 media progresif, ada 1 media populis. Media populis tuh berusaha tidak menyampaikan pesan sebetulnya, nggak ada pesan dari sesuatu. Misalkan liputan 6, liputan 6 menyampaikan pesan kepada pembaca, harus seperti ini, ini dalam menghadapi situasi ini, itu nggak ada, jarang mungkin, bukan nggak ada, jarang. Jarang saya ngelihat media-media kayak, liputan 6, itu memberikan pesan kepada pembacanya untuk bersikap, atau untuk bertindak, atau mungkin untuk bergerak, itu nggak ada. Nah ini yang saya maksud media-media populis, jadi yang memang mereka itu menulis, memberikan kabar, terus yaudah tugasnya dia sebagai media selesai gitu, nah mungkin beda kayak media progresif yang memang contohnya Tempo sih, paling oke gitu ya, bikin investigasi iya, terus turun ke lapangan iya sebagai donor untuk orang-oran yang riset di lapangan juga, membantu kawan-kawan pastinya, nah ya mungkin Tempo yang paling top, kalau kita ngomongin media progresif di Indonesia saat ini, Tempo mungkin paling oke, dan Tempo pun lewat karikaturnya aja memberikan pesan bahwasannya negara sedang melakukan, kayak politik gentong babi itu kan Tempo ngebuat karikaturnya, ya itu	

							<p>setidaknya sama pembuat ilustrasinya itu ya dikasih pesan ini nih, gaya politik yang dilakuin sama presiden tuh sejeorok ini, nah kan itu mungkin menurut saya termasuk media progresif yang memang mengarahkan pembacanya untuk buka suara, untuk bersikap, terus juga memberikan arah gerak bahkan untuk kita-kita yang suka bingung, ya mahasiswa pasti bingung menyikapi banyak isu gitu, terus yang terakhir bahkan membantu, sering kali orang-orang Tempo nih kayak dosen-dosen saya, akhirnya ngasih akunya buat kita publikasi investigasi-investigasi bahan-bahan bikin kajian kita, maksudnya tuh kayak gitu, itu media tuh harus seperti itu ya, minimal banget yang paling mainstream dan sering dikunjungi orang-orang saat ini minimal kayak narasi lah, itu udah paling minimal banget tuh menurut saya gitu ya, adanya media masa tuh harusnya gitu.</p>
			<p>Respon terhadap pesan dan penuebaran pesan dari media</p>	<p>Penjelasan informan terkait tanggapan terhadap pesan dan penyebaran informasi dari media yang dikonsumsi</p>	<p>Respon saya ketika baru pertama kali melihat, saya langsung cari jurnal-jurnal orang terkait itu atau berita-berita di web ya. Karena untuk memastikan juga itu kasusnya sudah berjalan sampai mana dan dinamika kasus tersebut tuh seperti apa. Misalnya memang sudah jelas dan tidak ada kepastian, kita biasanya share ke grup untuk dikaji bersama.</p>	<p>Biasanya menyebarkan ke teman-teman di lembaga atau di internal, terus kemudian kalau misalnya bisa direspon bersama, menentukan langkah untuk merespon itu, atau misalnya kalau butuh pendalaman, kita cari kontakannya, terus kemudian kita wawancara.</p>	<p>Kalau isunya kadang kita belum tahu nih, kita belum tahu terus tempo publikasi, apa gitu misalkan, oh ini tempo itu sempat bikin investigasi virus flu babi, posisinya kita belum ada yang tahu nih, ada flu babi di wilayah-wilayah timur, sama di wilayah Nusa Tenggara itu kita belum tahu posisinya nih, sampai akhirnya tiba-tiba tempo rilis, ya kita mau nggak mau konsol udah, konsol minta publikasinya, ya jadikan publikasi juga buat kita nyebarin ke anak-anak, mahasiswa-mahasiswa yang lain gitu, itu cara respon sih.</p>

			Keaktifan media dalam mempengaruhi persepsi masyarakat terkait isu yang diadvokasi	Penjelasan informan dan tanggapan informan terkait keaktifan media dalam mempengaruhi persepsi masyarakat terkait isu yang diadvokasi	Kalau media sekarang bisa kita lihat ya mas, untuk isu-isu itu sangat lah minim kalau untuk masuk ke isu-isu seperti itu sangat jarang lah mas. Menurut saya untuk di berita-berita yang disukai banyak orang seperti politik itu sangat aktif media, tapi buat beberapa isu kurang aktif. Kemudian juga untuk media itu kadang cukup susah buat mempengaruhi orang-orang untuk melakukan aksi.	Jadi, selain saya pernah jadi campaigner di beberapa organisasi, saya juga pernah menjadi kontributor media di Bandung Bergerak tadi. Nah, saya mempunyai beberapa pengalaman atau pandangan bahwa media, baik media sosial ataupun portal berita online, dia punya pengaruh yang besar terhadap perubahan persepsi masyarakat mengenai isu-isu yang diadvokasi, dan juga dapat menimbulkan solidaritas. Tapi ada keterbatasannya, keterbatasannya biasanya media tidak membuat orang untuk bertindak. Jadi, yang dilakukan oleh media, dia hanya melakukan perubahan pandangan, atau akhirnya orang solidaritas, mendukung, tapi jarang untuk akhirnya membuat orang bertindak di dalam aksi nyatanya. Jadi, untuk mempengaruhi persepsi cukup efektif dan juga terjadi, tapi untuk akhirnya membuat orang bertindak itu masih terbatas. Jadi, memang media punya peran di dalam advokasi, terutama dalam mempengaruhi perspektif. Tetapi kalau misalnya dalam pengalaman saya, pernah melakukan pemberitaan soal jalan berubang, itu dari Pemkot Bandung, dia langsung memperbaiki jalan tersebut. Jadi, artinya bisa melakukan sebuah tindakan, tapi biasanya tindakannya diambil dari perspektif negara, bukan dari masyarakat melakukan sebuah tindakan. Itu mungkin, Mas.	Ini berdasarkan pengalaman aja ya jawabnya. Untuk media bisa sampai akhirnya menggerakkan massa itu sebetulnya bisa walaupun sedikit sulit. Ini jujur gitu ya, mudah kalau massanya ini tetap bergerak secara online gitu, di dalam jaringan misalkan melakukan doxing kepada pelaku itu mudah. Itu pasti gampang kalau dibuat gerakannya itu lewat media juga, lewat medsos juga atau lewat tulisan-tulisan di internet gitu, itu mungkin gampang. Tapi kalau untuk bergerak ataupun berperan partisipasi secara utuh gitu, maksudnya memang turun ke jalanan atau mungkin melakukan boikot secara betul-betul dilakukan gitu, bukan yang memang anti membeli barang-barang lain gitu, misalnya boikot. Atau mungkin melakukan stop pembayaran pajak, itu bisa tetapi lumayan susah kalau lewat media.
			Temuan ketidakakuratan informasi di media terkait isu-isu yang hendak diadvokasi	Penjelasan informan terkait pengalaman dalam menemukan ketidakakuratan	Pernah juga, pernah-pernah. Beberapa kali di isu-isu tertentu seperti yang berhubungan dengan ham atau berhubungan dengan institusi dan aparat itu biasanya gak	Ya, betul. Sering beberapa kali, apalagi kalau misalnya portal berita yang hard news dalam beberapa hal harus cepat memposting berita, begitu tidak indepth, artinya sering kali terdapat misrepresentasi atau	Pastilah. Harga beras. Terus juga kesejahteraan petani itu pasti. Sekarang gini, Kalau di pertanyaan ini, kan skalanya makro banget ya. Kayak kemarin harga beras meningkat dan disalahkan El Nino. Ya

			informasi di media terkait isu-isu yang diadvokasi	langsung cepat informnya dan kadang-kadang suka beda-beda.	ketidakkuratan informasi yang disampaikan dalam isu-isu kebebasan sipil, kebebasan berpendapat, terutama soal Papua. Jadi, ada soal misrepresentasi dan ketidakkuratan informasi di dalam pemberitaan media mengenai isu-isu tersebut	buat masyarakat umum percayalah pasti. Kita pun sama-sama ngerasain hujan terus-terusan. Terus tiba-tiba panas. Kalau mereka nyalahin iklim, ya pasti kita bisa terima. Nah, coba nih. Pas dia ngomong El Nino, itu kan kebetulan saya lagi di Lagi di Banjar Negara. Di Banjar Negara itu panennya tetap stabil. Terus juga kentangnya itu tetap kita panen. Kolnya tetap kita panen. Kubisnya tetap kita panen. Nah, ini aneh nih. Itu pasti misinformasi. Dan media juga menyetuju itu. Akibat El Nino, akibat El Nino, akibat El Nino. Itu pasti. Itu sih kalau misinformasi pasti ya.
	Aktivisme dalam mengubah pandangan dan kehidupan pribadi	Penjelasan informan terkait kehidupan dan cara pandang pribadi yang berubah karena aktif dalam kegiatan-kegiatan aktivisme	Tentunya sangat berbeda ya mas. Yang tadinya saya sebagai masyarakat biasa menilai kayak ada baik-baik saja lah dalam kehidupan kita, ternyata ketika kita mempelajari secara dalam itu ya ternyata banyak yang kontroversial gitu. Yang butuh diubah itu banyak sekali gitu. Jadi saya pribadi merasa berbeda ketika saya masuk di kampus.	Ya, tentu mempengaruhi cara pandang, terutama dalam melihat persoalan sosial, bahwa ternyata persoalan sosial itu tidak semata-mata datang atau kesalahan dari seseorang, tapi melainkan itu persoalan yang sistematis, bahwa ada struktur yang membuat keadaan atau kondisi sehingga terjadi masalah tersebut. Itu ada struktur, terus kemudian ada budaya, terus kemudian ada sistem, sehingga itu semua membentuk dan terjadilah persoalan sosial. Artinya persoalan sosial bukan hanya persoalan karena individu-individunya, karakter-karakter individunya misalnya dibidang individunya malas atau individunya apa, bukan, tapi karena ada persoalan yang lebih sistematis dibanding daripada itu. Itu yang pertama. Yang kedua juga mempengaruhi pandangan untuk lebih punya pandangan yang terbuka, terus kemudian pandangan yang setara, egaliter, dan juga punya pandangan bahwa ada hal-hal yang	Pasti. Itu pasti. Ada satu kutipan Bambang Pacul, lumayan bagus juga nih. Dia ngomong, jiwa seorang Korea itu tidak akan pernah lupa terhadap kemiskinan dan bahkan ikut merasakan kemiskinan. Itu yang akhirnya saya pakai buat memandang keseharian mungkin menjalankan aktivitas lebih manusiawi jadinya karena pernah sama-sama tinggal di rumah masyarakat adat desa waktu lagi berantem sama sama perusahaan, kita mau ke pengadilan masih ngasih kita makan, masih ngasih kita minum, masih ngerokok bareng. Akhirnya itu yang bikin pandangan saya berubah gitu ya kalau mandang kehidupan. Karena saya juga ikut ngerasain susahnya pernah ikut ngerasain kebingungannya pernah ikut ngerasain bagaimana susahnya tidur karena dibuat mati listrik terus-terusan ya pastilah, pasti berubah cara pandang karena merasakan kemiskinan bareng mereka. Itu sih.	

						perlu kita pahami sebagai satu persoalan bagi satu kelompok, walaupun itu misalnya bagi satu kelompok bukan soal. Jadi artinya ada keberagaman masalah yang menjadi satu masalah penting bagi satu kelompok yang memiliki kekhususan atau keadaan tertentu. Itu mungkin mas.	
4.	Pemahaman terhadap kemiskinan yang dihadapi nelayan Indonesia		Kemiskinan dan permasalahan nelayan	Penjelasan informan terkait pemahaman dan pengetahuan pribadi terkait kemiskinan dan permasalahan nelayan	Kemiskinan yang dihadapi nelayan ya mas? Kalau menurut saya kemiskinan nelayan adalah suatu kondisi sosial ekonomi di mana masyarakat nelayan tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan atas dasar hidupnya. Contohnya seperti makan, pakaian, dan tempat tinggal. Kemiskinan nelayan ini disebabkan oleh beberapa faktor gitu mas. Kita juga sudah tahu bahwa nelayan juga tidak bisa memanager uangnya dengan baik gitu. Kurangnya kesadaran untuk menabung dan berhemat, serta minimnya pendidikan formal yang dimiliki oleh nelayan. Selain itu, kemiskinan juga bisa disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang kurang tepat sasaran, dan sektoral, serta budaya atau kebiasaan nelayan yang suka boros gitu mas.	Oke baik. Kalau untuk nelayan sendiri, sebenarnya saya nggak pernah mengikuti lebih dalam atau mengadvokasi nelayan atau melakukan penelitian soal nelayan. Jadi informasi yang saya tahu soal kemiskinan dan permasalahan yang dihadapi nelayan tidak mendalam, dan hanya beberapa kali saya ketahui dari berita yang saya baca atau film yang saya nonton, termasuk film yang sedang dilakukan dalam penelitian ini. Dari sana saya memahami bahwa nelayan, walaupun dia ada di negara yang banyak kepulauannya, tapi ternyata, yang saya ketahui, taraf hidupnya tidak baik. Karena ternyata dia sebagai nelayan adalah seorang buruh nelayan yang dalam artian dia hanya menjadi nelayan itu tenaganya saja. Sisanya mulai dari peralatan, perlengkapan, bahan untuk operasional, dan lain-lain, itu semua pinjam dan bayar ke pemilik. Jadi dia hanya menyumbang tenaganya saja. Yang saya ketahui, itu yang jadi permasalahan bagi nelayan bahwa dia tidak punya alat operasionalnya sendiri dan taraf hidupnya tidak baik karena biaya melautnya mahal, biaya operasionalnya mahal, dan kemudian tangkapan lautnya tidak mampu memberikan banyak pendapatan dan	Nelayan sedihnya itu sedikit betul mas nelayan yang memang memiliki kapal seperti yang difilmkan sama Angin Timur yaitu itu persis tuh. Kayak waktu saya di Batang, di pesisir. Di pesisir Batang itu, nelayan- nelayan di sana sama persis kayak di video itu. Sampai akhirnya jadi kuli juga. Sampai akhirnya jadi sopir truk juga. Sampai akhirnya jadi petani gurem juga. Karena mereka pas jadi nelayan itu ibaratnya kerja. Kerja buat nangepin ikan, pemilih kapal. persis banget kayak yang difilmin sama Angin Timur tuh Yang lebih kasiannya lagi kalau kita ngeliat pembangunan PLTU itu kan di wilayah pesisir. PLTU Batang itu di pesisir. Terus juga PLTU Banten, Suralaya itu di pesisir juga. Terkadang aktivitas-aktivitas ekstraksi lingkungan itu menghambat kerja para nelayan apalagi di Jakarta. Bandar Jakarta itu nelayan yang awalnya paling enak dekat dengan kota, kerjanya juga dekat terus juga penyaluran distribusinya juga cepat sampai akhirnya susah, susahny sama kayak nelayan-nelayan di wilayah pesisir Jawa Tengah, Jawa Timur karena kemakan sama. Pik satu, pik dua ya akhirnya tergerus juga lah pasti. Zona habitat ikannya makin

						harus dibagikan juga untuk biaya operasional. Itu mungkin, Mas	jauh kan karena dibangun terus sampai akhirnya ikan-ikannya makin ke tengah, makin ke tengah itu kan membahayakan nelayan ombak makin gak nentu sampai akhirnya bahkan di Jakarta Utara itu kan gak banyak sampai akhirnya laut lepas atau pantai yang punya pasir kan sering kali di pik itu kan menabrak tembok dan itu luasannya lumayan lebar kan wilayah yang lautnya menabrak tembok bukan yang ke pasir-pasir nah itu kan berarti tempat-tempat nelayan untuk pesisir kan berarti udah makin kepotong tuh sampai akhirnya punya distriknya sendiri buat nelayan di daerah-daerah bandar Jakarta nah itulah kesulitannya nelayan. kasian, sebenarnya kasian nelayan cuman highlightnya itu tipis banget dapet highlightnya dari masyarakat nelayan bahkan saya pun gak terlalu mendalami nelayan itu ya harus sih jadi refleksi buat saya sama temen-temen saya juga.
			Faktor penyebab masalah dan kesulitan nelayan	Penjelasan informan terkait dalam melihat faktor-faktor penyebab masalah dan kesulitan nelayan	Kalau dibilang faktor apa, sebenarnya cukup banyak ya mas. Karena nelayan sekarang itu, menurut data sekarang itu, tidak seperti dulu gitu dalam menangkap ikannya. Karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Contohnya kayak BBM subsidi yang jarang, jarang ditemukan oleh pihak-pihak nelayan gitu. Rata-rata bahan bakar subsidi ini telah diambil oleh oknum-oknum yang kurang bertanggung jawab gitu mas. Disedot di daerah nelayan tersebut, lalu dibagikan, bukan dibagikan sih, lebih ke dijual dengan harga yang lebih tinggi kepada oknum-oknum	Mungkin yang pertama, karena pemerintah kurang hadir dalam memberikan fasilitas bantuan terkait dengan operasional nelayan, baik itu perahu kecil, solar, dan juga peralatan lainnya. Yang kedua, tidak semua laut di Indonesia diatur secara jelas terkait peruntukannya untuk nelayan kecil, nelayan menengah, nelayan besar, gitu. Sehingga nelayan-nelayan kecil atau nelayan-nelayan tradisional, dia harus bersaing dengan kapal-kapal besar. Lalu yang ketiga, itu adalah soal bagaimana banyak nelayan yang sudah menjamur, sehingga dalam melakukan aktivitas baik itu pemancingan ikan, gurita, dan lain-	Pasti minim akses ya masalah-masalahnya tuh mirip-mirip kayak petani, kayak peternak karena minim akses, satu minim akses kalau petani minim akses sama lahan, gak punya akses buat lahan kalau nelayan gak punya akses buat kapal yang bagus gak punya akses buat menyimpan hasil tangkapan terus yang ketiga gak punya akses buat menjaga solar-solar murah itu kan pasti ya, adanya keterbatasan akses gitu terus juga gak punya akses buat bersandar di manapun, terus kalah sama kapal-kapal yang lebih gede kapal nah itulah gitu minim akses buat alat-alat produksi pasti duitnya dikit,

				<p>PT terkait gitu ya mas. Terus ada yang kedua, kerusakan ekosistem alam yang sudah semakin memburuk gitu. Contoh, saya pernah menemukan data di Pulau Karimun Jawa. Di Pulau Karimun Jawa itu terdapat 20 tambak udang, yang limbahnya itu tidak diolah mas, jadi limbahnya itu langsung diserahkan ke laut, sehingga laut itu mengenai pencemaran lah. Jadi ekosistem yang ada di Terumbu Karang, itu tempat habitatnya Karang, itu hancur sekarang itu mas. Oh iya, ada satu lagi saya pernah membaca nih mas, saya ada catetan tahun kapan ini ya. Jadi ada Undang-Undang Omnibuslaw mas, yang menyamaratakan nelayan kecil dan besar. Jadi nelayan besar ini bisa untuk menangkap di daerah-daerah pesisir yang harusnya itu nelayan kecil yang menangkapnya. Jadi nelayan kecil ini sudah jarang mendapatkan ikan gitu. Jadi Undang-Undang Omnibuslaw atau UU Ciptaker ini menyamaratakan gitu</p>	<p>lain itu berebut, begitu. Sehingga pendapatan yang didapat kurang maksimal. Yang terakhir, karena banyak tindakan-tindakan dari pemerintah ataupun swasta, baik itu soal aktivitas penambangan tambang ataupun tindakan lain yang melakukan pencemaran lingkungan, sehingga membuat nelayan kesulitan untuk mendapatkan hasil tangkapan laut akibat ekosistem atau biota lautnya tidak berproduksi siklusnya secara baik. Itu mungkin, Mas.</p>	<p>pemasukannya dikit tangkapannya sekarang malah makin dikit terus penyakitnya banyak namanya di laut ya kan itu tuh kasian si nelayan.</p>
		Tanggapan isu kemiskinan nelayan	Penjelasan informan terkait pendapat pribadinya dalam menanggapi kemiskinan nelayan	<p>Kalau menurut saya nelayan di Indonesia ini miskin itu wajib dipertanyakan gitu mas, karena negara Indonesia ini sebagian besar dari negara pesisir pantai gitu. Dan menurut saya miris juga ketika melihat nelayan yang hasil tangkapan yang sangat sedikit gitu. Jadi menurut saya harus ada kebijakan-kebijakan pemerintah untuk mengedukasilah baik nelayan itu seperti apa gitu.</p>	<p>Tadi mungkin yang sudah saya sampaikan, itu tanggapan pribadi saya tentang kemiskinan yang terjadi ada faktor-faktor itu, tapi mungkin setelah melihat faktor-faktor itu, saya memiliki tanggapan bahwa pekerjaan nelayan akhirnya bukan menjadi satu pekerjaan yang mampu untuk menghasilkan pendapatan yang cukup, sehingga akhirnya nelayan harus berusaha mencari pekerjaan yang lain. Jadi, nelayan bisa jadi hanya salah satu dari pekerjaan seseorang, tapi di samping itu dia punya pekerjaan yang lain. Nah, itu kan menjadikan salah</p>	<p>Perlu diadvokasi, pastinya itu perlu ya, walaupun mungkin sulit kalau ke KKP tapi tanggapan secara strategis negara tuh perlu mengatur bagaimana kepemilikan akses nelayan kemudian juga perlu diatur nih nelayan boleh sampai mana itu harus dibesarkan tuh maksudnya perlu betul-betul diatur pemetaan laut yang dimaksud pemetaan laut nih ini ada habitat ini zonanya dari kedalaman sekian sampai sekian terus apa namanya jaraknya itu dari permukaan berapa kilometer nah itu perlu diatur tuh kayak gitunya.</p>

						<p>satu persoalan. Artinya, di tengah negara kepulauan, tapi nelayannya tidak mampu mendapatkan jumlah pendapatan yang cukup, sehingga dia harus mencari pekerjaan lainnya. Itu mungkin, Mas.</p>	<p>Kalau buat saya gitu ya ngebahas tanggapan strategis ya hal-hal praktikal di lapangan tuh harus diatur sama pemerintah dan itu dijadikan guide buat nelayan harusnya gitu ya karena kan beda lokasi beda kondisi beda lokasi beda kondisi kan seringnya nggak tahu sih kalau di laut sama kayak di darat atau nggak tapi kalau di darat kan selalu kayak gitu ya. Nah menurut saya tuh perlu ada-adanya guide secara praktikal karena petani-petani tuh sering kali dapat panduan-panduan praktikal, sedangkan nelayan tuh saya jarang betul mereka dapat panduan dari dinas atau dari pemerintah pusat gitu ya buat cara nangkap ikan nangkapnya di mana terus dapet cicilan kapal murah nggak pake bunga kan jarang nelayan dapet bantuan setahu saya perlu lah perlu bantuan negara perlu fokus ingat kita disebut negara maritim terus kan itu hipokrit tuh sebetulnya.</p>
			Solusi terkait kemiskinan nelayan	<p>Penjelasan informan terkait solusi untuk menangani kemiskinan nelayan yang terjadi menurut pandangan pribadi</p>	<p>Ada mas, jadi kalau menurut saya solusinya adalah saya mengambil data dari satu pulau aja nih mas. Jadi kalau menurut saya harus ada istilahnya kayak reboisasi gitu. Terumbu-terumbu karang ini harus dikembang biarkan lagi untuk memperluas lagi ekosistem-ekosistem ikan-ikan yang ada di laut gitu. Karena menurut saya sudah terlalu hancur lah daerah-daerah tempat lahirnya ikan ini gitu. Terus yang kedua, pemerintah lebih tegas lagi untuk memberikan subsidi BBM solar. Karena banyaknya pelaku-pelaku penyimpangan itu mas yang dia menyedot solar, terus</p>	<p>Ya, kalau solusi yang pertama, negara harus menyediakan subsidi bahan bakar untuk nelayan secara lebih luas, terus kemudian menyediakan perangkatnya, kapal, mesin perahu, alat pancing, terus kemudian alat tangkap ikan, dan seterusnya. Yang kedua adalah, pemerintah harus menentukan aturan-aturan terkait batasan-batasan laut mana yang dapat digunakan oleh nelayan tradisional, nelayan kecil, dan juga nelayan besar, sehingga nelayan besar tidak menggunakan laut di daerah pesisir untuk kepentingannya, gitu. Artinya berbagi dengan nelayan tradisional dan nelayan kecil. Yang ketiga adalah,</p>	<p>Pasti lah pasti banyak, polisi air nih sekarang saya bingung tuh kerjanya apa tuh? lagi ngeliat nelayan kalah saing sama kapal-kapal gede nah itu tuh itu saya bingung tuh. Ini polisi-polisi air kerjanya apa nih mungutin solar kapal tongkang kan gitu ya jadi ya mikirnya ya nah itu itu itu itu pastilah kritik banyak sektor pastilah satu itu polisi air harus menjaga keamanan. Yang kedua nih KKP juga nih, KKP jangan lah ngurusin benih-benih lobster benih ini benih itu di air tawar tapi nggak ngurusin nih luasan lautan kita sampai mana yang bisa diambil yang banyak ikan-ikan yang banyak hasil laut. Ya</p>

				dia menjual lagi ke PT-PT terkait gitu. Harus ada budidaya lagi lah terkait ekosistem alam ini.	negara harus juga memfasilitasi bagaimana mekanisme penjualan, distribusi, dan juga mekanisme pasar lain terkait dengan harga tangkap ikan dan juga tangkap penelawat lainnya supaya harganya tetap stabil. Yang terakhir, aktivitas yang merugikan ekosistem laut harus segera ditutup dan juga dihentikan supaya tidak usak keanekaragaman dan juga reproduksi dari ekosistem di laut sehingga ikan dan hasil tangkapan laut tetap bagus. banyak dilimpah di tengah nelayan-nelayan yang juga jumlahnya bertambah mungkin mas.	nelayan bakal punya anggapan ya saya dari tengah ya masa nggak ada ikan masa nggak ada hasil ya pasti kayak gitulah dan gini ini bukan mengkerdikan orang gitu ya sering kali mereka tuh masyarakat-masyarakat kelas bawah tuh ada di posisi suatu pekerjaan atau sebut lah sebagai nelayan memang nggak punya bekal sebetulnya nggak punya bekal ilmiah mereka. Nah itulah, KKP ini nggak pernah ngejangkau nelayan sejauh itu untuk memberikan pendidikan terus juga nggak pernah ngasih apa yang namanya pemberitahuan tentang sumber daya perairan terus juga nggak pernah ngasih paham itu sih kalau tanggapan pribadi terkait solusi.
		Kesadaran dan pemahaman masyarakat terkait kemiskinan nelayan	Penjelasan informan terkait pendapat pribadinya mengenai kesadaran dan pemahaman masyarakat terkait kemiskinan nelayan	Menurut saya cukup paham sih masyarakat sekitar.	Kalau untuk konsepsi mereka saya tidak bisa menduga atau menyebutkan mereka cukup paham atau tidak tapi sepengetahuan saya berdasarkan aktivitas yang dilakukan berbagai komunitas, organisasi terkait dengan isu-isu nelayan, laut saya pikir masyarakat sudah cukup paham dan sadar dengan masalah-masalah nelayan yang dihadapi oleh nelayan karena bermunculan komunitas-komunitas dan juga tindakan-tindakan orang untuk laut, untuk lingkungan dan lain-lain saya pikir itu salah satu bentuk adanya kesadaran dan kepehaman di tengah masyarakat.	Pasti mungkin beberapa iya paham. Konsumsi kita itu kan banyak ikan ya. Gak jarang kita orang ini kan makan hasil dari laut, kita makannya aja jarang nih, bagaimana mau peduli kan gitu. Udah pastilah.
		Pengalaman yang berhubungan dengan	Penjelasan informan terkait pengalaman	Kalau untuk nelayan sendiri, saya belum pernah karena juga saya	Kalau untuk nelayan sendiri, sebenarnya saya nggak pernah mengikuti lebih dalam atau	Iya betul mas, untuk pengalaman khusus untuk turun ke nelayan saya masih belum

			permasalahan yang dihadapi nelayan	pribadinya dalam hal yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi nelayan	masih mengulik tentang nelayan juga, Mas.	mengadvokasi nelayan atau melakukan penelitian soal nelayan. Jadi informasi yang saya tahu soal kemiskinan dan permasalahan yang dihadapi nelayan tidak mendalam, dan hanya beberapa kali saya ketahui dari berita yang saya baca atau film yang saya nonton, termasuk film yang sedang dilakukan dalam penelitian ini.	
5.	Pemahaman terhadap film dokumenter "Angin Timur"		Alasan menonton film dokumenter "Angin Timur"	Penjelasan informan terkait alasan pribadi menonton film dokumenter Angin Timur	Saya itu tertarik menonton film dokumenter yang berjudul Angin Timur ini karena film ini membahas tentang dampak kenaikan BBM juga ya, terhadap kehidupan nelayan Indonesia. Saya ingin juga memahami lebih dalam tentang bagaimana kenaikan BBM mempengaruhi kehidupan nelayan dan bagaimana cara menghadapi tantangan tersebut bagi nelayan gitu. Selain itu, saya juga tertarik dengan tema film yang membahas tentang kerusakan alam, lalu ada perusahaan-perusahaan oligarki yang ada di dalamnya itu.	Kalau dulu waktu itu saya nontonnya karena itu kan merupakan rangkaian dari ekspedisi Indonesia biru ya kalau nggak salah Indonesia Baru ya, karena saya menonton beberapa episode sebelumnya sehingga saya juga menonton episode dokumenter Angin Timur ini selain itu karena saya beberapa kali juga sudah nonton Watchdog dan tertarik melihat bagaimana aktivitas keliling Indonesia dengan beragam isu-isu sosial jadi akhirnya saya waktu itu menonton dokumenter Angin Timur karena bagian dari ekspedisi tersebut.	Sebetulnya karena saya tuh pernah nonton namanya film tentang buruh Indonesia di kapal asing saya lupa lagi judulnya tuh. Masnya pernah ke Jawa Tengah, Jawa Timur, bagian pesisir nggak? Kalau pernah, di kampung-kampungnya tuh banyak tuh, ntar spanduk kayak gini, tulisannya, belajar sebulan, dua bulan, selanjutnya bekerja di Korea, itu banyak betul, bener ini, itu banyak banget tuh. Nah, nanti pas mereka ikut itu, setelah sebulan atau dua bulan, ntar mereka berangkat tuh ke kapal. Tapi itu kapal untuk menangkap ikan, yang saya bilang kapal-kapal besar itu. Nah, mereka ntar jadi buruh tuh di situ, buruh penangkap ikan. Nah, ntar mereka ada di lautan-lautan Asia Pasifik gitu ya. Nah, emang mereka nangkap hasil ikan tuh banyak banget dah di laut. Entah itu ikan atau apapun gitu ya, kurang paham juga. Nah, tapi hidupnya tuh betul-betul sengsara banget. Bahkan kalau kena penyakit nih, di video itu ya, di dokumenter itu, kalau penyakit-penyakit beriberi gitu. Jadi kalau kita kan ini kulit kenceng gitu ya, ditekan. Kalau mereka ntar di laut tuh, udah kayak lumpuh tuh. Misalkan kaki masnya lumpuh terus kerja sana, ntar masnya dicemplungin tuh karena

							udah gak bisa kerja buat kapal. Nah, karena itu akhirnya ada film Angin Timur ini ya. Ya, pasti nonton lah. Kita udah ngeliat nih buruh-buruh kita yang akhirnya ada di kapal besar penangkap ikan. Nelayan kita gimana nih nasibnya? Apa 11-12 menderitanya gitu, sengsaranya? Atau mungkin lebih sejahtera dibanding mereka dikit? Nah, akhirnya pengen lah pasti nonton. Itu sih yang mendasari saya pengen nonton Angin Timur gitu ya.
		Kapan menonton film “Angin Timur”	Penjelasan informan terkait waktu menonton film Angin Timur	Baru sekitar satu minggu yang lalu lah.	Kalau pertama kali saya nonton itu kan rilisnya kalau nggak salah tahun lalu ya, di Youtube tahun lalu ya itu sekitar satu bulan setelah rilis yang nonton pertama terus kemudian baru nonton kedua kalinya itu kemarin.	Belum lama ini sih nonton film nya.	
		Frekuensi menonton film ”Angin Timur”	Penjelasan informan terkait frekuensi menonton film Angin Timur	Kebetulan saya baru tamat satu kali sih mas.	Iya untuk yang pertama saya nonton secara intensif untuk yang kedua saya cuma secara sekilas-sekilas mengingat lagi apa yang menjadi persoalan-persoalan dari film tersebut mungkin agak sedikit	Nah, nontonnya itu saya tuh baru sekali tapi sampai selesai.	
		Menonton film “Angin Timur” dari awal hingga akhir	Penjelasan informan terkait menonton film dari awal hingga akhir	Ya, saya sangat menyimak.	Iya untuk yang pertama saya nonton secara intensif untuk yang kedua saya cuma secara sekilas-sekilas mengingat lagi apa yang menjadi persoalan-persoalan dari film tersebut mungkin agak sedikit	Nah, nontonnya itu saya tuh baru sekali tapi sampai selesai dan belum lama ini sih nonton film nya.	
		Cerita dalam film “Angin Timur”	Penjelasan informan terkait cerita dalam film dokumenter “Angin Timur”	Kalau dari segi umumnya ini, film ini membuat pertanyaan kenapa nelayan ini miskin gitu kan. Lalu kalau di dalamnya itu terdapat permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi orang nelayan itu. Dari beberapa faktor itu sangat banyak sekali di film ini mas.	Iya jadi yang saya tangkap atau menjadi isu di dalam film tersebut yang pertama itu garis besarnya soal bagaimana nelayan kesulitan untuk mendapatkan hasil tangkapan laut karena beberapa faktor dan di dalam film itu yang saya tangkap nelayan yang dijadikan objek penelitian atau yang menjadi objek di dalam film dokumenter tersebut. Nelayan di Karimun Jawa dan kalau tidak salah satu lagi itu di Gunung Kidul nah	Pasti kemiskinan nelayan. Dari awal itu yang diberitain nelayan ngutang, terus hasil tangkapan dikit, Gaya yang digunakan nelayan lokal itu gaya yang sangat subsisten. Yang maksudnya subsisten itu cara penangkapan yang hanya bisa digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari aja. Cuma dari hasilnya itu kan dijual sama mereka ya. Udah pasti miskin, ini tanpa mengecilkan gitu ya, tapi udah pasti	

						<p>kemudian beberapa persoalan yang dihadapi oleh nelayan itu. Yang pertama adalah nelayan kesulitan di dalam mendapatkan hasil tangkapan laut karena bersaing dengan kapal besar. Yang kedua itu karena ekosistem lautnya tercemar oleh tambak udang di Karimun Jawa. Terus kemudian ada yang tercemar juga oleh kapal tongkang yang ketiga juga ada karena ancaman penambangan emas, jadi ada aktivitas-aktivitas pertambangan yang mengancam ekosistem laut. Yang saya tangkap dari masalah di dalam film tersebut dua hal tersebut. Yang pertama tadi soal bagaimana kesulitan menangkap hasil tangkapan laut karena adanya kapal besar persaingan dengan kapal-kapal besar nelayan tradisional, akibat omnibus law tidak terjamin nasibnya karena dihapuskan. Terus kemudian bagaimana kesulitan nelayan sebagai buruh nelayan dia harus sewa kapal beli bensin, dan seterusnya. Membagi hasil tangkapan yang tidak seberapa untuk biaya operasional.</p>	<p>miskin mereka kalau mereka nggak punya kerjaan lain. Mungkin kalau datang masa surut, sampai akhirnya nelayan bisa bebas di laut, ya mungkin mereka dapat penghasilan lebih gitu ya. Tapi kan tetap aja mereka jual ke tengkulak ya. Jadi itu sih yang akhirnya saya dapet dari film ini, cerita pertama kemiskinan, terus juga strukturnya itu loh. Kemiskinannya sangat terstruktur, sampai akhirnya mereka susah untuk keluar dari jeratan kemiskinan itu. Terus juga mengangkat bagaimana mungkin bahasa indinya, betapa mirisnya nelayan di negara maritim. Itu juga betul-betul di-highlight sama di situ. Ya banyaklah kemirisan-kemirisan lain bahasanya terhadap nelayan yang mereka menjadi nelayan di negara dengan kepulauan paling besar.</p>
			<p>Film “Angin Timur” menangkat isu-isu yang dihadapi nelayan</p>	<p>Penjelasan informan terkait pandangan pribadi mengenai film angin timur yang mengangkat isu-isu yang dihadapi nelayan</p>	<p>Kalau menurut saya, benar. Karena isu-isu terkait kayak kerusakan ekosistem, ada perusahaan-perusahaan oligarki, ada penyimpangan BBM ini ya harus dibersuarakkan lah mas. Betul, baik sekali</p>	<p>Cukup-cukup baik, saya sebagai penonton merasa mudah memahami apa-apa saja yang menjadi persoalan nelayan dan juga menangkap akar masalahnya adanya peraturan perundangan yang sistematis menghapuskan pengakuan terhadap nelayan tradisional terus kemudian ternyata belum ada regulasi soal pengaturan wilayah pengaturan laut terkait nelayan tradisional dan kapal besar terus kemudian melihat adanya persoalan lingkungan yang itu diabaikan jadi menurut saya film ini cukup baik dalam menyampaikan</p>	<p>Sangat baik sih. Karena ini yang saya suka dari film sama sutradara nih, mereka tuh ada di tengah-tengah nelayan yang emang lagi susah buat nyari ikan, dan seakan-akan gambarin ini loh kehidupan sehari-hari nelayan di negara maritim yang seharusnya mereka mungkin pulang pergi naik mobil, nggak bingung bikin penyimpanan dingin, nggak bingung untuk melakukan jalur distribusi. Namanya negara maritim kan. Kepulauannya luas, harusnya konsumsi terhadap olahan hewan, hasil lautnya juga tinggi harusnya.</p>

						pesan dan isu masalah yang diangkat sehingga penonton yang tidak mengikuti isu nelayan dapat dengan mudah memahami apa yang menjadi permasalahan di dalam film tersebut.	Tetapi ini nih, diceritain nih isi aktualnya, nelayan di negara maritim tuh kayak gini loh, ini ya sangat baik lah. Pasti ini ngegambarin kondisi realitas banget, pasti lah top.
		Film “Angin Timur” mempengaruhi pikiran terhadap kemiskinan nelayan	Penjelasan informan terkait film Angin Timur dapat berpengaruh terhadap pikiran pribadi dalam melihat kemiskinan nelayan	Film yang berjudul Angin Timur ini bisa mempengaruhi atau mendorong pikiran saya terhadap kemiskinan yang dihadapi oleh nelayan dengan cara menampilkan gambar yang lebih realistis dan mendalam tentang kehidupan nelayan di Indonesia. Film ini juga nggak cuma menampilkan kehidupan nelayan sebagai suatu kehidupan yang mudah dan beruntung, tapi juga menampilkan tantangan dan masalah yang harus dihadapi para nelayan tersebut.	Iya cukup mempengaruhi dan merubah pandangan bahwa selama ini kita pikir nelayan sudah cukup hidupnya nelayan dengan mudah bisa melaut nelayan memiliki semua operasionalnya ternyata tidak juga bahwa nasib nelayan juga kesulitan di tengah tadi pinjaman kapal dan seterusnya, sangat mempengaruhi dan merubah pikiran penonton terutama untuk mengetahui kemiskinan yang dihadapi nelayan	Ini nih, refleksi di saya. Saya, ya ini cerita mungkin jatohnya ya. Kawankawan saya itu kan sebetulnya di kampus saya tuh ada jurusan perikanan. Kita jarang buka komunikasi ke mereka, ya itu missnya di saya sampe akhirnya saya nonton nih, dokumenter tentang isu nelayan, dan saya langsung ngerasa 2 tahun kemarin kenapa ga giat ngajak mereka ya, gitu loh akhirnya. Ya ada ngerasa salahnya juga, kadang-kadang fokusnya di petani-petani, ternak-ternak, ternak-ternak gitu ya. Lupa ngajak mereka yang anak-anak perikanan, ini loh nih, banyak masalah kan, ayo deh kita bareng-bareng. Itu sih refleksinya.	
		Sisi positif dan negatif yang ditampilkan dalam film “Angin Timur	Penjelasan informan terkait sisi positif dan negatif yang ditampilkan dalam film dokumenter Angin Timur	Kalau menurut saya tentunya ada. Menurut saya film Angin Timur ini menampilkan beberapa sisi positif dan negatif terkait dengan kehidupan nelayan di Indonesia. Sisi positif yang ditampilkan dalam film ini adalah bagaimana industri pariwisata yang sering diklaim sebagai model pembangunan yang lebih berkelanjutan membantu pengembangan sektor perikanan di negara ini. Namun, sisi negatif yang ditampilkan dalam film ini adalah bagaimana industri ekstratif dan oligarki mempengaruhi kehidupan nelayan. Film ini menampilkan bagaimana tambang di beberapa daerah telah menyebabkan	Oke kalau bagi saya sisi poin penting di dalam film ini tadi ya dari secara visual sebagai film dokumenter terus kemudian dari secara pengangkatan isu terus kemudian dari subjek subjek penelitian dan film dokumenter yang digunakan yang dipilih itu telah merepresentasikan, menggambarkan dan juga menceritakan bagaimana persoalan nelayan, mungkin negatifnya koreksi juga kalau misalnya saya salah, saya jarang melihat ada perspektif bagaimana nelayan Perempuan di dalam film tersebut artinya kesulitan yang dihadapi hanya kesulitan bagi nelayan laki-laki saja tapi tidak digambarkan misalnya bagaimana nelayan	Sisi negatif tuh ga ada mungkin ya, sisi positif tuh banyak. Ya ini akhirnya saya ulang-ulang ya. Sisi positifnya saya akhirnya ngajak lagi, ade-ade yang di Perikanan. Ya saya suruh tonton juga akhirnya, tonton nih. Kalau bisa setelah itu bikin bedah film lah, dari film ini. Ya akhirnya kayak gitu, akhirnya buka komunikasi lagi, nyari-nyari link sama dosen-dosen Perikanan. Ya akhirnya juga banyak sih sisi positifnya buat saya gitu. Tapi kalau buat umum, yang paling utama tuh ya ini nih, realitas nelayan di negara maritim. Kalian tonton, kalian advokasikan lah kalau bisa setelah ditonton. Kalian cari tahu, ya kalian	

					kerusakan yang signifikan dan mempengaruhi kehidupan nelayan. Tambang tersebut mempengaruhi kehidupan nelayan dengan cara mengambil alih wilayah laut tangkapan tradisional mereka, lalu diserahkan kepada korporasi. Film ini juga menampilkan bagaimana kenaikan BBM bisa mempengaruhi kehidupan nelayan.	Perempuan juga mengalami kesulitan sebagai nelayan dan juga misalnya perannya di dalam domestik di dalam rumah tangga, itu mungkin mas.	seriusin. Itulah sisi positifnya pasti. Tuh kita dari kecil di belakang negara maritim terus kan, ya realitasnya kayak gini.
6.	Pemaknaan kemiskinan nelayan dalam film dokumenter "Angin Timur" oleh kalangan aktivis		Film dokumenter yang mengangkat isu kemiskinan nelayan	Penjelasan informan terkait tanggapan pribadi terhadap film dokumenter yang mengangkat isu kemiskinan nelayan	Kalau menurut saya, film yang berjudul Angin Timur ini menampilkan gambaran yang lebih realistis dan mendalam tentang kehidupan nelayan di Indonesia. Film ini menampilkan nelayan sebagai suatu kehidupan yang tidak mudah dan beruntung. Iya.	Menurut saya itu cukup baik karena menurut saya nelayan adalah hal yang tidak mudah dijangkau oleh setiap masyarakat ataupun orang-orang muda di perkotaan dia tidak mengetahui bagaimana kondisi nelayan terutama ketika dia melaut banyak mungkin orang-orang seusia saya tidak punya gambaran tentang bagaimana nelayan itu melaut, adanya film dokumenter akhirnya menggambarkan bahwa banyak kesulitan yang dihadapi nelayan selain soal keselamatan juga soal perlindungan kemudian kesejahteraan dan soal lain-lainnya jadi adanya film dokumenter yang mengangkat isu kemiskinan nelayan di Indonesia menurut saya itu hal yang baik dan juga menjadi referensi bagi orang muda di perkotaan untuk memahami permasalahan nelayan.	Yang pertama tuh harus ditonton biar tahu kalau kita ini negara maritim, itu pertama. Yang kedua, ini nih bahan untuk pemerintah itu harus lebih perhatian sama fundamentalnya negara, itu yang kedua. Ini kalau tanggapan ya, tapi, kalau secara general lagi ya, yang paling penting sih ini ngebuktiin kalau negara maritim tuh belum bisa bikin nelayannya aja sejahtera. Jadi fokuslah ngebenerin fundamentalnya negara. Jangan tambang, terus jangan IKN, terus jangan sawit, terus gitu.
			Akar permasalahan utama yang dihadapi nelayan dalam film "Angin Timur"	Penjelasan informan terkait pandangan pribadi mengenai akar permasalahan yang dihadapi nelayan dalam film Angin Timur	Akar sebuah permasalahan, kenapa masyarakat miskin itu mas? Tadi juga saya sempat bilangin kalau ada beberapa faktor yang membuat nelayan di Indonesia ini miskin. Salah satunya itu ada BBM yang tidak sesuai target. Karena pemerintah juga setahu saya sudah memberi kartu ini mas, kartu nelayan. Yang gunanya itu kartu nelayan itu untuk subsidi Contoh,	Iya saya beberapa sepakat mungkin saya ada tambahan juga tadi saya sepakat bahwa akar persoalannya adalah persoalan lingkungan atau, ekologi, yang kedua juga adalah persoalan oligarki. Bagaimana adanya aktivitas pertambangan disitu, dan yang ketiga menurut saya adanya monopoli. Jadi bagaimana nelayan di monopoli sedemikian rupa, sehingga dia hanya mampu hanya sebagai buruh	Akar permasalahan ada di birokrasi sih kalau buat saya. Tapi lingkungan tuh pasti. Lingkungan tuh parah tuh. Kalau nelayan di sekitaran daerah-daerah PLTU, itu parahnya gak main-main. Mereka bisa kena abu, kena asap. Itu parah. Tapi ke birokrasi. Karena gini, ngobrol sama anak perikanan, pemerintahan nih fokus ngurusin laut itu buat ngurusin barang masuk, barang keluar. Bukan

				nama dia harus ada dalam undian. Lalu ketika nyari ke pom-pom, misalnya pom tidak ada kita harus terbang lagi ke pom lain. Nyari lagi ke pom lain, itu minimnya BBM. Lalu kedua ada kerusakan ekosistem yang disebabkan kapal tongkang. Kapal tongkang ini kapal besar yang tidak diam. Seperti melewati pesisir-pesisir yang membuat habitat-habitat, rumah-rumah para ikan ini pada hancur. Itu saja mas.	nelayan aja gitu. Padahal seharusnya dia mampu memiliki kendaraan, dia mampu memiliki alat-alatnya, dia juga mampu untuk menerima semua hasil terangkapan lautnya, keuntungannya untuk dirinya sendiri. Tapi karena ada persoalan yang sistematis di monopoli sehingga dia hanya mampu sebagai buruh nelayan bahkan di dalam film ada yang sampai usianya 80 tahun kalau tidak salah, dia masih menjadi buruh nelayan itu mungkin mas.	ngurus nelayan. Itu lho. Nah itu tuh yang diurusin tuh. Gak ngurusin gimana penangkapan ikannya nelayan. Lho itu kan apa ya? Yang ngeselin, itu ngeselin. Maksudnya ngeselin banget gitu. Jadi ibarat kata nih laut kita nih sebagai wilayah transportasi aja yang bisa dikenakan pajak di tempat oleh aparat-aparat, oleh birokrat-birokrat, itu yang saya kesel dari luasnya lautan di Indonesia, itu yang sebenarnya saya keselin tuh.
		Peranan masyarakat dalam mendukung nelayan menghadapi berbagai tantangan	Penjelasan informan terkait pandangan pribadinya mengenai peranan masyarakat dalam mendukung nelayan menghadapi berbagai tantangan	Kalau menurut saya, masyarakat sangat penting untuk membantu nelayan. Dengan bantuan masyarakat luas nelayan akan lebih sejahtera si mas, tapi sekarang ini masih sangat kurang membantu untuk nelayan mas. Kalau menurut saya, mungkin sebagian masyarakat Indonesia ini nggak tahu perjuangan seorang nelayan itu seperti apa. Dan kurangnya media-media edukasi tentang nelayan juga, tentang yang lainnya di media TV atau sosial media.	Peranan masyarakat tentu sangat penting karena nelayan-nelayan ini kan sangat kesulitan ya untuk dapat bagaimana apa yang dialaminya itu terkampanyekan dengan baik atau terinformasikan dengan baik, jadi salah satunya peran dari masyarakat penting untuk mengetahui apa yang menjadi masalah dari nelayan dan juga peran bagaimana mengkampanyekan atau mendiskusikan atau melakukan penelitian terkait dengan persoalan nelayan. Misalnya seperti apa yang salah satu dalam film dokumen tersebut, terus kemudian seperti yang dilakukan oleh mas Eliot bagaimana melakukan penelitian terkait nelayan ini, bagi saya itu menyediakan informasi yang baik yang cukup, sehingga mampu membuat masyarakat mendukung dan juga mengetahui isu-isu nelayan.	Nah ini yang masih jadi perumusan sama temen-temen ya. Peran dari masyarakat itu sebenarnya sangat amat penting. Cara kita bisa ngangkat isu nelayan selain ada di mereka tuh gimana ya? Cuma ini sih maksudnya yang bisa kita lakuin sekarang ya pasti tunjukkan empati kan nelayan lewat publikasi video itu kan bagus tuh. Kemudian juga pasti disebarluaskan isu-isu kesejahteraan nelayan di hal layak umum gitu ya. Sudah harusnya dibicarakan.
		Alasan masyarakat perlu mengetahui kemiskinan nelayan	Penjelasan informan terkait alasan mengapa masyarakat perlu mengetahui permasalahan	Perlu mas Menurut saya harus, karena untuk kita bisa membantu nelayan membantu masalah kemiskinan yang ada pada nelayan itu dengan cara meningkatkan keterampilan pendidikan nelayan, serta memberikan perhatian lebih pada para nelayan. Dan menurut	Persoalan-persoalan kemiskinan itu penting untuk diketahui tidak hanya dalam satu subjek tertentu gitu misalnya petani ataupun lainnya gitu, nah sehingga nelayan pun harus kita ketahui bagaimana kondisi mereka yang dihadapi sekaligus juga itu menjadi rasionalisasi bagi kita untuk	Sekarang gini, mungkin beda dengan petani yang mereka masih ada dikit-dikit di sekitaran kita. Kalau kita main ke Parung pun masih ada petani lokal. Nelayan ini kan jauh, jaraknya dari kita. Sedekat-dekatnya itu ada di Jakarta Utara atau mungkin di wilayah

				kemiskinan nelayan	saya satu sih mas, meningkatkan aset pasar itu mas. Karena rata-rata tuh nelayan di Indonesia ini jualnya tuh harganya harga di bawah. Jualnya pada tengkulak.	tahu kenapa misalnya harga hasil tangkapan laut itu mahal di pasar karena ternyata prosesnya tidak mudah karena adanya pasar, adanya kebutuhan-kebutuhan yang harus dikeluarkan, jadi bagi saya penting untuk masyarakat mengetahui persoalan kemiskinan yang dihadapi nelayan sebagai gambaran bahwa sebagai salah satu subjek pekerjaan selain tani, pekerja kantor dan lain-lain, nelayan juga dihadapi satu ketidakpastian mungkin mas.	Banten, atau mungkin di wilayah Pelabuhan Ratu. Itu sedekat-dekatnya dari kita, tiga poin. Nah, jangan sampai yang jauh dari kita ini luput, luput dari keseharian, yang padahal itu fundamentalnya kita ada dan akhirnya diakui sama PBB, kan itu fundamentalnya. Jadi jangan sampai luput dari keseharian, dari hal-hal yang biasa kita bicarakan di wilayah-wilayah diskusi. Janganlah ngomongin, buat orang muda yang diskusi, jangan ngomongin politik, cobalah angkat permasalahan nelayan lokal, petani lokal, ternak lokal. Karena mereka nih fundamentalnya kita jadi negara, nggak boleh mereka-mereka nih khususnya nelayan luput akhirnya dari keseharian kita. Itu sih yang pengen saya sampaikan.
		Alasan advokasi mengenai kemiskinan nelayan penting untuk disebarluaskan kepada masyarakat	Penjelasan informan terkait alasan advokasi terkait kemiskinan nelayan penting disebarluaskan kepada masyarakat	Advokasi mengenai kemiskinan nelayan itu menurut saya penting juga untuk disebarluaskan kepada masyarakat di Indonesia. Tujuannya untuk masyarakat lebih memahami dan menghargai kehidupan nelayan. Jadi, dengan begitu masyarakat bisa membantu mengatasi masalah kemiskinan tersebut dengan cara kayak yang tadi saya sebutin, meningkatkan kampilan dan pendidikan nelayan, serta memberikan perhatian yang lebih pada nasib nelayan, serta meningkatkan akses pasar pada sistem bagi hasil yang lebih adil.	Iya betul, advokasi jadi penting juga, jadi selain kita tahu, nelayan juga terbantu hak-haknya melalui advokasi, mungkin mas.	Karena mereka satu, bekerja sebagai nelayan itu susah, taruhannya nggak main-main, hasil tangkapannya makin sedikit, makin sekarang makin sedikit, konsumsinya juga kita nggak banyak sebetulnya dibandingin sama konsumsi kita terhadap telur ataupun susu itu masih lebih banyak telur. Nah, makanya dari situ perlu untuk diadvokasiin, untuk disampaikan, untuk diperjuangkan, itu dari situ. Nelayan ini jauh, pekerjaannya sulit, taruhannya juga sulit, nggak jarang nelayan yang akhirnya meninggal di laut, sedangkan kitanya tuh nggak mengenal bahkan nggak tahu kalau mereka itu juga menopang ekonomi pesisir sebetulnya, di wilayah-wilayah pesisir kalau nggak ada nelayan, itu ampun, makanya nelayan itu memang penopang	

							ekonomi wilayah pesisir, itulah yang menurut saya nggak boleh luput dari keseharian kita, yaitu kalau di pesisir nggak ada nelayan, mau makan dari mana mereka, karena nggak semua laut itu bisa dinikmati keindahannya, ada juga laut yang emang pasirnya hitam, yang emang nggak bisa kita jadikan objek wisata, makanya nelayan ini perlu diperhatikan, karena mereka yang menopang ekonomi pesisir, baik dari masyarakat kelas bawahnya, sampai masyarakat kelas menengah atasnya pun, pasti ditopang sama nelayan kehidupan dan ekonominya, makanya nggak boleh luput menurut saya dari keseharian kita.
			Alasan rasa ingin tahu dan dorongan untuk menyuarakan hak-hak nelayan	Penjelasan informan terkait alasan apakah film Angin Timur menambah rasa ingin tahu dan dorongan untuk menyuarakan hak-hak nelayan	Menurut saya, film Angin Timur ini bisa menambah rasa ingin tahu dan dorongan pribadi untuk menyuarakan hak-hak nelayan. Contohnya, di film itu ada penggambaran yang realistis. Film dokumenter yang disampaikan ini menampilkan gambaran yang sangat realistis tentang kehidupan nelayan di Indonesia, termasuk tantangan yang dihadapi oleh mereka. Yang kedua adalah pengungkapan masalah. Di film ini mengungkapkan berbagai masalah yang dihadapi oleh para nelayan, seperti keterbatasan teknologi, penangkapan, ketergantungan pada musim, lalu keterbatasan modal, pendidikan yang rendah. Lalu yang ketiga adalah pengaruh empati. Pengaruh empati ini dalam film ini menimbulkan rasa simpati dan empati terhadap nelayan yang menghadapi berbagai tantangan. Lalu ada pengembangan kesadaran.	Iya saya jadi punya satu pandangan baru dan saya berpikir ingin mengetahui lebih lanjut dari cabang-cabang permasalahan yang dihadapi oleh nelayan, apakah misalnya nelayan juga punya serikat kerjanya kalau buruh kan dia ada serikat buruh, apakah ada serikat nelayan juga terus kemudian bagaimana serikat nelayan ini berembuk atau berkumpul dalam memperjuangkan hak-hak mereka, saya menjadi menarik untuk mengetahui hal-hal tersebut lebih jauh, menarik itu.	Pasti ini pasti, karena saya belum tahu gimana peraturan terhadap nelayan, itu saya belum tahu sama sekali, makanya pasti. Pasti saya pengen belajar, pengetahuan tentang perikanan dan kehidupan lain itu pasti. Kalau di pertanian itu enaknya, artinya gini, kita bisa tahu hak petani lewat kepemilikan. Nah, kalau di nelayan ini kan nggak bisa kayak gitu, kita nggak bisa tahu sejauh apa hak mereka, dan sampai mana kita bisa perjuangkan mereka. Nah, ini yang maksudnya saya harus pelajari tentang nelayan di sekitaran ini, dan makanya pengetahuan terhadap nelayan itu penting, karena mereka nggak ada pedoman yang sampai ke permukaan masyarakat pada umumnya.

					Film dokumenter ini bisa meningkatkan kesadaran tentang pentingnya perlindungan lingkungan, dalam dan kehidupan nelayan. Segitu aja, Mas.	
		Pandangan terhadap film "Angin Timur" membuat masyarakat sadar dan terdorong untuk menyuarakan permasalahan dan hak-hak nelayan	Penjelasan informan terkait pandangan terhadap film angin timur dapat membuat masyarakat menjadi lebih sadar dan terdorong untuk menyuarakan masalah dan hak nelayan	Kalau menurut saya, kalau dibiarkan saja video Angin Timur ini begini ya, nggak bakal mendorong masyarakat Indonesia ya. Kecuali kita sebagai mahasiswa, sebagai penggerak lah, sebagai ujung tombak kita mengadakan aksi nobar film-film tentang aktivis seperti ini, gitu Mas. Agar tujuannya, agar satu, untuk memberitahu bahwa kehidupan nelayan ini kepada masyarakat Indonesia yang jauh dari pesisir ini seperti apa, gitu. Baru ketika udah tersampaikan itu, baru masyarakat bisa bergerak gitu.	Iya tentunya bisa mas, tapi tentunya harus ada penggeraknya. Menurut saya ini kan bagian sequel dari ekspedisi yang dilakukan dalam memotret berbagai persoalan di Indonesia kemudian yang dipotret dalam hal ini adalah soal laut dan juga soal nelayan, saya pikir itu membuat masyarakat Indonesia tahu juga kompleksitas masyarakat di Indonesia, di dalam sektor pelautan dan juga di dalam hal nelayan dan data yang disajikan bagi saya cukup memotret untuk permasalahan nelayan lainnya juga sebenarnya nelayan di Laut Jawa tapi saya pikir itu juga mungkin terjadi di nelayan-nelayan di wilayah laut lain, misalnya di NTT ataupun di wilayah Sumatra dan sebagainya, itu mungkin mas.	Pasti sih. Tapi kalau kita nonton, pastilah. Pasti isinya isu masalah semua gitu kan. Ya pasti kita langsung nambah pengetahuan masalah terhadap nelayan, itu pasti. Cuma, penyebaran medianya aja sih yang kurang sebenarnya. Ya mungkin, Ekspedisi Indonesia Baru itu kan panjang ya chapternya ya. Ya mungkin mereka nggak sempat mikirin publikasi, mungkin diserahkan ke teman-temannya gitu ya. Tapi kalau ditonton, wah. Saya nggak tahu nih, 4 tahun kuliah, masalah nelayan lokal, malah ngomongin buruh migran, bukan nelayan lokal, itu loh, pastilah, banyak banget. Isinya tuh masalah di nelayan. Sampai ngutang, ketengkulak. Hasilnya dipotong-potong-potong, bawa duit keluar paling 20 ribu. Itu kan masalah. Berarti cukup kuat ya film ini untuk mendorong dan menyadarkan masyarakat kalau ditonton. Sangat kuat, sangat kuat.
		Pesan yang diterima dari film dokumenter yang membahas kemiskinan nelayan	Penjelasan informan terkait pesan yang diterima dari film dokumenter yang membahas kemiskinan nelayan	Pesannya adalah bahwa kemiskinan nelayan adalah suatu permasalahan yang sangat rumit dan multi, kayak banyak lah gitu, yang mempengaruhi kehidupan nelayan secara langsung. Film ini menampilkan bagaimana kemiskinan nelayan bisa disebabkan oleh berbagai faktor. Film ini membantu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya perlindungan	Ya kalau saya kesimpulannya bahwa negara tidak hadir memberikan bantuan operasional untuk nelayan dan negara juga tidak hadir mengatur bagaimana laut digunakan oleh nelayan tradisional ataupun nelayan besar, artinya dibebaskan begitu saja yang ketiga adalah bahwa negara juga tidak hadir dalam memberikan perlindungan lingkungan hidup	Pesan positif pasti jadi lebih suka makan ikan. Buat saya gitu ya. Ikan laut khususnya. Jadi lebih suka makan tangkap penghasil laut, itu yang pertama Yang kedua, punya insight baru nih terhadap kondisi bidang 3P, kalau kita nyebutnya biasanya. Pertanian perikanan peternakan. Kita bisa nyebutnya 3P tuh. Punya insight baru lah terhadap masalah-masalah bidang itu.

				lingkungan dan kehidupan nelayan. Dengan ini penonton bisa memahami dan menghargai kehidupan nelayan dan bisa berpartisipasi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan nelayan ini sendiri, Mas.	terutama di wilayah laut itu mungkin mas.	Apalagi perikanan ini masalah yang paling akar rumput bagi kita-kita, yang paling nggak banyak orang ngomongin kan. Sampai akhirnya terbit ini video dokumenternya, wah, rasa-rasanya tuh ngebangkitin. Mungkin kalau boleh ngulang, ya diulang. Buat ngomongin ini-ini, berarti ini setahun. Pastilah banyak banget pesannya video itu.
		Makna kemiskinan nelayan setelah menonton film "Angin Timur"	Penjelasan informan terkait makna kemiskinan nelayan setelah menonton film Angin Timur	Kalau setelah menonton film ini, saya merasakan ternyata jadi nelayan ini tantangannya juga sangat besar juga, Mas. Karena dilema dari segala sisi. Ada tekanan-tekanan ketika cuaca tidak bagus, dia tidak nelayan, dia tidak berpenghasilan, jadi bergantung pada cuaca. Saya juga, gimana ya, saya, film ini menampilkan bagaimana kemiskinan nelayan bisa disebabkan oleh pola-pola faktor-faktor nelayan yang bersifat patron nelayan. Di mana hubungan ini telah membentuk ketergantungan nelayan buruh kepada nelayan pemilik kapal gitu, Mas. Jadi pembagian hasil dari nelayan ke pemilik kapal ini ya pembagiannya kurang adil lagi, Mas. Menurut saya itu juga sebagai faktor juga kemiskinan nelayan.	Iya kalau kemiskinan nelayannya kesimpulan saya bahwa kemiskinan terjadi di alami oleh nelayan persoalan yang sistematis bukan karena nelayan males untuk berlaut atau nelayan hanya sedikit saja menghabiskan waktu di laut bukan, tapi kemiskinan nelayan terjadi karena persoalan sistematis karena dia tidak punya alat kerja karena hasil tangkapan laut dibayar murah, karena hasil laut tidak jelas tangkapannya karena adanya persaingan dan juga kondisi alam yang berubah, kan dijelaskan di film itu nelayan tadinya menggunakan metode penghitungan alam, kemudian ketika dia melakukan metode alam ternyata berubah siklus alamnya, artinya ada krisis iklim, disitu ada krisis lingkungan yang membuat nelayan semakin miskin dan susah mendapatkan hasil tangkapan laut ditambah dengan ulah manusia perusahaan besar dan juga negara dalam melakukan perusakan lingkungan jadi kesimpulan saya terhadap kemiskinan nelayan, itu terjadi bukan karena nelayannya males atau nelayannya tidak giat berlaut tapi karena ada persoalan sistematis tersebut, itu mungkin mas	Sudut pandang itu masih sama. Kayaknya kalau memandang kemiskinan itu, sudut pandangnya nggak berubah. Karena memang di berbagai sektor, kemiskinan itu biasanya orang-orang yang mengalami kemiskinan, pasti minim akses terhadap alat-alat produksi itu pasti. Minim modal, minim akses, terus juga minim pengetahuan. Nah, justru dari adanya film Angin Timur ini, justru menambah kekuatan hipotesis saya dan teman-teman saya bikin, kalau kemiskinan di wilayah 3P itu, di pertanian peternakan, perikanan itu, ada di itu-itu aja sebenarnya penyebabnya. Dan saya melihat di Angin Timur pun akhirnya sama. Tapi nambah satu nih, yang paling fatal dan susah dibenerin, ya kerusakan lingkungan. Itu sebenarnya yang paling mendukung kemiskinan nelayan dan dampaknya itu secara makro. Analisisnya pun nggak bisa kecil-kecilan. Harus belajar klimatologi, harus belajar kelautan, yang emang sulit dan yang emang paling ngebikin dampak buat nelayan, itu sih menurut saya di lingkungan itu, nambah satu variable tambahan membuat masalah kemiskinan.

			Alasan nelayan membutuhkan advokasi terkait kemiskinan yang dihadapi	Penjelasan informan terkait mengapa nelayan membutuhkan advokasi dalam hal kemiskinan yang dihadapi	Ya, menurut saya nelayan sangat membutuhkan, karena jika terus ini dibiarkan terjadi, maka nelayan kecil ya khususnya tidak bakal mempunyai penghasilan yang seperti ini, Mas. Karena yang pertama tadi ada kerusakan lingkungan, itu kan habitat-habitat hewan-hewan kecil gitu, hewan-hewan yang kecil tumbuh di habitat itu sudah hancur gitu. Mau ke mana lagi ikan-ikan kecil ini berkembang diak gitu, Mas. Jadi alangkah baiknya kita harus membantulah. Penting sekali.	Iya yang pertama sama seperti pekerja lainnya, seperti kelompok lainnya bahwa setiap ada hak yang dirampas ada hak yang tidak dilindungi maka advokasi menjadi penting begitu juga dengan kelompok nelayan baik kelompok nelayan memiliki keterpisahan informasi dengan kita, kita tidak memiliki informasi yang cukup tentang mereka maka penting advokasi dilakukan.	Karena mereka jauh dari keseharian kita, baik dari wilayah bekerja, terus tempat tinggal geografis, itu jauh banget dari kita. Kita yang ada di pusat kota yang memang dekat dengan pemerintahan, memang perlu mengulurkan tangan untuk jadi rantainya mereka lah. Akhirnya mereka bisa sampai, masalahnya di pusat, ya memang harus lewat kita-kita. Karena kita yang ada di pusat, kita yang udah tahu informasi tentang mereka, ya kita yang harusnya susah payah untuk mengabarkan itu ke pusat, ke pemerintah pusat, untuk akhirnya melakukan advokasi ke pemerintah pusat. Itu sih yang menurut saya penting untuk kita lakukan.
			Alasan terpersuasi dan tertarik untuk terlibat membela/menyebarkan permasalahan yang bersangkutan dengan nelayan	Penjelasan informan terkait alasan terpersuasi dan tertarik atau tidak dalam membela/menyebarkan masalah yang bersangkutan dengan nelayan	Saya juga terpersuasi dan tertarik untuk terlibat dalam membela atau menyebarkan permasalahan yang berada pada nelayan ini. Alasannya adalah bahwa film ini menampilkan gambaran yang sangat realistis tentang kehidupan nelayan Indonesia, Mas. Termasuk tantangan yang dihadapi juga oleh mereka, gitu. Saya tertarik.	Setelah menonton film ini mendorong saya untuk memahami apa saja pelanggaran-pelanggaran hak yang lebih jauh terhadap nelayan, dan saya berpikir belum banyak juga NGO atau komunitas atau lembaga advokasi terkait dengan isu-isu nelayan itu mungkin mas, jadi dalam kerjaan saya kan ini kan hak-hak ekososob ekonomi, sosial, dan budaya hak sipil dan politik tapi akhirnya menarik juga bagaimana melihat hak sipil nelayan apakah nelayan dibatas misalnya tidak boleh berserikat ada serikat nelayan, tapi mereka dibatasi atau karena banyaknya persoalan nelayan ketika nelayan melakukan kritik karena saya pernah dapat beberapa kasus juga nelayan yang melakukan kritik ditangkap, dikriminalisasi jadi saya pikir pasti ada persoalan sipil politik juga di dalam kelompok nelayan, itu mungkin mas.	Alesannya sih ini. Bagaimana perbandingan kondisi nelayan di wilayah timur Jawa. Itu alesannya. Kenapa akhirnya kalau diajak untuk membantu mereka, saya mau. Itu alesannya. Karena butuh juga perbandingan atau sampel-sampel baru di wilayah selain Jawa. Yang bikin saya mau untuk membantu dan terpantik secara persuasi.

			Adegan yang menunjukkan kemiskinan Nelayan dalam film Angin Timur	Penjelasan informan terkait scene yang menunjukkan kemiskinan Nelayan dalam film Angin Timur	Menurut saya, adegan yang paling ngasih liat kemiskinan nelayan di film Angin Timur itu yang ngasih liat kalo nelayan itu harus saling berbagi uang kepada teman-temannya walaupun penghasilan dari melaut juga tidak seberapa tapi mereka harus bagi-bagi uang yang sedikit itu, paling itu sih mas.	Scene yang menunjukkan kemiskinan nelayan menurut saya adalah ketika mereka harus bekerja keras seharian di laut namun hasil tangkapannya sangat sedikit dan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Ini menunjukkan betapa beratnya beban ekonomi yang mereka hadapi.	Kalau menurut saya adegan yang paling menggambarkan kemiskinan nelayan adalah saat mereka terpaksa menjual hasil tangkapan dengan harga yang sangat murah karena tidak ada alternatif lain. Kondisi ini sangat memprihatinkan dan menunjukkan betapa mereka terjebak dalam siklus kemiskinan.
			Adegan yang menunjukkan nelayan yang tidak memiliki kapal sendiri untuk melaut	Penjelasan dari informan terkait nelayan yang tidak memiliki kapal sendiri untuk melaut	Kalo menurut saya, scene itu ngasih liat bahwa nelayan tidak memiliki kemampuan untuk memiliki kapalnya sendiri. Nelayan itu jadi bergantung mas sama pemilik kapal. Adegan itu ngasih liat juga kalau sewa kapalnya juga harganya gak murah dan akhirnya pembagiannya jadi gak adil dengan nelayan lain.	Adegan ini menggambarkan ketidakadilan dalam sistem ekonomi nelayan. Mereka yang tidak memiliki kapal sendiri harus bekerja lebih keras namun tetap berada di posisi yang kurang menguntungkan karena harus berbagi hasil dengan pemilik kapal	Kalau menurut saya adegan ini menyoroti salah satu akar masalah kemiskinan nelayan, yaitu kurangnya akses terhadap alat produksi. Tanpa kapal sendiri, mereka tidak bisa mandiri dan terus-menerus bergantung pada orang lain.
			Adegan yang menunjukkan nelayan yang harus membagi hasil tangkapan walaupun hasilnya sedikit	Penjelasan dari informan terkait nelayan yang harus membagi hasil tangkapan walau hasilnya sedikit	Adegan ini sangat mengharukan dan membuat saya merasa empati terhadap nelayan. Mereka bekerja keras dengan hasil yang sedikit, yang sering kali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar	Adegan ini menyoroti ketidakadilan dalam pembagian hasil tangkapan. Ini adalah salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan nelayan dan menunjukkan perlunya intervensi untuk memastikan pembagian yang lebih adil.	Bagian ini menunjukkan betapa sulitnya kehidupan nelayan. Mereka tidak hanya berjuang melawan kondisi alam yang keras, tetapi juga harus menghadapi pembagian hasil yang tidak memadai
			Adegan yang menunjukkan Nelayan yang bekerja sampingan selain menjadi nelayan	Penjelasan dari informan terkait adegan yang menunjukkan nelayan yang bekerja sampingan selain menjadi nelayan	Menurut saya mas, ini ngasih liat kalo jadi nelayan itu hidupnya susah. Nelayan harus cari kerjaan tambahan buat kebutuhan sehari-hari, ini ngasih liat kalo pendapatan dari melaut aja gak cukup mas.	Saya melihat adegan ini sebagai bukti bahwa pekerjaan nelayan tidak bisa diandalkan sebagai sumber penghasilan utama. Ini menunjukkan perlunya reformasi dan bantuan dari pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.	Adegan ini memperlihatkan realitas keras yang dihadapi oleh nelayan. Dengan harus bekerja sampingan, mereka kehilangan waktu berharga yang seharusnya bisa digunakan untuk istirahat atau bersama keluarga.
			Adegan yang menunjukkan ketergantungan nelayan pada kondisi alam yang berubah	Penjelasan informan terkait adegan yang menunjukkan ketergantungan nelayan pada kondisi alam yang berubah	Adegan itu membuka mata saya sih mas, karena menunjukkan nelayan rentan sekali terhadap kondisi alam. Ini menunjukkan kalau nelayan sangat bergantung pada cuaca dan musim yang gak menentu.	Adegan ini menggambarkan betapa besar pengaruh perubahan iklim terhadap kehidupan nelayan. Ketergantungan mereka pada kondisi alam yang berubah-ubah membuat mereka semakin sulit untuk merencanakan dan memastikan penghasilan yang stabil	Ini menunjukkan kerentanan ekonomi nelayan yang sangat tinggi. Perubahan kondisi alam yang tidak dapat diprediksi membuat mereka berada dalam situasi yang sangat tidak pasti dan berisiko tinggi.

Lampiran 11. Selective Coding

SELECTIVE CODING

1. Latar Belakang Informan

a. Informan 1

Informan pertama dalam penelitian ini bernama Amanah Abdi Kolina, Amanah Abdi, seorang mahasiswa berusia 22 tahun yang sedang menempuh pendidikan S1 Ilmu Hukum di Universitas UIN Jakarta, telah menunjukkan dedikasi yang signifikan dalam bidang aktivisme sejak awal masa perkuliahannya. Sejak awal kuliah, Amanah telah aktif dalam berbagai diskusi mengenai isu-isu lingkungan, menunjukkan minat yang mendalam dalam memahami dan mengadvokasi masalah-masalah ekologi. Pengalaman ini diperluas dengan keterlibatannya dalam isu-isu hak asasi manusia, di mana Amanah secara khusus fokus pada permasalahan yang kontroversial dan kompleks.

Sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Amanah menjabat di tingkat komisariat sebagai bagian dari pengurusan advokasi. Dalam peran ini, ia tidak hanya berkontribusi pada kajian dan diskusi akademis, tetapi juga terlibat langsung dalam penanganan isu-isu nasional yang relevan dengan hak-hak dasar manusia. Informasi mengenai isu-isu yang diadvokasi oleh Amanah diperoleh melalui berbagai saluran, termasuk jaringan dengan senior yang bekerja di lembaga bantuan hukum serta aktivis lingkungan yang menghasilkan dokumenter. Diskusi-diskusi dan nonton bareng dokumenter ini menjadi salah satu metode efektif bagi Amanah dan rekan-rekannya untuk mendalami dan menyebarluaskan kesadaran mengenai isu-isu sosial yang sering kali kurang terliput oleh media arus utama.

b. Informan 2

Informan kedua dalam penelitian ini bernama Delpedro Marhaen, yang kerap disapa dengan panggilan Delpedro. Delpedro Marhaen, seorang laki-laki

berusia 24 tahun, beragama Islam dengan latar belakang pendidikan Sarjana Hukum di Universitas Tarumanagara, saat ini menjabat sebagai peneliti di Lokataru Foundation. Sejak memasuki dunia perkuliahan pada tahun 2017, Delpedro telah aktif dalam berbagai kegiatan aktivisme. Pengalaman advokasinya dimulai dari pengenalan awal terhadap kegiatan aktivis selama masa kuliah, yang kemudian berkembang menjadi advokasi bagi masyarakat adat di Sumba Timur pada tahun 2019. Keterlibatannya terus berlanjut hingga tahun-tahun berikutnya, di mana secara konsisten terlibat dalam berbagai kegiatan advokasi yang berfokus pada isu-isu demokrasi, hak asasi manusia, dan berbagai permasalahan sosial lainnya yang dihadapi oleh masyarakat.

Secara spesifik, Delpedro memusatkan perhatian pada hak-hak sipil dan politik, dengan penekanan pada kebebasan berpendapat, kebebasan berekspresi, kebebasan akademik, serta hak-hak sipil dan politik lainnya. Dalam perjalanan, telah bergabung juga dengan berbagai organisasi, baik di tingkat mahasiswa maupun profesional, seperti BEM, Sabana Sumba, Blok Politik Pelajar, Bandung for Justice, Partai Hijau Indonesia, dan Lokataru Foundation. Di berbagai organisasi tersebut, Delpedro telah mengemban berbagai peran strategis, mulai dari *campaigner*, juru bicara, peneliti, hingga komunikasi publik. Dengan pengalaman yang luas terhadap advokasi, Delpedro berupaya untuk memperjuangkan hak-hak dasar dan kebebasan masyarakat melalui berbagai platform yang ia ikuti.

c. Informan 3

Informan ketiga dalam penelitian ini bernama Atilla Alamsyah yang kerap disapa Atilla. Atilla Alamsyah, seorang mahasiswa tingkat akhir di jurusan Teknologi Hasil Ternak di Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor (IPB), memiliki usia 22 tahun. Selain itu, Atilla juga menjabat sebagai supervisor produksi di Bench Farm, sebuah perusahaan peternakan. Sejak tahun 2020, Atilla telah aktif terlibat dalam berbagai organisasi yang membahas isu-isu sosial, terutama yang berkaitan dengan pertanian, kehutanan, masyarakat adat, dan peternakan. Dalam advokasinya, Atilla fokus pada nilai tukar petani, kepemilikan lahan petani lokal,

dan kesejahteraan petani gurem, terutama di wilayah Bogor yang sering mengalami konflik agraria.

Atilla tergabung dalam beberapa organisasi, termasuk Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) di berbagai tingkatan, Akademi Pergerakan IPB (API) sebagai Ketua Umum, serta berbagai LSM seperti Aksi Pribumi dan Transformasi Untuk Keuangan (TUK). Di dalam BEM, Atilla pernah menjabat sebagai Kepala Divisi Kajian, Kepala Departemen, dan Menteri Bidang Kebijakan Agrikompleks, serta Dewan Pengarah di tingkat akhir. Dalam LSM, Atilla biasanya berperan sebagai staf kajian dan riset, terlibat dalam berbagai proyek yang terkait dengan penelitian dan advokasi sosial. Atilla berdomisili di Dramaga, Bogor.

2. Identifikasi Pengalaman dalam Kegiatan Aktivisme

Sebelum masuk kepada pertanyaan mengenai penggunaan media, peneliti mengkaji bagaimana pengalaman dari masing-masing informan. Peneliti melakukan memastikan pengalaman dari masing-masing informan dalam penelitian ini. Peneliti mengkaji pengalaman dalam kegiatan aktivisme yang mencakup waktu terlibat kegiatan aktivisme, isu utama dari aktivitas aktivisme yang dilakukan, organisasi/lembaga/komunitas yang diikuti, dan posisi dalam organisasi. Dari hasil wawancara dengan ketiga informan, terdapat beberapa jawaban yang memiliki kemiripan dan sedikit perbedaan antara informan satu dengan yang lainnya. Informan 1, Informan 2, dan Informan 3 memiliki pendapat yang hampir sama terkait waktu terlibat kegiatan aktivisme. Berikut adalah penjelasan informan 1:

”Kalau ditanya sejak kapan, tentunya kalau dari prodi saya itu sudah mengajarkan saya dari rahim ya. Dari semester 1 itu saya sudah mengikuti-mengikuti seperti ini gitu. Diskusi-diskusi tentang isu-isu lingkungan. Tapi yang lebih menariknya ya, gimana ya, saya baru turun juga ke tambang-tambang, sekarang saya nyebur ke nelayan lah” (Wawancara Amanah Abdi, 27 Mei, 2024).

Informan satu memberikan penjelasan bahwa informan 1 terlibat dalam kegiatan-kegiatan aktivisme dimulai saat semester 1 di program studi universitas tempat berkuliahnya. Informan 1 menjelaskan bahwa dirinya memang sudah diajarkan sejak awal. Dapat disimpulkan bahwa informan 1 memiliki pengalaman yang cukup lama, informan 1 telah menjalankan kegiatan aktivisme selama hampir 4 tahun, terhitung dari awal berkuliah di tahun 2020. Penjelasan informan 1

memiliki sedikit kesamaan dengan informan 2 mengenai lama waktu terlibat dalam kegiatan aktivisme. Berikut penjelasan informan 2:

"Kalau dari sejak kapan, mulai dari kuliah ya, di tahun 2017. Jadi di tahun 2017, ketika masuk pertama kali perkuliahan, sudah mengenal kegiatan-kegiatan aktivisme. Di 2019, mengadvokasi masyarakat adat di Sumba Timur. Lalu kemudian 2020, 2021, 2022, aktif di dalam beberapa kegiatan orang muda terkait advokasi, demokrasi, hak asasi manusia, dan juga isu-isu sosial lainnya. Dan setelah lulus, bekerja di bidang advokasi juga sampai saat ini. Itu mungkin, Mas" (Wawancara, Delpedro Marhaen, 3 Juni 2024).

Berdasarkan penjelasan yang diberikan informan 2, dirinya juga mulai mengikuti kegiatan-kegiatan aktivisme dimulai saat awal perkuliahan. Namun, informan 2 memiliki lama waktu mengikuti kegiatan aktivitas aktivisme dengan waktu yang lebih lama yaitu sekitar 7 tahun, terhitung dari tahun 2017. Penjelasan dari informan 2 memiliki kemiripan dengan informan 3, berikut penjelasan informan 3 mengenai waktu mengikuti kegiatan aktivisme:

"Kalau sejak tahun 2020 berarti ya, tingkat 1 tuh awal masuk kuliah langsung ikut beberapa organisasi yang memang membahas isu sosial ya bisa dibilang. Kalau khususnya lagi, detailnya lagi, emang isu sosial di bidang pertanian, kehutanan, masyarakat adat, sama isu bidang perternakan. Jadi agak detailnya lebih ke sana gitu" (Wawancara, Atilla Alamsyah, 6 Mei, 2024).

Informan 3 menjelaskan bahwa dirinya mengikuti kegiatan aktivisme juga dimulai saat tingkat 1 perkuliahan. Menurut penjelasannya dia telah mengikuti kegiatan aktivisme dengan waktu sekitar 4 tahun, terhitung dari tahun 2020. Terdapat kemiripan jawaban dari ketiga informan terkait waktu mengikuti kegiatan aktivisme, yaitu dimulai saat memasuki dunia perkuliahan. Selain mengenai waktu mengikuti kegiatan aktivisme, ketiga informan juga menjelaskan sedikit tentang isu utama yang mereka advokasi. Menurut penjelasan dari masing-masing informan, mereka memiliki fokus isu yang berbeda-beda. berikut adalah penjelasan informan 1:

"Isu yang sangat fokus ya? Yang kontroversial, yang bermasalah gitu yang bermasalah gitu. Kalau saya sering ke hak asasi manusia, karena kalau di lingkungan selingan aja" (Wawancara, Amanah Abdi, 28 Mei, 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 1, isu yang menjadi fokus dalam kegiatan-kegiatannya adalah hal-hal kontroversial dan fokus pada masalah hak asasi manusia. Hal ini memiliki kesamaan dengan penjelasan dari informan 2, berikut penjelasan informan 2:

"Untuk isu spesifiknya, saya pengalamannya atau memahaminya isu hak asasi manusia, terutamanya hak sipil dan politik berkaitan dengan kebebasan berpendapat, kebebasan berbicara, berekspresi, mimbar akademik, kebebasan akademik, dan juga hak-hak sipil politik lainnya. Itu mungkin, Mas" (Wawancara, Delpedro Marhaen, 3 Juni, 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 2 fokus isu dalam kegiatan aktivisme yang dia lakukan adalah terkait hak asasi manusia, hak sipil, dan juga politik. Dalam kegiatannya, informan 2 fokus pada hal-hal yang berkaitan dengan hak kebebasan. Hal ini memiliki sedikit kesamaan dengan penjelasan informan 3 berikut penjelasan informan 3:

"Kalau isu fokus utama ini pasti ya isu tentang petani, terkadang tuh juga ada bagian-bagiannya lagi isu bagian petani ini. Kita punya fokus paling utama di isu petani ini ada pertama nilai tukar petani, NTP, kemudian juga ada kepemilikan lahan, kepemilikan lahan petani lokal, itu di wilayah kisan Bogor; terus juga ada bagaimana kesejahteraan gurem, petani gurem. Jadi kita ada tiga itu, itu tiga topik yang memang fokus utama, terus juga tahun ke tahun selalu dielaborasi dan gak boleh selesai pembahasannya. Jadi ada tiga itu, karena nilai tukar petani itu setiap tahun kan ada grafiknya tuh nilai tukar petani tahun ini, jadi pendapatannya dia antara modal dan pemasukan itu ntar jadi nilai tukar; itu gak boleh skip tuh kita setiap tahun harus update, harus advokasi, harus ngebahas. Terus juga ada luasan kepemilikan lahan petani lokal, jadi di Bogor itu kan sempat konflik agrariannya tuh sempat naik ya, 2020-2014-2013 itu kan trennya paling tinggi tuh di wilayah jabar bagian kabupaten Bogor. Jadi banyak masalah-masalah rentetan yang belum selesai, nah jadinya itu fokus isu tahunan lah, baik saya senior-senior saya atau adik junior-junior saya juga tetap ngebahas itu. Terus juga yang ketiga itu, tadi ada kesejahteraan petani dalam konteks umum, yaitu ngebahas isu-isu populis juga, isu populis yang nanti ada cabang-cabangnya lagi aja sih" (Wawancara Atilla Alamsyah, 6 Juni 2024).

Berdasarkan pernyataan informan penjelasan dari informan 3, isu utama yang menjadi fokus di dalam kegiatan aktivisme yang dilakukan olehnya berkaitan dengan isu-isu di bidang pertanian, konflik agraria dan hak-hak petani. Selain itu, informan 3 juga menyampaikan bahwa ia juga membahas isu-isu populis. Penjelasan ketiga informan terkait isu yang menjadi fokus dalam kegiatan aktivisme memiliki kemiripan, yaitu melakukan pembelaan pemenuhan hak-hak di berbagai bidang. Kemudian, ketiga informan menjelaskan terkait organisasi yang diikuti. menurut penjelasan dari masing-masing informan, mereka mengikuti organisasi yang berbeda. Berikut penjelasan dari informan 1:

"Oke, saya mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Islam. Himpunan Mahasiswa Islam ini adalah organisasi yang didirikan oleh mahasiswa sendiri, Himpunan Mahasiswa Islam ini bergerak di bidang seperti kayak tadi, aktivis atau politik-politik praktis seperti itu, Cuma saya kalau di tingkat komisariat masih memegang entah lembaga-lembaga kajian, atau menghadapi isu-isu nasional." (Wawancara, Amanah Abdi, 27 Mei, 2024).

Berdasarkan pernyataan dari informan 1 ia aktif menjadi anggota di 1 organisasi. Organisasi yang diikutinya dalam menjalankan kegiatan-kegiatan aktivisme adalah Himpunan mahasiswa Islam. Informan 1 juga menjelaskan bahwa organisasinya bergerak di bidang aktivisme, politik praktis, kajian, dan isu-isu nasional. Berbeda dengan organisasi yang diikuti oleh informan 2, berikut penjelasan informan 2:

Ya, waktu mahasiswa, saya tergabung di organisasi internal BEM, terus kemudian aktif juga di organisasi namanya Sabana Sumba, organisasi jaringan masyarakat adat untuk Sumba, terus kemudian setelah lulus atau ketika mahasiswa juga aktif di Blok Politik Pelajar, di Bandung for Justice, dan juga di kelas keluarga. Sekarang aktifnya di organisasi Lokataru Foundation dan di Partai Hijau Indonesia" (Wawancara, Delpedro Marhaen, 3 Juni 2024).

Berdasarkan pernyataan dari informan 2, ia pernah menjadi anggota dari 7 organisasi, lembaga dan komunitas. Informan mengikuti organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa, Sabana Sumba, Blok Politik Pelajar, Bandung for Justice, Kelas Kekeluargaan, Lokataru Foundation, dan Partai Hijau Indonesia. Informan 2

masih aktif menjalankan kegiatan-kegiatan aktivisme di organisasi yang diikuti. Hampir sama dengan pernyataan dari informan 3, berikut penjelasan informan 3:

Kalau yang paling jelas mungkin pasti BEM ya, baik di BEM wilayah atau BEM univ, itu pasti tingkat pertama ada di BEM univ, tingkat kedua di BEM wilayah, tingkat ketiga ada di BEM univ, terus sekarang karena udah tingkat akhir jadi komanditer, komanditer aja buat anak-anak. Terus juga ada di API, ga sempet sih sekarang Ketua Umum Akademi Pergerakan IPB, itu lembaga pengkajaran di kampus, khususnya itu di bidang pergerakan ya, baik ngebahas isu sosial secara riset ataupun melakukan propaganda aktif, itu ada Akademi Pergerakan IPB sekarang ketum. Terus juga sempet di Aksi Pribumi, itu aktivitas diskusi mahasiswa di Ciputat waktu itu, terus juga sempet di LSM-LSM, di TUK Transformasi Untuk Keuangan, jadi itu NGO yang ngebahas bagaimana bank-bank di Indonesia ini ngedanai energi kotor, batubara ataupun minyak. Terus juga sempet ada di Patra, ini yayasan baru yang emang lagi dibikin sama saya sama senior-senior; itu emang lagi ngebikin namanya Patra Foundation, ini yayasan yang emang ngebahas isu sosial di bagian kawasan hutan. Gitu kalau organisasi” (Wawancara, Atilla Alamsyah, 6 Juni, 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 3, ia mengikuti beragam organisasi, mulai dari Badan Eksekutif Mahasiswa, Akademi Pergerakan Ipb, Aksi Pribumi, Transformasi Untuk Keuangan, dan Patra Foundation. Informan 3 juga masih aktif menjalankan kegiatan-kegiatan aktivisme hingga sekarang. Terdapat perbedaan organisasi yang diikuti oleh masing-masing informan. Selanjutnya, ketiga informan juga menjelaskan terkait posisi dalam organisasi/lembaga/komunitas yang diikuti.

Berikut penjelasan informan 1:

”Saya, jabatan saya di Himpunan Mahasiswa Islam ini masih di tingkat komisariat, dan saya merupakan anggota dari pengurusan advokasi” (Wawancara, Amanah Abdi, 27 Mei, 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 1, ia pernah dan sedang menjabat sebagai anggota dari bidang pengurusan advokasi di tingkat komisariat. Berbeda dengan penjelasan dari informan 2. berikut penjelasan mengenai posisi dalam organisasi yang diikuti oleh informan 2:

”Kalau di BEM, waktu itu di bidang advokasi kesejahteraan mahasiswa. Kalau di Sabana Sumba, itu sebagai campaigner atau bidang kampanye. ,Terus kemudian kalau di blok politik pelajar itu sebagai jurubicara, di Lokataru sebagai peneliti, di Bandung for Justice sebagai peneliti juga, terus di Partai Hijau Indonesia di bidang komunikasi publik, dan di Lokataru itu karena di divisi kampanye, divisi riset, dan juga pernah di bagian sosial media juga. Itu mungkin, Mas” (Wawancara, Delpedro Marhaen, 3 Juni, 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 2, ia pernah menjabat di berbagai posisi yang beragam di organisasi/lembaga/komunitas yang ia ikuti. Informan 2 pernah menjabat sebagai *campaigner*, jurubicara, peneliti dan riset, komunikasi publik, dan sosial media. Posisi dari informan 2 di dalam organisasi variatif hampir mirip dengan posisi informan 3 di organisasi. Berikut penjelasan informan 3:

Beragam sih ya, kalau di BEM itu tingkat 1 ya staff, staff biasa, tapi sembari jadi Kepala Divisi Kajian di BEM itu di Akademi Pergerakan, terus tingkat 2 ya jadi Kepala Departemen sekaligus PLTK BEM pas jadi Ketua Departemen juga di bidang kajian aksi strategis advokasi kebetulan. Terus juga tingkat 3 jadi Menteri, Menteri juga bidang kebijakan agrikompleks di bagian kebijakan-kebijakan pertanian, isu pertanian. Terus juga

tingkat 4 ini karena komanditer mungkin bahasa formal di strukturnya itu Dewan Pengarah aja sih, jadi sama teman-teman yang akhirnya gak ikut BEM secara resmi kita duduk sebagai komanditer di BEM. Kalau di LSM itu sebagai staff di manapun, staff-staff kajian, saya sempat di Forestry juga, Forestry Organization Research Center itu sebagai staff-staff research, terus juga di Transformasi Untuk Keuangan juga sebagai intern, magang sebagai staff kajian dan riset, terus juga di KRKP juga sebagai staff magang bagian riset, riset dan kajian. Kalau di LSM sebetulnya lebih ke bagian riset sebagai staff aja sih, tapi kalau di BEM mungkin agak variatif posisinya” (Wawancara, Atilla Alamsyah, 6 Juni, 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 3, dirinya memiliki beragam jabatan variatif di organisasi yang diikuti. Informan 3 pernah menjadi staff, kepala departemen, menteri, komanditer, dan tim riset. Diantara ketiga informan tidak terdapat perbedaan-perbedaan terkait posisi yang diikuti dalam organisasi, informan 1 lebih sedikit menjabat di organisasi yang ia ikuti dibandingkan informan 2 dan 3 yang memiliki jabatan yang variatif di organisasi yang mereka ikuti.

3. Identifikasi Penggunaan Media oleh Aktivis

Setelah pertanyaan mengenai identifikasi pengalaman dalam kegiatan aktivisme, terdapat penjelasan dari masing-masing informan yang berkaitan dengan penggunaan media oleh para informan. Peneliti melakukan kategori ini karena penelitian ini membahas mengenai penerimaan pesan dengan media film dokumenter, sehingga dinilai dapat memperlihatkan pemahaman yang dari masing-masing informan. Pada sub-bab ini, informan 1, informan 2, dan informan 3 merupakan pengguna dari berbagai jenis media. Terdapat beberapa kemiripan dan sedikit perbedaan dari ketiga penjelasan informan. Berikut penjelasan informan 1 terkait cara mengetahui isu-isu yang diadvokasi:

”Oh, isu-isu yang saya angkat-angkat itu kan sebenarnya isu-isu sosial seperti ini juga terlihat di media. Jadi ada beberapa senior saya yang bekerja di lembaga-lembaga bantuan hukum yang memberikan info terkait isu-isu tersebut, dan banyak juga dapet dari aktivis-aktivis lingkungan yang membuat dokumenter-dokumenter gitu. Lalu dikirim ke mahasiswa-mahasiswa. Lalu kita nonton bareng dan diskusi seperti itu” (Wawancara, Amanah Abdi, 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 1, cara mengetahui isu yang ia angkat itu adalah lewat media. Informan 1 juga menjelaskan bahwa ia juga mengetahui isu-isu tersebut dari senior-seniornya yang berada di lembaga bantuan hukum. Kemudian ia juga menjelaskan bahwa informasi terkait isu yang diadvokasi juga didapatkan dari sesama aktivis dan juga lewat media khususnya dokumenter. Kemudian isu-isu tersebut akan dibahas di dalam diskusi sesama mahasiswa. Hal ini memiliki kemiripan dengan penjelasan dari informan 2 terkait

penggunaan media dan diskusi, namun terdapat perbedaan pada poin aduan.

Berikut penjelasan informan 2:

"Ada beberapa cara atau beberapa hal bagaimana mengetahui isu yang diadvokasi. Yang pertama, biasanya dari pengaduan. Jadi karena ini lembaga advokasi dan penelitian, karena orang tahu itu, sehingga ada beberapa orang yang memberikan informasi terkait aduan mengenai masalah yang dialaminya, dan kemudian lembaga kita melakukan advokasi. Itu yang pertama. Yang kedua, melakukan lewat monitoring dan pemantauan media. Jadi biasanya Lokataru Foundation itu setiap bulannya melakukan monitoring media. Monitoring media itu memantau berita-berita terkait dengan hak kebebasan berpendapat, beragama, terus kemudian berekspresi. Kalau misalnya dari pemberitaan tersebut ada bentuk pelanggaran, itu kita simpan datanya, terus kemudian kita follow up, kita tindak lanjut menghubungi yang berkaitan. Jadi tahu dari pemberitaan di sosial media, yang kedua. Kalau yang ketiga, itu biasanya dari jejaring. Biasanya teman-teman organisasi lain atau komunitas lain mengajak rapat konsolidasi untuk misalnya bersama-sama melakukan advokasi dalam satu isu. Paling itu mas, tiga hal itu" (Wawancara, Delpedro Marhaen, 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 2, ia mengetahui isu-isu yang diadvokasi melalui beberapa cara berbeda. Yang pertama adalah lewat aduan-aduan yang diterima, lewat *media monitoring*, dan lewat jejaring sesama aktivis. Hal ini memiliki kemiripan dengan

*"Nah kalau sumber yang paling utama itu sebetulnya ya dosen, yang pertama ada dosen, kemudian juga ada dewan guru besar, terus juga ada senior-senior, ya ini mungkin sumber yang sifatnya subjektif gitu. Tapi kalau sumber yang memang sifatnya objektif, ya dari jurnal publikasi kampus itu ada kalau di bidang peternakan suka ambil dari jurnal *Animal Science and Tropical*, jurnal *Animal Tropical Science*, terus juga di bidang kehutanan ada jurnal *Forestry*, terus juga *LC Fire*, *LC Fire* itu biasa, jurnal-jurnal luar. Tapi kalau media yang dijadikan referensi untuk membaca, terus juga bahan diskusi itu ada *Indo Progress*, *Indo Progress* ini yang paling dominan sebetulnya mengisi bagaimana cara saya ini menulis, membaca, kemudian juga berdiskusi itu lebih banyak dari *Indo Progress* kalau untuk yang paling banyak mempengaruhi. Terus juga yang kedua ada dari *IPB Press*, itu ada buku-bukunya Marun Benawan Beradi, Arya Edokarto Diharjo, yang cukup meng-influence saya dalam menganalisis isu lingkungan dan isu pertanian, gitu mas. Mungkin *Greenpeace* sekarang udah bisa dibilang bagai media mainstream isu lingkungan ya kalau di kalangan kita-kita, selain *Greenpeace* sih nggak ada sih. Maksudnya kita yang akhirnya jadi media mainstream untuk ngelaporin isu kan, mungkin kalau referensi cara membangun sosial media atau komunikasi digital gitu ya pastinya *Greenpeace* yang pertama, terus juga ada *AXR*, *Extinction Rebellion*, itu juga sebenarnya wadah komunitas sih bukan media mainstream. Terus narasi ya, mungkin narasi news kayaknya masuk kategori media mainstream terus udah sih"* (Wawancara, Atilla Alamsyah, 6 Juni 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 3, ia menggunakan beberapa media untuk mengetahui isu-isu yang diadvokasi. Informan 3 juga memanfaatkan media tambahan seperti jurnal, dan buku. Penjelasan dari ketiga informan memiliki kemiripan yaitu sama-sama menggunakan media sosial dan juga melakukan diskusi untuk mengetahui isu yang diadvokasi. Selanjutnya, melalui hasil wawancara yang dilakukan dengan ketiga informan terkait intensitas konsumsi media yang berhubungan dengan isu yang diadvokasi terdapat kesamaan terkait intensitas penggunaan media. Informan 1, informan 2 dan informan 3 sama-sama memiliki intensitas yang tinggi dalam mengkonsumsi media yang berhubungan dengan isu yang diadvokasi. Berikut penjelasan informan 1:

"Kalau memanfaatkan untuk hal yang seperti itu sih bisa hampir setiap hari sih mas kalo ngomongin media sosial. Mungkin misalnya ada kasus-kasus yang beredar gitu lewat beranda, ya bisa kita seriusin gitu" (Wawancara, Amanah Abdi, 27 Mei, 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 1, ia mengkonsumsi media yang berhubungan dengan isu yang diadvokasi dengan intensitas yang cukup tinggi, hampir setiap hari. Informan 1 juga menjelaskan bahwa jika ada isu yang didapat nantinya dapat ditindaklanjuti. Penjelasan dari informan 1 ini memiliki kemiripan dengan informan 2 yang juga memiliki intensitas konsumsi media yang cukup tinggi, khususnya yang berhubungan dengan isu yang diadvokasi. Berikut penjelasan informan 2:

"Media jadi yang paling utama ya, bisa hampir setiap hari, karena memang kita melakukan monitoring rutin setiap harinya, melihat ada kasus-kasus, pemberitaan apa soal kebebasan berekspresi, berpendapat, atau isu-isunya kita tolong kasih. Jadi kalau ditanya seberapa sering, setiap hari, mengetahui dari media sosial terkait isu-isu yang diadvokasi" (Wawancara, Delpedro Marhaen, 3 Juni 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 2, dirinya menggunakan media sebagai hal yang utama dan rutin digunakan setiap harinya. Informan 2 menjelaskan bahwa rutinitas mengkonsumsi media ini untuk melihat adanya kasus, pemberitaan dan hampir sama dengan informan 1, informan 2 juga akan menindaklanjuti pemberitaan dari media. Penjelasan informan 2 juga memiliki kesamaan dengan penjelasan dari informan 3 terkait intensitas konsumsi media. Berikut penjelasan informan 3:

"Sering ya, maksudnya ngebuka Instagram pasti muncul konflik entah dari, misalkan akun-akun Instagram. Ya kalau itu sih pasti sering ya? Watchdog pasti, Mas Dhandy itu pasti ya? Itu hitungannya udah mentor lapangan atas juga buat kita-kita kan? Terus juga Tempo, Tempo pasti, analisis Tempo yang diposting di Instagram nggak berbayar aja juga keras, Tempo pasti, terus Watchdog juga pasti, terus Walhi juga, kemudian Indoprogress, Indoprogress juga dijadiin referensi, terus ya akun-akun Bem-Bem Campus lah buat bahan-bahan nyari isu politik, terus juga ada lagi Forest Digest itu juga masuk karena udah sebagai media mainstream juga sekarang, Forest Digest itu, kemudian juga ada C4, C4 juga publikasinya di media sosial bagus, C4 ini lembaga riset kehutanan internasional C4, terus juga UN, United Nations juga medianya bagus, juga referensi kita-kita, terus FAO, FAO pasti ya, lupa nyebut nih hampir, Food Agricultural Organization, pasti publikasinya bagus tentang cara dia mengemas petani-petani mancanegara, FAO pasti, terus udah sih mas" (Wawancara, Atilla Alamsyah, 6 Juni, 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 3, ia juga menggunakan media dengan intensitas yang tinggi. Informan 3 sering mengkonsumsi berbagai media untuk referensi dan informasi terkait isu-isu yang diadvokasi. Dapat dilihat bahwa ketiga informan memiliki intensitas konsumsi yang tinggi terhadap media yang berhubungan dengan isu yang diadvokasi. Selanjutnya, ketiga informan juga menjelaskan jawaban terkait pesan yang disampaikan media terkait isu-isu yang diadvokasi. Penjelasan dari ketiga informan ini memiliki kesamaan terkait pesan yang disampaikan media. Ketiga informan melihat bahwa ada beberapa kategori

media yang menyampaikan pesan berbeda. Berikut adalah penjelasan dari informan 1:

“Ya pesan utamanya ya bagus gitu. Media-media di sosial media seperti itu bisa mengangkat isu-isu lingkungan. Nggak seperti di televisi yang saat ini, Mas. Yang saat ini sedang berjalan lagi tuh isu-isu sosial, lingkungan atau yang lainnya itu sangat jarang ditemukan kalau di TV tuh. Bahkan bisa dihitung 10 banding 3, 10 banding 2 lah kalau sekarang untuk ditayangkan di televisi” (Wawancara, Amanah Abdi, 27 Mei, 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 1, dapat dilihat bahwa ia menjelaskan pesan dari dua jenis media, yaitu media-media alternatif di sosial media dan media-media di televisi. Informan 1 melihat bahwa pesan utama yang diberikan oleh media di sosial media lebih baik dibanding pesan di media televisi. Informan 1 menjelaskan bahwa pesan terkait isu yang ia advokasi jarang sekali dapat ditemukan lewat media-media di televisi, bahkan ia membandingkan dengan angka 10 banding 3. Penjelasan informan 1 ini memiliki kesamaan dengan penjelasan informan 2 terkait pesan media. Berikut adalah penjelasan dari informan 2:

“Tergantung ya ada dua hal, misalnya kalau media mainstream, kita bisa lihat kesannya yang disampaikan, biasanya tidak berperspektif kepada korban, dan sering kali mengabaikan beberapa fakta lapangan, apalagi misalnya soal kasus Papua. Kadang-kadang soal kasus Papua, perspektif yang digunakan, atau narasumber yang dijangkau hanya dari negara, misalnya TNI, ataupun pemerintah, dan lain-lain. Sementara dari korban, atau dari situasi di lapangan, jarang digambarkan. Biasanya kita dapatkan peristiwa-peristiwa di lapangan itu, atau yang menggambarkan perspektif korban itu dari media-media alternatif, misalnya Bandung Bergerak, terus kemudian Watchdog, terus media-media lokal, ataupun media-media online di sosial media, seperti Bangsa Mahardika, dan lain-lain. Biasanya kesan yang diambil dari media-media alternatif seperti itu, lebih memberikan perspektif korban, dan juga situasi lapangan dengan point of view dari korban” (Wawancara, Delpedro Marhaen, 3 Juni, 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 2, terdapat kesamaan dengan informan 1 yaitu menjelaskan terkait 2 jenis media. Informan 2 menjelaskan bahwa terdapat 2 media yang masing-masing pesannya memiliki perbedaan. Informan 2 menjelaskan 2 media, yang pertama adalah media-media *mainstream* yang pesannya tidak berperspektif kepada korban dan mengabaikan fakta lapangan. Ia menjelaskan bahwa media *mainstream* biasanya hanya menggunakan perspektif pemerintah. Informan 2 juga menjelaskan pesan dari media yang lebih sering ia gunakan yaitu media-media alternatif. Menurut informan 2 pesan dari media alternatif lebih menggambarkan situasi lapangan dan perspektif korban. Penjelasan informan 2 juga memiliki kesamaan dengan penjelasan informan 3 terkait pesan media. Berikut penjelasan informan 3:

“Mungkin tuh ada kategori, mungkin 2 ya, 2 kategori media, ada 1 media progresif, ada 1 media populis. Media populis tuh berusaha tidak menyampaikan pesan sebetulnya, nggak ada pesan dari sesuatu. Dalam menghadapi situasi ini, itu nggak ada, jarang mungkin, bukan nggak ada, jarang. Jarang saya ngelihat media-media itu memberikan pesan kepada pembacanya untuk bersikap, atau untuk bertindak, atau mungkin untuk bergerak, itu nggak

ada. Nah ini yang saya maksud media-media populis, jadi yang memang mereka itu menulis, memberikan kabar, terus yaudah tugasnya dia sebagai media selesai gitu. Nah mungkin beda kayak media progresif. Bikin investigasi iya, terus turun ke lapangan iya sebagai donor untuk orang-orang yang riset di lapangan juga, membantu kawan-kawan pastinya,. Kalau kita ngomongin media progresif di Indonesia, menurut saya media progresif yang memang mengarahkan pembacanya untuk buka suara, untuk bersikap, terus juga memberikan arah gerak bahkan untuk kita-kita yang suka bingung, ya mahasiswa pasti bingung menyikapi banyak isu gitu, terus yang terakhir bahkan membantu, sering kali akhirnya ngasih akunnya buat kita publikasi investigasi-investigasi bahan-bahan bikin kajian kita, maksudnya tuh kayak gitu, itu media tuh harus seperti itu ya media masa tuh harusnya gitu” (Wawancara, Atilla Alamsyah, 6 Juni, 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 3, ia juga melihat ada 2 jenis pesan media. Menurut informan 3, terdapat pesan dari media populis dan pesan dari media progresif. Ia menjelaskan bahwa pesan dari media populis tidak menyampaikan pesan dengan baik, karena pesan yang disampaikan tidak berusaha untuk mengajak audiens untuk bersikap. Informan 3 juga menjelaskan pesan dari media progresif yang lebih baik karena memuat beragam pesan seperti berita investigasi, dan riset lapangan. Menurut informan 3 media progresif dapat lebih membantu dalam menyikapi berbagai isu. Dari ketiga penjelasan informan dapat dilihat kesamaan yaitu melihat 2 pesan media yang berbeda. Para informan lebih setuju dengan pesan media yang memperlihatkan isu-isu yang mereka advokasi, berperspektif korban, dan dapat membantu mereka dalam menyikapi isu. Selain penjelasan mengenai pesan media, terdapat penjelasan terkait respon terhadap pesan dan penyebaran pesan dari media. Terdapat kesamaan dari penjelasan para informan, berikut penjelasan dari informan 1:

”Respon saya ketika baru pertama kali melihat, saya langsung cari jurnal-jurnal orang terkait itu atau berita-berita di web ya. Karena untuk memastikan juga itu kasusnya sudah berjalan sampai mana dan dinamika kasus tersebut tuh seperti apa. Misalnya memang sudah jelas dan tidak ada kepastian, kita biasanya share ke grup untuk dikaji bersama” (Wawancara, Amanah Abdi, 27 Mei, 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 1 terkait respon terhadap pesan dan penyebaran dari media, ia akan menindaklanjuti pesan-pesan yang didapatkan dari media. Informan 1 menindaklanjuti dengan melakukan riset lewat jurnal, memastikan perjalanan suatu kasus dan disebarakan untuk dilakukan kajian terhadap kasus atau isu terkait. Penjelasan tersebut memiliki kesamaan dengan penjelasan yang diberikan oleh informan 2, berikut adalah penjelasan dari informan 2:

”Biasanya menyebarkan ke teman-teman di lembaga atau di internal, terus kemudian kalau misalnya bisa direspon bersama, menentukan langkah untuk merespon itu, atau misalnya kalau butuh pendalaman, kita cari kontaknya, terus kemudian kita wawancara” (Wawancara, Delpedro Marhaen, 3 Juni, 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 2, ia merespon pesan yang didapatkan dari media dengan menyebarkannya ke grup. Setelah menyebarkan kemudian ia akan

melihat bersama-sama apakah perlu mengambil langkah terkait isu yang ditemukan, jika perlu maka informan 2 akan melakukan tindakan. Penjelasan dari informan 2 ini juga memiliki kesamaan dengan penjelasan informan 3, berikut penjelasan informan 3:

"Kalau isunya kadang kita belum tahu nih, kita belum tahu terus tempo publikasi, apa gitu misalkan, oh ini tempo itu sempat bikin investigasi virus flu babi, posisinya kita belum ada yang tahu nih, ada flu babi di wilayah-wilayah timur, sama di wilayah Nusa Tenggara itu kita belum tahu posisinya nih, sampai akhirnya tiba-tiba tempo rilis, ya kita mau nggak mau konsol udah, konsol minta publikasinya, ya jadikan publikasi juga buat kita nyebarin ke anak-anak, mahasiswa-mahasiswa yang lain gitu, itu cara respon sih. (Wawancara, Atilla Alamsyah, 6 Juni, 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 3, respon yang ia lakukan ketika mendapatkan pesan dari media adalah melakukan konsolidasi. Hal tersebut dilakukan jika informan 3 menemukan informasi baru yang belum ia ketahui sebelumnya. Informan 3 juga menjelaskan bahwa ia juga mempublikasikannya kepada sesama mahasiswa sebagai responnya. Penjelasan dari ketiga informan terkait respon terhadap pesan memiliki kesamaan yaitu sama-sama menyebarkan dan melakukan tindak lanjut jika diperlukan. Selanjutnya para informan juga memberikan penjelasan terkait keaktifan media dalam mempengaruhi persepsi masyarakat terkait isu yang diadvokasi. Penjelasan dari ketiga informan memiliki kemiripan. Berikut penjelasan informan 1:

"Kalau media sekarang bisa kita lihat ya mas, untuk isu-isu itu sangat lah minim kalau untuk masuk ke isu-isu seperti itu sangat jarang lah mas. Menurut saya untuk di berita-berita yang disukai banyak orang seperti politik itu sangat aktif media, tapi buat beberapa isu kurang aktif. Kemudian juga untuk media itu kadang cukup susah buat mempengaruhi orang-orang untuk melakukan aksi" (Wawancara Amanah Abdi, 27 Mei 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 1, ia melihat bahwa media kurang masuk kepada isu-isu yang diadvokasi. Informan 1 menjelaskan bahwa media lebih aktif memberitakan terkait hal-hal yang disukai banyak orang saja, contohnya politik. Informan 1 juga menjelaskan bahwa media saat ini sulit untuk mempengaruhi masyarakat untuk melakukan aksi-aksi nyata. Penjelasan informan 1 memiliki kesamaan dengan penjelasan informan 2, berikut penjelasan informan 2:

"Jadi, selain saya pernah jadi campaigner di beberapa organisasi, saya juga pernah menjadi kontributor media di Bandung Bergerak tadi. Nah, saya mempunyai beberapa pengalaman atau pandangan bahwa media, baik media sosial ataupun portal berita online, dia punya pengaruh yang besar terhadap perubahan persepsi masyarakat mengenai isu-isu yang diadvokasi, dan juga dapat menimbulkan solidaritas. Tapi ada keterbatasannya, keterbatasannya biasanya media tidak membuat orang untuk bertindak. Jadi, yang dilakukan oleh media, dia hanya melakukan perubahan pandangan, atau akhirnya orang solidaritas, mendukung, tapi jarang untuk akhirnya membuat orang bertindak di dalam aksi nyatanya. Jadi, untuk mempengaruhi persepsi cukup efektif dan juga terjadi, tapi untuk akhirnya membuat orang bertindak itu masih terbatas. Jadi, memang media punya peran

di dalam advokasi, terutama dalam mempengaruhi perspektif. Tetapi kalau misalnya dalam pengalaman saya, pernah melakukan pemberitaan soal jalan berubang, itu dari Pemkot Bandung, dia langsung memperbaiki jalan tersebut. Jadi, artinya bisa melakukan sebuah tindakan, tapi biasanya tindakannya diambil dari perspektif negara, bukan dari masyarakat melakukan sebuah tindakan. Itu mungkin, Mas” (Wawancara, Delpedro Marhaen, 3 Juni 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 2, ia melihat bahwa media memang memiliki pengaruh dalam hal merubah persepsi publik terkait berbagai isu. Namun, informan 2 juga melihat bahwa media memiliki keterbatasan dan kesulitan untuk membuat masyarakat melakukan tindakan atau aksi nyata. Informan 2 menjelaskan bahwa keaktifan media hanya merubah pandangan, jarang sekali berhasil membuat tindakan nyata dari masyarakat. Penjelasan tersebut juga memiliki kesamaan dengan penjelasan dari informan 3, berikut penjelasan informan 3:

Ini berdasarkan pengalaman aja ya jawabnya. Untuk media bisa sampai akhirnya menggerakkan massa itu sebetulnya bisa walaupun sedikit sulit. Ini jujur gitu ya, mudah kalau massanya ini tetap bergerak secara online gitu, di dalam jaringan misalkan melakukan doxing kepada pelaku itu mudah. Itu pasti gampang kalau dibuat gerakanya itu lewat media juga, lewat medsos juga atau lewat tulisan-tulisan di internet gitu, itu mungkin gampang. Tapi kalau untuk bergerak ataupun berperan partisipasi secara utuh gitu, maksudnya memang turun ke jalanan atau mungkin melakukan boikot secara betul-betul dilakukan gitu, bukan yang memang anti membeli barang-barang lain gitu, misalnya boikot. Atau mungkin melakukan stop pembayaran pajak, itu bisa tetapi lumayan susah kalau lewat media” (Wawancara, Atilla Alamsyah, 6 Juni, 2024).

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan oleh informan 3 terkait keaktifan media, informan 3 melihat bahwa media memiliki kesulitan dalam menggerakkan massa. Informan 3 menjelaskan bahwa media mampu membuat gerakan yang sebatas gerakan dalam jaringan. Ia menjelaskan media sulit untuk mempengaruhi masyarakat dalam aksi nyata untuk turun langsung. Dari penjelasan ketiga informan terkait keaktifan media dalam mempengaruhi persepsi masyarakat terdapat kesamaan jawaban yaitu, hanya mampu mempengaruhi pikiran, mengubah cara pandang, tetapi sulit untuk menggerakkan masyarakat untuk melakukan aksi-aksi nyata. Setelah penjelasan terkait keaktifan media, terdapat penjelasan ketiga informan terkait ketidakakuratan informasi yang memiliki kesamaan jawaban. Berikut adalah penjelasan informan 1:

”Pernah juga, pernah-pernah. Beberapa kali di isu-isu tertentu seperti yang berhubungan dengan ham atau berhubungan dengan institusi dan aparat itu biasanya gak langsung cepat infornya dan kadang-kadang suka beda-beda” (Wawancara, Amanah Abdi, 27 Mei, 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 1, ia pernah menemukan misinformasi atau ketidak akuratan terkait pemberitaan di media. Informan 1 pernah menemukan misinformasi mengenai isu-isu tertentu, terutama yang memiliki kaitan dengan hak asasi manusia (HAM), institusi pemerintah, dan aparat. Informan juga menjelaskan

beberapa informasi juga kadang kurang mudah didapat dan informasinya sering kali berbeda. Penjelasan tersebut memiliki kesamaan dengan penjelasan informan 2, berikut adalah penjelasan informan 2:

"Ya, betul. Sering beberapa kali, apalagi kalau misalnya portal berita yang hard news dalam beberapa hal harus cepat memposting berita, begitu tidak indepth, artinya sering kali terdapat misrepresentasi atau ketidakkuratan informasi yang disampaikan dalam isu-isu kebebasan sipil, kebebasan berpendapat, terutama soal Papua. Jadi, ada soal misrepresentasi dan ketidakkuratan informasi di dalam pemberitaan media mengenai isu-isu tersebut" (Wawancara Delpedro Marhaen, 6 Juni, 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 2, ia juga menemukan misinformasi terkait beberapa berita. Informan 2 menggarisbawahi terkait pemberitaan *hard news* yang disajikan oleh beberapa portal berita yang terkadang mengalami ketidakkuratan informasi karena harus cepat memposting berita. Informan 2 menyampaikan juga terkait ketidakkuratan informasi sering terjadi dalam isu-isu kebebasan sipil, kebebasan berpendapat, dan isu-isu yang berkaitan dengan Papua.

"Pastilah. Harga beras. Terus juga kesejahteraan petani itu pasti. Sekarang gini, Kalau di pertanyaan ini, kan skalanya makro banget ya. Kayak kemarin harga beras meningkat dan disalahkan El Nino. Ya buat masyarakat umum percayalah pasti. Kita pun sama-sama ngerasain hujan terus-terusan. Terus tiba-tiba panas. Kalau mereka nyalahin iklim, ya pasti kita bisa terima. Nah, coba nih. Pas dia ngomong El Nino, itu kan kebetulan saya lagi di Lagi di Banjar Negara. Di Banjar Negara itu panennya tetap stabil. Terus juga kentangnya itu tetap kita panen. Kolnya tetap kita panen. Kubisnya tetap kita panen. Nah, ini aneh nih. Itu pasti misinformasi. Dan media juga menyetuju itu. Akibat El Nino, akibat El Nino, itu pasti. Itu sih kalau misinformasi pasti ya" (Wawancara Atila Alamsyah, 6 Juni, 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 3, ia pernah menemukan ketidakkuratan dalam pemberitaan terkait isu-isu yang ia advokasi. Informan 3 menjelaskan bahwa ia sering menemukan kesalahan informasi terkait kesejahteraan petani dan harga pangan hasil tani sering mengalami kesalahan dalam pemberitaan. Informan 3 menyoroti contoh kasus-kasus yang menunjukkan adanya misinformasi yang didukung media. Ketiga informan memiliki kesamaan jawaban, mereka menjelaskan terdapat masalah dengan keakuratan dan penyampaian informasi oleh media dalam berbagai isu. Selain temuan ketidakkuratan informasi di media terkait isu-isu yang hendak diadvokasi, terdapat penjelasan ketiga informan terkait aktivisme dalam mengubah pandangan dan kehidupan pribadi. Terdapat kesamaan jawaban dari ketiga informan, berikut adalah penjelasan dari informan 1:

"Tentunya sangat berbeda ya mas. Yang tadinya saya sebagai masyarakat biasa menilai kayak ada baik-baik saja lah dalam kehidupan kita, ternyata ketika kita mempelajari secara dalam itu ya ternyata banyak yang kontroversial gitu. Yang butuh diubah itu banyak sekali gitu. Jadi saya pribadi merasa berbeda ketika saya masuk di kampus" (Wawancara, Amanah Abdi, 27 Mei, 2024)

Berdasarkan penjelasan yang diberikan informan 1, ia memiliki perubahan pandangan setelah masuk ke dunia kampus. Informan 1 menjelaskan bahwa setelah ia masuk kampus dan mengikuti kegiatan aktivisme, ia menyadari bahwa kehidupan yang terlihat baik-baik saja ternyata memiliki banyak kontroversi didalamnya. Informan 1 juga menjelaskan setelah mengikuti kegiatan aktivisme ia melihat banyak hal yang membutuhkan perubahan. Pernyataan ini memiliki kesamaan dengan penjelasan yang diberikan informan 2. Berikut adalah penjelasan informan 2:

“Ya, tentu mempengaruhi cara pandang, terutama dalam melihat persoalan sosial, bahwa ternyata persoalan sosial itu tidak semata-mata datang atau kesalahan dari seseorang, tapi melainkan itu persoalan yang sistematis, bahwa ada struktur yang membuat keadaan atau kondisi sehingga terjadi masalah tersebut. Itu ada struktur, terus kemudian ada budaya, terus kemudian ada sistem, sehingga itu semua membentuk dan terjadilah persoalan sosial. Artinya persoalan sosial bukan hanya persoalan karena individu-individunya, karakter-karakter individunya misalnya dibidang individunya malas atau individunya apa, bukan, tapi karena ada persoalan yang lebih sistematis dibanding daripada itu. Itu yang pertama. Yang kedua juga mempengaruhi pandangan untuk lebih punya pandangan yang terbuka, terus kemudian pandangan yang setara, egaliter, dan juga punya pandangan bahwa ada hal-hal yang perlu kita pahami sebagai satu persoalan bagi satu kelompok, walaupun itu misalnya bagi satu kelompok bukan soal. Jadi artinya ada keberagaman masalah yang menjadi satu masalah penting bagi satu kelompok yang memiliki kekhususan atau keadaan tertentu. Itu mungkin mas” (Wawancara Delpedro Marhaen, 3 Juni, 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 2 terkait aktivisme dalam mengubah pandangan dan kehidupan pribadi, ia menyatakan bahwa cara pandanganya berubah. Informan 2 menjelaskan bahwa ia memiliki pandangan yang berbeda dalam melihat persoalan sosial, memahami bahwa masalah sosial memiliki sifat yang sistematis dan tidak semata-mata kesalahan dari individu. Informan 2 menjelaskan bahwa struktur, budaya, dan sistem memiliki peran dalam terjadinya masalah sosial. Informan 2 juga menjelaskan bahwa pandangannya lebih terbuka, egaliter, dan menghargai keragaman masalah yang penting bagi kelompok tertentu. Penjelasan dari informan 2 ini juga memiliki kesamaan dengan penjelasan informan 3. Berikut penjelasan informan 3:

”Pasti. Itu pasti. Ada satu kutipan Bambang Pacul, lumayan bagus juga nih. Dia ngomong, jiwa seorang Korea itu tidak akan pernah lupa terhadap kemiskinan dan bahkan ikut merasakan kemiskinan. Itu yang akhirnya saya pakai buat memandang keseharian mungkin menjalankan aktivitas lebih manusiawi jadinya karena pernah sama-sama tinggal di rumah masyarakat adat desa waktu lagi berantem sama sama perusahaan, kita mau ke pengadilan masih ngasih kita makan, masih ngasih kita minum, masih ngerokok bareng. Akhirnya itu yang bikin pandangan saya berubah gitu ya kalau mandang kehidupan. Karena saya juga ikut ngerasain susahny pernah ikut ngerasain kebingungannya pernah ikut ngerasain bagaimana susahny tidur karena dibuat mati listrik terus-terusan ya pastilah, pasti berubah cara pandang karena merasakan kemiskinan bareng mereka. Itu sih” (Wawancara, Atilla Alamsyah. 6 Juni, 2024).

Sesuai dengan penjelasan informan 3, ia menyatakan bahwa pengalaman yang didapatkan olehnya ketika melakukan kegiatan-kegiatan aktivisme mengubah

cara pandangnya. Informan 3 menjelaskan bahwa pengalaman yang ia dapatkan membuatnya melihat kehidupan dengan lebih manusiawi dan mencoba melihat dan merasakan bagaimana dampak dari suatu masalah. Ketiga informan memiliki kesamaan jawaban terkait aktivisme yang mengubah cara pandang. Ketiga informan mengalami perubahan cara pandang setelah terlibat langsung dengan kegiatan aktivisme. Ketiga informan melihat kompleksitas dan sistematisnya suatu masalah. Ketiga informan juga menjadi lebih terbuka, kritis, dan memahami bahwa terdapat berbagai masalah yang disebabkan oleh sistem yang ada. Pengalaman dari ketiga informan memperdalam pemahaman mereka terkait realitas sosial dan perlunya perubahan.

4. Identifikasi Pemahaman terhadap Kemiskinan yang Dihadapi Nelayan Indonesia

Seperti yang telah dijelaskan di beberapa bab sebelumnya, kemiskinan nelayan adalah suatu permasalahan yang terjadi di masyarakat nelayan di Indonesia. Kemiskinan nelayan ini dapat terjadi akibat beberapa dimensi seperti ekonomi, sosial, dan politik. Maka dari itu peneliti bertanya kepada ketiga informan mengenai pemahaman terhadap kemiskinan yang dihadapi nelayan Indonesia. Pada pertanyaan pertama peneliti bertanya terkait kemiskinan dan permasalahan nelayan. Terdapat kemiripan penjelasan dari ketiga informan, berikut adalah penjelasan dari informan 1:

"Kemiskinan yang dihadapi nelayan ya mas? Kalau menurut saya kemiskinan nelayan adalah suatu kondisi sosial ekonomi di mana masyarakat nelayan tidak memiliki kemampuan untuk memenuh kebutuhan atas dasar hidupnya. Contohnya seperti makan, pakaian, dan tempat tinggal. Kemiskinan nelayan ini disebabkan oleh beberapa faktor gitu mas. Kita juga sudah tahu bahwa nelayan juga tidak bisa manage uangnya dengan baik gitu. Kurangnya kesadaran untuk menabung dan berhemat, serta minimnya pendidikan formal yang dimiliki oleh nelayan. Selain itu, kemiskinan juga bisa disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang kurang tepat sasaran, dan sektoral, serta budaya atau kebiasaan nelayan yang suka boros gitu mas" (Wawancara, Amanah Abdi, 27 Mei, 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 1 mengenai pemahaman dan pengetahuan terkait kemiskinan dan permasalahan nelayan, ia memahami dan menjelaskan bahwa kemiskinan nelayan adalah kondisi sosial ekonomi di mana nelayan tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Informan 1 juga menjelaskan penyebab dari kemiskinan nelayan di Indonesia yang didalamnya termasuk kurangnya kemampuan mengelola uang, minimnya pendidikan formal, dan kebijakan pemerintah yang kurang tepat sasaran. Pernyataan ini memiliki

kemiripan dengan penjelasan dari informan 2, berikut adalah penjelasan informan 2:

"Oke baik. Kalau untuk nelayan sendiri, sebenarnya saya nggak pernah mengikuti lebih dalam atau mengadvokasi nelayan atau melakukan penelitian soal nelayan. Jadi informasi yang saya tahu soal kemiskinan dan permasalahan yang dihadapi nelayan tidak mendalam, dan hanya beberapa kali saya ketahui dari berita yang saya baca atau film yang saya nonton, termasuk film yang sedang dilakukan dalam penelitian ini. Dari sana saya memahami bahwa nelayan, walaupun dia ada di negara yang banyak kepulauannya, tapi ternyata, yang saya ketahui, taraf hidupnya tidak baik. Karena ternyata dia sebagai nelayan adalah seorang buruh nelayan yang dalam artian dia hanya menjadi nelayan itu tenaganya saja. Sisanya mulai dari peralatan, perlengkapan, bahan untuk operasional, dan lain-lain, itu semua pinjam dan bayar ke pemilik. Jadi dia hanya menyumbang tenaganya saja. Yang saya ketahui, itu yang jadi permasalahan bagi nelayan bahwa dia tidak punya alat operasionalnya sendiri dan taraf hidupnya tidak baik karena biaya melautnya mahal, biaya operasionalnya mahal, dan kemudian tangkapan lautnya tidak mampu memberikan banyak pendapatan dan harus dibagikan juga untuk biaya operasional. Itu mungkin, Mas" (Wawancara Delpedro Marhaen, 3 Juni, 2024).

Sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh informan 2, ia menyatakan bahwa ia memahami bahwa nelayan kerap kali hanya menyumbangkan tenaganya saja karena tidak memiliki peralatan dan perlengkapan untuk melaut. Informan 2 menjelaskan bahwa taraf hidup nelayan di Indonesia tidak baik, informan menjelaskan bahwa para nelayan Indonesia bekerja sebagai buruh nelayan dan harus meminjam serta membayar ke pemilik. Menurut informan 2 hal tersebut menyebabkan standar hidup nelayan Indonesia menjadi rendah karena biaya melaut dan operasional tinggi, sementara hasil melaut tidak dapat mencukupi biaya-biaya yang harus ditanggung nelayan. Hal tersebut juga memiliki kemiripan dengan penjelasan dari informan 3, berikut adalah penjelasan informan 3:

"Nelayan sedihnya itu sedikit betul mas nelayan yang memang memiliki kapal seperti yang difilmkan sama Angin Timur yaitu itu persis tuh. Kayak waktu saya di Batang, di pesisir. Di pesisir Batang itu, nelayan- nelayan di sana sama persis kayak di video itu. Sampai akhirnya jadi kuli juga. Sampai akhirnya jadi sopir truk juga. Sampai akhirnya jadi petani gurem juga. Karena mereka pas jadi nelayan itu ibaratnya kerja. Kerja buat nangkep ikan, pemilih kapal. persis banget kayak yang difilmkan sama Angin Timur tuh Yang lebih kasiannya lagi kalau kita ngeliat pembangunan PLTU itu kan di wilayah pesisir. PLTU Batang itu di pesisir. Terus juga PLTU Banten, Suralaya itu di pesisir juga. Terkadang aktivitas-aktivitas ekstraksi lingkungan itu menghambat kerja para nelayan apalagi di Jakarta. Bandar Jakarta itu nelayan yang awalnya paling enak dekat dengan kota, kerjanya juga dekat terus juga penyaluran distribusinya juga cepat sampai akhirnya susah, susah nya sama kayak nelayan-nelayan di wilayah pesisir Jawa Tengah, Jawa Timur karena kemakan sama. Pik satu, pik dua ya akhirnya tergerus juga lah pasti. Zona habitat ikannya makin jauh kan karena dibangun terus sampai akhirnya ikan-ikannya makin ke tengah, makin ke tengah itu kan membahayakan nelayan ombak makin gak nentu sampai akhirnya bahkan di Jakarta Utara itu kan gak banyak sampai akhirnya laut lepas atau pantai yang punya pasir kan sering kali di pik itu kan menabrak tembok dan itu luasannya lumayan lebar kan wilayah yang lautnya menabrak tembok bukan yang ke pasir-pasir nah itu kan berarti tempat-tempat nelayan untuk pesisir kan berarti udah makin kepotong tuh sampai akhirnya punya distriknya sendiri buat nelayan di daerah-daerah bandar Jakarta nah itulah kesulitannya nelayan. kasian, sebenarnya kasian nelayan cuman highlightnya itu tipis banget dapet highlightnya dari masyarakat nelayan bahkan saya pun gak terlalu mendalami nelayan itu ya harus sih jadi refleksi buat saya sama temen-temen saya juga" (Wawancara, Atilla Alamsyah, 6 Juni, 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 3, ia menyatakan pemahamannya terkait kemiskinan nelayan Indonesia. Informan 3 menjelaskan bahwa nelayan kerap memiliki sedikit pilihan selain menjadi nelayan karena tidak memiliki kapal milik sendiri. Informan 3 menjelaskan bahwa tidak sedikit nelayan yang harus bekerja sampingan untuk menopang hidupnya. Informan 3 juga menjelaskan terkait beberapa faktor seperti pembangunan-pembangunan yang merusak lingkungan pesisir dan merugikan nelayan. Dapat dilihat ketiga informan menjelaskan bahwa nelayan menghadapi kemiskinan dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Ketiga informan juga menyoroti berbagai faktor eksternal yang berpengaruh kepada kondisi nelayan, seperti kebijakan pemerintah dan perubahan lingkungan akibat pembangunan. Kemudian ketiga informan juga memberikan penjelasan masing-masing terkait faktor penyebab masalah kemiskinan dan kesulitan nelayan. Jawaban dari ketiga informan memiliki kemiripan, berikut adalah penjelasan dari informan 1:

“Kalau dibilang faktor apa, sebenarnya cukup banyak ya mas. Karena nelayan sekarang itu, menurut data sekarang itu, tidak seperti dulu gitu dalam menangkap ikannya. Karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Contohnya kayak BBM subsidi yang jarang, jarang ditemukan oleh pihak-pihak nelayan gitu. Rata-rata bahan bakar subsidi ini telah diambil oleh oknum-oknum yang kurang bertanggung jawab gitu mas. Disedot di daerah nelayan tersebut, lalu dibagikan, bukan dibagikan sih, lebih ke dijual dengan harga yang lebih tinggi kepada oknum-oknum PT terkait gitu ya mas. Terus ada yang kedua, kerusakan ekosistem alam yang sudah semakin memburuk gitu. Contoh, saya pernah menemukan data di Pulau Karimun Jawa. Di Pulau Karimun Jawa itu terdapat 20 tambak udang, yang limbahnya itu tidak diolah mas, jadi limbahnya itu langsung diserahkan ke laut, sehingga laut itu mengenai pencamaran lah. Jadi ekosistem yang ada di Terumbu Karang, itu tempat habitatnya Karang, itu hancur sekarang itu mas. Oh iya, ada satu lagi saya pernah membaca nih mas, saya ada catetan tahun kapan ini ya. Jadi ada Undang-Undang Omnibuslaw mas, yang menyamaratakan nelayan kecil dan besar. Jadi nelayan besar ini bisa untuk menangkap di daerah-daerah pesisir yang harusnya itu nelayan kecil yang menangkapnya. Jadi nelayan kecil ini sudah jarang mendapatkan ikan gitu. Jadi Undang-Undang Omnibuslaw atau UU Ciptaker ini menyamaratakan gitu” (Wawancara Amanah Abdi, 27 Mei, 2024)

Berdasarkan penjelasan dari informan 1, ia menyampaikan beragam faktor yang mempengaruhi kondisi nelayan di Indonesia. Informan 1 menjelaskan terkait minimnya akses terhadap bahan bakar minyak subsidi karena oknum yang tidak bertanggung jawab. Informan 1 menjelaskan faktor kedua yaitu kerusakan ekosistem dengan contoh limbah tambak udang yang tidak diolah dan kemudian mencemari laut dan ekosistem. Kemudian informan 1 juga menjelaskan bahwa terdapat Undang-Undang Omnibuslaw yang menciptakan penyamarataan perlakuan antara nelayan kecil dan besar yang merugikan nelayan kecil karena kesulitan menangkap ikan. Informan 1 menjelaskan bahwa faktor-faktor tersebut

membuat nelayan semakin sulit dan minim akses yang berakibat pada kerugian. Penjelasan ini memiliki kemiripan dengan penjelasan dari informan 2, berikut penjelasan informan 2:

“Mungkin yang pertama, karena pemerintah kurang hadir dalam memberikan fasilitas bantuan terkait dengan operasional nelayan, baik itu perahu kecil, solar, dan juga peralatan lainnya. Yang kedua, tidak semua laut di Indonesia diatur secara jelas terkait peruntukannya untuk nelayan kecil, nelayan menengah, nelayan besar, gitu. Sehingga nelayan-nelayan kecil atau nelayan-nelayan tradisional, dia harus bersaing dengan kapal-kapal besar. Lalu yang ketiga, itu adalah soal bagaimana banyak nelayan yang sudah menjamur, sehingga dalam melakukan aktivitas baik itu pemancingan ikan, gurita, dan lain-lain itu berebut, begitu. Sehingga pendapatan yang didapat kurang maksimal. Yang terakhir, karena banyak tindakan-tindakan dari pemerintah ataupun swasta, baik itu soal aktivitas penambangan tambang ataupun tindakan lain yang melakukan pencemaran lingkungan, sehingga membuat nelayan kesulitan untuk mendapatkan hasil tangkapan laut akibat ekosistem atau biota lautnya tidak memproduksi siklusnya secara baik. Itu mungkin, Mas” (Wawancara Delpedro Marhaen, 3 Juni, 2024)

Sesuai dengan penjelasan informan 2 terkait faktor-faktor penyebab kemiskinan nelayan, ia menjelaskan beberapa faktor yang sangat berpengaruh. Informan 2 menjelaskan terkait pemerintah yang kurang memberikan fasilitas dan bantuan terkait operasional nelayan. Selanjutnya informan 2 menjelaskan bahwa belum adanya pengaturan yang jelas terkait peruntukan laut untuk nelayan kecil, menengah dan besar, sehingga nelayan-nelayan kecil harus merugi karena bersaing dengan kapal besar. Kemudian informan 2 juga menjelaskan bahwa jumlah nelayan yang banyak menimbulkan persaingan yang menyebabkan kurangnya penghasilan. Informan 2 juga menjelaskan bahwa tindakan pemerintah atau swasta seperti aktivitas penambangan yang mencemari lingkungan menyulitkan nelayan dalam memperoleh hasil tangkapan. Pernyataan dari informan 2 ini memiliki kemiripan dengan penjelasan dari informan 3, berikut adalah penjelasan dari informan 3:

“Pasti minim akses ya masalah-masalahnya tuh mirip-mirip kayak petani, kayak peternak karena minim akses, satu minim akses kalau petani minim akses sama lahan, gak punya akses buat lahan kalau nelayan gak punya akses buat kapal yang bagus gak punya akses buat menyimpan hasil tangkapan terus yang ketiga gak punya akses buat menjaga solar-solar murah itu kan pasti ya, adanya keterbatasan akses gitu terus juga gak punya akses buat bersandar di manapun, terus kalah sama kapal-kapal yang lebih gede kapal nah itulah gitu minim akses buat alat-alat produksi pasti duitnya dikit, pemasukannya dikit tangkapannya sekarang malah makin dikit terus penyakitnya banyak namanya di laut ya kan itu tuh kasian si nelayan” (Wawancara, Atilla Alamsyah, 6 Juni, 2024)

Berkaitan dengan penjelasan informan 3 terkait faktor-faktor penyebab masalah kemiskinan dan kesulitan nelayan, informan menjelaskan bahwa masalah yang dihadapi nelayan terjadi karena faktor minim akses. Nelayan mengalami kesulitan dalam mendapatkan operasional yang baik, tempat menyimpan tangkapan yang baik, dan akses untuk bahan bakar. Menurut informan 3, nelayan kesulitan karena bersaing dengan kapal besar. Menurut informan 3, minimnya akses

berdampak pada pendapatan yang minim. Dapat dilihat bahwa penjelasan dari ketiga informan memiliki variasi namun terdapat kesamaan dalam intinya yaitu minimnya akses, baik itu akses bahan bakar, peralatan, perlindungan lingkungan, atau pengaturan yang adil menjadi faktor utama yang membuat nelayan kesulitan. Selain penjelasan terkait faktor penyebab kemiskinan nelayan, ketiga informan juga menjelaskan terkait tanggapan pribadi terkait isu kemiskinan nelayan. Terdapat kesamaan dari penjelasan ketiga informan. Berikut adalah penjelasan informan 1:

"Kalau menurut saya nelayan di Indonesia ini miskin itu wajib dipertanyakan gitu mas, karena negara Indonesia ini sebagian besar dari negara pesisir pantai gitu. Dan menurut saya miris juga ketika melihat nelayan yang hasil tangkapan yang sangat sedikit gitu. Jadi menurut saya harus ada kebijakan-kebijakan pemerintah untuk mengedukasilah baik nelayan itu seperti apa gitu" (Wawancara, Amanah Abdi, 27 Mei, 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 1 terkait tanggapan pribadi mengenai isu kemiskinan nelayan Indonesia, ia menyatakan bahwa kemiskinan nelayan di Indonesia patut dipertanyakan. Informan 1 menjelaskan bahwa kemiskinan nelayan di negara yang besar wilayah lautannya sangat luas adalah suatu hal yang aneh. Informan 1 menjelaskan bahwa ia merasa miris dengan melihat hasil tangkapan nelayan yang sedikit. Menurut penjelasan informan 1, diperlukan kebijakan pemerintah yang baik dalam membantu nelayan. Penjelasan tersebut memiliki kemiripan dengan penjelasan dari informan 2, berikut penjelasan dari informan 2:

"Tadi mungkin yang sudah saya sampaikan, itu tanggapan pribadi saya tentang kemiskinan yang terjadi ada faktor-faktor itu, tapi mungkin setelah melihat faktor-faktor itu, saya memiliki tanggapan bahwa pekerjaan nelayan akhirnya bukan menjadi satu pekerjaan yang mampu untuk menghasilkan pendapatan yang cukup, sehingga akhirnya nelayan harus berusaha mencari pekerjaan yang lain. Jadi, nelayan bisa jadi hanya salah satu dari pekerjaan seseorang, tapi di samping itu dia punya pekerjaan yang lain. Nah, itu kan menjadikan salah satu persoalan. Artinya, di tengah negara kepulauan, tapi nelayannya tidak mampu mendapatkan jumlah pendapatan yang cukup, sehingga dia harus mencari pekerjaan lainnya. Itu mungkin, Mas" (Wawancara, Delpedro Marhaen, 3 Juni, 2024).

Sesuai dengan penjelasan dari informan 2 terkait tanggapan pribadi mengenai kemiskinan nelayan, ia melihat bahwa pekerjaan sebagai nelayan di Indonesia tidak lagi cukup menghasilkan pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan. Informan 2 menjelaskan bahwa banyak nelayan yang akhirnya terpaksa mencari pekerjaan tambahan. Sesuai dengan keterangan dari informan 2, ia melihat bahwa hal tersebut adalah masalah yang cukup serius, mengingat Indonesia adalah negara kepulauan tetapi nelayan di Indonesia tidak dapat menghasilkan pendapatan yang cukup dari pekerjaan sebagai nelayan. Penjelasan tersebut memiliki kemiripan dengan penjelasan dari informan 3, berikut adalah penjelasan dari informan 3:

"Perlu diadvokasi, pastinya itu perlu ya, walaupun mungkin sulit kalau ke KKP tapi tanggapan secara strategis negara tuh perlu mengatur bagaimana kepemilikan akses"

nelayan kemudian juga perlu diatur nih nelayan boleh sampai mana itu harus dibesarkan tuh maksudnya perlu betul-betul diatur pemetaan laut yang dimaksud pemetaan laut nih ini ada habitat ini zonanya dari kedalaman sekian sampai sekian terus apa namanya jaraknya itu dari permukaan berapa kilometer nah itu perlu diatur tuh kayak gitu ya. Kalau buat saya gitu ya ngebahas tanggapan strategis ya hal-hal praktikal di lapangan tuh harus diatur sama pemerintah dan itu dijadikan guide buat nelayan harusnya gitu ya karena kan beda lokasi beda kondisi beda lokasi beda kondisi kan seringnya nggak tahu sih kalau di laut sama kayak di darat atau nggak tapi kalau di darat kan selalu kayak gitu ya. Nah menurut saya tuh perlu ada-adanya guide secara praktikal karena petani-petani tuh sering kali dapat panduan-panduan praktikal, sedangkan nelayan tuh saya jarang betul mereka dapat panduan dari dinas atau dari pemerintah pusat gitu ya buat cara nangkap ikan nangkapnya di mana terus dapet cicilan kapal murah nggak pake bunga kan jarang nelayan dapet bantuan setahu saya perlu lah perlu bantuan negara perlu fokus ingat kita disebut negara maritim terus kan itu hipokrit tuh sebetulnya” (Wawancara Atilla Alamsyah, 6 Juni, 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 3 terkait tanggapan pribadi, ia menjelaskan bahwa perlu adanya advokasi untuk mengatasi permasalahan kemiskinan yang dihadapi oleh nelayan Indonesia. Informan 3 menyoroti perlunya regulasi yang mengatur kepemilikan akses nelayan serta batas wilayah penangkapan ikan yang jelas. Informan 3 juga menjelaskan bahwa pemetaan laut adalah hal yang penting untuk mengidentifikasi habitat dan zona penangkapan ikan. Informan menyatakan bahwa pemerintah wajib membuat panduan bagi nelayan terkait kepemilikan kapal dan bantuan finansial. Ketiga informan memberikan pendapat pribadinya terkait kemiskinan nelayan di Indonesia. Ketiga informan memiliki kemiripan jawaban yaitu, kemiskinan disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk minim akses, kerusakan lingkungan, kebijakan pemerintah yang tidak menguntungkan, dan kurangnya bantuan dan panduan dari pemerintah. Terdapat beberapa perbedaan faktor-faktor yang dijelaskan oleh para informan, tetapi terdapat fokus yaitu perlunya tindak lanjut untuk meningkatkan kondisi nelayan di Indonesia. Selain itu, terdapat juga penjelasan ketiga informan terkait solusi untuk menangani kemiskinan nelayan yang terjadi. Terdapat beberapa kemiripan jawaban dari ketiga informan, berikut adalah penjelasan informan 1:

”Ada mas, jadi kalau menurut saya solusinya adalah saya mengambil data dari satu pulau aja nih mas. Jadi kalau menurut saya harus ada istilahnya kayak reboisasi gitu. Terumbu-terumbu karang ini harus dikembang biarkan lagi untuk memperluas lagi ekosistem-ekosistem ikan-ikan yang ada di laut gitu. Karena menurut saya sudah terlalu hancur lah daerah-daerah tempat lahirnya ikan ini gitu. Terus yang kedua, pemerintah lebih tegas lagi untuk memberikan subsidi BBM solar. Karena banyaknya pelaku-pelaku penyimpangan itu mas yang dia menyedot solar, terus dia menjual lagi ke PT-PT terkait gitu. Harus ada budidaya lagi lah terkait ekosistem alam ini” (Wawancara, Amanah Abdi, 27 Mei, 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 1 terkait solusi untuk menangani permasalahan kemiskinan nelayan, ia menjelaskan beberapa hal antara lain, penanaman kembali terumbu karang guna memperbaiki ekosistem yang rusak. Kemudian informan 1 menjelaskan solusi yang berkaitan dengan pemerintah yang

harus lebih tegas dalam urusan subsidi bahan bakar untuk para nelayan. Informan 1 juga menjelaskan bahwa pemerintah perlu mengatasi penyimpangan terkait penjualan ilegal bahan bakar. Kemudian informan 1 juga menjelaskan bahwa hal-hal tersebut dapat meningkatkan ekosistem laut dan keberlanjutan dari kehidupan nelayan di Indonesia. Penjelasan dari informan 1 ini memiliki kemiripan dengan penjelasan dari informan 2, berikut penjelasan informan 2 terkait solusi untuk mengatasi permasalahan kemiskinan nelayan:

“Ya, kalau solusi yang pertama, negara harus menyediakan subsidi bahan bakar untuk nelayan secara lebih luas, terus kemudian menyediakan perangnya, kapal, mesin perahu, alat pancing, terus kemudian alat tangkap ikan, dan seterusnya. Yang kedua adalah, pemerintah harus menentukan aturan-aturan terkait batasan-batasan laut mana yang dapat digunakan oleh nelayan tradisional, nelayan kecil, dan juga nelayan besar, sehingga nelayan besar tidak menggunakan laut di daerah pesisir untuk kepentingannya, gitu. Artinya berbagi dengan nelayan tradisional dan nelayan kecil. Yang ketiga adalah, negara harus juga memfasilitasi bagaimana mekanisme penjualan, distribusi, dan juga mekanisme pasar lain terkait dengan harga tangkap ikan dan juga tangkap penelawat lainnya supaya harganya tetap stabil. Yang terakhir, aktivitas yang merugikan ekosistem laut harus segera ditutup dan juga dihentikan supaya tidak usak keanekaragaman dan juga reproduksi dari ekosistem di laut sehingga ikan dan hasil tangkapan laut tetap bagus. banyak dilimpah di tengah nelayan-nelayan yang juga jumlahnya bertambah mungkin mas” (Wawancara, Delpedro Marhaen, 3 Juni, 2024).

Sesuai dengan penjelasan informan 2, ia menjelaskan beberapa solusi untuk mengatasi kemiskinan nelayan di Indonesia. Informan 2 menjelaskan bahwa pemerintah perlu menyediakan subsidi bahan bakar secara luas, menyediakan peralatan seperti kapal, mesin, dan peralatan melaut lainnya. Kemudian informan 2 juga menjelaskan bahwa solusi yang amat penting dilakukan adalah penetapan aturan yang jelas terkait batasan penggunaan laut untuk para nelayan tradisional, kecil dan besar, agar nantinya nelayan tradisional atau nelayan kecil tidak mengalami kerugian. Informan 3 juga menjelaskan solusi selanjutnya yaitu pemerintah perlu memfasilitasi mekanisme penjualan, distribusi, dan pasar, agar nantinya harga tangkapan nelayan dihargai dengan stabil. Informan 2 juga menjelaskan solusi terakhir yaitu menghentikan segala aktivitas yang dapat merusak ekosistem laut, agar hasil tangkapan nelayan tetap berlimpah. Pernyataan yang diberikan oleh informan 2 ini juga memiliki kemiripan dengan penjelasan informan 3. berikut adalah penjelasan dari informan 3:

“Pasti lah pasti banyak, polisi air nih sekarang saya bingung tuh kerjanya apa tuh? lagi ngeliat nelayan kalah saing sama kapal-kapal gede nah itu tuh itu saya bingung tuh. Ini polisi-polisi air kerjanya apa nih mungutin solar kapal tongkang kan gitu ya jadi ya mikirnya ya nah itu itu itu itu pastilah kritik banyak sektor pastilah satu itu polisi air harus menjaga keamanan. Yang kedua nih KKP juga nih, KKP jangan lah ngurusin benih-benih lobster benih ini benih itu di air tawar tapi nggak ngurusin nih luasan lautan kita sampai mana yang bisa diambil yang banyak ikan-ikan yang banyak hasil laut. Ya nelayan bakal punya anggapan ya saya dari tengah ya masa nggak ada ikan masa nggak ada hasil ya

pasti kayak gitulah dan gini ini bukan mengkerdikan orang gitu ya sering kali mereka tuh masyarakat-masyarakat kelas bawah tuh ada di posisi suatu pekerjaan atau sebut lah sebagai nelayan memang nggak punya bekal sebetulnya nggak punya bekal ilmiah mereka. Nah itulah, KKP ini nggak pernah ngejangkau nelayan sejauh itu untuk memberikan pendidikan terus juga nggak pernah ngasih apa yang namanya pemberitahuan tentang sumber daya perairan terus juga nggak pernah ngasih paham itu sih kalau tanggapan pribadi terkait Solusi” (Wawancara, Atilla Alamsyah, 6 Juni, 2024).

Berdasarkan pemaparan dari informan 3, ia memberikan solusi terkait kemiskinan nelayan dengan menyoroti peran polisi air yang kurang efektif dalam menjaga keamanan dan lebih fokus pada hal lain seperti pengumpulan solar dari kapal besar. Informan 3 juga menjelaskan solusi yang seharusnya dapat diambil oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) yaitu lebih proaktif dalam memberikan pendidikan dan pemberitahuan kepada masyarakat nelayan terkait pengelolaan sumber daya perairan agar nelayan mampu mendapatkan hasil yang baik dan berkelanjutan. Ketiga informan menjelaskan masing-masing solusi terkait kemiskinan nelayan Indonesia. Dari ketiga penjelasan informan, terdapat sedikit perbedaan terkait fokus solusi, tapi ketiga penjelasan informan ini menunjukkan bahwa peran pemerintah amat penting dalam mengatasi masalah kemiskinan nelayan di Indonesia. Ketiga informan juga menjelaskan bahwa pendidikan dan informasi yang memadai serta pengelolaan ekosistem yang baik adalah kunci dalam meningkatkan kesejahteraan nelayan. Selanjutnya, terdapat penjelasan informan terkait kesadaran dan pemahaman masyarakat terkait kemiskinan nelayan Indonesia.

”Menurut saya cukup paham sih masyarakat sekitar” (Wawancara, Amanah Abdi, 27 Mei, 2024).

Sesuai dengan penjelasan dari informan 1, masyarakat cukup memahami mengenai kondisi dan permasalahan yang dihadapi nelayan Indonesia. Hal ini memiliki kesamaan dengan jawaban dari informan 2. berikut adalah penjelasan dari informan 2:

”Kalau untuk konsepsi mereka saya tidak bisa menduga atau menyebutkan mereka cukup paham atau tidak tapi sepengetahuan saya berdasarkan aktivitas yang dilakukan berbagai komunitas, organisasi terkait dengan isu-isu nelayan, laut saya pikir masyarakat sudah cukup paham dan sadar dengan masalah-masalah nelayan yang dihadapi oleh nelayan karena bermunculan komunitas-komunitas dan juga tindakan-tindakan orang untuk laut, untuk lingkungan dan lain-lain saya pikir itu salah satu bentuk adanya kesadaran dan kepehaman di tengah masyarakat” (Wawancara, Delpedro Marhaen, 3 Juni, 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 2, ia menyatakan bahwa tidak dapat secara pasti menyebutkan apakah masyarakat benar-benar memahami atau tidak terkait permasalahan yang dihadapi nelayan. Tetapi, informan 2 menjelaskan berdasarkan pengamatannya terhadap aktivitas dari berbagai komunitas dan

organisasi yang fokus pada isu-isu nelayan dan laut, ia menjelaskan bahwa masyarakat nampaknya cukup paham dan sadar terkait masalah yang dihadapi nelayan. Informan 2 menjelaskan bahwa ia melihat kesadaran dari kemunculan komunitas-komunitas dan tindakan individu yang peduli kepada keberlanjutan lingkungan laut yang menunjukkan terdapat kepeahaman dan kesadaran di tengah masyarakat terkait kondisi nelayan. Penjelasan dari informan 2 ini memiliki kesamaan dengan penjelasan dari informan 3, berikut adalah penjelasan dari informan 3:

"Pasti mungkin beberapa iya paham. Konsumsi kita itu kan banyak ikan ya. Gak jarang kita orang ini kan makan hasil dari laut, kita makannya aja jarang nih, bagaimana mau peduli kan gitu. Udah pastilah" (Wawancara, Atilla Alamsyah, 2024).

Sesuai dengan penjelasan dari informan 3, ia menjelaskan bahwa mungkin beberapa orang memahami permasalahan yang dihadapi oleh nelayan di Indonesia. Hal ini dijelaskan oleh informan 3 dengan melihat konsumsi ikan di masyarakat yang cukup tinggi, seharusnya terdapat kepedulian terkait sumber pangan tersebut. Informan 3 juga menjelaskan bahwa pemahaman masyarakat tentang isu-isu yang berkaitan dengan nelayan itu ada, namun tidak secara merata dan mendalam. Ketiga informan menjelaskan pandangan yang beragam terkait pemahaman masyarakat tentang permasalahan yang dihadapi nelayan. Ketiga informan menjelaskan terdapat pemahaman di masyarakat terkait permasalahan nelayan, walaupun tingkat pemahaman ini beragam. Terdapat juga penjelasan terkait adanya inisiatif dan kepedulian terhadap isu-isu nelayan yang memperlihatkan kesadaran di kalangan tertentu. Selanjutnya terdapat juga penjelasan informan terkait pengalaman yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi nelayan. Terdapat kemiripan antara jawaban informan 1, informan 2, dan informan 3. Berikut adalah jawaban dari informan 1:

"Kalau untuk nelayan sendiri, saya belum pernah karena juga saya masih mengulik tentang nelayan juga, Mas" (Wawancara, Amanah Abdi, 27 Mei, 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 1 terkait pengalaman yang berhubungan dengan permasalahan nelayan, ia menyatakan bahwa belum pernah secara langsung berinteraksi dengan nelayan. Informan 1 menjelaskan bahwa ia masih dalam proses mempelajari lebih lanjut terkait kehidupan dan permasalahan yang dihadapi oleh nelayan. Penjelasan informan 1 memiliki kemiripan dengan penjelasan informan 2, berikut adalah penjelasan informan 2:

“Kalau untuk nelayan sendiri, sebenarnya saya nggak pernah mengikuti lebih dalam atau mengadvokasi nelayan atau melakukan penelitian soal nelayan. Jadi informasi yang saya tahu soal kemiskinan dan permasalahan yang dihadapi nelayan tidak mendalam, dan hanya beberapa kali saya ketahui dari berita yang saya baca atau film yang saya nonton, termasuk film yang sedang dilakukan dalam penelitian ini” (Wawancara Delpedro Marhaen, 3 Juni, 2024).

Sesuai dengan penjelasan dari informan 2, ia menjelaskan bahwa dirinya belum pernah secara mendalam terlibat dalam advokasi atau riset tentang nelayan. Pengetahuan informan 2 terkait kemiskinan nelayan tidak terlalu mendalam dan didapatkan dari sumber-sumber seperti berita atau film yang pernah ditonton. Penjelasan dari informan 2 ini memiliki kesamaan dengan penjelasan dari informan 3, berikut adalah penjelasan dari informan 3:

“Iya betul mas, untuk pengalaman khusus untuk turun ke nelayan saya masih belum” (Wawancara, Atilla Alamsyah, 6 Juni, 2024).

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh informan 3, ia belum memiliki pengalaman khusus untuk terjun langsung ke lapangan dengan para nelayan. Pengalaman dari informan 3 dalam isu-isu terkait nelayan masih terbatas. Ketiga informan memberikan penjelasan yang sama. Para informan belum memiliki pengalaman atau ketelibatan langsung dalam urusan permasalahan nelayan. Dapat dilihat dari penjelasan para informan yang menjelaskan keterbatasan pemahaman tentang masalah nelayan dan bahwa para informan masih mempelajari dan menggali informasi lebih lanjut terkait nelayan.

5. Identifikasi Pemahaman terhadap Film Dokumenter “Angin Timur”

Berdasarkan penjelasan ini berisi pendapat dari informan yang menjelaskan terkait pemahaman mengenai film dokumenter Angin Timur. Peneliti bertanya kepada informan mengenai alasan menonton, waktu menonton, frekuensi menonton, isu yang diangkat dalam film, pengaruh film terhadap pikiran, serta sisi positif dan negatif film. Pertanyaan pertama, peneliti bertanya kepada ketiga informan terkait alasan menonton film dokumenter Angin Timur. Terdapat kesamaan jawaban dari ketiga informan, berikut adalah penjelasan yang diberikan oleh informan 1:

“Saya itu tertarik menonton film dokumenter yang berjudul Angin Timur ini karena film ini membahas tentang dampak kenaikan BBM juga ya, terhadap kehidupan nelayan Indonesia. Saya ingin juga memahami lebih dalam tentang bagaimana kenaikan BBM mempengaruhi kehidupan nelayan dan bagaimana cara menghadapi tantangan tersebut bagi nelayan gitu. Selain itu, saya juga tertarik dengan tema film yang membahas tentang kerusakan alam,

lalu ada perusahaan-perusahaan oligarki yang ada di dalamnya itu” (Wawancara, Amanah Abdi, 27 Mei, 2024).

Berdasarkan pernyataan dari informan 1, ia menjelaskan bahwa dirinya tertarik dengan film Angin Timur karena membahas terkait dampak kenaikan harga BBM terhadap kehidupan nelayan Indonesia. Informan 1 menjelaskan bahwa ia ingin memahami lebih dalam terkait kenaikan harga BBM mempengaruhi nelayan dan bagaimana cara mereka menghadapi tantangan tersebut. Informan 1 juga menjelaskan bahwa ia tertarik dengan tema film yang mengangkat isu kerusakan lingkungan dan keberadaan perusahaan oligarki di dalamnya. Penjelasan dari informan 1 ini memiliki kesamaan dengan penjelasan yang diberikan oleh informan 2. Berikut adalah penjelasan informan 2:

”Kalau dulu waktu itu saya nontonnya karena itu kan merupakan rangkaian dari ekspedisi Indonesia biru ya kalau nggak salah Indonesia Baru ya, karena saya menonton beberapa episode sebelumnya sehingga saya juga menonton episode dokumenter Angin Timur ini selain itu karena saya beberapa kali juga sudah nonton Watchdog dan tertarik melihat bagaimana aktivitas keliling Indonesia dengan beragam isu-isu sosial jadi akhirnya saya waktu itu menonton dokumenter Angin Timur karena bagian dari ekspedisi tersebut” (Wawancara, Delpedro Marhaen, 3 Juni, 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 2, ia menjelaskan bahwa dirinya menonton film Angin Timur karena merupakan bagian rangkaian dari Ekspedisi Indonesia Baru. Informan 2 menjelaskan bahwa sebelumnya ia telah menonton beberapa episode sebelumnya dari ekspedisi tersebut dan akhirnya membuat ia tertarik untuk menonton Angin Timur. Informan 2 juga menjelaskan bahwa ia tertarik dengan film yang menyoroti berbagai isu sosial di Indonesia, sehingga minat menonton dari informan 2 menjadi bertambah. Pernyataan dari informan 2 ini memiliki kemiripan dengan penjelasan dari informan 3. Berikut adalah penjelasan dari informan 3:

”Sebetulnya karena saya tuh pernah nonton namanya film tentang buruh Indonesia di kapal asing saya lupa lagi judulnya tuh. Masnya pernah ke Jawa Tengah, Jawa Timur, bagian pesisir nggak? Kalau pernah, di kampung-kampungnya tuh banyak tuh, ntar spanduk kayak gini, tulisannya, belajar sebulan, dua bulan, selanjutnya bekerja di Korea, itu banyak betul, bener ini, itu banyak banget tuh. Nah, nanti pas mereka ikut itu, setelah sebulan atau dua bulan, ntar mereka berangkat tuh ke kapal. Tapi itu kapal untuk menangkap ikan, yang saya bilang kapal-kapal besar itu. Nah, mereka ntar jadi buruh tuh di situ, buruh penangkap ikan. Nah, ntar mereka ada di lautan-lautan Asia Pasifik gitu ya. Nah, emang mereka nangkap hasil ikan tuh banyak banget dah di laut. Entah itu ikan atau apapun gitu ya, kurang paham juga. Nah, tapi hidupnya tuh betul-betul sengsara banget. Bahkan kalau kena penyakit nih, di video itu ya, di dokumenter itu, kalau penyakit-penyakit beri-beri gitu. Jadi kalau kita kan ini kulit kencing gitu ya, ditekan. Kalau mereka ntar di laut tuh, udah kayak lumpuh tuh. Misalkan kaki masnya lumpuh terus kerja sana, ntar masnya dicemplungin tuh karena udah gak bisa kerja buat kapal. Nah, karena itu akhirnya ada film Angin Timur ini ya. Ya, pasti nonton lah. Kita udah ngeliat nih buruh-buruh kita yang akhirnya ada di kapal besar penangkap ikan. Nelayan kita gimana nih nasibnya? Apa 11-12 menderitanya gitu, sengsaranya? Atau mungkin lebih sejahtera dibanding mereka dikit? Nah, akhirnya pengen lah pasti nonton. Itu sih yang mendasari saya pengen nonton Angin Timur gitu ya” (Wawancara, Atilla Alamsyah, 6 juni, 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 3, ia tertarik untuk menonton film Angin timur karena sebelumnya ia pernah menonton film terkait buruh Indonesia di kapal asing. Informan 3 menjelaskan bahwa setelah menonton film tersebut, ia tertarik dan merenungkan nasib nelayan Indonesia dan mempertanyakan apakah kondisinya lebih baik atau lebih buruk. Hal tersebut lah yang mendorong informan 3 untuk menonton film Angin Timur. Dari penjelasan ketiga informan, terdapat penjelasan terkait kondisi nelayan di Indonesia dan keinginan untuk memahami lebih dalam terkait masalah yang dihadabi oleh nelayan Indonesia. Ketiga informan menjelaskan terkait kesadaran dan keinginan untuk memahami dan memberikan perhatian terhadap kondisi nelayan di Indonesia. Kemudian selanjutnya ketiga informan juga memberikan penjelasan terkait waktu menonton film Angin Timur. Dari jawaban ketiga informan terdapat perbedaan dan kesamaan waktu menonton film Angin Timur. Berikut adalah penjelasan informan 1:

"Baru sekitar satu minggu yang lalu lah" (Wawancara, Amanah Abdi, 27 Mei, 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 1 terkait waktu menonton film dokumenter Angin Timur, ia menyatakan bahwa dirinya baru menonton film dokumenter Angin Timur ini. Informan 1 menjelaskan bahwa dirinya baru menonton film Angin Timur sekitar satu minggu sebelum wawancara dilakukan. Hal ini berbeda dengan penjelasan dari informan 2, berikut adalah penjelasan informan 2:

"Kalau pertama kali saya nonton itu kan rilisnya kalau nggak salah tahun lalu ya, di Youtube tahun lalu ya itu sekitar satu bulan setelah rilis yang nonton pertama terus kemudian baru nonton kedua kalinya itu kemarin" (Wawancara, Delpedro Marhaen, 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan kedua terkait waktu menonton film dokumenter Angin Timur, ia pertama kali menonton film dokumenter Angin Timur sekitar satu bulan ketika film itu dirilis di tahun 2023. Informan 2 menjelaskan bahwa ia menonton film dokumenter Angin Timur lewat aplikasi Youtube. Kemudian informan 2 juga menjelaskan bahwa sebelum wawancara ia menonton film dokumenter Angin Timur untuk kedua kalinya. Penjelasan dari informan 2 memiliki perbedaan dengan penjelasan informan 3. Berikut adalah penjelasan dari informan 3:

"Belum lama ini sih nonton film nya" (Wawancara, Atilla Alamsyah, 6 Juni, 2024).

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh informan 3 terkait waktu menonton film dokumenter Angin Timur, ia menyatakan bahwa dirinya baru saja menonton film dokumenter Angin Timur belum lama sebelum wawancara

dilakukan. Ketiga informan menjelaskan bahwa masing-masing telah menonton film dokumenter Angin Timur dalam waktu yang relatif dekat dengan wawancara. Ketiga informan menonton Angin Timur dalam waktu yang baru, dapat dilihat dari penjelasan yang diberikan bahwasanya para informan memiliki pandangan yang segar terkait konten film. Selanjutnya terdapat penjelasan ketiga informan terkait frekuensi menonton film dokumenter Angin Timur. Terdapat kesamaan dari beberapa penjelasan informan. Berikut adalah penjelasan dari informan 1:

"Kebetulan saya baru tamat satu kali sih mas" (Wawancara, Amanah Abdi, 27 Mei, 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 1, ia menyatakan bahwa ia baru menonton film dokumenter Angin Timur sebanyak satu kali. Informan 1 juga menjelaskan bahwa ia menonton sekitar satu minggu sebelum wawancara dilakukan. Penjelasan informan 1 sedikit berbeda dengan penjelasan dari informan 2, berikut adalah penjelasan dari informan 2:

"Iya untuk yang pertama saya nonton secara intensif untuk yang kedua saya cuma secara sekilas-sekilas mengingat lagi apa yang menjadi persoalan-persoalan dari film tersebut mungkin agak sedikit" (Wawancara, Delpedro Marhaen, 3 Juni 2024).

Sesuai dengan penjelasan dari informan 2 terkait frekuensi menonton film dokumenter Angin Timur, ia telah menonton film tersebut dua kali. Informan 2 menjelaskan pada saat pertama kali menonton, ia menonton dengan intensif. Kemudian, informan 2 menjelaskan ketika ia menonton untuk yang kedua kali, ia hanya melihat sekilas untuk mengingat persoalan yang diangkat dalam film Angin Timur. Penjelasan dari informan 2 ini memiliki sedikit perbedaan dengan penjelasan dari informan 3, berikut penjelasan informan 2:

"Nah, nontonnya itu saya tuh baru sekali tapi sampai selesai" (Wawancara, Atilla Alamsyah, 6 Juni, 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 3 terkait frekuensi menonton film dokumenter Angin Timur, ia baru menonton film tersebut sebanyak satu kali, namun menontonnya dengan jelas sampai selesai. Berdasarkan penjelasan dari ketiga informan, masing-masing informan telah menonton film Angin Timur setidaknya satu kali secara keseluruhan. Namun, informan 2 memiliki jumlah dan intensitas penontonan yang lebih tinggi. Selain penjelasan terkait frekuensi menonton film Angin Timur, terdapat juga penjelasan terkait menonton film dari awal hingga akhir. Terdapat beberapa kesamaan dari ketiga jawaban informan. Berikut adalah penjelasan dari informan 1:

"Ya, saya sangat menyimak" (Wawancara, Amanah Abdi, 27 Mei, 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 1, ia menyampaikan bahwa telah menonton dan menyimak film dokumenter Angin Timur dengan baik. Informan 1 menonton dari awal hingga akhir. Penjelasan dari informan 1 ini juga memiliki kesamaan dengan penjelasan informan 2. Berikut adalah penjelasan dari informan 2:

"Iya untuk yang pertama saya nonton secara intensif untuk yang kedua saya cuma secara sekilas-sekilas mengingat lagi apa yang menjadi persoalan-persoalan dari film tersebut mungkin agak sedikit" (Wawancara, Delpedro Marhaen, 3 Juni, 2024)

Sesuai dengan penjelasan informan 2, ia menjelaskan bahwa saat pertama kali menonton film dokumenter Angin Timur, ia menonton dengan intensif dari awal hingga akhir. Informan 2 juga menjelaskan di kesempatan kedua ia menonton, ia hanya menonton sekilas saja. Hal ini memiliki kemiripan dengan penjelasan dari informan 3, berikut adalah penjelasan dari informan 3:

"Nah, nontonnya itu saya tuh baru sekali tapi sampai selesai dan belum lama ini sih nonton film nya" (Wawancara, Atilla Alamsyah, 6 Juni, 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 3, ia menjelaskan bahwa dirinya baru menonton film Angin Timur sebanyak satu kali. Informan 3 menjelaskan bahwa ia baru saja menonton film Angin Timur. Ketiga informan menjelaskan bahwa masing-masing telah menonton film dokumenter Angin Timur hingga selesai. Ketiga informan menonton film sampai selesai, meskipun intensitas dan frekuensi menonton dari masing-masing informan beragam. Selain penjelasan terkait menonton film dokumenter Angin Timur dari awal hingga akhir, ketiga informan juga memberikan penjelasan terkait cerita dalam film dokumenter Angin timur. Terdapat beberapa penjelasan yang berbeda antar informan. Berikut adalah penjelasan dari informan 1:

"Kalau dari segi umumnya ini, film ini membuat pertanyaan kenapa nelayan ini miskin gitu kan. Lalu kalau di dalamnya itu terdapat permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi orang nelayan itu. Dari beberapa faktor itu sangat banyak sekali di film ini mas" (Wawancara, Amanah Abdi, 27 Mei, 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 1, ia menjelaskan bahwa film angin timur membuatnya mempertanyakan mengapa nelayan di Indonesia tetap miskin, meskipun mereka hidup di negara kepulauan. Menurut informan 1, film dokumenter Angin Timur memaparkan berbagai macam permasalahan yang dihadapi oleh nelayan dengan berbagai faktor yang disajikan sepanjang film, dari awal hingga akhir. Informan 1 menjelaskan bahwa film ini sangat informatif dan

menjelaskan kompleksitas masalah yang dihadapi para nelayan. Penjelasan dari informan 1 memiliki kemiripan dengan penjelasan dari informan 2. Berikut penjelasan informan 2:

"Iya jadi yang saya tangkap atau menjadi isu di dalam film tersebut yang pertama itu garis besarnya soal bagaimana nelayan kesulitan untuk mendapatkan hasil tangkapan laut karena beberapa faktor dan di dalam film itu yang saya tangkap nelayan yang dijadikan objek penelitian atau yang menjadi objek di dalam film dokumenter tersebut. Nelayan di Karimun Jawa dan kalau tidak salah satu lagi itu di Gunung Kidul nah kemudian beberapa persoalan yang dihadapi oleh nelayan itu. Yang pertama adalah nelayan kesulitan di dalam mendapatkan hasil tangkapan laut karena bersaing dengan kapal besar. Yang kedua itu karena ekosistem lautnya tercemar oleh tambak udang di Karimun Jawa. Terus kemudian ada yang tercemar juga oleh kapal tongkang yang ketiga juga ada karena ancaman penambangan emas, jadi ada aktivitas-aktivitas pertambangan yang mengancam ekosistem laut. Yang saya tangkap dari masalah di dalam film tersebut dua hal tersebut. Yang pertama tadi soal bagaimana kesulitan menangkap hasil tangkapan laut karena adanya kapal besar persaingan dengan kapal-kapal besar nelayan tradisional, akibat omnibus law tidak terjamin nasibnya karena dihapuskan. Terus kemudian bagaimana kesulitan nelayan sebagai buruh nelayan dia harus sewa kapal beli bensin, dan seterusnya. Membagi hasil tangkapan yang tidak seberapa untuk biaya operasional" (Wawancara, Delpedro Marhaen, 3 Juni, 2024).

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh informan 2, ia melihat film dokumenter Angin Timur menyoroti berbagai kesulitan yang dihadapi masyarakat nelayan dalam mendapatkan hasil tangkapan laut karena beragam faktor yang berbeda. Informan 2 menjelaskan bahwa film ini menceritakan beberapa masalah seperti persaingan dengan kapal besar, pencemaran ekosistem laut, pencemaran oleh kapal tongkang, bahkan penambangan emas. Informan 1 menjelaskan juga bahwa film Angin Timur dapat memperlihatkan dampak negatif dari Undang Undang Omnibus Law yang menghapuskan jaminan untuk nelayan tradisional. Informan 2 menyoroti terkait bagaimana nelayan harus berjuang dengan menyewa kapal, membeli bensin, dan membagi hasil-hasil tangkapan yang tidak seberapa untuk biaya operasional, menggambarkan kondisi sulit yang dialami nelayan. Penjelasan informan 2 ini juga memiliki kemiripan dengan penjelasan dari informan 3. Berikut adalah penjelasan informan 3:

"Pasti kemiskinan nelayan. Dari awal itu yang diberitain nelayan ngutang, terus hasil tangkapan dikit, Gaya yang digunakan nelayan lokal itu gaya yang sangat subsisten. Yang maksudnya subsisten itu cara penangkapan yang hanya bisa digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari aja. Cuma dari hasilnya itu kan dijual sama mereka ya. Udah pasti miskin, ini tanpa mengecilkan gitu ya, tapi udah pasti miskin mereka kalau mereka nggak punya kerjaan lain. Mungkin kalau datang masa surut, sampai akhirnya nelayan bisa bebas di laut, ya mungkin mereka dapat penghasilan lebih gitu ya. Tapi kan tetap aja mereka jual ke tengkulak ya. Jadi itu sih yang akhirnya saya dapet dari film ini, cerita pertama kemiskinan, terus juga strukturnya itu loh. Kemiskinannya sangat terstruktur, sampai akhirnya mereka susah untuk keluar dari jeratan kemiskinan itu. Terus juga mengangkat bagaimana mungkin bahasa indinya, betapa mirisnya nelayan di negara maritim. Itu juga betul-betul di-highlight sama di situ. Ya banyaklah kemirisan-kemirisan lain bahasanya terhadap nelayan yang mereka menjadi nelayan di negara dengan kepulauan paling besar" (Wawancara, Atilla Alamsyah, 6 Juni, 2024).

Sesuai dengan penjelasan informan 3, ia menjelaskan bahwa film dokumenter Angin Timur ini menceritakan kemiskinan yang dialami oleh nelayan di Indonesia. Informan 3 menjelaskan bahwa film dokumenter ini memperlihatkan nelayan yang terlilit utang dan hasil tangkapan yang sedikit. Informan 2 juga menjelaskan bahwa kehidupan nelayan digambarkan sangat subsisten, hanya mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut penjelasan informan 3, Angin Timur menceritakan kemiskinan yang sangat terstruktur dan membuat nelayan sulit sekali keluar dari jeratnya. Ketiga informan memberikan pandangan yang memiliki kemiripan terkait cerita dalam film Angin Timur. Ketiga informan menjelaskan bahwa film dokumenter ini menyoroti kemiskinan nelayan dan berbagai faktor yang mempersulit kehidupan nelayan. Kemudian, ketiga informan juga menjelaskan bahwa terdapat faktor eksternal seperti kenaikan harga bahan bakar, persaingan dengan kapal besar, dan kerusakan ekosistem laut yang memperparah kondisi nelayan Indonesia. Selanjutnya, ketiga informan memberikan penjelasan terkait pandangan mengenai film Angin Timur yang mengangkat isu-isu yang dihadapi nelayan. Terdapat beberapa kemiripan dari penjelasan ketiga informan. Berikut penjelasan dari informan 1:

"Kalau menurut saya, benar. Karena isu-isu terkait kayak kerusakan ekosistem, ada perusahaan-perusahaan oligarki, ada penyimpangan BBM ini ya harus dibersuarkan lah mas. Betul, baik sekali" (Wawancara Amanah Abdi, 27 Mei, 2024)

Berdasarkan penjelasan dari informan 1, ia menjelaskan bahwa film dokumenter Angin Timur adalah suatu hal yang penting karena mengangkat berbagai isu. Informan 1 menjelaskan bahwa film dokumenter Angin Timur dapat memperlihatkan kerusakan ekosistem, peran perusahaan-perusahaan oligarki, dan penyimpangan dalam distribusi bahan bakar. Menurut penjelasan informan 1, isu-isu yang ada di film Angin Timur harus disuarakan agar dapat mendapat perhatian yang lebih luas di masyarakat. Informan 1 menjelaskan bahwa film ini sangat baik dalam menyampaikan pesan-pesan di dalamnya. Penjelasan dari informan 1 memiliki kemiripan dengan informan 2, berikut penjelasan informan 2:

"Cukup-cukup baik, saya sebagai penonton merasa mudah memahami apa-apa saja yang menjadi persoalan nelayan dan juga menangkap akar masalahnya adanya peraturan perundangan yang sistematis menghapuskan pengakuan terhadap nelayan tradisional terus kemudian ternyata belum ada regulasi soal pengaturan wilayah pengaturan laut terkait nelayan tradisional dan kapal besar terus kemudian melihat adanya persoalan lingkungan yang itu diabaikan jadi menurut saya film ini cukup baik dalam menyampaikan pesan dan isu masalah yang diangkat sehingga penonton yang tidak mengikuti isu nelayan dapat dengan mudah memahami apa yang menjadi permasalahan di dalam film tersebut" (Wawancara, Delpedro Marhaen, 3 Juni, 2024).

Sesuai dengan penjelasan yang disampaikan oleh informan 2, film dokumenter Angin Timur ini menyampaikan pesan-pesan terkait permasalahan yang dihadapi nelayan. Menurut penjelasan informan 2, film ini mampu membuat penonton memahami isu-isu seperti peraturan perundang-undangan yang menghapus pengakuan terhadap nelayan tradisional, kurangnya regulasi terkait pembagian wilayah laut, dan persoalan-persoalan lingkungan. Informan 2 menjelaskan bahwa film Angin Timur efektif dalam menjelaskan akar permasalahan terkait kemiskinan nelayan, sehingga masyarakat yang tidak familiar dengan isu nelayan dapat dengan mudah memahami. Penjelasan informan 2 ini juga memiliki kemiripan dengan penjelasan dari informan 3, berikut penjelasan informan 3:

”Sangat baik sih. Karena ini yang saya suka dari film sama sutradara nih, mereka tuh ada di tengah-tengah nelayan yang emang lagi susah buat nyari ikan, dan seakan-akan gambarin ini loh kehidupan sehari-hari nelayan di negara maritim yang seharusnya mereka mungkin pulang pergi naik mobil, nggak bingung bikin penyimpanan dingin, nggak bingung untuk melakukan jalur distribusi. Namanya negara maritim kan. Kepulauannya luas, harusnya konsumsi terhadap olahan hewan, hasil lautnya juga tinggi harusnya. Tetapi ini nih, diceritain nih isi aktualnya, nelayan di negara maritim tuh kayak gini loh, ini ya sangat baik lah. Pasti ini ngegambarin kondisi realitas banget, pasti lah top” (Wawancara Atilla Alamsyah, 6 Juni, 2024).

Sesuai dengan pernyataan informan 3, ia menjelaskan bahwa film Angin Timur dapat menggambarkan dengan sangat baik kehidupan sehari-hari nelayan di negara maritim seperti Indonesia. Informan 3 menjelaskan bahwa sutradara mampu menunjukkan realitas sulit yang dihadapi nelayan. Informan 3 juga menjelaskan bahwa Angin Timur mampu menyajikan realitas kehidupan nelayan dan mencerminkan kondisi aktual, menjadikannya sangat relevan dan memiliki pesan yang baik. Ketiga informan memberikan pandangan yang positif mengenai film dokumenter Angin Timur. Secara keseluruhan, ketiga informan menjelaskan bahwa film dokumenter Angin Timur adalah karya yang penting dan efektif dalam menyuarakan permasalahan yang dihadapi oleh nelayan di Indonesia. Selanjutnya, ketiga informan menjelaskan terkait film Angin Timur dapat berpengaruh terhadap pikiran pribadi dalam melihat permasalahan kemiskinan nelayan. Terdapat beberapa penjelasan, berikut adalah penjelasan dari informan 1:

”Film yang berjudul Angin Timur ini bisa mempengaruhi atau mendorong pikiran saya terhadap kemiskinan yang dihadapi oleh nelayan dengan cara menampilkan gambar yang lebih realistis dan mendalam tentang kehidupan nelayan di Indonesia. Film ini juga nggak cuma menampilkan kehidupan nelayan sebagai suatu kehidupan yang mudah dan beruntung, tapi juga menampilkan tantangan dan masalah yang harus dihadapi para nelayan tersebut” (Wawancara, Amanah Abdi, 27 Mei, 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 1, film dokumenter Angin Timur mampu mempengaruhi pandangan informan terhadap kemiskinan yang dihadapi oleh nelayan dengan cara menampilkan gambaran realistis tentang kehidupan nelayan. Menurut informan 1, Angin Timur berhasil memperlihatkan tantangan dan masalah yang harus dihadapi nelayan Indonesia. Penjelasan dari informan 1 ini memiliki kemiripan dengan penjelasan dari informan 2. Berikut penjelasan informan 2:

“Iya cukup mempengaruhi dan merubah pandangan bahwa selama ini kita pikir nelayan sudah cukup hidupnya nelayan dengan mudah bisa melaut nelayan memiliki semua operasionalnya ternyata tidak juga bahwa nasib nelayan juga kesulitan di tengah tadi pinjaman kapal dan seterusnya, sangat mempengaruhi dan merubah pikiran penonton terutama untuk mengetahui kemiskinan yang dihadapi nelayan” (Wawancara, Delpedro Marhaen, 3 Juni, 2024).

Sesuai dengan penjelasan dari informan 2, ia menjelaskan bahwa film Angin Timur cukup mempengaruhi dan merubah pandangan pribadinya terkait kehidupan nelayan. Informan 2 sebelumnya memiliki pandangan bahwa nelayan memiliki hidup yang mudah dan dapat melaut dengan segala peralatan yang dibutuhkan. Namun, menurut penjelasan informan 2, melalui Angin Timur, ia menyadari bahwa nelayan di Indonesia memiliki nasib yang kurang beruntung. Penjelasan dari informan 2 juga memiliki kesamaan dengan penjelasan informan 3. Berikut adalah penjelasan informan 3:

“Ini nih, refleksi di saya. Saya, ya ini cerita mungkin jatohnya ya. Kawan-kawan saya itu kan sebetulnya di kampus saya tuh ada jurusan perikanan. Kita jarang buka komunikasi ke mereka, ya itu missnya di saya sampe akhirnya saya nonton nih, dokumenter tentang isu nelayan, dan saya langsung ngerasa 2 tahun kemarin kenapa ga giat ngajak mereka ya, gitu loh akhirnya. Ya ada ngerasa salahnya juga, kadang-kadang fokusnya di petani-petani, ternak-ternak, ternak-ternak gitu ya. Lupa ngajak mereka yang anak-anak perikanan, ini loh nih, banyak masalah kan, ayo deh kita bareng-bareng. Itu sih refleksinya” (Wawancara Atilla Alamsyah, 3 Juni, 2024).

Sesuai dengan penjelasan informan 3, ia merenungkan refleksi pribadi setelah menonton film Angin Timur. Informan 3 menjelaskan bahwa ia merasa menyesal dan merasa bersalah karena tidak sadar terkait berbagai permasalahan yang dihadapi nelayan Indonesia. Menurut informan 3, ia menjadi lebih tergerak untuk lebih aktif mengajak teman-temannya untuk membahas dan mengatasi masalah yang dihadapi oleh nelayan. Dari penjelasan ketiga informan, terdapat kesamaan yaitu film Angin Timur mampu memberikan gambaran yang nyata dan mendalam mengenai kondisi dan kehidupan nelayan di Indonesia, menunjukkan tantangan dan masalah yang dihadapi oleh mereka, serta mengubah pandangan bahwa kehidupan nelayan itu mudah dan beruntung. Ketiga informan sepakat

bahwa Angin Timur mampu mempengaruhi pemikiran penonton, terutama dalam menyadari kemiskinan yang dihadapi nelayan. Selanjutnya ketiga informan juga menjelaskan terkait sisi positif dan negatif yang ditampilkan dalam film dokumenter Angin Timur. Terdapat beberapa penjelasan dari ketiga informan.

Berikut adalah penjelasan informan 1:

"Kalau menurut saya tentunya ada. Menurut saya film Angin Timur ini menampilkan beberapa sisi positif dan negatif terkait dengan kehidupan nelayan di Indonesia. Sisi positif yang ditampilkan dalam film ini adalah bagaimana industri pariwisata yang sering diklaim sebagai model pembangunan yang lebih berkelanjutan membantu pengembangan sektor perikanan di negara ini. Namun, sisi negatif yang ditampilkan dalam film ini adalah bagaimana industri ekstratif dan oligarki mempengaruhi kehidupan nelayan. Film ini menampilkan bagaimana tambang di beberapa daerah telah menyebabkan kerusakan yang signifikan dan mempengaruhi kehidupan nelayan. Tambang tersebut mempengaruhi kehidupan nelayan dengan cara mengambil alih wilayah laut tangkapan tradisional mereka, lalu diserahkan kepada korporasi. Film ini juga menampilkan bagaimana kenaikan BBM bisa mempengaruhi kehidupan nelayan" (Wawancara, Amanah Abdi, 27 Mei, 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 1, ia menyebutkan bahwa film dokumenter Angin Timur menggambarkan beberapa sisi positif dan negatif. Informan 1 menjelaskan bahwa terdapat sisi positif dari bagaimana industri pariwisata yang sering dianggap sebagai model pembangunan yang berkelanjutan, membantu pengembangan sektor perikanan. Informan 1 juga menjelaskan terkait sisi negatif yaitu menyoroti tambang di beberapa daerah menyebabkan kerusakan yang mempengaruhi kehidupan nelayan. Menurut penjelasan informan 1 Angin Timur menyoroti juga bagaimana tambang di berbagai daerah menyebabkan kerusakan signifikan dan mempengaruhi kehidupan nelayan. Hal tersebut memiliki sedikit persamaan dengan penjelasan dari informan 2, berikut penjelasan informan 2:

"Oke kalau bagi saya sisi poin penting di dalam film ini tadi ya dari secara visual sebagai film dokumenter terus kemudian dari secara pengangkatan isu terus kemudian dari subjek subjek penelitian dan film dokumenter yang digunakan yang dipilih itu telah merepresentasikan, menggambarkan dan juga menceritakan bagaimana persoalan nelayan, mungkin negatifnya koreksi juga kalau misalnya saya salah, saya jarang melihat ada perspektif bagaimana nelayan Perempuan di dalam film tersebut artinya kesulitan yang dihadapi hanya kesulitan bagi nelayan laki-laki saja tapi tidak digambarkan misalnya bagaimana nelayan Perempuan juga mengalami kesulitan sebagai nelayan dan juga misalnya perannya di dalam domestik di dalam rumah tangga, itu mungkin mas" (Wawancara, Delpedro Marhaen, 3 Juni, 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 2, ia menyoroti beberapa poin penting dalam Angin Timur. Informan 2 menjelaskan terkait segi visual sebagai film dokumenter, film Angin Timur berhasil mengangkat isu-isu yang relevan. Informan 2 juga menjelaskan bahwa ia menemukan bahwa film Angin Timur masih kurang memperhatikan perspektif nelayan Perempuan, dengan fokus yang lebih terarah

pada kesulitan yang dialami oleh nelayan laki-laki, tanpa memperlihatkan bagaimana nelayan perempuan juga menghadapi tantangan sebagai nelayan dan peran mereka dalam ranah domestik di rumah tangga.

”Sisi negatif tuh ga ada mungkin ya, sisi positif tuh banyak. Ya ini akhirnya saya ulang-ulang ya. Sisi positifnya saya akhirnya ngajak lagi, ade-ade yang di Perikanan. Ya saya suruh tonton juga akhirnya, tonton nih. Kalau bisa setelah itu bikin bedah film lah, dari film ini. Ya akhirnya kayak gitu, akhirnya buka komunikasi lagi, nyari-nyari link sama dosen-dosen Perikanan. Ya akhirnya juga banyak sih sisi positifnya buat saya gitu. Tapi kalau buat umum, yang paling utama tuh ya ini nih, realitas nelayan di negara maritim. Kalian tonton, kalian advokasikan lah kalau bisa setelah ditonton. Kalian cari tahu, ya kalian seriusin. Itulah sisi positifnya pasti. Tuh kita dari kecil di belakang negara maritim terus kan, ya realitasnya kayak gini” (Wawancara, Atilla Alamsyah, 6 Juni, 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 3, ia menyampaikan bahwa film dokumenter Angin Timur memiliki berbagai sisi positif. Informan 3 menjelaskan bahwa film Angin Timur memotivasi dirinya untuk berkomunikasi kembali dengan rekan-rekannya untuk mengajak menonton dan berdiskusi terkait persoalan nelayan. Selanjutnya, informan 3 menjelaskan bahwa bagi masyarakat umum, sisi positif dari Angin Timur adalah kemampuannya dalam memberikan gambaran realitas kehidupan nelayan di negara maritim secara nyata. Dari ketiga informan, terdapat kesamaan dalam hal representasi yang mendalam dan realistis tentang kehidupan nelayan di Indonesia. Ketiga informan menjelaskan bahwa Angin Timur dapat mengangkat isu-isu relevan dan penting terkait kemiskinan, dampak industri pariwisata, ekstraktif, dan oligarki terhadap kehidupan nelayan.

6. Pemaknaan Kemiskinan Nelayan dalam Film Dokumenter “Angin Timur” oleh kalangan aktivis

Pada penjelasan ini terdapat pendapat masing-masing informan terkait pemahamannya mengenai kemiskinan nelayan. Melalui wawancara dengan ketiga, terdapat kemiripan jawaban antara ketiga informan berkaitan dengan penjelasan terkait tanggapan terhadap film dokumenter yang mengangkat isu kemiskinan nelayan. Berikut penjelasan informan 1:

Kalau menurut saya, film yang berjudul Angin Timur ini menampilkan gambaran yang lebih realistis dan mendalam tentang kehidupan nelayan di Indonesia. Film ini menampilkan nelayan sebagai suatu kehidupan yang tidak mudah dan beruntun. Iya. (Wawancara, Amanah Abdi, 27 Mei, 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 1, ia menjelaskan bahwa Angin Timur mampu memberikan gambaran realistis terkait kehidupan nelayan di Indonesia. Menurut informan 1 film dokumenter Angin Timur tidak hanya menampilkan kehidupan nelayan sebagai suatu hal yang mudah tetapi juga memperlihatkan tantangan dan masalah yang harus dihadapi para nelayan. Informan 1 menjelaskan bahwa Angin Timur memberikan pemahaman yang baik terkait kemiskinan dan kesulitan yang dialami oleh nelayan, menggambarkan kehidupan secara menyeluruh dan juga nyata. Penjelasan informan 1 memiliki kemiripan dengan penjelasan dari informan 2, berikut adalah penjelasan informan 2:

"Menurut saya itu cukup baik karena menurut saya nelayan adalah hal yang tidak mudah dijangkau oleh setiap masyarakat ataupun orang-orang muda di perkotaan dia tidak mengetahui bagaimana kondisi nelayan terutama ketika dia melaut banyak mungkin orang-orang seusia saya tidak punya gambaran tentang bagaimana nelayan itu melaut, adanya film dokumenter akhirnya menggambarkan bahwa banyak kesulitan yang dihadapi nelayan selain soal keselamatan juga soal perlindungan terus kemudian kesejahteraan dan soal lain-lainnya jadi adanya film dokumenter yang mengangkat isu kemiskinan nelayan di Indonesia menurut saya itu hal yang baik dan juga menjadi referensi bagi orang muda di perkotaan untuk memahami permasalahan nelayan. (Wawancara, Delpedro Marhaen, 3 Juni, 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 2, adanya film Angin Timur adalah hal yang amat baik karena mampu menggambarkan kehidupan nelayan yang sulit dijangkau oleh masyarakat. Menurut informan 2, film membantu menjelaskan berbagai macam kesulitan yang dihadapi nelayan, termasuk masalah keselamatan, perlindungan, dan kesejahteraan. Penjelasan dari informan 2 ini memiliki kemiripan dengan penjelasan informan 3. Berikut penjelasan dari informan 3:

"Yang pertama tuh harus ditonton biar tahu kalau kita ini negara maritim, itu pertama. Yang kedua, ini nih bahan untuk pemerintah itu harus lebih perhatian sama fundamentalnya negara, itu yang kedua. Ini kalau tanggapan ya, tapi, kalau secara general lagi ya, yang paling penting sih ini ngebuktiin kalau negara maritim tuh belum bisa bikin nelayannya aja sejahtera. Jadi fokuslah ngebenerin fundamentalnya negara. Jangan tambang, terus jangan IKN, terus jangan sawit, terus gitu" (Wawancara, Atilla Alamsyah, 6 Juni 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 3, ia menjelaskan bahwa film ini sangat penting untuk ditonton karena menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara maritim yang masih belum mampu untuk membuat nelayan di dalam negaranya sejahtera. Menurut informan 3 film yang membahas kemiskinan nelayan dapat menjadi bahan bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan aspek-aspek fundamental negara, seperti kesejahteraan nelayan. Informan 3 menjelaskan bahwa film ini membuktikan pentingnya memperbaiki dasar-dasar negara maritim untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan. Dari penjelasan ketiga informan, dapat dilihat bahwa ketiga informan menjelaskan bahwa Angin Timur dapat menggambarkan

realitas dan tantangan yang dihadapi oleh nelayan di Indonesia. Kemudian ketiga informan juga menjelaskan bahwa film dokumenter yang membahas kemiskinan nelayan ini penting dalam meningkatkan kesadaran publik terkait kondisi nelayan dan mendesak adanya perhatian lebih dari pemerintah terhadap sektor ini. Kemudian, peneliti juga bertanya terkait akar permasalahan utama yang dihadapi nelayan dalam film "Angin Timur". Terdapat beberapa penjelasan dari ketiga informan, berikut adalah penjelasan dari informan 1:

"Akar sebuah permasalahan, kenapa masyarakat miskin itu mas? Tadi juga saya sempat bilangin kalau ada beberapa faktor yang membuat nelayan di Indonesia ini miskin. Salah satunya itu ada BBM yang tidak sesuai target. Karena pemerintah juga setuju saya sudah memberi kartu ini mas, kartu nelayan. Yang gunanya itu kartu nelayan itu untuk subsidi. Contoh, nama dia harus ada dalam undian. Lalu ketika nyari ke pom-pom, misalnya pom tidak ada kita harus terbang lagi ke pom lain. Nyari lagi ke pom lain, itu minimnya BBM. Lalu kedua ada kerusakan ekosistem yang disebabkan kapal tongkang. Kapal tongkang ini kapal besar yang tidak diam. Seperti melewati pesisir-pesisir yang membuat habitat-habitat, rumah-rumah para ikan ini pada hancur. Itu saja mas" (Wawancara, Amanah Abdi, 27 Mei, 2024).

Berdasarkan pernyataan informan 1, ia menjelaskan bahwa kemiskinan nelayan di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor. Informan 1 menjelaskan salah satu faktornya adalah distribusi bahan bakar yang tidak sesuai target. Informan 1 menjelaskan meski pemerintah telah memberikan kartu nelayan untuk subsidi, tapi prosesnya cukup rumit. Informan 1 juga menjelaskan bahwa kerusakan ekosistem laut juga menjadi hal yang serius. Penjelasan ini memiliki kemiripan dengan penjelasan dari informan 2, berikut penjelasan informan 2:

"Iya saya beberapa sepakat mungkin saya ada tambahan juga tadi saya sepakat bahwa akar persoalannya adalah persoalan lingkungan atau, ekologi, yang kedua juga adalah persoalan oligarki. Bagaimana adanya aktivitas pertambangan disitu, dan yang ketiga menurut saya adanya monopoli. Jadi bagaimana nelayan di monopoli sedemikian rupa, sehingga dia hanya mampu hanya sebagai buruh nelayan aja gitu. Padahal seharusnya dia mampu memiliki kendaraan, dia mampu memiliki alat-alatnya, dia juga mampu untuk menerima semua hasil terangkapan lautnya, keuntungannya untuk dirinya sendiri. Tapi karena ada persoalan yang sistematis di monopoli sehingga dia hanya mampu sebagai buruh nelayan bahkan di dalam film ada yang sampai usianya 80 tahun kalau tidak salah, dia masih menjadi buruh nelayan itu mungkin mas"(Wawancara, Delpedro Marhaen, 3 Juni, 2024).

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan informan 2, ia menjelaskan bahwa akar permasalahan kemiskinan nelayan mencakup beberapa faktor seperti lingkungan, oligarki, dan monopoli. Menurut informan 1, ketiga faktor tersebut menjerat nelayan dan akhirnya mereka mengalami kesulitan untuk keluar dari rantai kemiskinan. Pernyataan ini memiliki kesamaan dengan yang disampaikan oleh informan 3, berikut penjelasan informan 3:

"Akar permasalahan ada di birokrasi sih kalau buat saya. Tapi lingkungan tuh pasti. Lingkungan tuh parah tuh. Kalau nelayan di sekitaran daerah-daerah PLTU, itu parahnya gak main-main. Mereka bisa kena abu, kena asap. Itu parah. Tapi ke birokrasi. Karena gini,

ngobrol sama anak perikanan, pemerintahan nih fokus ngurusin laut itu buat ngurusin barang masuk, barang keluar. Bukan ngurus nelayan. Itu lho. Nah itu tuh yang diurusin tuh. Gak ngurusin gimana penangkapan ikannya nelayan. Lho itu kan apa ya? Yang ngeselin, itu ngeselin. Maksudnya ngeselin banget gitu. Jadi ibarat kata nih laut kita nih sebagai wilayah transportasi aja yang bisa dikenakan pajak di tempat oleh aparat-aparat, oleh birokrat-birokrat, itu yang saya kesel dari luasnya lautan di Indonesia, itu yang sebenarnya saya keselin tuh” (Wawancara Atilla Alamsyah, 6 Juni, 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 3, terdapat dua akar permasalahan utama yang menyebabkan kesulitan bagi nelayan di Indonesia. Informan 3 menjelaskan kerusakan lingkungan dan juga birokrasi adalah penyebab utamanya. Informan 3 juga menjelaskan bahwa pemerintah kurang memperhatikan kesejahteraan nelayan. Dari penjelasan ketiga informan, dapat dilihat bahwa masalah utama yang dihadapi oleh nelayan di Indonesia berkaitan dengan lingkungan dan birokrasi. ketiga informan menjelaskan bahwa kerusakan ini disebabkan berbagai hal seperti industri pertambangan. Kemudian para informan juga menjelaskan bahwa birokrasi dan kebijakan pemerintah tidak mendukung kesejahteraan nelayan. Kemudian peneliti juga bertanya terkait peranan masyarakat dalam mendukung nelayan menghadapi berbagai tantangan. Terdapat beberapa penjelasan dari ketiga informan, berikut adalah penjelasan dari informan 1:

”Kalau menurut saya, masyarakat sangat penting untuk membantu nelayan. Dengan bantuan masyarakat luas nelayan akan lebih sejahtera si mas, tapi sekarang ini masih sangat kurang membantu untuk nelayan mas. Kalau menurut saya, mungkin sebagian masyarakat Indonesia ini nggak tahu perjuangan seorang nelayan itu seperti apa. Dan kurangnya media-media edukasi tentang nelayan juga, tentang yang lainnya di media TV atau sosial media” (Wawancara, Amanah Abdi, 27 Mei, 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 1, ia menyatakan bahwa masyarakat memiliki peranan yang amat penting dalam membantu nelayan dalam mencapai kesejahteraan. Informan 1 menyoroti bahwa saat ini bantuan dari masyarakat masih sedikit. Menurut penjelasan informan 1, ketidaktahuan masyarakat mengenai perjuangan nelayan disebabkan oleh kurangnya media yang memberikan informasi terkait kehidupan nelayan. Penjelasan ini memiliki kemiripan dengan penjelasan dari informan 2, berikut adalah penjelasan dari informan 2:

Peranan masyarakat tentu sangat penting karena nelayan-nelayan ini kan sangat kesulitan ya untuk dapat bagaimana apa yang dialaminya itu terkampanyekan dengan baik atau terinformasikan dengan baik, jadi salah satunya peran dari masyarakat penting untuk mengetahui apa yang menjadi masalah dari nelayan dan juga peran bagaimana mengkampanyekan atau mendiskusikan atau melakukan penelitian terkait dengan persoalan nelayan. Misalnya seperti apa yang salah satu dalam film dokumen tersebut, terus kemudian seperti yang dilakukan oleh mas Eliot bagaimana melakukan penelitian terkait nelayan ini, bagi saya itu menyediakan informasi yang baik yang cukup, sehingga mampu membuat masyarakat mendukung dan juga mengetahui isu-isu nelayan” (Wawancara, Delpedro Marhaen, 3 Juni, 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 2, ia menyatakan bahwa peran masyarakat sangat penting dalam mendukung nelayan. Ia menjelaskan bahwa

masyarakat perlu lebih paham terkait isu yang dihadapi nelayan dan harus berperan aktif. Informan mengapresiasi upaya-upaya yang dilakukan beberapa pihak yang menyediakan informasi terkait permasalahan kemiskinan nelayan, sehingga masyarakat dapat mendukung dan mengetahui isu yang dihadapi nelayan dengan baik. Pernyataan informan 2 memiliki kemiripan dengan yang dijelaskan oleh informan 3. Berikut adalah penjelasan dari informan 3:

”Nah ini yang masih jadi perumusan sama temen-temen ya. Peran dari masyarakat itu sebenarnya sangat amat penting. Cara kita bisa ngangkat isu nelayan selain ada di mereka tuh gimana ya? Cuma ini sih maksudnya yang bisa kita lakuin sekarang ya pasti tunjukkan empati kan nelayan lewat publikasi video itu kan bagus tuh. Kemudian juga pasti disebarluaskan isu-isu kesejahteraan nelayan di hal layak umum gitu ya. Sudah harusnya dibicarakan” (Wawancara, Atilla Alamsyah, 6 Juni, 2024).

Sesuai dengan penjelasan informan 3, ia menyatakan bahwa peran masyarakat adalah hal penting dalam mengangkat isu-isu tentang nelayan. Informan 3 menjelaskan dan menyarankan agar masyarakat menunjukkan empati lewat publikasi-publikasi dan penyebaran informasi mengenai kesejahteraan nelayan di ruang-ruang publik. Informan 3 menjelaskan bahwa isu-isu nelayan harus dibicarakan secara luas dan harus dijadikan perhatian umum. Ketiga informan menjelaskan bahwa peranan masyarakat sangat penting dalam mendukung kesejahteraan nelayan. Ketiga informan menjelaskan pentingnya kesadaran dan edukasi masyarakat terkait isu yang dihadapi oleh nelayan, seperti perjuangan dan tantangan yang dialami nelayan. Ketiga informan juga menjelaskan pentingnya kampanye dan penyebaran informasi lewat media untuk membantu meningkatkan pemahaman masyarakat terkait permasalahan yang dialami nelayan. Selain itu, informan juga menjelaskan terkait alasan mengapa masyarakat perlu mengetahui permasalahan kemiskinan nelayan. Terdapat beberapa penjelasan dari masing-masing informan. Berikut adalah penjelasan dari informan 1:

”Perlu mas Menurut saya harus, karena untuk kita bisa membantu nelayan membantu masalah kemiskinan yang ada pada nelayan itu dengan cara meningkatkan keterampilan pendidikan nelayan, serta memberikan perhatian lebih pada para nelayan. Dan menurut saya satu sih mas, meningkatkan aset pasar itu mas. Karena rata-rata tuh nelayan di Indonesia ini jualnya tuh harganya harga di bawah. Jualnya pada tengkulak” (Wawancara, Amanah Abdi, 27 Mei, 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 1, ia menyebutkan bahwa untuk membantu nelayan keluar dari kemiskinan, penting untuk meningkatkan keterampilan dan pendidikan dari para nelayan. Informan 1 menjelaskan salah satu solusi yaitu meningkatkan akses pasar bagi nelayan, karena saat ini para nelayan kerap harus menjual seluruh hasil tangkapan mereka kepada tengkulak dengan

harga yang amat murah. Dari penjelasan ini dapat dilihat bahwa terdapat kemiripan antara penjelasan informan 1 dengan informan 2. Berikut penjelasan informan 2:

"Persoalan-persoalan kemiskinan itu penting untuk diketahui tidak hanya dalam satu subjek tertentu gitu misalnya petani ataupun lainnya gitu, nah sehingga nelayan pun harus kita ketahui bagaimana kondisi mereka yang dihadapi sekaligus juga itu menjadi rasionalisasi bagi kita untuk tahu kenapa misalnya harga hasil tangkapan laut itu mahal di pasar karena ternyata prosesnya tidak mudah karena adanya pasar, adanya kebutuhan-kebutuhan yang harus dikeluarkan, jadi bagi saya penting untuk masyarakat mengetahui persoalan kemiskinan yang dihadapi nelayan sebagai gambaran bahwa sebagai salah satu subjek pekerjaan selain tani, pekerja kantoran dan lain-lain, nelayan juga dihadapi satu ketidakpastian mungkin mas" (Wawancara, Delpedro Marhaen, 6 Juni, 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 2, ia menyatakan bahwa pentingnya masyarakat memahami persoalan kemiskinan yang dihadapi nelayan. Informan 2 menjelaskan bahwa hal ini tidak relevan untuk satu kelompok seperti petani saja, tetapi juga untuk nelayan. Kesadaran ini penting untuk memahami mengapa hasil tangkapan laut bisa dijual dengan harga yang mahal di pasar, mengingat proses penangkapan yang tidak mudah dan terdapat biaya-biaya yang harus dikeluarkan oleh nelayan. Penjelasan ini juga memiliki kesamaan dengan penjelasan yang diberikan oleh informan 3, berikut adalah penjelasan informan 3:

"Sekarang gini, mungkin beda dengan petani yang mereka masih ada dikit-dikit di sekitaran kita. Kalau kita main ke Parung pun masih ada petani lokal. Nelayan ini kan jauh, jaraknya dari kita. Sedekat-dekatnya itu ada di Jakarta Utara atau mungkin di wilayah Banten, atau mungkin di wilayah Pelabuhan Ratu. Itu sedekat-dekatnya dari kita, tiga poin. Nah, jangan sampai yang jauh dari kita ini luput, luput dari keseharian, yang padahal itu fundamentalnya kita ada dan akhirnya diakui sama PBB, kan itu fundamentalnya. Jadi jangan sampai luput dari keseharian, dari hal-hal yang biasa kita bicarakan di wilayah-wilayah diskusi. Janganlah ngomongin, buat orang muda yang diskusi, jangan ngomongin politik, cobalah angkat permasalahan nelayan lokal, petani lokal, ternak lokal. Karena mereka nih fundamentalnya kita jadi negara, nggak boleh mereka-mereka nih khususnya nelayan luput akhirnya dari keseharian kita. Itu sih yang pengen saya sampaikan" (Wawancara, Atilla Alamsyah, 6 Juni, 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 3, ia menjelaskan bahwa kelompok nelayan sering kali jauh dari jangkauan masyarakat yang akhirnya menyebabkan isu-isu yang dialami nelayan luput dari perhatian. Informan 3 menjelaskan terkait pentingnya memasukkan permasalahan nelayan dalam diskusi sehari-hari, khususnya bagi para generasi muda. Menurut informan 3, nelayan adalah bagian yang cukup mendasar di dalam suatu negara, khususnya negara maritim dan pastinya tidak boleh sampai diabaikan dalam pembicaraan dan diskusi-diskusi penting. Ketiga informan menjelaskan bahwa penting bagi masyarakat untuk paham dan

mendukung nelayan, mengingat peran penting nelayan dalam perekonomian dan kesejahteraan negara. Ketiga informan menyatakan bahwa nelayan kerap menghadapi masalah yang tidak dipahami oleh banyak orang. Ketiga informan juga menjelaskan bahwa meningkatkan kesadaran dan pendidikan tentang kondisi nelayan sangat penting untuk membantu mengatasi kemiskinan nelayan Indonesia. Selain itu, ketiga informan juga menjelaskan terkait alasan advokasi mengenai kemiskinan nelayan penting untuk disebarluaskan kepada masyarakat. Terdapat beberapa jawaban dari ketiga informan, berikut adalah penjelasan dari informan 1:

"Advokasi mengenai kemiskinan nelayan itu menurut saya penting juga untuk diseberluaskan kepada masyarakat di Indonesia. Tujuannya untuk masyarakat lebih memahami dan menghargai kehidupan nelayan. Jadi, dengan begitu masyarakat bisa membantu mengatasi masalah kemiskinan tersebut dengan cara kayak yang tadi saya sebutin, meningkatkan kemampuan dan pendidikan nelayan, serta memberikan perhatian yang lebih pada nasib nelayan, serta meningkatkan akses pasar pada sistem bagi hasil yang lebih adil (Wawancara, Amanah Abdi, 27 Mei, 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 1, ia menyampaikan bahwa pentingnya advokasi mengenai kemiskinan nelayan untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap kehidupan nelayan. Informan 1 menjelaskan agar masyarakat membantu mengatasi kemiskinan nelayan dengan meningkatkan keterampilan dan pendidikan nelayan, memberikan perhatian lebih pada nasib nelayan, dan meningkatkan akses pasar dengan sistem bagi hasil yang adil. Penjelasan informan 1 memiliki kesamaan dengan penjelasan informan 2. Berikut penjelasan informan 2:

"Iya betul, advokasi jadi penting juga, jadi selain kita tahu, nelayan juga terbantu hak-haknya melalui advokasi, mungkin mas" (Wawancara, Delpedro Marhaen, 3 Juni, 2024)

Berdasarkan penjelasan dari informan 2, ia menjelaskan bahwa pentingnya advokasi dalam membantu nelayan. Menurut informan 2, advokasi dapat memastikan hak-hak nelayan terpenuhi dan membantu masyarakat memahami kondisi serta tantangan yang dihadapi oleh nelayan, sehingga advokasi menjadi instrumen penting dalam mendukung kesejahteraan nelayan. Penjelasan ini memiliki kesamaan dengan penjelasan dari informan 3, berikut penjelasan informan 3:

Karena mereka satu, bekerja sebagai nelayan itu susah, taruhannya nggak main-main, hasil tangkapannya makin sedikit, makin sekarang makin sedikit, konsumsinya juga kita nggak banyak sebetulnya dibandingin sama konsumsi kita terhadap telur ataupun susu itu masih lebih banyak telur. Nah, makanya dari situ perlu untuk diadvokasiin, untuk disampaikan, untuk diperjuangkan, itu dari situ. Nelayan ini jauh, pekerjaannya sulit, taruhannya juga sulit, nggak jarang nelayan yang akhirnya meninggal di laut, sedangkan kitanya tuh nggak mengenal bahkan nggak tahu kalau mereka itu juga menopang ekonomi pesisir sebetulnya, di wilayah-wilayah pesisir kalau nggak ada nelayan, itu ampun, makanya nelayan itu memang menopang ekonomi wilayah pesisir, itulah yang menurut saya

nggak boleh luput dari keseharian kita, yaitu kalau di pesisir nggak ada nelayan, mau makan dari mana mereka, karena nggak semua laut itu bisa dinikmati keindahannya, ada juga laut yang emang pasirnya hitam, yang emang nggak bisa kita jadikan objek wisata, makanya nelayan ini perlu diperhatikan, karena mereka yang menopang ekonomi pesisir, baik dari masyarakat kelas bawahnya, sampai masyarakat kelas menengah atasnya pun, pasti ditopang sama nelayan kehidupan dan ekonominya, makanya nggak boleh luput menurut saya dari keseharian kita (Wawancara, Atilla Alamsyah, 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 3, ia menjelaskan sulitnya nelayan dan risiko yang dihadapi nelayan. Informan 3 menjelaskan bahwa nelayan menopang ekonomi daerah pesisir dan harus mendapat perhatian serta advokasi. Menurut informan 3, nelayan berperan penting dalam hal ekonomi, maka harus diadvokasi terkait hak-hak mereka dan memastikan masyarakat lebih mengenal dan menghargai nelayan. Ketiga informan menjelaskan bahwa advokasi terhadap nelayan sangat penting. Ketiga informan menekankan bahwa masyarakat harus lebih paham dan menghargai peran dan tantangan yang dihadapi nelayan. Ketiga informan menjelaskan juga bahwa advokasi dapat membantu mengatasi kemiskinan nelayan dan memastikan masyarakat lebih peduli serta mendukung nelayan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan nelayan. Setelah itu, informan juga memberikan penjelasan terkait alasan apakah film Angin Timur menambah rasa ingin tahu dan dorongan untuk menyuarkan hak-hak nelayan. Berikut adalah penjelasan dari informan 1:

"Menurut saya, film Angin Timur ini bisa menambah rasa ingin tahu dan dorongan pribadi untuk menyuarkan hak-hak nelayan. Contohnya, di film itu ada penggambaran yang realistis. Film dokumenter yang disampaikan ini menampilkan gambaran yang sangat realistis tentang kehidupan nelayan di Indonesia, termasuk tantangan yang dihadapi oleh mereka. Yang kedua adalah pengungkapan masalah. Di film ini mengungkapkan berbagai masalah yang dihadapi oleh para nelayan, seperti keterbatasan teknologi, penangkapan, ketergantungan pada musim, lalu keterbatasan modal, pendidikan yang rendah. Lalu yang ketiga adalah pengaruh empati. Pengaruh empati ini dalam film ini menimbulkan rasa simpati dan empati terhadap nelayan yang menghadapi berbagai tantangan. Lalu ada pengembangan kesadaran. Film dokumenter ini bisa meningkatkan kesadaran tentang pentingnya perlindungan lingkungan, dalam dan kehidupan nelayan. Segitu aja, Mas" (Wawancara, Amanah Abdi, 27 Mei, 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 1, ia mengatakan bahwa Angin Timur sangat berperan dalam meningkatkan rasa ingin tahu dan dorongan pribadi untuk menyuarkan hak-hak nelayan. Menurut informan 1, film ini menggambarkan kehidupan nelayan secara realistis, mengungkap berbagai masalah seperti keterbatasan teknologi, ketergantungan pada musim, keterbatasan modal, dan rendahnya pendidikan. Informan menyatakan bahwa Angin Timur dapat membangkitkan empati dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya perlindungan lingkungan dan kehidupan nelayan.

Iya saya jadi punya satu pandangan baru dan saya berpikir ingin mengetahui lebih lanjut dari cabang-cabang permasalahan yang dihadapi oleh nelayan, apakah misalnya nelayan juga punya serikat kerjanya kalau buruh kan dia ada serikat buruh, apakah ada serikat nelayan juga terus kemudian bagaimana serikat nelayan ini berembuk atau berkumpul dalam memperjuangkan hak-hak mereka, saya menjadi menarik untuk mengetahui hal-hal tersebut lebih jauh, menarik itu (Wawancara, Delpedro Marhaen, 3 Juni, 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 2, ia menyatakan bahwa film Angin Timur, memberikan pandangan baru dan memotivasi dirinya untuk lebih mendalami masalah-masalah yang dihadapi oleh nelayan. Informan 2 tertarik untuk lebih tau apakah nelayan memiliki serikat kerja seperti buruh, dan bagaimana serikat tersebut berfungsi dalam membela hak-hak nelayan. Menurut informan 1, ia juga tertarik dan berminat untuk mengeksplorasi lebih jauh isu-isu yang dihadapi oleh nelayan. Penjelasan ini memiliki kesamaan dengan penjelasan informan 3, berikut adalah penjelasan informan 3:

"Pasti ini pasti, karena saya belum tahu gimana peraturan terhadap nelayan, itu saya belum tahu sama sekali, makanya pasti. Pasti saya pengen belajar, pengetahuan tentang perikanan dan kehidupan lain itu pasti. Kalau di pertanian itu enak, artinya gini, kita bisa tahu hak petani lewat kepemilikan. Nah, kalau di nelayan ini kan nggak bisa kayak gitu, kita nggak bisa tahu sejauh apa hak mereka, dan sampai mana kita bisa perjuangin mereka. Nah, ini yang maksudnya saya harus pelajarin tentang nelayan di sekitaran ini, dan makanya pengetahuan terhadap nelayan itu penting, karena mereka nggak ada pedoman yang sampai ke permukaan masyarakat pada umumnya" (Wawancara, Atilla Alamsyah, 6 Juni, 2024).

Berdasarkan keterangan dari informan 3, ia menyatakan bahwa Angin Timur mendorong untuk belajar lebih banyak terkait peraturan dan kehidupan nelayan. Informan 3 merasa belum memiliki pengetahuan mendalam tentang hak-hak nelayan dan merasa harus belajar lebih lanjut. Menurut ketiga informan, film Angin Timur sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan terkait masalah yang dihadapi nelayan, serta mendorong upaya advokasi untuk perjuangan hak-hak nelayan. Selanjutnya ketiga informan juga menjelaskan terkait pandangan terhadap dokumenter Angin Timur dapat membuat masyarakat menjadi lebih sadar dan terdorong untuk menyuarakan masalah dan hak nelayan. Berikut adalah penjelasan dari informan 1:

Kalau menurut saya, kalau dibiarkan saja video Angin Timur ini begini ya, nggak bakal mendorong masyarakat Indonesia ya. Kecuali kita sebagai mahasiswa, sebagai penggerak lah, sebagai ujung tombak kita mengadakan aksi nobar film-film tentang aktivis seperti ini, gitu Mas. Agar tujuannya, agar satu, untuk memberitahu bahwa kehidupan nelayan ini kepada masyarakat Indonesia yang jauh dari pesisir ini seperti apa, gitu. Baru ketika udah tersampaikan itu, baru masyarakat bisa bergerak gitu (Wawancara, Amanah Abdi, 27 Mei, 2024).

Berdasarkan penjelasan yang diberikan oleh informan 1, ia menyatakan bahwa film Angin Timur tidak akan efektif dalam mendorong masyarakat Indonesia tanpa aksi nyata dari masyarakat. Ia menjelaskan pentingnya acara-acara nonton

bareng film-film yang berkaitan dengan isu-isu serupa, untuk memperkenalkan kehidupan khususnya nelayan kepada masyarakat yang jauh dengan daerah pesisir. Informan 1 menjelaskan kepercayaannya kepada aksi-aksi nyata dapat menyampaikan dan mendorong masyarakat bergerak untuk terkait permasalahan nelayan. Penjelasan dari informan 1 memiliki kesamaan dengan penjelasan dari informan 2. Berikut adalah penjelasan informan 2:

"Iya tentunya bisa mas, tapi tentunya harus ada penggeraknyanya. Menurut saya ini kan bagian sequel dari ekspedisi yang dilakukan dalam memotret berbagai persoalan di Indonesia kemudian yang dipotret dalam hal ini adalah soal laut dan juga soal nelayan, saya pikir itu membuat masyarakat Indonesia tahu juga kompleksitas masyarakat di Indonesia, di dalam sektor pelautan dan juga di dalam hal nelayan dan data yang disajikan bagi saya cukup memotret untuk permasalahan nelayan lainnya juga sebenarnya nelayan di Laut Jawa tapi saya pikir itu juga mungkin terjadi di nelayan-nelayan di wilayah laut lain, misalnya di NTT ataupun di wilayah Sumatra dan sebagainya, itu mungkin mas" (Wawancara, Delpedro Marhaen, 3 Juni, 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 2, ia menyatakan bahwa film Angin Timur dapat membuat masyarakat Indonesia lebih memahami kompleksitas masalah nelayan jika terdapat penggerak yang menyebarkannya. Menurut informan 1, film Angin Timur memotret berbagai persoalan di Indonesia, memaparkan kondisi nelayan di berbagai wilayah laut. Menurut informan 1, data yang disajikan di dalam film Angin Timur juga cukup memberikan gambaran masalah yang dihadapi oleh nelayan di berbagai wilayah Indonesia. Penjelasan informan 2 memiliki kemiripan dengan penjelasan informan 3, berikut adalah penjelasan informan 3:

Pasti sih. Tapi kalau kita nonton, pastilah. Pasti isinya isu masalah semua gitu kan. Ya pasti kita langsung nambah pengetahuan masalah terhadap nelayan, itu pasti. Cuma, penyebaran medianya aja sih yang kurang sebenarnya. Ya mungkin, Ekspedisi Indonesia Baru itu kan panjang ya chapternya ya. Ya mungkin mereka nggak sempat mikirin publikasi, mungkin diserahkan ke teman-temannya gitu ya. Tapi kalau ditonton, wah. Saya nggak tahu nih, 4 tahun kuliah, masalah nelayan lokal, malah ngomongin buruh migran, bukan nelayan lokal, itu loh, pastilah, banyak banget. Isinya tuh masalah di nelayan. Sampai ngutang, ketengkulak. Hasilnya dipotong-potong-potong, bawa duit keluar paling 20 ribu. Itu kan masalah. Berarti cukup kuat ya film ini untuk mendorong dan menyadarkan masyarakat kalau ditonton. Sangat kuat, sangat kuat (Wawancara, Atilla Alamasyah, 6 Juni, 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 3, ia menyatakan bahwa film Angin Timur dapat menambah pengetahuan terkait masalah nelayan jika ditonton. Informan 3 menjelaskan masih kurangnya media yang efektif. Informan 3 juga menjelaskan bahwa film ini memiliki kekuatan dalam menyadarkan masyarakat akan masalah-masalah jika dipublikasi dengan baik. Penjelasan dari ketiga informan memiliki kemiripan. Ketiga informan menjelaskan bahwa Angin Timur memiliki potensi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait masalah nelayan. Ketiga

informan juga menjelaskan pentingnya penggerak untuk menyebarkan film serupa dan mengadakan acara yang mendukung penayangan film Angin Timur agar memiliki dampak maksimal. Selanjutnya, para informan juga memberikan penjelasan terkait pesan yang diterima dari film dokumenter yang membahas kemiskinan nelayan. Berikut penjelasan informan 1:

Pesannya adalah bahwa kemiskinan nelayan adalah suatu permasalahan yang sangat rumit dan multi, kayak banyak lah gitu, yang mempengaruhi kehidupan nelayan secara langsung. Film ini menampilkan bagaimana kemiskinan nelayan bisa disebabkan oleh berbagai faktor. Film ini membantu meningkatkan kesadaran tentang pentingnya perlindungan lingkungan dan kehidupan nelayan. Dengan ini penonton bisa memahami dan menghargai kehidupan nelayan dan bisa berpartisipasi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan nelayan ini sendiri, Mas (Wawancara, Amanah Abdi, 27 Mei, 2024).

Berdasarkan penjelasan yang diberikan informan 1, ia menyatakan bahwa film Angin Timur menyoroti kompleksitas kemiskinan yang dialami nelayan dan faktor yang mempengaruhi. Menurut informan 1 film Angin Timur dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya perlindungan lingkungan dan kehidupan nelayan. Menurut informan 1, film ini dapat membantu untuk memahami dan menghargai kehidupan nelayan, dan berpartisipasi dalam usaha meningkatkan kesejahteraan nelayan. Penjelasan dari informan 1 ini memiliki kemiripan dengan penjelasan informan 2, berikut penjelasan informan 2:

Ya kalau saya kesimpulannya bahwa negara tidak hadir memberikan bantuan operasional untuk nelayan dan negara juga tidak hadir mengatur bagaimana laut digunakan oleh nelayan tradisional ataupun nelayan besar, artinya dibebaskan begitu saja yang ketiga adalah bahwa negara juga tidak hadir dalam memberikan perlindungan lingkungan hidup terutama di wilayah laut itu mungkin mas (Wawancara, Delpedro Marhaen, 3 Juni, 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 2, ia menyatakan bahwa negara tidak hadir dalam memberikan bantuan operasional bagi nelayan dan tidak mengatur penggunaan laut oleh nelayan tradisional dan nelayan besar. Informan 2 juga menjelaskan bahwa negara tidak memberikan perlindungan lingkungan hidup di wilayah laut. Menurut informan 1, ini menunjukkan ketidakhadiran negara dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh nelayan. Penjelasan informan 2 memiliki kesamaan dengan informan 3, berikut adalah penjelasan informan 3:

Pesan positif pasti jadi lebih suka makan ikan. Buat saya gitu ya. Ikan laut khususnya. Jadi lebih suka makan tangkap penghasil laut, itu yang pertama Yang kedua, punya insight baru nih terhadap kondisi bidang 3P, kalau kita nyebutnya biasanya. Pertanian perikanan peternakan. Kita bisa nyebutnya 3P tuh. Punya insight baru lah terhadap masalah-masalah bidang itu. Apalagi perikanan ini masalah yang paling akar rumput bagi kita-kita, yang paling nggak banyak orang ngomongin kan. Sampai akhirnya terbit ini video dokumenternya, wah, rasa-rasanya tuh ngebangkitin. Mungkin kalau boleh ngulang, ya diulang. Buat ngomongin ini-ini, berarti ini setahun. Pastilah banyak banget pesannya video itu (Wawancara, Atilla Alamsyah, 6 Juni, 2024).

Sesuai dengan penjelasan yang diberikan informan 3, ia menyatakan bahwa film dokumenter Angin Timur dapat memberikan pesan positif dengan

meningkatkan kesukaan terhadap konsumsi ikan di laut. Kemudian ia menjelaskan bahwa film Angin Timur menambah wawasan baru terkait masalah di bidang pertanian, perikanan, dan peternakan terutama perikanan. Informan 3 juga menjelaskan bahwa film Angin Timur membangkitkan kesadaran dan minat untuk memahami dan mendiskusikan isu-isu tersebut. Ketiga informan memberikan penjelasan bahwa Angin Timur berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terkait kehidupan dan masalah yang dihadapi oleh nelayan. Ketiga informan menjelaskan bahwa Angin Timur dapat mengungkap kompleksitas kemiskinan nelayan yang disebabkan oleh berbagai faktor. Selanjutnya, ketiga informan memberikan penjelasan terkait makna kemiskinan nelayan setelah menonton film Angin Timur. Berikut penjelasan informan 1:

"Kalau setelah menonton film ini, saya merasakan ternyata jadi nelayan ini tantangannya juga sangat besar juga, Mas. Karena dilema dari segala sisi. Ada tekanan-tekanan ketika cuaca tidak bagus, dia tidak nelayan, dia tidak berpenghasilan, jadi bergantung pada cuaca. Saya juga, gimana ya, saya, film ini menampilkan bagaimana kemiskinan nelayan bisa disebabkan oleh pola-pola faktor-faktor nelayan yang bersifat patron nelayan. Di mana hubungan ini telah membentuk ketergantungan nelayan buruh kepada nelayan pemilik kapal gitu, Mas. Jadi pembagian hasil dari nelayan ke pemilik kapal ini ya pembagiannya kurang adil lagi, Mas. Menurut saya itu juga sebagai faktor juga kemiskinan nelayan" (Wawancara, Amanah Abdi, 27 Mei, 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 1, ia menyatakan bahwa menjadi nelayan penuh dengan tantangan, termasuk ketergantungan pada cuaca yang mempengaruhi penghasilan. Film ini menunjukkan bahwa kemiskinan nelayan sering kali disebabkan oleh hubungan patron yang tidak adil antara nelayan buruh dan pemilik kapal, di mana pembagian hasil yang tidak adil memperburuk kondisi kemiskinan nelayan. Pernyataan informan 1 memiliki kemiripan dengan pernyataan dari informan 2, berikut adalah pernyataan dari informan 2:

"Iya kalau kemiskinan nelayannya kesimpulan saya bahwa kemiskinan terjadi di alami oleh nelayan persoalan yang sistematis bukan karena nelayan males untuk berlaut atau nelayan hanya sedikit saja menghabiskan waktu di laut bukan, tapi kemiskinan nelayan terjadi karena persoalan sistematis karena dia tidak punya alat kerja karena hasil tangkapan laut dibayar murah, karena hasil laut tidak jelas tangkapannya karena adanya persaingan dan juga kondisi alam yang berubah, kan dijelaskan di film itu nelayan tadinya menggunakan metode penghitungan alam, kemudian ketika dia melakukan metode alam ternyata berubah siklus alamnya, artinya ada krisis iklim, disitu ada krisis lingkungan yang membuat nelayan semakin miskin dan susah mendapatkan hasil tangkapan laut ditambah dengan ulah manusia perusahaan besar dan juga negara dalam melakukan perusakan lingkungan jadi kesimpulan saya terhadap kemiskinan nelayan, itu terjadi bukan karena nelayannya males atau nelayannya tidak giat berlaut tapi karena ada persoalan sistematis tersebut, itu mungkin mas" (Wawancara, Delpedro Marhaen, 3 Juni, 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 2, ia menyatakan bahwa kemiskinan nelayan tidak disebabkan oleh kemalasan, tetapi masalah sistematis. Informan 2 menjelaskan bahwa nelayan sering kali tidak memiliki alat kerja, menerima harga

rendah untuk tangkapan mereka, dan menghadapi perubahan iklim dan kerusakan lingkungan yang mengganggu nelayan. Informan 1 menjelaskan bahwa faktor-faktor yang ia jelaskan menunjukkan bahwa kemiskinan nelayan adalah hasil masalah struktural yang kompleks. Penjelasan dari informan 2 ini memiliki kemiripan dengan penjelasan dari informan 3. Berikut adalah penjelasan informan 2:

Sudut pandang itu masih sama. Kayaknya kalau memandang kemiskinan itu, sudut pandangnya nggak berubah. Karena memang di berbagai sektor, kemiskinan itu biasanya orang-orang yang mengalami kemiskinan, pasti minim akses terhadap alat-alat produksi itu pasti. Minim modal, minim akses, terus juga minim pengetahuan. Nah, justru dari adanya film Angin Timur ini, justru menambah kekuatan hipotesis saya dan teman-teman saya bikin, kalau kemiskinan di wilayah 3P itu, di pertanian peternakan, perikanan itu, ada di itu-itu aja sebenarnya penyebabnya. Dan saya melihat di Angin Timur pun akhirnya sama. Tapi nambah satu nih, yang paling fatal dan susah dibenerin, ya kerusakan lingkungan. Itu sebenarnya yang paling mendukung kemiskinan nelayan dan dampaknya itu secara makro. Analisisnya pun nggak bisa kecil-kecilan. Harus belajar klimatologi, harus belajar kelautan, yang emang sulit dan yang emang paling ngebikin dampak buat nelayan, itu sih menurut saya di lingkungan itu, nambah satu variable tambahan membuat masalah kemiskinan” (Wawancara, Atilla Alamsyah, 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 3, ia menyatakan bahwa kemiskinan di sektor perikanan, pertanian dan peternakan biasanya disebabkan oleh minimnya akses ke alat produksi, modal, dan pengetahuan. Informan 3 menjelaskan bahwa film Angin Timur memperkuat hipotesis bahwa kerusakan lingkungan adalah faktor signifikan yang membuat semakin parahnya kemiskinan nelayan. Informan 3 menjelaskan bahwa analisis kemiskinan nelayan harus mencakup studi lingkungan yang luas, karena dampaknya besar dan kompleks. Ketiga informan menjelaskan bahwa film dokumenter Angin Timur berhasil mengungkapkan kompleksitas dan tantangan besar yang dihadapi oleh nelayan, termasuk ketergantungan pada faktor cuaca dan ketidakadilan dalam sistem patron. Mereka menyadari kemiskinan nelayan adalah hasil dari masalah sistematis yang mencakup kurangnya alat kerja, harga tangkapan rendah, dan kerusakan lingkungan. Ketiga informan menjelaskan bahwa Angin Timur membantu meningkatkan kesadaran tentang betapa seriusnya dampak dari faktor-faktor yang ada terhadap kehidupan nelayan. Kemudian ketiga informan juga menjelaskan terkait mengapa nelayan membutuhkan advokasi dalam hal kemiskinan yang dihadapi. Berikut adalah penjelasan dari informan 1:

”Ya, menurut saya nelayan sangat membutuhkan, karena jika terus ini dibiarkan terjadi, maka nelayan kecil ya khususnya tidak bakal mempunyai penghasilan yang seperti ini, Mas. Karena yang pertama tadi ada kerusakan lingkungan, itu kan habitat-habitat hewan-hewan kecil gitu, hewan-hewan yang kecil tumbuh di habitat itu sudah hancur gitu. Mau ke mana lagi ikan-ikan kecil ini berkembang diak gitu, Mas. Jadi alangkah baiknya kita harus membantulah. Penting sekali” (Wawancara, Amanah Abdi, 27 Mei, 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 1, ia menjelaskan bahwa nelayan sangat membutuhkan advokasi karena kerusakan lingkungan telah menghancurkan

habitat ikan yang menjadi sumber penghidupan nelayan. Informan menjelaskan pentingnya bantuan serta dukungan untuk nelayan agar mereka mampu mempertahankan penghasilan mereka. Penjelasan informan 1 memiliki kemiripan dengan penjelasan dari informan 2. Berikut adalah penjelasan dari informan 2:

"Iya yang pertama sama seperti pekerja lainnya, seperti kelompok lainnya bahwa setiap ada hak yang dirampas ada hak yang tidak dilindungi maka advokasi menjadi penting begitu juga dengan kelompok nelayan baik kelompok nelayan memiliki keterpisahan informasi dengan kita, kita tidak memiliki informasi yang cukup tentang mereka maka penting advokasi dilakukan" (Wawancara, Delpedro Marhaen, 3 Juni, 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 2, ia menyatakan bahwa pentingnya advokasi bagi nelayan, sama dengan kelompok pekerja lainnya, terlebih jika hak-hak nelayan tidak dilindungi atau dirampas. Informan 2 menggarisbawahi bahwa karena keterpisahan informasi antara nelayan dan masyarakat umum, advokasi dibutuhkan untuk melindungi dan memperjuangkan hak nelayan. Penjelasan dari informan 2 memiliki beberapa kemiripan dengan penjelasan informan 3, berikut adalah penjelasan informan 3:

"Karena mereka jauh dari keseharian kita, baik dari wilayah bekerja, terus tempat tinggal geografis, itu jauh banget dari kita. Kita yang ada di pusat kota yang memang dekat dengan pemerintahan, memang perlu mengulurkan tangan untuk jadi rantainya mereka lah. Akhirnya mereka bisa sampai, masalahnya di pusat, ya memang harus lewat kita-kita. Karena kita yang ada di pusat, kita yang udah tahu informasi tentang mereka, ya kita yang harusnya susah payah untuk mengabarkan itu ke pusat, ke pemerintah pusat, untuk akhirnya melakukan advokasi ke pemerintah pusat. Itu sih yang menurut saya penting untuk kita lakukan" (Wawancara, Atilla Alamsyah, 6 Juni 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 3, ia menyatakan bahwa nelayan kerap kali berada jauh dari pusat perkotaan dan pemerintahan, baik itu secara geografis, atau secara keseharian. Informan 3 menjelaskan bahwa peran orang-orang yang ada di kota itu sangat penting untuk menyampaikan informasi dan advokasi kepada berbagai pihak dan pemerintah untuk membantu nelayan. Ketiga informan menjelaskan bahwa advokasi dan bantuan sangatlah penting bagi nelayan. Ketiga informan menjelaskan terkait kebutuhan untuk meningkatkan dukungan karena nelayan sering kali menghadapi tantangan besar, seperti kerusakan lingkungan, keterpisahan informasi, dan jarak geografis. Ketiga informan mengatakan bahwa advokasi untuk hak nelayan sangat amat diperlukan. Selanjutnya, ketiga informan menjelaskan terkait alasan terpersuasi dan tertarik atau tidak dalam membela atau menyebarkan masalah yang bersangkutan dengan nelayan. Kemudian selanjutnya para informan juga menjelaskan alasan informan terkait alasan terpersuasi dan tertarik atau tidak dalam membela atau menyebarkan

masalah yang bersangkutan dengan nelayan. Berikut adalah penjelasan dari informan 1:

"Saya juga terpersuasi dan tertarik untuk terlibat dalam membela atau menyebarkan permasalahan yang berada pada nelayan ini. Alasannya adalah bahwa film ini menampilkan gambaran yang sangat realistis tentang kehidupan nelayan Indonesia. Mas. Termasuk tantangan yang dihadapi juga oleh mereka, gitu. Saya tertarik" (Wawancara, Amanah Abdi, 27 Mei, 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 1, ia menyatakan bahwa ia terpersuasi dan tertarik untuk terlibat dalam advokasi dan penyebaran isu-isu yang dihadapi nelayan Indonesia setelah menonton film Angin Timur. Informan 1 menjelaskan bahwa film ini menampilkan gambaran yang sangat realistis tentang kehidupan nelayan di Indonesia, termasuk tantangan yang dihadapi. Penjelasan ini memiliki kesamaan dengan penjelasan yang disampaikan oleh informan 2, berikut penjelasan informan 2:

"Setelah menonton film ini mendorong saya untuk memahami apa saja pelanggaran-pelanggaran hak yang lebih jauh terhadap nelayan, dan saya berpikir belum banyak juga NGO atau komunitas atau lembaga advokasi terkait dengan isu-isu nelayan itu mungkin mas, jadi dalam kerjaan saya kan ini kan hak-hak ekosob ekonomi, sosial, dan budaya hak sipil dan politik tapi akhirnya menarik juga bagaimana melihat hak sipil nelayan apakah nelayan dibatasi misalnya tidak boleh berserikat ada serikat nelayan, tapi mereka dibatasi atau karena banyaknya persoalan nelayan ketika nelayan melakukan kritik karena saya pernah dapat beberapa kasus juga nelayan yang melakukan kritik ditangkap, dikriminalisasi jadi saya pikir pasti ada persoalan sipil politik juga di dalam kelompok nelayan, itu mungkin mas" (Wawancara, Delpedro Marhaen, 3 Juni, 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 2, ia menyatakan bahwa ia merasa terdorong untuk memahami lebih dalam terkait pelanggaran hak-hak yang dialami oleh nelayan setelah ia menonton film Angin Timur. Informan 2 menjelaskan bahwa masih sedikit NGO atau komunitas yang berfokus pada isu-isu nelayan. Dalam konteks pekerjaannya yang berkaitan dengan hak-hak ekonomi, sosial, budaya, sipil, dan politik, informan 1 melihat pentingnya mengeksplorasi hak sipil nelayan, termasuk isu kebebasan berpendapat, berserikat, dan kriminalisasi nelayan yang mengkritik. Penjelasan tersebut memiliki kemiripan dengan penjelasan informan 3, berikut penjelasan informan 3:

"Alasannya sih ini. Bagaimana perbandingan kondisi nelayan di wilayah timur Jawa. Itu alasannya. Kenapa akhirnya kalau diajak untuk membantu mereka, saya mau. Itu alasannya. Karena butuh juga perbandingan atau sampel-sampel baru di wilayah selain Jawa. Yang bikin saya mau untuk membantu dan terpantik secara persuasi" (Wawancara, Atilla Alamsyah, 6 Juni, 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 3, ia menyatakan bahwa dirinya terpantik secara persuasi untuk membantu nelayan setelah menonton film ini. Informan 3 tertarik untuk mengetahui kondisi nelayan di luar wilayah Jawa dan membandingkannya. Ketertarikan ini membuat informan 3 tertarik untuk terlibat

dalam menyuarakan hak nelayan dan membantu nelayan. Ketiga informan sama-sama merasa tergerak untuk terlibat dalam advokasi dan penyebaran isu-isu yang dihadapi nelayan setelah menonton film Angin Timur. Ketiga informan menjelaskan pentingnya perjuangan hak-hak nelayan dan merasa bahwa film ini memberikan gambaran yang realistis dan kuat terkait tantangan yang dihadapi nelayan sehingga mendorong mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam upaya advokasi. Selanjutnya ketiga informan juga menjelaskan terkait adegan yang menunjukkan kemiskinan nelayan dalam film Angin Timur. Berikut penjelasan informan 1:

“Menurut saya, adegan yang paling ngasih liat kemiskinan nelayan di film Angin Timur itu yang ngasih liat kalo nelayan itu harus saling berbagi uang kepada teman-temannya walaupun penghasilan dari melaut juga tidak seberapa tapi mereka harus bagi-bagi uang yang sedikit itu, paling itu sih mas” (Wawancara, Amanah Abdi, 27 Mei, 2024).

Berdasarkan penjelasan dari informan 1, ia menyatakan bahwa adegan yang paling menggambarkan kemiskinan nelayan dalam film Angin Timur adalah adegan yang memperlihatkan nelayan saling berbagi uang kepada teman-temannya meskipun penghasilan melaut tidak banyak. Penjelasan dari informan 1 ini memiliki perbedaan dengan informan 2, berikut penjelasan informan 2:

Scene yang menunjukkan kemiskinan nelayan menurut saya adalah ketika mereka harus bekerja keras seharian di laut namun hasil tangkapannya sangat sedikit dan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Ini menunjukkan betapa beratnya beban ekonomi yang mereka hadapi” (Wawancara Delpedro Marhaen, 3 Juni 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 2, ia menyatakan bahwa adegan yang menunjukkan kemiskinan nelayan adalah ketika nelayan harus bekerja seharian tetapi hasil tangkapannya sedikit dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan. Menurut informan adegan tersebut memperlihatkan beban ekonomi berat yang dihadapi nelayan. Penjelasan dari informan 2 berbeda dengan yang disampaikan informan 3, berikut penjelasan informan 3:

Kalau menurut saya adegan yang paling menggambarkan kemiskinan nelayan adalah saat mereka terpaksa menjual hasil tangkapan dengan harga yang sangat murah karena tidak ada alternatif lain. Kondisi ini sangat memprihatinkan dan menunjukkan betapa mereka terjebak dalam siklus kemiskinan” (Wawancara, Atilla Alamsyah, 6 Juni, 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 3, adegan yang menggambarkan kemiskinan nelayan adalah saat para nelayan yang terpaksa menjual hasil tangkapan dengan harga yang tidak sepadan. Hal ini menunjukkan kondisi yang memprihatinkan dan menggambarkan bagaimana nelayan terjebak dalam siklus kemiskinan. Ketiga informan memiliki penjelasan yang berbeda terkait adegan yang menunjukkan kemiskinan nelayan dalam film Angin Timur. Ketiga informan

menyoroti adegan yang menunjukkan sulitnya kehidupan nelayan dan bagaimana kondisi tersebut menggambarkan kemiskinan yang nyata. Mereka juga menekankan bahwa kemiskinan nelayan merupakan masalah serius yang memerlukan perhatian dan solusi yang tepat. Selanjutnya ketiga informan menjelaskan terkait adegan yang memperlihatkan nelayan yang tidak memiliki kapal sendiri untuk melaut. Berikut penjelasan dari informan 1:

"Kalo menurut saya, scene itu ngasih liat bahwa nelayan tidak memiliki kemampuan untuk memiliki kapalnya sendiri. Nelayan itu jadi bergantung mas sama pemilik kapal. Adegan itu ngasih liat juga kalau sewa kapalnya juga harganya gak murah dan akhirnya pembagiannya jadi gak adil dengan nelayan lain" (Wawancara Amanah Abdi, 27 Mei, 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 1 terkait scene yang memperlihatkan nelayan yang tidak memiliki kapal sendiri untuk melaut, informan 1 menyatakan bahwa nelayan yang tidak memiliki kapal sendiri ini memiliki ketergantungan kepada pemilik kapal. Penjelasan informan 1 terkait scene yang menunjukkan nelayan yang tidak memiliki kapal sendiri untuk melaut memiliki kesamaan dengan penjelasan dari informan 2. Berikut penjelasan informan 2:

"Adegan ini menggambarkan ketidakadilan dalam sistem ekonomi nelayan. Mereka yang tidak memiliki kapal sendiri harus bekerja lebih keras namun tetap berada di posisi yang kurang menguntungkan karena harus berbagi hasil dengan pemilik kapal" (Wawancara Delpedro Marhaen, 3 Juni, 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 2 terkait scene yang memperlihatkan nelayan yang tidak memiliki kapal sendiri untuk melaut, informan 2 menyatakan bahwa nelayan yang tidak memiliki kapal sendiri harus bekerja lebih keras, tetapi tetap dalam posisi yang kurang menguntungkan karena tetap harus berbagi hasil dengan pemilik kapal. Penjelasan informan 2 terkait scene yang menunjukkan nelayan yang tidak memiliki kapal sendiri untuk melaut memiliki kesamaan dengan penjelasan dari informan 3. Berikut penjelasan informan 3:

"Kalau menurut saya adegan ini menyoroti salah satu akar masalah kemiskinan nelayan, yaitu kurangnya akses terhadap alat produksi. Tanpa kapal sendiri, mereka tidak bisa mandiri dan terus-menerus bergantung pada orang lain" (Wawancara Atilla Alamsyah, 3 Juni, 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 3 terkait scene yang memperlihatkan nelayan yang tidak memiliki kapal sendiri untuk melaut, informan 3 menyatakan bahwa adegan tersebut menjelaskan akar masalah kemiskinan nelayan yaitu minim akses. Menurut informan 3, tanpa kapal nelayan akan bergantung kepada pemilik kapal. Ketiga informan menjelaskan bahwa ketidakmampuan nelayan untuk memiliki kapal sendiri ini menyebabkan ketergantungan pada pemilik kapal, ketidakadilan dalam pembagian dan posisi tidak menguntungkan secara ekonomi.

Kemudian ketiga informan juga menjelaskan terkait adegan nelayan yang harus membagi hasil tangkapan walaupun hasilnya sedikit. Berikut adalah penjelasan informan 1:

"Adegan ini sangat mengharukan dan membuat saya merasa empati terhadap nelayan. Mereka bekerja keras dengan hasil yang sedikit, yang sering kali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar"(Wawancara, Amanah Abdi, 27 Mei, 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 1 terkait scene yang memperlihatkan nelayan yang harus berbagi hasil tangkapan, informan 1 menyatakan bahwa nelayan yang berbagi hasil tangkapan ini membuat ia merasa haru karena harus bekerja keras tapi dengan hasil yang sedikit. Penjelasan informan 1 terkait scene yang menunjukkan nelayan yang harus berbagi hasil tangkapan memiliki kesamaan dengan penjelasan dari informan 2. Berikut penjelasan informan 2:

"Adegan ini menyoroti ketidakadilan dalam pembagian hasil tangkapan. Ini adalah salah satu faktor yang menyebabkan kemiskinan nelayan dan menunjukkan perlunya intervensi untuk memastikan pembagian yang lebih adil" (Wawancara, Delpedro Marhaen, 3 Juni, 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 2 terkait scene yang memperlihatkan nelayan yang harus berbagi hasil tangkapan walau sedikit, informan 2 menyatakan bahwa hal tersebut adalah faktor yang menyebabkan kemiskinan nelayan dan intervensi untuk pembagian yang adil harus dilakukan. Penjelasan informan 2 terkait scene yang menunjukkan nelayan harus berbagi hasil tangkapan memiliki kesamaan dengan penjelasan dari informan 2. Berikut penjelasan informan 3:

"Bagian ini menunjukkan betapa sulitnya kehidupan nelayan. Mereka tidak hanya berjuang melawan kondisi alam yang keras, tetapi juga harus menghadapi pembagian hasil yang tidak memadai" (Wawancara, Atilla Alamsyah, 6 Juni, 2024)

Berdasarkan penjelasan dari informan 3, dapat dilihat bahwa informan 3 menyatakan nelayan memiliki hidup yang sulit karena mereka tetap harus membagi hasil tangkapan walaupun hasilnya sedikit. Ketiga informan menyoroti ketidakadilan dan kesulitan yang dihadapi nelayan dalam pembagian hasil tangkapan mereka. Kemudian ketiga informan juga menjelaskan terkait adegan yang menunjukkan nelayan yang bekerja sampingan selain menjadi nelayan. Berikut penjelasan informan 1:

"Menurut saya mas, ini ngasih liat kalo jadi nelayan itu hidupnya susah. Nelayan harus cari kerjaan tambahan buat kebutuhan sehari-hari, ini ngasih liat kalo pendapatan dari melaut aja gak cukup mas." (Wawancara, Amanah Abdi, 27 Mei, 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 1 terkait scene yang memperlihatkan nelayan yang harus bekerja sampingan, informan 1 menyatakan bahwa nelayan yang bekerja sampingan memperlihatkan bahwa nelayan tidak mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Penjelasan informan 1 terkait scene yang menunjukkan

nelayan bekerja sampingan dengan penjelasan dari informan 2. Berikut penjelasan informan 2:

"Saya melihat adegan ini sebagai bukti bahwa pekerjaan nelayan tidak bisa diandalkan sebagai sumber penghasilan utama. Ini menunjukkan perlunya reformasi dan bantuan dari pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan mereka." (Wawancara, Delpedro Marhaen, 3 Juni, 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 2 terkait scene yang memperlihatkan nelayan yang harus bekerja sampingan, informan 2 menyatakan bahwa hal tersebut adalah bukti pekerjaan nelayan tidak dapat menjanjikan penghasilan utama yang mencukupi. Penjelasan informan 2 terkait scene yang menunjukkan nelayan harus bekerja sampingan memiliki kesamaan dengan penjelasan dari informan 2. Berikut penjelasan informan 3:

"Adegan ini memperlihatkan realitas keras yang dihadapi oleh nelayan. Dengan harus bekerja sampingan, mereka kehilangan waktu berharga yang seharusnya bisa digunakan untuk istirahat atau bersama keluarga." (Wawancara, Atilla Alamsyah, 6 Juni, 2024)

Berdasarkan penjelasan dari informan 3, ia menyatakan bahwa nelayan harus bekerja sampingan adalah realitas yang keras, nelayan harus kehilangan waktu berharga karena mereka harus bekerja sampingan demi mencukupi kebutuhan. Ketiga informan menjelaskan bahwa adegan nelayan yang bekerja sampingan adalah gambaran betapa sulitnya nelayan. Menurut para informan, mereka perlu mencari pekerjaan tambahan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kemudian ketiga informan juga menjelaskan terkait adegan yang menunjukkan nelayan bergantung pada kondisi alam yang berubah. Berikut penjelasan informan 1:

"Adegan itu membuka mata saya sih mas, karena menunjukkan nelayan rentan sekali terhadap kondisi alam. Ini menunjukkan kalau nelayan sangat bergantung pada cuaca dan musim yang gak menentu" (Wawancara, Amanah Abdi, 27 Mei, 2024).

Berdasarkan penjelasan informan 1 terkait adegan yang memperlihatkan nelayan yang bergantung pada kondisi alam, informan 1 menyatakan bahwa hal tersebut membuka pandangan baru bahwa nelayan rentan terhadap kondisi alam dan pekerjaannya menjadi sangat tidak menentu sekarang ini. Penjelasan informan 1 terkait scene yang menunjukkan nelayan bergantung pada kondisi alam yang berubah-ubah berbeda dengan penjelasan dari informan 2. Berikut penjelasan informan 2:

"Adegan ini menggambarkan betapa besar pengaruh perubahan iklim terhadap kehidupan nelayan. Ketergantungan mereka pada kondisi alam yang berubah-ubah membuat mereka semakin sulit untuk merencanakan dan memastikan penghasilan yang stabil." (Wawancara, Delpedro Marhaen, 3 Juni, 2024)

Berdasarkan penjelasan informan 2 terkait adegan yang memperlihatkan nelayan bergantung pada kondisi alam yang berubah, informan 2 menyatakan bahwa hal tersebut menggambarkan besarnya pengaruh perubahan iklim kepada kehidupan nelayan. Menurut informan 2, hal tersebut menjadi salah satu nelayan kesulitan melaut dan kesulitan mendapatkan penghasilan yang stabil. Penjelasan informan 2 terkait adegan nelayan yang bergantung pada kondisi alam yang berubah memiliki kesamaan dengan penjelasan dari informan 2. Berikut penjelasan informan 3:

" Ini menunjukkan kerentanan ekonomi nelayan yang sangat tinggi. Perubahan kondisi alam yang tidak dapat diprediksi membuat mereka berada dalam situasi yang sangat tidak pasti dan berisiko tinggi" (Wawancara, Atilla Alamsyah, 6 Juni, 2024)

Berdasarkan penjelasan dari informan 3, ia menyatakan bahwa nelayan yang bergantung pada kondisi alam memperlihatkan kerentan ekonomi yang tinggi, tidak dapat diprediksi dan mengancam nelayan dalam ketidakpastian dan risiko yang tinggi. Ketiga informan menjelaskan bahwa adegan nelayan yang bergantung pada kondisi alam yang berubah-ubah menggambarkan betapa rentannya kondisi ekonomi nelayan. Menurut ketiga informan, hal tersebut juga menjadi faktor penyebab terjadinya kemiskinan.

Lampiran 12. Bukti Cek Plagiasi



0.57%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 22 JUL 2024, 8:57 AM

Similarity report


Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

IDENTICAL 0.01% **CHANGED TEXT** 0.56% **QUOTES** 2.91%

Report #22112067

BAB I PENDAHULUAN 1.1. **2** Latar Belakang Masalah Wilayah pesisir dikenal sebagai daerah yang menjadi kantong-kantong potensial di mana kemiskinan struktural dapat terjadi dengan sangat parah (Kusnadi dalam Setyawati et al., 2021). Beragam kajian yang telah dilakukan terkait kehidupan sosial masyarakat nelayan berhasil memperlihatkan bahwa nelayan di Indonesia hidup dalam kemiskinan. Sebagian besar dari masyarakat nelayan yang miskin ini tergolong sebagai nelayan buruh atau nelayan kecil. Para nelayan yang miskin tidak mampu memenuhi kehidupan dasar minimal sehari-hari mereka (Anwar & Wahyuni, 2019). Bahkan, para nelayan kerap disebut sebagai "the poorest of poor", karena jumlah nelayan yang hidup di bawah garis kemiskinan sangat tinggi (Setyawati et al., 2021). Berdasarkan data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), masyarakat nelayan menyumbang sekitar 32,14% angka kemiskinan yang ada di Indonesia (Arjanto, 2023). **5** Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik Indonesia atau BPS pada tahun 2018, 20 hingga 48% nelayan di Indonesia masih miskin. Bahkan pada tahun 2019, 14,58 juta jiwa atau 90% dari 16,2 juta nelayan belum berdaya secara ekonomi dan politik. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan keadaan Indonesia yang merupakan negara kepulauan dengan luas wilayah lautan sebesar 70% dan tentunya memiliki potensi ekonomi

Lampiran 13. Form Pengajuan Skripsi




	FORMULIR PENGAJUAN SKRIPSI/TA	SPT-I/03/SOP-28/F-01
		No. Revisi

Nama Mahasiswa : Eliot Sharon Putra Ginabeen Siahaan
 Prodi/NIM : Ilmu Komunikasi / 2020041125
 Judul Skripsi/TA yang diajukan : Pemaknaan Penonton Terhadap Problematika yang Dihadapi
 (disusun dalam kalimat singkat, padat, jelas dan menarik minat pembaca) Nelayan dalam Film Dokumenter "Angin Timur" (Analisis Resepsi oleh Khalayak Aktifis)

Telah memenuhi syarat pengajuan Skripsi/TA: (mohon beri tanda V untuk syarat yang relevan)


No	Syarat	Ya	Tidak
1	Jumlah sks lulus (sesuai ketentuan Prodi)	✓	
2	Mata kuliah prasyarat (sesuai ketentuan Prodi)	✓	
3	IPK minimal 2,00	✓	
4	Tidak sedang terkena sanksi akademik/sanksi lainnya	✓	
5	Poin JSDP (sesuai ketentuan Prodi)	✓	
6	Mengumpulkan Proposal Skripsi (sesuai ketentuan Prodi)	✓	
7	MK Skripsi/TA tercantum di BRS semester berjalan	✓	

Tangerang Selatan, 18 Maret 2024

Mengajukan,	Menyetujui,	Mengetahui,
		
Eliot Sharon Putra G. S	Fathiya Nur Rahmi S.I.Kom., M.I.Kom.	Naurissa Biasini, S.Si., M.I.Kom

Formulir dibuat rangkap 2 (dua): Asli : untuk prodi, Copy 1 : untuk mahasiswa

Lampiran 14. Form Pengajuan Penulisan Skripsi

 Universitas Pembangunan Jaya	FORMULIR PERSETUJUAN PENULISAN SKRIPSI/TA	SPT-I/03/SOP-28/F-02
		No. Rekaman

Nama Mahasiswa : Eliot Sharon Putra Ginabeau Siahaan

Prodi/NIM : Ilmu Komunikasi / 2020041125



Judul Skripsi/TA yang diajukan : Pemaknaan Penonton Terhadap Problematika Yang Dihadapi Nelayan Dalam Film Dokumenter "Angin Timur" (Komparasi Resepsi Stuart Hall Pada Khalayak Aktivistis dan Non-Aktivistis)

Telah **disetujui untuk menulis Skripsi/TA.**

Dosen Pembimbing Skripsi/TA yang ditugaskan Prodi adalah:

No	Nama	NIDN	JAD
1	Suci Marini Novianty, S.IP., M.Si.	0404119301	Asisten Ahli

Tangerang Selatan, 30 April 2024

Menugaskan,	Menyetujui,	Menerima,
		
Dr. Sri Wijayanti, S.Sos., M.Si. Koordinator Skripsi/TA	Naurissa Biasini, S.Si., M.I.Kom. Kaprodi	Suci Marini Novianty, S.IP., M.Si. Dosen Pembimbing

